

candra malik



Sebuah Novel Tasawuf

Layla

Seribu Malam Tanpamu

"*Layla* tak menceritakan melodrama
sejoli yang jatuh cinta, melainkan semacam pengantar
bagi pembaca untuk memahami ragam cinta beserta konsekuensinya."
—K.H. Lukman Hakim Saifuddin,
Menteri Agama Republik Indonesia

“Candra Malik sangat intens menggeluti tasawuf. Berkesenian pun agaknya merupakan ekspresi ketasawufannya. Seperti yang terasa dalam karya-karyanya, termasuk dalam novelnya *Layla* ini.”

—**K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)**, Mustasyar PBNU

“Cinta itu ringan di kata tapi berat di rasa. Ketika seseorang yang dilanda cinta mendadak lincah merangkai kata-kata, maka sesungguhnya ia sedang berupaya mengeluarkan rasa cinta agar tak terlalu menyesak dada. Karenanya, bisa dimengerti ketika terhadap mereka yang setia menyimpan cinta di dada hingga ajalnya tiba, ada yang menilai sesungguhnya ia telah syahid adanya. Novel *Layla* tak menceritakan melodrama sejoli yang jatuh cinta, bukan pula kisah pencarian cinta yang berujung lara, melainkan semacam pengantar bagi pembaca untuk memahami ragam cinta beserta konsekuensinya. Meskipun akhirnya harus disadari bahwa cinta hanya bisa dilakoni lantaran terlampau sulit bila hanya jadi bahan diskusi. Dalam pencariannya pada sang kekasih, tokoh utama dalam buku ini justru bertemu dengan para pencinta Ilahi yang penuh kasih. Meskipun ceritanya khayalan, sebagian nama para sufi di sini adalah sosok yang nyata. Di sinilah uniknya, penulis seolah ingin bicara bahwa sesungguhnya cinta adalah dialog antara khayalan dengan kenyataan. Selamat bercinta dan teruslah saling mencintai.”

—**K.H. Lukman Hakim Saifuddin**, Menteri Agama Republik Indonesia

“Novel ini mengangkat suatu persoalan serius—tak kurang dari problem eksistensial manusia modern—dalam jalinan kisah cinta yang memikat. Yakni, tentang paradoks modernitas dan spiritualitas, bahwa semakin modern manusia, justru semakin cenderung untuk kembali kepada spiritualitas. Kisah cinta Lail dan Layla dirajut untuk mengenalkan tradisi berbagai macam tarekat,

dan memunculkan dialog tentang hakikat keberadaan manusia, semesta, dan Tuhannya. Jatuh cinta—yang lebih sering diperlakukan sebagai perkara yang banal dalam kehidupan manusia—bisa terasa kompleks dan melibatkan pergulatan batin yang intens bagi Lail yang sedang menekuni jalan tasawuf. Saya kira, di samping kelincahan penceritaannya, adanya kedalaman inilah yang menjadikan novel *Layla* terasa mencerahkan dan nikmat untuk dibaca.”

—**Haidar Bagir**, Deklarator Gerakan Islam Cinta dan Ketua Pusat Kajian Tasawuf *International Islamic Media Network*

“Petualangan spiritualitas dan cinta, keduanya berjalan paralel dan beririsan dalam napas tasawuf yang diembuskan novel ini. Menghibur, berisi, sekaligus membawa kita ke titik-titik perenungan spiritual. Novel *Layla* menjadi salah satu koleksi karya apik dari Gus Can.”

—**Dewi Lestari**

“Saya senang membaca novel *Layla*. Saya membayangkan kisah di dalam karya Candra Malik ini bisa menjadi film saya berikutnya. Saya jarang menemukan novel religi dengan bahasa yang cerdas dan lugas seperti ini. Jika difilmkan, saya yakin akan menghadirkan cita rasa yang berbeda di kancah film religi.”

—**Hanung Bramantyo**, sutradara film

“Jika Jostein Gaarder menulis *Dunia Sophie* untuk mendongengkan filsafat, maka Candra Malik menulis *Layla* untuk mendongengkan semesta dunia sufi. Apa beda “pergi” dan “pulang”, “ada” dan “tiada”, “*laili*” dan “*nahar*”? Dalam novel ini terbentang hikayat yang menuntun kita untuk mengupas lapis demi lapis kulit bawang sampai menyentuh inti yang membuat mata basah: kesejatan jiwa dan Sang Pencipta. Dikemas dengan semangat “jangan mencari,

tapi siapkan diri untuk ditemukan”, novel ini basah dengan ramuan plot sufistik yang nikmat untuk direguk.”

—**Ahmad Fuadi**, penulis novel *Negeri 5 Menara*

“Yang menarik pada novel *Layla* adalah pergulatan jiwa yang diwarnai spiritualitas sehingga makna kehidupan disajikan secara tersirat. Gus Candra seperti ingin menawarkan sejenis wawasan tentang pentingnya mata hati.”

—**K.H. D. Zawawi Imron**, sastrawan

“Novel *Layla*—yang mengungkapkan pengetahuan penulis dalam mengarungi samudra rohani lewat wahana sufistik—menyuguhkan aneka pengalaman absurd. Ini ditandai dengan berbagai peristiwa dengan pandangan, ide, konsep, gagasan, nilai, dan tatanan aturan yang aneh. Diliputi imajinasi menakjubkan, novel ini menyuguhkan kepada pembaca sebuah dunia yang jauh berbeda dengan tatanan kehidupan normatif manusia di dunia pada umumnya.”

—**K.H. Agus Sunyoto**, Ketua Umum Lembaga Seni dan Budaya Muslim Indonesia Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Lesbumi PBNU), dan penulis buku *Atlas Walisongo*

“Candra Malik menulis cahaya dalam novel *Layla*. Maka, masuk dan raihlah cahaya kata-kata, dialog, dan narasinya.”

—**Tommy F. Awuy**, pengajar filsafat di Universitas Indonesia

1890



OceanofPDF.com

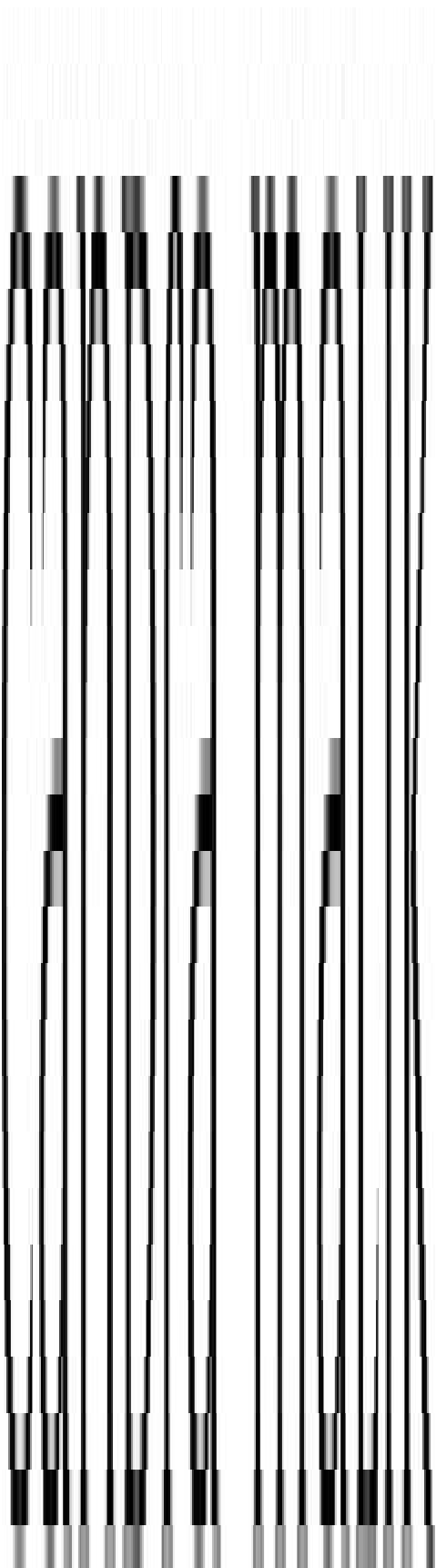
Hak cipta dilindungi undang-undang.

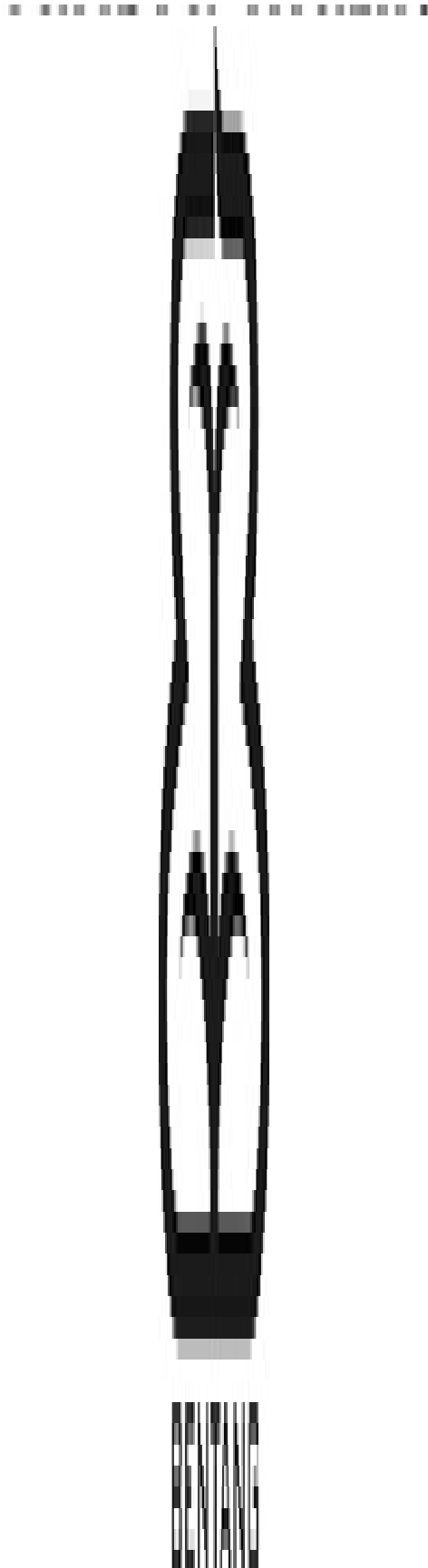
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

OceanofPDF.com

Layla

Seribu Malam Tanpamu







OceanofPDF.com

Layla: Seribu Malam Tanpamu

Candra Malik

Cetakan Pertama, April 2017

Penyunting: Adham T. Fusama

Perancang & ilustrasi sampul: Fahmi Ilmansyah

Ilustrasi isi: Ayu Hapsari

Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Mia Fitri Kusuma, dan Pritameani

Penata aksara: Anik Nurcahyati

Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48

SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp.: 0274 – 889248

Faks: 0274 – 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Candra Malik

Layla: Seribu Malam Tanpamu/Candra Malik; penyunting, Adham T. Fusama.—Yogyakarta: Bentang, 2017.

x + 262 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-384-9

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

OceanofPDF.com

Isi Cerita

Abah Suradira

Kinasih

Syekh Subakir

Sapa Nyana

Layla

Mawlana Syekh

Majnun

Melodia Umbu

Lora Lilur

Setyowati

Khadira

Bandanira

Kiai Tjokro

Momo Amor

Kala Cakra

Gelinggang

Lailatun Nahar

Tentang Penulis

OceanofPDF.com

*“Siang tak pernah bertemu dengan malam.
Yang satu selalu pergi
ketika yang satu datang”
—Kiai Tjokro*

OceanofPDF.com



OceanofPDF.com

Abah Suradira

DI bawah langit gelap, dan pendar rembulan yang jatuh ke telaga, tiada yang kujadikan penjurur selain bayangan lelaki tua yang melindap ini. Selagi merapal mantra, Abah Suradira menelungkupkan telapak tangan kirinya di atas kepalaku. Selesai berkamat-kamit, dia membuka tangkup telapak tangan kanannya yang sedari tadi membendung arus dari bambu pancuran. Dengan raga telanjang yang terendam hingga batas leher, kurelakan ubun-ubunku diguyur berkali-kali. Tak ada yang bisa kudengar dari teriakannya yang dilumat kesunyian selain dending memekak.

Gigil apa yang lebih menyakitkan dari tulang remuk diganyang dingin angin dan hawa larut malam, serta kepala mengepul asap setelah direbus di atas tungku ajaran yang tak pernah dinyalakan siapa pun selain oleh Abah Suradira? Baru sekarang kurasakan limbung yang mengguncang jiwa. Setelah dua jam pertama dia menyeruakkan keyakinan baru dalam hidupku, tubuh ini seolah mati rasa. Berkiblat lentera di dalam dada, aku bertapa. Dinding badan seperti menebal. Dengan ritmis zikir yang bisa kuingat, kulawan gemetar sekujur jasmani.

*

Kuartal terakhir sekolah telah tandas. Pada mulanya, yang menonjol di benakku ketika berangkat berlibur selulus dari sekolah menengah atas adalah mengunjungi kerabat di Sumber Jeruk, Kalisat, Ajung, Situbondo, dan Bondowoso. Tak berhenti mengunyah kue nastar buatan Bude Nur, mengobrol tentang apa saja dengan Djamil, kakak tiriku yang sejak kecil dititipkan di sini setelah ibunya wafat sesudah persalinan, siapa yang menyangka percakapan kami berbelok ke tema kebatinan? Djamil mengundang perdebatan.

Pada akhirnya, kami berangkat ke Sukosari. Tak ingin mengulur waktu, membonceng motor Djamil, aku siap menyongsong sawala yang lebih sengit dengan Abah Suradira, yang pernah disebut-sebut Bapak sebagai kakak sepergurunya. Sebelumnya, aku sudah mengenal ilmu kebatinan

dari Kakek Abdullah. Sering kulihat Kakek mengelus dinding gelas bening, lalu dari air di dalamnya tampak gambar bergerak. Kisah yang dituturkan Kakek bergantung pada keluhan tamu. Jika dia datang dengan sesalan telah menaruh motor sembarangan sehingga dicuri orang, Kakek pun mulai bercerita dengan perinci kejadiannya.

Suatu ketika, Kakek memanggilku seraya menyodorkan gelas ajaibnya. Hanya dengan sentuhan telapak tangannya ke punggungku, bisa kulihat setiap perinci gerak bayang-bayang di dalam air. Lamat-lamat kubaca lakon seorang tamu yang datang dengan keluh kesah. Lulus pelajaran ini, Kakek mengirimku kepada Habib Ja'far di Pasar Kliwon, diantar Ibu. Petang itu, untuk kali pertama dalam riwayatku yang masih anak kemarin sore, kusaksikan sendiri keajaiban waliullah—sebutan untuk seseorang yang konon dicintai Allah ini. Habib mengejutkan kami dengan membiarkan keramatnya terlihat kasatmata.

Sesudah menerima kami dan bersalaman, dia bertepuk tangan satu kali. Lalu, dari arah meja di seberang kursi malas yang didudukinya, sebuah kopiah putih terbang menghampiri Habib. Tangkas disambutnya kopiah itu, kemudian dikenakannya. Baru setelah itulah Habib mulai berbicara kepada kami, yang terbengong dengan mulut menganga dan mata terbelalak. Dari lisan lelaki sepuh itu, kuterima satu ijazah zikir yang harus dibaca setiap saat, terutama ketika hendak menjalani ujian. Aku masih kelas V sekolah dasar waktu itu.

Tujuh tahun kemudian, pagi itu, siap kuhadapi keanehan baru, jika memang Djamil bisa mengantarku berjumpa dengan Abah Suradira. Sepanjang perjalanan menyusuri keelokan pematang sawah yang terhampar di jalan yang berkelok-kelok itu, dan sesekali berpapasan dengan kereta api kelas ekonomi, kubayangkan sosok orang sakti berikutnya. Namun, aku harus kecewa lantaran Abah Suradira yang dijanjikan ternyata tak berada di rumah. Bibi Tijah, istrinya, mengabarkan bahwa suaminya sedang bepergian ke Situbondo. Karena tak jelas kapan dia pulang, kami memilih kembali ke rumah.

Malamnya, Abah Suradira tanpa disangka justru tiba-tiba muncul di depanku. Dia mengetuk pintu, lalu mengucap salam, dan bertanya, “Apakah Djamil ada?” Semula, lelaki berambut terurai yang berpakaian lusuh ini kusangka pengemis. Sempat aku menggerutu dalam hati, mencibir pergaulan Djamil yang berteman dengan siapa pun, termasuk dengan

peminta-minta. Tak kusangka justru dialah Abah Suradira. Dia mengajak Djamil bicara di luar, meninggalkan aku yang termangu. Tak lama kemudian, Djamil menghampiriku.

“Dik, Abah Suradira mau bicara,” serunya.

Seperti dicokok pawang ular, pikiranku yang menggeliat tentang sosok mursyid tasawuf seolah-olah seketika tercekik. Dalam bayanganku, seorang alim ulama yang mengajar tarekat seharusnya tak lepas dari tasbih, beserban, berjubah, berkain dari bahan yang mulia, bertubuh semerbak kasturi, dan bepergian selalu dalam pengawalan para pengikut setia. Sedangkan lelaki yang aku berjalan menuju kepadanya ini berkaus dekil, bercelana robek di lutut, berambut panjang terurai, berkumis tebal tapi tak berjenggot, dan sendirian.

Motor CB 100 tahun 1972 yang diparkir di pekarangan itu mungkin yang dimaksud Djamil sebagai kendaraan ajaib Abah Suradira. Si Merah, demikian motor itu dinamai, rajin diajak berpuasa. Abah Suradira jarang mengisi bensin ke tangki motornya, tapi selalu menungganginya setiap hari ke mana-mana. Setiap kali dipancal, setiap kali itu pula mesin motor langsung hidup dan baik-baik saja tanpa bahan bakar. Abah Suradira, yang sehari-hari bekerja sebagai pengojek, juga lebih sering menggratiskan jasa kepada fakir miskin yang membutuhkan tumpangan.

“*Le*, besok malam ke rumah, ya,” kata Abah Suradira.

“Baik, Abah,” jawabku ringkas.

“Belajar!” seru Abah Suradira lagi.

“*Inggih*, baik, Abah,” tukasku.

Sejurus kemudian, Abah Suradira sudah menghilang di balik gelapnya malam. Djamil merangkulku. Seperti merasakan kegelisahan yang menguasai perasaanku.

“Kamu beruntung, Dik. Tak pernah sebelumnya Abah ke rumah ini meski aku sudah sepuluh tahun berguru kepadanya. Tak pernah dia meminta seseorang belajar kepadanya. Bahkan, tanpa alasan, Abah biasa menolak orang,” jelas Djamil.

“Padahal, aku ingin berdebat dengannya, Mas. Tapi, mengapa lidahku tadi kelu, ya?” ujarku.

“Tasawuf memang bukan untuk diperdebatkan. Bertanya saja tidak boleh, apalagi mempertanyakan,” sergahnya.

“Tapi, bukan berarti aku kalah, ya. Tadi, bukan aku yang melamar jadi muridnya. Abah yang meminta aku belajar. Artinya, Abah yang melamar jadi guruku.”

“Terserah, deh, Dik. Lihat saja besok,” tukas Djamil, kakakku lain ibu yang selisih umurnya tujuh tahun lebih tua dariku itu, sambil tertawa.

*

Dan, hari esok yang ditunggu-tunggu telah tiba malam ini. Djamil lepas tanggung jawab. Dia hanya mengantarku hingga pintu rumah Abah Suradira, lalu membiarkan aku seorang diri dihabisi. Malam mulai larut ketika kami memulai bercengkerama serius. Orang-orang rumah sudah terlelap, lampu-lampu telah dipadamkan, hanya tersisa satu bohlam yang memancar kuning. Kami duduk berhadap-hadapan. Lutut bertemu lutut. Tatapan Abah Suradira, meski lembut, tajam mengiris penglihatanku yang risau.

“*Le*, lihatlah. Semula tidak ada api, lalu ada api, lalu tidak ada api. Ke mana perginya api, *Le*?” tanya Abah Suradira, seraya memantik api dari koreknya, lalu mematikannya.

“Ke ... ke mana, ya, Abah? Ke angkasa?” jawabku.

“Dari tidak ada Wallaili Wannahar, lalu ada Wallaili Wannahar, lalu tidak ada Wallaili Wannahar. Ke mana perginya Wallaili Wannahar?” tanya Abah Suradira, masih dengan persoalan yang sama, tapi kini dia menggunakan namaku untuk menggantikan api.

WALLAILI WANNAHAR namaku. Lahir di Solo dari pasangan Sukarsa dari Kalisat dan Sin dari Manado. Aku anak laki-laki kedua dari Ibu, tetapi menjadi anak nomor tiga jika nama Djamil dimasukkan keluarga kami. Sedari kecil, Bapak telah memperkenalkan dunia mistik kepada kami. Dia membawa teman-temannya ke rumah, berbincang-bincang seharian penuh tentang mestika merah delima, bambu bertemu ruas, *pring pethuk*, keris Naga Sasra yang bersabuk intan hijau, besi bertuah Wesi Kuning, hingga susuk emas yang lebih kecil daripada lidi. Entah mengapa Bapak memberiku nama Wallaili Wannahar. Mungkin, kata Ibu, Bapak terinspirasi oleh mendiang kiai hebat dari Kebumen yang bernama Maulan-Maulin

Wallaili Wannahar. “Bapakmu itu dulu suka melanglang buana, mencari guru ke mana-mana,” terang Ibu, sesudah aku balig dan dikhitan.

Lalu, ke mana perginya api?

Abah Suradira yang melemparkan pertanyaan, dia juga yang menjawabnya, meski tetap tidak menyudahi kelinglunganku.

“Api itu tidak pergi. Dia berpulang, kembali ke asal api, *Le*. Tanpa bekas.”

“Asapnya?”

“Api tak berasap. Ia menyebabkan asap jika membakar sesuatu,” jawabnya.

“Lalu, ke mana perginya asap, Bah?”

“Entahlah. Yang jelas, asap itu pergi. Bukan pulang. Dia menempuh pengembaraan entah ke mana hingga, jika beruntung, akhirnya asap itu meniadakan,” papar Abah Suradira.

“Lalu, ke mana perginya Wallaili Wannahar?”

“Kamu mau seperti asap? Menempuh perjalanan tiada berujung?”

“Saya tidak paham, Abah.”

“Asap itu pergi,” kata Abah Suradira, “berbeda dengan api yang disebutnya pulang.” Taklimat itu mengingatkanku pada petuah Bapak bahwa, *Urip iku urup*. ‘Hidup itu nyala’. Dan, yang menyala adalah api. “Sebelum ada api yang dipantik tadi,” lanjut Abah Suradira, “tak ada api dan tak ada cerita tentang api. Dari tiada, api mengada. Ketika dipadamkan, api pun meniadakan.”

Sambil menyulut sigaret keretek, Abah Suradira menerawang. Tampak kedua pias matanya berair, seperti menahan tangis. Namun, bibirnya menunjukkan air muka yang berbeda. Dia tersenyum. Dari mulutnya yang berasap, keluar kata-kata yang membuatku semakin linglung. Pada usiaku yang sudah 17 tahun, aku ternyata belum benar-benar siap diajak bicara tentang kenyataan. Aku menyesal telah mengajak Djamil berdebat sampai akhirnya terjebak di dalam rumah berdinding anyaman bambu ini.

“*Le*, adakah ketiadaan itu?”

“Namanya saja ketiadaan, Bah, ya jelas tidak ada,” jawabku.

“Jika tidak ada, mengapa disebut? Mengapa bisa disebut?”

“*Emmm* ... berarti ada, ya, Bah?”

“Jika ada, mengapa tiada? Mengapa dinamai ketiadaan?”

“Duh, Abah”

“Tidak ada api, ada api, tidak ada api ...,” kata Abah Suradira.

Kali ini aku yang memantik api. Kurogoh keretek linting-tangan dari bungkus sigaret Abah. Aku baru mengenalnya, tetapi seperti telah hidup bersamanya bertahun-tahun. Saat dia memulai percakapan, aku memang merasa was-was. Aku khawatir dia akan menguji hafalan dan pemahamanku atas kitab-kitab kuning, sebagaimana lazimnya guru mengaji di pesantren, apalagi ini mursyid. Namun, dugaanku keliru. Dia membawaku ke dalam suasana yang lebih mencekam. Membahas ilmu langsung dari tingkat hakikat. Hanya saja, aku tak lagi tersiksa oleh keangkeran wajahnya yang lebih menyerupai preman Terminal Tawang Alun daripada kiai yang mengajarkan tasawuf. Lebih sering kulihat bibirnya tersungging daripada menyeringai. Lebih sering kudapati kedua bola matanya basah daripada memelotot. Dan, tak sekali pun kudengar tutur kata yang keras. Cara berbicaranya sungguh halus.

“*Le*, jika ketiadaan itu tiada, mengapa ia disebut? Jikapun ada, mengapa disebut tiada?”

“Abah, kopiku sudah habis. Bolehkah aku mengambil lagi sendiri di dapur?”

“*Le*, jika ketiadaan itu diciptakan, dari materi apa dia diciptakan? Apakah setelah diciptakan, lantas yang tiada itu disebut ada?”

“Abah, kopi Abah juga tinggal ampas. Sekalian kubikinkan yang baru, ya?”

“*Le*, duduk, *Le*. Duduk.”

Gagal aku mengalihkan perhatiannya yang telanjur tumpah pada tasawuf. Dia menahan tubuhku yang hendak beranjak dari kursi, menyingkir ke dapur. *Thole*, yang disingkat *Le*, panggilan khas anak Jawa, digunakannya untuk mengakrabi diriku. Ya, percakapan memang kemudian menjadi cepat hangat. Aku seperti berbicara bukan kepada orang yang baru kukenal. Namun, hal-hal yang dia tanyakan kepadaku itu menjadikan kepala ini panas, serupa dipanggang di tungku api, dan aku merasa asap mengepul dari akar rambutku yang seakan terbakar. Apalagi sejak Abah mulai berkata-kata lebih rumit dari itu. Dia memintaku hanya mendengarkan. Tidak boleh menulis apa pun. Abah bercakap mengenai Allah mulai dari ada-Nya, keadaan-Nya, hingga keberadaan-Nya. Dia paparkan zat, sifat, asma, *af'al*, nur, hingga *sirr* Allah. Lalu, soal Muhammad, Abah bicara mulai dari nur hingga hakikatnya. Di ujung perbincangan, Abah mulai

menyoal bagaimana bisa Wallaili Wannahar hadir di dunia dan akhirnya duduk di hadapannya, malam ini.

“*Le*, ikuti Abah. Baca ulang. Mengucaplah mengulangi ucapanku,” perintah Abah.

“Ba-baik, Abah,” jawabku, dengan tubuh yang semakin bergetar.

Masih dengan posisi duduk berhadap-hadapan, dengan kedua lututku menempel pada kedua lutut Abah, kuterima tasawuf yang tidak pernah kudapatkan dari buku-buku yang pernah kubeli demi melunasi rasa penasaran. Teringat pada kisah Nabi Muhammad Saw. yang menerima wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril, aku merangkai persangkaan. Jangan-jangan seperti inilah kejadian di Gua Hira’. Jibril membacakan ayat suci, kemudian Muhammad membaca ulang. Oleh karena itulah disebut *Iqra’*. Dan, ketika itu, bukankah memang tidak ada kegiatan tulis-menulis? Juga tidak ada kitab apa pun yang dibuka. “Baca, baca, baca!” Tiga kali Jibril menyampaikan perintah baca. Namun, tidak ada apa pun yang dibaca. Atau, jangan-jangan yang dibaca adalah kegaiban? Sesuatu yang berbeda ruang dan waktu. Terhadap dimensi yang berlainan itulah, jangan-jangan Muhammad *ummiy*?

Selama ini, yang kupahami dari *ummiy* hanyalah tentang Muhammad itu buta huruf. Ternyata tidak, kata Abah Suradira. Muhammad disebut *ummiy* karena dia berasal dari golongan *ummiyun*, atau golongan yang dari leluhurnya belum pernah menerima kitab Allah, yang oleh karena itulah belum pernah menulis dan membacanya. Dan, oleh karena itu pula, terjaga kemurniannya. Al-Quran adalah kitab Allah pertama dan satu-satunya yang diterima sang Nabi Terakhir, yang mata rantai silsilahnya berasal dari Ismail a.s., putra Ibrahim a.s. Sedangkan, para nabi yang bergaris keturunan dari Ishaq a.s., putra Ibrahim a.s. yang satunya, adalah orang-orang dari Bani Israil. Kepada mereka, Allah telah menurunkan Taurat dan Injil, yang di dalamnya nama Muhammad Saw. telah disebut pula. Jadi, kata Abah Suradira, *ummiy* lebih tentang kebeningan hati dan kejernihan akal.

“Muhammad adalah alasan Allah menciptakan segala sesuatu, *Le*, termasuk menciptakan Wallaili Wannahar. Kamu harus mengenal dirimu sendiri sebagai permulaan untuk mengenal Muhammad hingga pada akhirnya mengenal Allah,” ungkap Abah.

Betapa besar salahku menilai orang dari permukaan. Tak kusangka, Abah Suradira yang ketika berbicara dengan istrinya pun terbata-bata, juga tatkala

mengobrol dengan Djamil tampak betapa ia menjumpai kesulitan menemukan kata-kata yang tepat, malam ini seluruh susunan kalimatnya bersih meski tetap menimbulkan makna ganda di kepalaku.

Menjadi pengojek benar-benar memberi Abah Suradira gaya menelikung yang cerdas untuk mengelabui orang-orang di desanya. Dari Djamil, kudengar, Suradira muda adalah seorang anggota geng motor. Dia insaf dan meninggalkan gemerlap pergaulan setelah diajak mengobrol oleh Simbah Atmo, pencukur rambut yang dimintanya merapikan penampilannya sebelum bertandang ke rumah seorang gadis di Sukosari. Alih-alih merapikan penampilan Suradira, Simbah Atmo justru membuat pikirannya berantakan dicecar pertanyaan-pertanyaan yang mematikan.

“*Le, jangan melamun!*” seru Abah Suradira.

“Eh, tidak, Abah. Maaf,” jawabku, terbelalak ditegurnya.

Abah Suradira mengulang pelajarannya, membacakan lagi dari awal. Dia berkata, manusia diciptakan dari anasir angin, air, api, dan tanah, yang berasal dari nur Muhammad, kemudian disempurnakan dengan kalam Allah, dihidupkan dengan embusan roh, dan diabsahkan dengan kalimat “*Kun fayakun*”.

Kalam Allah terdiri atas ayat *qauliyah* atau ayat suci yang difirmankan Allah kepada nabi dan rasul-Nya melalui perantaraan Malaikat Jibril, dan ayat *kauniyah* atau ayat suci selain firman Allah. Jumlahnya menjadi tidak terbatas oleh perhitungan manusia karena pada hakikatnya seluruh makhluk Allah di semesta raya adalah ayat *kauniyah*. Namun, kalam Allah itu sesungguhnya melekat pada diri manusia, secara harfiah dan maknawi. Lalu, secara harfiah, Abah Suradira pun membeberkannya kepadaku. Menunjukkan tempat *alif* hingga *ya*’ berada di tubuhku.

Tergeragap aku mengulang pembacaan Abah Suradira terhadap huruf Hijaiah di badanku, baik badan kasar maupun badan halus. Lebih gusar lagi aku ketika dia mulai membacakan sifat Allah, lalu menunjukkannya pula tempat dua puluh sifat wajib Tuhan itu bersemayam dalam diri manusia.

“*Al insanu sirri wa ana sirruhu*. Insan adalah rahasia-Ku dan Aku adalah rahasia insan,” ucap Abah Suradira sebelum membacakan pelajarannya itu. Sebagai anak cucu kiai, tidak ada yang lebih kutakutkan daripada menjadi seorang musyrik. Dan, malam ini aku sedang berhadap-hadapan dengan perang batin yang luar biasa dahsyat. Namun, aku sudah tersekap dalam keadaan tak berdaya. Aku hanya bisa pasrah, menerima segala yang

diucapnya. Entah sebagai kebenaran entah apa, yang pasti kurasakan adalah dadaku berguncang keras, ulu hati berdesir-desir, dan kepala seperti akan meledak.

“Sebelum ada apa-apa,” kata Abah Suradira.

“Sebelum ada apa-apa,” ucapku, membaca ulang.

“Sebelum apa-apa ada.”

“Sebelum apa-apa ada.”

“Sebelum ada itu ada.”

“Sebelum ada itu ada.”

“Ada Allah,” seru Abah Suradira.

“Ada Allah,” seruku, mengikuti.

Aku tersentak. Namun, bukannya menghentikan pelajaran, Abah Suradira justru mengulangnya lagi, kali ini dengan kalimat akhir berupa pertanyaan.

“Sebelum ada apa-apa, sebelum apa-apa ada, sebelum ada itu ada, apakah sudah ada Allah, *Le?*”

“Sudah ada, Bah,” jawabku.

“Sebelum ada apa-apa, sebelum apa-apa ada, sebelum ada itu ada, apakah sudah ada Allah, *Le?*”

“Sudah ada, Bah,” jawabku, ragu.

“Sebelum ada apa-apa, sebelum apa-apa ada, sebelum ada itu ada, apakah sudah ada Allah, *Le?*”

“Sebelum ada apa-apa, sebelum apa-apa ada, sebelum ada itu ada, sudah ada Allah, Bah,” jawabku, berusaha yakin dengan jawabanku sendiri.

Abah Suradira menarik napas panjang. Dia mengernyit, lalu dari bola matanya lagi-lagi mengalir derai basah. Dia menyentuh pipiku sambil berusaha tersenyum.

“Hati-hati, *Le*. Hati-hati. Jangan sampai terjebak syirik. Hati-hati,” tegasnya.

“Abah ...,” tukasku ringkas, tak menduga dia merasakan ketakutanku pada syirik dan justru kemudian menghapusnya dengan ucapan itu. Abah Suradira ternyata tidak sedang mengajakku menjadi seorang musyrik.

“Jangan kamu tambah-tambahi atau kamu kurang-kurangi pembacaannya. Tidak ada kata ‘sudah’ di dalam pelajaran tadi. Lagi pula, Allah itu *Ada*, bukan *sudah ada!*” kata Abah Suradira, kali ini dengan nada tinggi. “*Huwa al Awwalu*. Dia Maha-Awal. Dia Awal dari segala awal.

Tidak ada yang ada sebelum-Nya. Tidak ada yang ada selain Allah Yang Maha-Ada. *Camkan!*” sambungnya.

“Iya, Abah”

“Jika kamu menyebut-Nya *sudah ada*, itu sama artinya kamu menganggap Allah pernah tidak ada, atau pernah belum ada. Paham?”

“Abah”

Punggunku yang tadinya tegak, mulai terbungkuk. Sekujur badanku lemas. Napasku tersengal. Dudukku semakin gusar. Otot-otot kepala ini semakin tegang, dan bibirku serasa terkunci sangat rapat. Keringat dingin tak henti-hentinya mengucur.

Abah menghentikan pelajaran. Dia memintaku mengambil air wudu untuk kemudian mendirikan shalat Taubat dua rakaat. Sesudah itu, dia membawaku ke telaga di belakang rumahnya, hilir dari sungai desa yang tak terlalu besar. Di telaga itulah, malam ini aku dimandikannya. Seluruh badanku dibenamkan.

Sayup-sayup kudengar Abah Suradira memanggil nama Nabi Khidr a.s. dan Sunan Kalijaga, dan satu nama lagi, entah nama siapa. Yang kudengar hanya sesebutan Kanjeng Ibu, entah ibu siapa yang dia maksud. Lalu, Abah Suradira mengguyur ubun-ubunku dengan air sungai yang teramat dingin. Sejak malam ini, kata Abah, aku telah menjadi seorang Muslim yang hanif, yang lurus berserah kepada Allah. Atau, setidaknya harus berusaha untuk hidup lurus sesuai tasawuf.

Dalam satu malam, malam ini, aku dimandikannya hingga dua kali. Seluruh ilmu yang diterimanya selama dua puluh tahun dari gurunya, disampaikan kepadaku. Tidak ada yang lebih berat dalam hidupku yang memang masih tergolong muda ini daripada menerima pelajaran-pelajaran menyesak dada itu. Entah mengapa Abah Suradira menghabiskan semuanya dalam satu malam, dari sesudah isya hingga larut malam.

Satu-satunya alasan yang diucapkannya hanya, “Waktuku tak banyak, *Le.*”

Akan tetapi, waktuku sendiri belum banyak, Abah. Mengapa tidak kamu habiskan saja untuk Djamil yang sudah satu dasawarsa belajar darimu? Mengapa tidak kamu habiskan saja kepada murid-muridmu yang lebih dahulu daripada aku mengaji kepadamu? Mengapa harus aku, Abah? Aku baru tujuh belas tahun. Merasakan jatuh cinta saja belum, mengapa kamu cambuk aku dengan tasawuf?

“*Le*, apakah kamu menyesal bertemu denganku?”

“Kalau boleh jujur, iya, Abah,” jawabku, lugas. Masih dengan mata yang nanar.

“Dulu, aku juga menyesal berjumpa dengan Simbah Atmo,” ujarnya.

“Lalu, apa yang Abah lakukan?”

“Sepanjang hari, sepanjang malam, aku hanya menangis melihat orang-orang yang lalu-lalang. Mereka tidak tahu kesejatan hidup, dan aku telah diberi tahu, tetapi aku hanya mendapatkan hak untuk tahu, tanpa mendapatkan wewenang memberi tahu.”

“Abah, aku harus bagaimana?”

“Rahasiakan seluruh yang telah kamu terima ini, *Le*. Lebih baik bocor di perut daripada bocor di mulut. Lebih baik mati syahid demi menjaga kerahasiaan ilmu ini.”

“Abah, aku takut ...”

“Ya, *Le*, Abah mengerti. Dan, memang seharusnya kamu takut, *Le*. Mulai dari takut kehilangan kehidupanmu, menjadi takut kehilangan hidupmu, lalu menjadi takut kehilangan Yang Mahahidup dan Maha Menghidupkan. Takut ditinggalkan Allah,” tandas Abah Suradira.

Abah merangkul aku yang menangis.

“*Le*, Abah memiliki dua penyesalan. *Pertama*, menyesal mengapa harus mengetahui ilmu ini. *Kedua*, menyesal mengapa tidak dari dulu Abah mengetahuinya. Kamu beruntung, *Le*, masih muda ini sudah diberi hak mengetahui sedikit dari rahasia Allah,” tutur Abah Suradira.

Bukannya menenangkan, kata-katanya itu justru membuatku semakin takut hingga tersungkur dalam sujud. Malam ini, beribu-ribu istigfar kuucapkan. Mengetahui sesuatu ternyata tidak selamanya enak. Mengetahui banyak hal pun ternyata tidak lebih susah daripada harus berpura-pura tidak tahu. Dan, bagiku, tugas paling berat dari Abah Suradira seusai menerima pelajarannya adalah menjaga kerahasiaan ilmu ini. Dilarang mengatakan seluruh pembicaraannya kepada siapa pun, termasuk kepada Djamil, yang mengantarku ke rumah Abah Suradira, yang bahkan telah sepuluh tahun lebih awal belajar kepadanya. Sebab, menurut Abah Suradira, setiap urusan telah ditetapkan beserta rezekinya.

Jika bukan rezekinya maka seseorang tak akan pernah bisa dipaksa menerima urusan tertentu. Jika memang rezekinya maka tak bisa pula ia dipaksa menolak. Dan, Abah Suradira meyakinkan aku bahwa malam ini

Allah telah memenuhi janji-Nya untuk memberikan sedikit dari rahasia-Nya yang tiada terbatas. Jika seseorang bisa memegang rahasia kecil, kata Abah Suradira, maka Allah akan memberinya rahasia yang lebih besar. Jika dapat menjaga rahasia yang lebih besar itu maka seseorang akan diberi rahasia yang lebih besar lagi.

Dan, jika tetap bisa mempertahankan diri untuk tidak membocorkan rahasia maka dia berhak mendapat rahasia yang jauh lebih besar lagi. “Tapi, mengapa harus aku yang menerima rahasia?”

“Biar saja itu menjadi rahasia Allah. Kita tidak perlu menggugatnya,” jawab Abah Suradira. Tak ada lagi yang bisa kuucapkan selain istigfar berkepanjangan.

“Abah, aku takut.”

“Boleh bertanya, *Le*, tapi jangan mempertanyakan,” pesannya, persis dengan ucapan Djamil kemarin.

“Bagaimana jika aku tidak bisa menjaga rahasia, Bah?”

“Tidak ada rahasia yang bocor, *Le*. Jika rahasia itu bocor maka bukan rahasia lagi namanya,” sergah Abah Suradira.

“Maaf, Abah. Aku benar-benar tidak paham.”

“Sudahlah, *Le*, Wallaili Wannahar. Rahasia memiliki sistemnya sendiri untuk menjaga kerahasiaannya.”

“Tapi, bagaimana kalau nanti Djamil menanyakan pelajaran apa saja yang kuperoleh dari Abah?”

“Dia sudah tahu peraturannya. Tidak perlu khawatir. Bahkan, hanya dia yang tahu kamu datang ke sini untuk belajar kepadaku malam ini. Tidak ada murid lain yang tahu.”

“Apakah ada murid lain selain aku yang juga mendengar pelajaran yang sama, Bah?”

“Kamu pun tidak perlu tahu, *Le*. Tidak perlu pula berkenalan dengan murid-murid yang lain,” tukas Abah Suradira.

“Abah, tolong jaga aku.”

Abah Suradira hanya tersenyum tipis. Dia tidak mengiakan, tidak pula berkata tidak. Dia hanya menyilakan aku merebahkan punggung di kamar. Namun, mana bisa tidur dalam keadaan seterguncang ini? Kepada Abah Suradira, aku permisi ke telaga lagi. Kubilang, untuk mendinginkan hawa badanku yang gerah. Padahal, sesungguhnya aku masih sangat gelisah dengan pengetahuan baruku ini. Tak menyangka mendapatkan ilmu tua di

usia yang masih teramat hijau. Ah, tapi mungkin Abah Suradira punya perhitungan tersendiri yang kelak aku pahami. Sekarang, lebih baik aku berendam.

Malam ini, tak jauh dari waktu azan pertama tiba, di bawah langit pekat dan pendar rembulan yang sudah bergerak ke pinggir telaga, kukatakan kepadamu sebuah rahasia. Aku, Wallaili Wannahar, sudah tidak takut lagi pada kesunyian. Ada yang lebih kutakuti. Dia bernama keramaian. Hanya dengan mengasingkan diri, aku akan menemukan ketenangan untuk menjaga rahasia ini.

OceanofPDF.com

Kinasih

TERPERANJAT aku dari tidur yang gagal lelap. Sejak tadi malam, tubuhku gusar. Menghadap ke dinding, salah. Memejamkan mata ke arah pintu, keliru pula. Apalagi turun dari dipan, semakin gawat juga. Aku merasa seakan-akan ada yang hendak masuk kamar, tetapi tak jadi. Dan, setiap kali kubuka, tak ada siapa-siapa di luar sana. Hanya aku seorang diri di sini. Pun sejak aku keluar dari kamar. Aku seorang yang terkantuk-kantuk di kursi beranda setelah berbatang-batang keretek kuisap sampai sesak. Benar-benar tidak ada siapa pun selain aku. Entah ada apa. Begitu kupaksakan tidur, jiwaku seperti dibawa hanyut ke masa lampau. Seseorang berbalut serban di kepalanya, yang entah dari mana bisa kukenal sebagai Syekh Subakir, mengajakku mendaki Gunung Tidar. Dari puncak, dia menunjuk ke arah matahari terbit. Di sana, kata Syekh Subakir, di kaki Balak, hidup seorang mursyid Tarekat Naqshabandiy yang sejak kecil disayangi Mbah Mangli.

Hari-hariku kini dipenuhi dengan mimpi. Suatu malam, ketika menginap di rumah Irsyad, temanku kuliah, mendadak aku terbangun. Duduk di sebelah manusia yang serbahijau. Dari kulit di sekujur badannya, pakaian yang membungkusnya mulai ujung mata kaki sampai kepala, hingga pohon yang disandarinya, semua berwarna hijau.

Lalu, kulihat ragaku sendiri. Hijau juga! Namun, bukankah aku sudah terjaga? Mengapa pembaringan, lemari, rak bertumpuk buku-buku, dan segala kekacauan kamar laki-laki, tak ada di sini? Yang tampak bagiku hanya kami berdua, serta dua kitab tebal dan tipis. Yang satu, kata manusia itu, adalah Al-Quran yang masih murni. Sedangkan, yang satunya lagi adalah kitab yang sudah diwarnai rekayasa. Dia lalu menunjukkan kepadaku QS Al-Ashr. Dia bacakan satu per satu ayatnya sambil menudingkan telunjuk bergantian dari kitab yang tebal sampai kitab yang tipis.

“Ini yang asli, ini yang palsu,” ungkapnya sembari menunjuk ayat pertama.

“Ini yang asli, ini yang palsu,” ungkapnya seraya menunjuk ayat kedua.

“Ini yang asli, ini yang palsu,” ungkapnya sambil menunjuk ayat ketiga.

Aku hanya tercenung. Tidak ada sepetah kata pun keluar dari lisanku. Hanya saja, tanpa kami saling berkenalan, aku merasa mengenalinya sebagai Nabiyullah Khidr a.s. Namun, belum lagi selesai percakapan kami, Irsyad tiba-tiba menyentuh lenganku. Terkejut bukan kepalang rasanya didatangi orang ketiga. Lebih kaget lagi ketika kudapati manusia serbahijau itu seketika lenyap. Pun pohon dan suasana temaram dalam perjumpaan kami.

“Ayo, kita telat!” seru Irsyad.

“Duh, berengsek! Irsyad, kau merusak tidurku!”

Tak kupedulikan bagaimana raut wajah Irsyad kuhardik demikian. Lebih penting bagiku memejam lagi demi mengejar mimpi yang terputus tadi. Namun, apa hendak dikata, yang telah pergi tak akan kembali. Sedalam-dalamnya aku menutup kedua bola mata, tak kudapati jejak pertemuan kami. Syukurlah, kata-kata Nabi Khidir a.s. itu masih terekam dengan sangat baik. Sepanjang hari, juga selama jam-jam perkuliahan, aku tidak menggubris omongan siapa pun, termasuk Irsyad yang mengomel karena merasa telah memenuhi permintaanku agar dibangunkan untuk berangkat kuliah, tetapi malah kena damprat. Di kepalaku hanya tersedia perhatian pada satu kalimat yang terus diulang-ulangnya sampai tiga kali tadi. “*Ini yang asli, ini yang palsu.*” Tapi, apanya yang asli? Apa pula yang palsu? Mana ada ayat palsu? Apakah yang dimaksud adalah tafsir yang keliru atas ayat-ayat itu?

Belum lagi selesai memaknai satu mimpi, sudah menyeruak mimpi berikutnya. Pernah suatu senja, kira-kira sebelum azan Maghrib memenuhi telinga, aku terbangun dan sebilah keris berlekuk tiga sudah terbaring di sisiku. Sama sekali tidak berbeda dari kejadian di dalam tidur. Seorang laki-laki berparas tampan, dengan kumis tipis dan sedikit jenggot, berikat kepala kain hitam, sewarna dengan pakaiannya, dan berkain jarit, berulang-ulang mengucapkan satu kalimat yang sama. “Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah.” Diulang-ulang tanpa henti. Lalu, dia menyerahkan keris kecil kepadaku. Kuterima dengan dua tangan karena dia sangat takzim kepadaku. Tanpa dia memperkenalkan diri, aku juga merasa tidak asing dengan sosoknya. Dialah Kanjeng Sunan Kalijaga, seseorang yang berdiri tak jauh di belakang Syekh Subakir dalam mimpiku tadi malam.

Balak? batinku.

Sempat pula aku tersasar ke makam Ki Ageng Balak di Dukuh Balakan, Kenokorejo, Polokarto, Sukoharjo. Berjam-jam memandangi pekuburan putra Raja Brawijaya V yang bernama asli Raden Sujana itu, tak kurasakan gelagat rohaniah apa pun. Sepertinya, ini bukan Balak yang dimaksud Syekh Subakir. Lagi pula, semasa hidupnya, Raden Sujana minggat dari Kerajaan Majapahit karena menolak dinikahkan. Apa hubungannya dengan kehidupan asmaraku yang bahkan belum kumulai? Entah apa pula makna *balak* dari yang diucapkan kanjeng Syekh. Mungkin *balak* yang bermakna ‘musibah’, atau *balak* yang punya arti ‘memberontak’, atau *balak* dalam pengertian ‘noktah’ atau ‘titik’.

Sudahlah, lebih baik aku putar haluan saja dahulu. Apalagi, tujuanku semula pulang ke Solo adalah menjenguk Bapak dan Ibu. Sejak kuliah di Malang, sangat jarang aku sungkem kepada beliau berdua.

*

“Bagaimana kabar Kinasih, *Le*?”

“Baik, Bu, semoga,” jawabku.

“Kalian tidak sedang bertengkar, kan?”

“Bertengkar apa, sih, Bu? Kami tidak punya hubungan apa-apa selain hanya berteman di sekolah.”

“*Hanya* teman sekolah? Ada-ada saja kamu. Teman sekolah, yang bahkan sekelas, dari sekolah dasar saja sudah barang tentu berbeda dengan sekadar teman biasa, *Le*. Apalagi kalian, kan, berangkat dan pulang ke rumah yang sama.”

“Sekarang, Kinasih itu di Yogyakarta, Bu. Aku, kan, di Malang.”

“Zaman sudah canggih, kok, masih seperti zaman Ibu dan Bapak. Ada-ada saja kamu, *Le*, cari alasan.”

“Tidak, Bu. Memang begitu adanya. Kinasih itu sudah dipinang orang lain.”

“*Lha*, itu kamu tahu kabarnya. Ibu malah baru dengar ini.”

“*Sampun*, Bu, sudah. Lebih baik mengobrol soal Bapak.”

“Bapakmu, ya, masih begitu-begitu saja, *Le*. Pulang malam, malah kadang tidak pulang berhari-hari.”

“Jadi, Ibu lebih sering sendiri di rumah?”

“Makanya, beri ibumu ini cucu. Sini, bawa sini saja nanti. Biar Kinasih di sini. Nanti Ibu yang bantu mengurus anakmu.”

“*Oalah*, Bu, kok, ke situ lagi. Mas Damar, kan, sudah memberi cucu. Mas Djamil juga. Lail biar selesai kuliah dulu, Bu.”

“*Le*, Lail, anakku. Ibu tidak memburu-buru kamu kawin. Ibu cuma mau bilang, kalau belum ada janur melengkung, Kinasih masih bisa kamu bawa ke pelaminan.”

“Kinasih lagi. Ibu ini”

AH, jangan-jangan perasaanku yang tumpul. Jangan-jangan benar makam Ki Ageng Balak yang ditunjukkan Syekh Subakir kepadaku. Sebab, setiap pulang kampung, selalu saja soal Kinasih yang dibahas Ibu. Selalu saja soal kawin. Soal memberi cucu. Ibu bahkan tidak pernah menanyakan nilai-nilai kuliahku.

Akan tetapi, tanpa harus melarikan diri dari rumah seperti Raden Sujana, aku sudah tinggal terpisah dari orang tua sejak kuliah. Harus pergi lebih jauh ke mana lagi? Baiklah, mungkin aku harus menengok Kinasih di Yogyakarta. Cukup dari jauh, tak usah benar-benar harus bertemu mata dengannya. Sejak kecil, aku memang suka kepadanya. Namun, sejak dia kudapati berjalan bergandengan tangan dengan seorang bule di ujung Jalan Prawirotaman, tertutup sudah hatiku untuknya. Tak perlu penjelasan apa pun dari Kinasih. Dan, memang tak ada yang perlu kutanyakan darinya.

Nanti, sepulang mengantarkan titipan Irsyad untuk ibunya di Boyolali, aku bisa lanjut ke Yogyakarta lewat Kopeng. Sekalian jalan-jalan. Menembus kabut menjelang sore sepertinya mengasyikkan, apalagi dengan bermotor. Lagi pula, sudah lama tak kujenguk Gunung Merapi dan Gunung Merbabu sejak Gunung Semeru menjadi pelarianku. Tak menjadi soal, jadi atau tidak jadi memandangi Kinasih atau rumah kontrakannya di Yogyakarta. Yang penting, aku pergi dahulu dari rumah daripada terus-menerus dicecar Ibu dengan pertanyaan-pertanyaan rutin. Sudah jelas aku tidak bersalah apa-apa, tapi masih saja disidang. Ibu ... Ibu, Lail itu masih kuliah, kok, disuruh cepat-cepat menikah.

“Wallaili Wannahar. Anak Bapak. Mau ke mana, *Le*, kok, sudah pakai sepatu lagi? Bapak baru masuk rumah,” seru Bapak, mengejutkanku.

“Eh, Bapak. Lail mau ke Boyolali, Pak. Sekalian mau ke Salatiga, lalu ke Magelang.”

“Jauh benar kamu mainnya, *Le*?” sergah Bapak.

“Anak mau meniru siapa kalau bukan meniru bapaknya?” sergah Ibu dari arah dapur.

“Bu, ini oleh-oleh yang Ibu minta. Kain dari Flores,” ujar Bapak.

“Kain dari Flores? Kan, Bapak pamit ke Pekalongan?”

“Pekalongan dan Flores, kan, tidak jauh-jauh amat, Bu. Masih Indonesia,” seloroh Bapak sekenanya.

“Jangan-jangan, bukan aku yang minta. Jangan-jangan kain itu buat perempuan lain?” cecar Ibu.

“Bu! Bapak itu ke mana-mana buat bekerja. Ada yang mengundang untuk memberi ceramah, ada yang mengajak mencari keris, ada yang memberi persekot, tapi harus Bapak temui di rumahnya, ada yang—”

“*Halah*, Bapak ini kayak tidak kenal aku saja. Aku hafal, Pak.”

Aku merasa suasana akan semakin runyam. Dengan mengendap-endap, sambil pura-pura mengambil kerupuk di meja makan, aku keluar dari pintu samping. Setelah memancal engkol motor, dan siap tancap gas, barulah aku berteriak pamit.

“Bu, Pak, Lail jalan dulu! Assalamualaikum!”

“Heh, Lail! Mau ke mana kamu, *Le?*” teriak Ibu.

Karena telanjur keluar pagar dan mengebut, mustahil kujawab pertanyaan Ibu. Tak apalah. Pokoknya, aku tidak melanggar petuah Ibu, yaitu harus selalu berpamitan sebelum pergi. Dan, pesan Bapak agar selalu membaca selawat sebelum berangkat. Besok siang, semoga aku sudah sampai di rumah lagi sebelum kembali ke Malang. Sekarang, saatnya bertualang. Bertemu dengan Kinasih itu soal jodoh, yang lebih penting dari itu adalah membuang kejenuhan. Letih sekali aku merenungi pelajaran-pelajaran Abah Suradira. Lebih sering lupa, bahkan, tentang kata per kata dalam ajaran tasawuf. Padahal, kata Abah, tidak boleh sama sekali menambahi atau mengurangnya. Kacau pikiranku jika sudah sampai mencurigai ingatanku sendiri. Meski sudah dua tahun mengenyamnya, rasa takutku akan syirik belum benar-benar sirna. Apalagi sejak aku lebih suka menyendiri.

*

Maksud hati pulang untuk tidur seharian, tapi selalu saja aku diganyang dengan pertanyaan kapan menikah. Belum lagi kalau Bapak juga di rumah, Ibu pasti mengajak uring-uringan. Sejak pindah dari rumah di timur Pura

Mangkunegaran ke utara Taman Sriwedari, beliau berdua lebih sering bertengkar daripada keluar makan bareng di warung, seperti dahulu. Padahal, Bapak dan Ibu itu kurang mesra apa? Sejak Damar, kakak kandungku menikah dan tinggal terpisah, seharusnya beliau berdua lebih hangat. Namun, mungkin gara-gara Bapak masih sering pergi sehingga Ibu lebih sering pula kesepian, perasaannya menjadi mudah cemburu. Aku tak bisa menemaninya karena masih meneruskan pendidikan. Berada di rumah hanya akan memperpanjang bualanku tentang hidup tenang di kaki gunung, tak mengerjakan apa pun selain melukis sambil menikmati rintik hujan atau gemercik sungai.

Menyusuri kaki Gunung Merbabu ini, apalagi dengan pemandangan gunung-gunung menjulang di sekelilingnya, setidaknya aku bisa merasakan denyut semesta tanpa ingar-bingar berlebihan. Gunung Merbabu, Gunung Merapi, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Prau, Gunung Telomoyo, Gunung Andong, dan Perbukitan Menoreh, adalah sajadah panjang bagi makhluk-makhluk yang tunduk kepada-Nya. Seluruhnya terhampar luas keabu-abuan di depan mataku. Menjelang senja, ketika orang-orang sudah mulai masuk rumah, teman seperjalananku tinggal bias lampu motor di kejauhan dan kabut tipis yang kami tembus bersama.

Setelah menuruni Kopeng, tak lama lagi akan sampailah aku di Pakis, kecamatan kecil di Magelang. Lain kali saja aku mampir ke kediaman Gus Yusuf Chudlori di Tegalrejo. Pak Muh, kakaknya, juga sosok yang kurindukan. Kiai yang merakyat ini pernah bertahun-tahun hanya makan dua gelintir cabai merah setiap hari. Lalu, ketika akhirnya berganti menu, dia hanya mencolekkan kapur sirih ke ujung lidahnya. Namun, tak mudah sesungguhnya menemui Pak Muh. Dia pernah sampai delapan bulan menghilang, yang ternyata berjalan kaki mengelilingi Pulau Jawa.

Tujuanku kali ini lebih untuk menghibur diri. Berlama-lama di jalan, menghirup udara segar pada akhir pekan, terasa seperti bernostalgia dengan suasana pedesaan di Sukosari ketika aku membonceng Djamil menuju rumah Abah Suradira. Namun, nanti dulu. *Balak?* Masuk wilayah Pakis, kok, ternyata ada papan penunjuk arah ke Balak di bahu jalan? Dan, hampir magrib mengapa masih ada orang-orang keluar dari jalan desa itu?

“Pak, ada kegiatan apa, kok, sampai petang begini?” tanyaku kepada seorang tua.

“Sudah selesai dari tadi, Mas. Cuma, saya dan teman-teman masih tirakat sampai sore,” jawabnya.

“Ada acara apa?”

“Ini, kan, Kliwon. Setiap bulan Sura, masyarakat selalu nyadran ke Gunung Balak. Selain untuk membuang *balak*, atau *bebendu*, atau kesialan, juga untuk mencegah musibah di tahun depannya,” jawab bapak berpeci hitam lusuh itu.

“Gunung Balak? Di sini ada gunung? Bukit kecil itu?”

“*Hush!* Jangan menyebutnya bukit, Mas. Itu gunung. Di situ dulu Syekh Subakir menanam Jamus Kalimasada, setelah bertemu dengan Sabdo Palon dan membuat perjanjian di Gunung Tidar. Balak itu gunung besar. Mas saja yang tidak bisa melihatnya,” sergahnya.

“Wah, maaf, Pak, saya tidak tahu.”

“Kalau tidak ada *jamus* itu, ya, Islam tidak bisa masuk ke Nusantara, Mas.”

“O, begitu, ya? Lalu, siapa kiai yang memimpin doa, Pak?”

“Kalau yang Jawa tulen, ya, dipimpin dukun, Mas. Kalau yang Islam, itu tadi saya lihat masih banyak yang sowan ke Kiai Sirrullah.”

“Siapa dia, Pak?”

“Dengar-dengar, sih, penerus atau murid kesayangannya Mbah Mangli.”

“Mbah Mangli juga hadir dalam nyadran?”

“*Lho*, Mas dari mana, *tho*? Mbah Mangli, ya, sudah lama wafat.”

“Wah, maaf, Pak. Saya dari Solo. Cuma kebetulan lewat.”

MENYADRAN sebenarnya tradisi Hindu, yang berasal dari kata *sraddha* yang bermakna ‘keyakinan’. Sebagian orang menyebutnya *nyekar*, yaitu ‘menebarkan sekar atau bunga ke pusara leluhur’, terutama orang tua yang telah meninggal dunia. Biasanya pula, orang-orang datang berziarah pada bulan Sya’ban atau dalam penanggalan Jawa disebut sasi Ruwah. Entah mengapa, masyarakat desa Pakis dan sekitarnya melaksanakan upacara menyadran pada sasi Suro atau dalam almanak Islam dinamai bulan Muharam. Selain aneka bunga, kata Pak Tua itu tadi, mereka membawa nasi tumpeng, ayam utuh yang biasa disebut *ingkung*, sayuran, kerupuk, lauk-pauk, buah-buahan, dan beragam jajanan pasar, serta apem dan ketan. Selesai berdoa bersama di petilasan Syekh Subakir, tempat syahdan Jamus

Kalimasada ditanam, mereka kemudian menggelar kenduri. Lalu, menyantap ramai-ramai makanan itu.

Begitu Pak Tua dan rombongannya berlalu, aku segera membelokkan perjalanan ke arah Balak. Menyusuri penunjuk arah hingga menemukan sebuah gerbang tinggi besar menyerupai gerbang di Trowulan, Mojokerto. Kutengok, di balik gerbang itu ternyata berdiri sebuah masjid besar tanpa dinding. Tiang-tiang penyangganya banyak. Dan yang aneh, lantai masjid itu mirip sengkedan, yaitu justru bertingkat-tingkat menurun. Semakin ke tengah masjid, semakin ke bawah lantainya. Di sisi masjid yang dinamai Surya Mustika Rahmat itu, berdiri menjulang sebuah menara. Dikelilingi perkebunan dan persawahan, serta berada di bawah sebuah bukit, tentu sangat sejuk berlama-lama di sini. Bukit? Sebentar, jangan-jangan inilah yang oleh Pak Tua tadi dilarang disebut bukit. Jangan-jangan inilah Gunung Balak. Tapi, bagaimana aku bisa mendakinya? Lewat mana? Bisakah kutempuh dengan bermotor?

“Mencari apa, Mas?” tanya seseorang yang tiba-tiba muncul dari balik punggungku.

“Oh, maaf. Apa benar itu Gunung Balak?” jawabku, dengan balik bertanya.

“Iya, benar. Mas mencari siapa?”

“Di mana petilasan Syekh Subakir, ya, Pak?”

“Oh, ya, di atas sana, Mas. Tapi, acaranya sudah bubar dari siang tadi.”

“Bapak tadi hadir?”

“Ya, saya tadi juga hadir. Tapi, kami malam ini bermalam di pendapa Kiai SIRR.”

“Kiai SIRR?”

“Kiai SIRRullah. Ada yang memanggilnya Syekh SIRRullah, Kanjeng SIRRullah, Sinuhun SIRRullah, macam-macam.”

“Dia siapa, kalau saya boleh tahu?”

“Mas sendiri siapa dan dari mana?”

“Oh, maaf, saya Lail. Wallaili Wannahar. Dari Solo.”

“Wallaili Wannahar? Malam dan siang? Wah, nama yang unik. Biasanya, kan, orang Jawa, apalagi Solo, selalu menggunakan nama asli Jawa.”

“Iya, itu nama pemberian bapak saya yang asli Jember. Kiai kampung.”

“Oh, bapaknya kiai juga? Siapa namanya?”

“Sukarsa.”

“Lho, kok, malah nama Jawa? Wah, dunia sudah kebolak-balik.”

“Saya juga tidak paham, Pak. Tapi, di mana saya bisa menemui Kiai Sirr?”

“Dia itu tidak ke mana-mana, tapi ada di mana-mana. Pasti dia juga mendengar percakapan kita.”

“Waduh, semoga saya tidak dianggap tidak takzim kepadanya.”

“Kalau Mas mau sowan, sekalian nanti minta maaf kepadanya. Pasti dimaafkan. Orangnya masih muda, tapi jiwanya sudah tua. Sudah mumpuni. Pantaslah dia ini menjadi murid kesayangan Abah Anom Suryalaya.”

“Bukannya murid kesayangan Mbah Mangli?”

“Lho, Mas ini orang mana, *tho*? Tadi mengaku dari Solo dan tidak tahu apa-apa. Kok, sekarang jadi tahu soal Mbah Mangli segala? Mas ini intel kodim?”

“Wah, bukan, Pak. Saya ini mahasiswa dari Malang, kebetulan pas libur akhir pekan saja.”

“Lho, lho, semakin aneh. Tadi mengaku dari Solo, sekarang dari Malang. Ayo, sini ikut saya dulu. Daripada saya pukul kentongan dan orang-orang sedesa kumpul.”

“Pak, Pak, jangan main tarik-tarik tangan begini. Sakit! Saya bisa jalan sendiri.”

“Sudah, sudah. Sini ikut saya!”

“Motor saya bagaimana, Pak?”

“Sudah, jangan banyak alasan. Mau melarikan diri ke mana?”

“Pak, Pak Aduh!”

Duh, Gusti. Aku ke sini demi memenuhi panggilan Syekh Subakir menemukan Balak, yang ternyata sebuah gunung di Pakis, Magelang, dan menemui seorang mursyid Tarekat Naqsabandiy yang disayangi Mbah Mangli, tapi mengapa justru lenganku digamit begini? Apa salahku bertanya? Abah Suradira, aku hanya bertanya, bukan mempertanyakan.

Syekh Subakir

PENDAPA itu masih ramai orang. Mereka duduk melingkar. Seluruh pandangan mengarah kepada seorang paruh baya yang berpakaian sederhana serbahitam, dengan ikat kepala sewarna, dan dari bibirnya mengepul asap. Mungkin dialah Kiai Sirrullah. Tak ada yang tak menyimaknya. Namun, semua mata sontak beralih memandangu, bahkan dengan tatapan memelotot, gara-gara bapak entah siapa namanya ini terus saja menarik-narik tanganku, menggamit lenganku, merangkul pinggangku, bergerak-gerak gusar seperti sedang menggiring maling. Orang-orang keluar, mengejar kami yang padahal setengah berlari menuju mereka. Pengajian itu, atau entah kumpulan apa itu, seharusnya tetap berjalan jika kami datang baik-baik. Tidak dengan menyeret-nyeret aku seperti ini. Aku bukan intel kodim, juga bukan pencuri yang tertangkap basah.

“Kiai, Kiai! Saya menangkap intel kodim!”

“Hah? Intel? Wah, kurang ajar. Kan, bisa datang dengan sopan. Mengapa harus mengintai? Kiai Sirrullah itu mursyid Tarekat Naqsabandiy. Bukan pengajar aliran sesat!” sergah seseorang dari arah pendapa.

“Wah, hajar saja!” sahut yang lain.

“Hei, hei, jangan main hakim sendiri! Dia itu juga tamu Allah yang selayaknya dimuliakan. Bukan diseret-seret begitu! Lepaskan!” kata orang berpakaian serbahitam yang tadi menjadi pusat perhatian.

“Kiai, maafkan saya, Kiai. Saya bukan intel. Sungguh,” ujarku.

“Sampean siapa?” tanya laki-laki yang kuduga Kiai Sirrullah itu.

“Saya Lail, Kiai. Nama saya Wallaili Wannahar, dari Solo,” jawabku.

“Tadi bilang dari Solo, lalu bilang dari Malang, mana yang benar?” tukas bapak yang menangkapku di Masjid Surya Mustika Rahmat.

“Ssst, diam dulu, Pak. Biarkan Mas Lail ... siapa tadi namamu? Biarkan dia bicara dulu,” seru orang ini bijak.

“Wallaili Wannahar, Kiai, nama saya.”

“Jangan memanggil saya Kiai, Mas. Saya sama dengan yang lain. Hanya *santri kalong*, yang datang dan pergi untuk mengaji kepada Kiai Sirrullah.”

“Oh, maaf, saya kira Bapak ini kiai,” ucapku.

“Wah, malah menghina! Sudah, ikat saja di tiang pendapa,” seru bapak yang menangkapku tadi, semakin menjadi.

Untunglah, pintu rumah di sebelah pendapa dibuka. Seorang perempuan beroman ayu, berjilbab rapat, menegur orang-orang.

“Ada apa, *tho*, bapak-bapak?”

“Maaf, Bu Nyai. Ini ada intel kodim mengintai Surya Buana. Tadi saya tangkap di masjid,” kata bapak itu lagi.

“Duh, Pak. Saya ini bukan intel. Saya mahasiswa di sebuah kampus di Malang. Saya berasal dari Solo. Kebetulan sedang liburan akhir pekan ke Yogyakarta lewat Magelang,” jelasku dengan nada mulai meninggi.

“Dari Solo ke Yogya, kok, lewat Magelang. Dari tadi saya sudah curiga,” ujarnya.

“*Lha*, kan, bebas, Pak. Sesuka saya. Mau lewat Madiun, kan, juga tidak apa-apa,” sahutku semakin melawan.

“Mas, Mas ini siapa? Mau ada perlu apa?” tanya perempuan itu, yang ternyata seorang nyai. Mungkin dia itu istri Kiai Sirrullah.

“Saya Lail, Nyai. Wallaili Wannahar. Saya diminta Syekh Subakir ke Gunung Balak menemui seorang mursyid Tarekat Naqshabandiy yang menjadi kesayangan Mbah Mangli,” paparku.

“*Halah, halah* Mengarang, kok, kebangetan begitu. Syekh Subakir itu hidupnya kapan? Sampean ini hidup pada zaman apa? Mbah Mangli juga sudah lama meninggal dunia. Jangan mengada-ada, *tho*, Mas, Mas,” celetuk si bapak itu lagi.

Duh, tadi bapak tua yang berpapasan denganku di mulut jalan masuk ke Balak mengatakan bahwa Kiai Sirrullah ini penerusnya atau kesayangannya Mbah Mangli. Syekh Subakir dalam mimpiku juga mengungkapkan hal serupa.

Lalu, si bapak entah siapa ini, yang serta-merta menangkapku di masjid, berkata bahwa Kiai Sirrullah adalah murid kesayangan Abah Anom Suryalaya. Mana yang benar? Mustahil aku yang keliru. Aku hanya merunut mimpi hingga menemukan gerbang besar mirip gerbang di Trowulan, masjid, Gunung Balak, dan bapak itu. Salahku di mana? Motorku di mana? Duh, kok, malah sial begini nasibku datang ke sini. Nanti kalau sampai motorku malah dicuri orang, apa bapak itu mau bertanggung jawab? Kiai Sirrullah, yang katanya bisa mendengar dari jauh,

mengapa tidak kunjung hadir di antara kami? Ini keributan tak berguna yang menjadikanku malas menemuinya.

“Sudah, sudah, Pak. Biar masuk dulu,” kata Nyai.

“Lho, Nyai, kami sudah menunggu dari siang belum diperbolehkan masuk. Ini intel kodim yang jelas-jelas kurang ajar, kok, malah masuk lebih dulu?” protes bapak itu.

“Bapak kalau mau masuk, *monggo*, masuk sendiri.”

“Kiai Sirrullah ada di dalam?” tanyanya.

“Iya. Sedang wiridan.”

“Wah, tidak, Nyai. Kami menunggu di pendapa saja,” ujarnya.

Ah, ciut juga nyalimu ternyata, Pak! Tadi saja sok hebat di depan orang-orang. Giliran disilakan masuk sendiri menemui Kiai, romanmu berubah pucat. Mana gigi-gigimu yang menyeringai? Dahimu yang mengernyit? Mau kutarik-tarik tanganmu ke dalam rumah Kiai?

“*Monggo*, Mas,” seru Nyai.

“Eh, maaf, iya, Nyai,” jawabku, terbangun dari lamunan sekejap.

TERNYATA, Kiai Sirrullah tidak sendiri duduk di dalam rumah, di sebuah ruang yang cukup leluasa untuk lima belas orang. Beberapa tamu juga duduk di sana, bersimpuh. Hanya Kiai yang duduk bersila. Aku hanya berdiri di depan pintu, melihat ke dalam. Ketika Nyai menghampiri Kiai dan membisikkan sesuatu, lalu tangan Kiai melambai kepadaku. Dia menyilakan aku duduk di sisinya.

“Sini, Mas. Wallaili Wannahar.”

“Eh, iya, Kiai. Saya,” jawabku.

Aku duduk di antara Kiai dan seorang perempuan berkerudung yang bersimpuh dengan kepala tertunduk, seperti sedang menahan letih luar biasa. Lima menit pertama, kulihat dia diam saja. Semua diam saja. Kulirik lebih tajam, mata perempuan itu terpejam. *Ya, Allah, apakah dia tertidur?*

“Syekh Subakir, ya?” tanya Kiai.

“Iya, Kiai. Eh, bukan, Kiai. Saya Lail,” jawabku linglung.

“Bukan. Maksudku, Syekh Subakir yang mengirimmu ke sini?”

“Dalam mimpi, Kiai. Syekh meminta saya menemui seorang mursyid Tarekat Naqsabandiy di Gunung Balak.”

“Oh, mungkin bukan saya. Dari Abah Anom Suryalaya, saya menerima *talqin* Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah,” jelas Kiai.

“Bukan? Lalu, siapa ya, Kiai?” tanyaku semakin bingung.

“Syekh Subakir bicara apa lagi?”

“Kata Syekh Subakir, mursyid itu disayangi Mbah Mangli. Tapi, kata orang-orang, Mbah Mangli sudah wafat.”

“Ya, memang. Sudah lama. Dulu, ketika masih kecil, aku sering ikut Bapak manakiban di kediaman Mbah Mangli, yang suka memangkuku. Lalu, beliau bilang ke orang-orang bahwa penggantinya kelak adalah seorang pemuda yang tidak disangka-sangka oleh masyarakat desa. Dia, kata Mbah Mangli, membawa penanda, yaitu jari telunjuknya putus,” jelas Kiai.

“Putus?”

“Ini, putus. Sewaktu muda dulu, jari telunjukku ini masuk ke roda motor ketika memperbaikinya, lalu mesinnya tiba-tiba dinyalakan teman,” kata Kiai, menunjukkan jari-jemarinya.

“Jadi, apakah Kiai adalah orang yang dimaksud Syekh Subakir?”

“Wallahualam. Hanya saja, orang-orang memang semakin banyak yang datang ke sini sejak bapakku meyakini bahwa anaknya adalah yang dimaksud oleh Mbah Mangli. Desa waktu itu geger. Masyarakat berdatangan. Aku sendiri tidak mengira. Tapi, bagaimana lagi? Masyarakat percaya kebenaran penuturan Mbah Mangli. Maka, kuanggap ini amanat untuk diemban. Amanat berat untuk menemani umat menemukan Tuhan-nya,” jawabnya.

“Tapi, maaf, Kiai. Apakah kedatangan saya mengganggu?”

“Tidak, tidak. Tidak apa-apa. Sudah biasa orang datang jam berapa saja. Ini malah sudah berjam-jam kami mengobrol di sini, sebelum Mas datang.”

“Tapi, yang sebelah saya ini sepertinya tertidur, Kiai.”

“Wah, iya, sepertinya. Nur, Nur, bangun!” seru Kiai mengagetkan perempuan di sebelahku.

“Oh, oh, maaf, Kanjeng Kiai. Maaf, saya tertidur,” tukasnya, tanpa memandang Kiai.

“Tadi kamu pamit mau ke kamar mandi, kok, malah diam saja sampai tertidur itu, bagaimana, *tho*, Nur?” ujar Kiai.

“Maaf, Kiai. Tadi Kiai tidak menjawab. Saya tidak berani,” ujarinya.

“Duh, Mbak menahan pipis dari tadi?” ceplosku, tak tertahan.

“Iya, eh, tidak. Maaf,” sahutnya.

*

Taklid dalam tarekat memang sering di luar nalar. Namun, begitulah kenyataannya. Seorang salik, atau seseorang yang menempuh jalan suluk, yaitu disiplin spiritual tertentu sesuai keyakinannya, acap kali mengikuti apa pun perkataan mursyidnya. Bahkan, tanpa berpikir. Dalam tradisi tasawuf, memang dikenal tiga ketentuan yang paling prinsip. Mulai dari wajib beriman kepada Allah dan rasul-Nya, tidak bertanya dan tidak membantah kepada mursyid, sampai mendengarkan dan mematuhi segala ajaran dan perintahnya. Siapa pun yang telah mengambil *talqin* atau baiat seperti telah menyerahkan hidup dan matinya dalam pengantaran sang mursyid menuju Allah. Ya, kedudukan mursyid adalah pengantar murid dalam perjalanan batin menuju pintu hakikat. Selebihnya, ketika pintu sudah dibukakan-Nya maka murid ini harus memasuki sendiri relung makrifat yang rahasia.

Di bawah sumpah setia kepada Allah dan Rasulullah Muhammad Saw., dalam genggam tangan Abah Suradira di Sukosari malam itu, dua tahun silam, aku juga mengikatkan diri dalam baiat. Menurut Abah Suradira, baiat ini meneladani rasul ketika menerima orang-orang pada zamannya masuk Islam. Dan, dilakukan pula kepada sahabat-sahabatnya yang hendak menerima tugas khusus darinya.

Sebagian kalangan menggunakan kata *talqin* karena baiat dianggap lebih mengarah pada *fiqh siyasah* atau politik dan peperangan. Sebagian lagi menyebutnya ijazah atau pemberian amalan wirid sehingga siapa pun yang telah meminta atau menerima ijazah dari seorang guru, kiai, atau mursyid, otomatis dia telah menyatakan diri sebagai siswa, santri, atau murid, dan berada di bawah naungan teladan dan perintah pemberi ijazah.

Pada zaman Muhammad Saw., Utsman bin Affan pernah ditahan oleh kaum Quraisy, padahal dia diutus mengabarkan rencana kedatangan sang Nabi Terakhir ke Mekah. Mendengar kabar itu, Muhammad Saw. yang berhenti di Hudaibiyyah langsung memerintahkan para sahabatnya yang lain untuk berikrar setia kepada Allah dan rasul-Nya. Perjanjian ini kemudian dikenal sebagai Baiat Ridhwan, sebagaimana dijelaskan Abah Suradira mengutip QS Al-Fath [48]: 10—18. Sejak saat itulah, tarekat menjelma sebagai jalan keteguhan yang menuntut kedisiplinan raga dan kesetiaan jiwa. Tanpa keduanya, bagaimana bisa seorang salik mencapai

makrifat kepada Allah? Disiplin dan setia, kata Abah Suradira, tak bisa dipisahkan.

“Disiplin untuk setia dan setia untuk disiplin,” tuturnya kepadaku. Dan, atas nama itu pula, aku datang ke sini menemui Kiai Sirrullah.

*

“Sebaiknya, kita mengobrol di luar saja, Mas Lail,” ucap Kiai memecah keheningan.

“Baik, Kiai. Saya ikut saja apa kata Kiai,” sahutku.

“Jangan begitu. Laki-laki itu dipegang lisannya, lho.”

“*Sendika dhawuh*, Kiai, saya mengiakan perintah Kiai. Asalkan Kiai mengiakan dulu apakah benar Kiai adalah yang dimaksud oleh Syekh Subakir?”

“Lho, iya, kok, pakai syarat?”

“Maaf, Kiai.”

“Ya, ya. Memang saya yang Syekh Subakir maksud.”

“Alhamdulillah.”

Kiai menggandeng tangan kananku dengan lembut. Menyeruak di antara orang-orang yang masih saja duduk bersimpuh, kecuali Nur yang telah diizinkan ke kamar mandi. Entah berapa lama dia tadi telah menahan kandung kemihnya. Di luar, orang-orang di pendapa, termasuk bapak yang menangkapku tadi, berhamburan menyambut kedatangan Kiai. Wajahnya kaku. Diam seribu bahasa. Dia hanya menciumi telapak tangan Kiai, lalu mundur teratur tanpa berani memandang Kiai maupun aku.

“Mana tadi intelnya?” tanya Kiai.

Tak ada yang menjawab. Seluruhnya terpaku. Tidak ada kaki yang bergerak. Tidak ada tangan yang tidak memegang lututnya sendiri. Tidak ada kepala yang tak menunduk. Kami melenggang ke arah masjid. Semoga motorku masih di sana. Kalau sampai hilang, aku akan protes kepada Kiai. Kata bapak yang menangkapku tadi, Kiai tidak ke mana-mana, tapi ada di mana-mana. Kiai harus tahu siapa malingnya kalau sampai motorku dicuri.

DI antara ilalang dan batang-batang tebu, kami duduk. Kiai Sirrullah menyulut sigaret. Dia lekas mengingatkan aku kepada Abah Suradira,

bahkan sempat membuatku bersiap-siap ditanyai tentang ke mana perginya api. Ternyata tidak.

Kiai langsung mengarahkan tatapan matanya ke Gunung Balak. Dia berkata, suatu malam Syekh Subakir mendatangnya dan memberinya nama, lalu mengisahkan kepadanya riwayat Jamus Kalimasada yang oleh orang-orang diyakini tertanam di puncak gunung itu. Aku memilih lebih banyak diam. Sebab, demi menabung ilmu sebanyak-banyaknya dari seorang mursyid, siapa pun wajib menjadi murid yang baik. Yaitu, harus duduk lebih rendah daripada sang guru, menempatkan diri laksana wadah yang siap untuk diisi, tidak bergerak-gerak agar air ilmu yang dituangkan tidak tumpah, dan tahu diri bahwa wadah pun memiliki batasnya sendiri.

“Mas Lail tidak merokok?”

“Saya, Kiai.”

“Ini, kita nikmati bersama. Adanya cuma ini,” kata Kiai, sambil mengeluarkan sebungkus sigaret dari sakunya.

Kami berbincang-bincang berjam-jam, dengan mulut terus mengepulkan asap. Entah berapa batang telah kami habiskan berdua. Namun, setiap kali bungkus rokoknya diremas karena sudah kosong, Kiai Sirrullah selalu merogoh saku bajunya lagi, lalu keluarlah dari dalamnya sebungkus rokok berikutnya. Begitu terus, tak habis-habis. Padahal, jelas kulihat, meski dari temaram rembulan, sakunya itu tipis, setipis tubuh kiai yang sepertinya sangat suka berpuasa ini. Entah dari mana datangnya bungkus demi bungkus yang penuh isi itu. Untunglah, aku sudah mengalami beberapa kejadian aneh, melihat sendiri keajaiban-keajaiban Kiai di beberapa tempat yang kukunjungi sehingga tidak terlalu terpukau dengan hal-hal keramat yang ditunjukkan Kiai Sirrullah. Dengan menjaga gelagat agar tidak tampak mencurigai perilaku Kiai, aku terus saja melempar obrolan.

“Kiai, mohon maaf. Sesungguhnya, syahadat itu apa, Kiai?”

“Syahadat itu persaksian, Mas. Harus menyaksikan sendiri, kemudian diambil kesaksiannya oleh Yang Berhak dan Berwenang, yaitu Allah, barulah seorang manusia atau makhluk Allah lainnya bersaksi,” papar Kiai.

“Jadi, bukan pekerjaan lisan, ya?”

“Perbuatan lisan juga, tapi diambil kesaksiannya. Ketika bersaksi.”

“Sebelum bersaksi? Atau, jika tidak diambil kesaksiannya?”

“Berarti orang itu seorang penyaksi, tapi bukan atau belum tentu seorang saksi.”

“Lalu, bagaimana dia harus bersikap?”

“Harus bungkam. Diam atas peristiwa. Tidak boleh berkata apa pun. Lebih baik bocor di perut daripada bocor di mulut!”

“Lho, Kiai, maaf, saya pernah mendengar kata-kata itu dari guru saya.”

“Siapa?”

“Abah. Abah Suradira,” jawabku.

“Asalkan ilmunya tasawuf, tentu saja sama kerucutnya. Memuncaki ketiadaan diri dan hanya Allah Yang Maha-Ada,” jelas Kiai.

“*Sami’na wa atha’na*, Kiai. Saya mendengarkan dan menaati,” sahutku.

Kami semakin tenggelam dalam cengkerama tak berkesudahan. Seperti tatkala pertama berjumpa dengan Abah Suradira, aku menemukan sosok Kiai Sirrullah lebih sebagai seorang bapak daripada seorang mursyid yang ditakuti oleh murid-muridnya di sana. Disaksikan oleh kesunyian langit dan kebisuan malam panjang, yang seolah turut mendengarkan percakapan kami, aku mengambil sumpah setia berikutnya.

Kepada Kiai Sirrullah, aku memohon *talqin* sebagai murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Abah Suradira pernah berpesan kepadaku agar belajar kepada siapa pun, di mana pun, kapan pun, dengan siapa pun, apa pun latar belakangnya, dan bagaimana pun caranya, asalkan orang itu mengajakku ingat kepada Allah, rasul-Nya, dan asal muasal kejadian manusia dan semesta.

Kiai menjabat tanganku. Lututku bersentuhan dengan lututnya. Lalu, Kiai menuntunku mengucapkan janji dan melafalkan *Laa ilaaha illallaah*, dan kembali menyempurnakan syahadat. Di pundaknya kuletakkan kepala, berharap mendapatkan lebih dari ilmunya, yaitu memperoleh kasih sayangnya pula. Kiai merangkulku. Kemudian, dibisikkannya sebuah kalimat yang menggelegar hingga sekarang dalam benakku.

“*Laa ilaaha illallaah* itu telanjang, *Muhammadur Rasulullaah* itu pakaiannya,” kata Kiai Sirrullah.

Demi langit dan bumi, taklimat yang sungguh indah itu mengguncang kembali jiwaku yang pernah mengalami gempa hebat di Sukosari. Kiai menerangkan, sebaiknya tidak membicarakan Allah tanpa membicarakan Rasulullah. Sebab, Muhammad Saw. adalah alasan Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini, termasuk manusia. Lagi-lagi, tuturan Kiai menyentakku, menerbangkan kenanganku kepada Abah Suradira. Bagaimana bisa kata-kata mereka berkelindan terus-menerus serupa?

Memang tak perlu kutanyakan, apalagi kupertanyakan, seperti pesan Abah dahulu. Cukup kuyakini sebagai kebenaran yang tidak terbantahkan. Para kekasih Allah tentunya mendapatkan pancaran kasih sayang dari sumber yang sama, yaitu Allah sendiri. Benar kata Abah Suradira dan Djamil, betapa beruntung aku semuda ini telah berjumpa dengan wakil-wakil-Nya di muka bumi.

“Lail. Mulai sekarang aku memanggilmu Lail, ya,” kata Kiai.

“Iya, Kiai, jangan panggil saya ‘Mas’,” tukasku.

“Lail, ingat baik-baik, ya, pesanku tadi. Membicarakan hakikat ketuhanan hanya akan menelanjangi kebodohanmu sendiri. Membicarakan suri teladan Rasulullah akan membungkusmu dengan pakaian kemuliaan, menghindarkanmu dari aib dan tabu. Menjagamu dari malu dan hina,” tegas Kiai.

“Saya, Kiai.”

Malam ini, seperti malam itu di telaga nan sepi di Sukosari, aku kembali tercenung sendiri. Kiai memerintahkan kepadaku agar berkhawatir sebentar di sebuah ruang sangat pekat di bawah menara masjid. Di sana, ya, di dalam sana nanti, akan kukisahkan kepadamu sebuah rahasia. Aku, Wallaili Wannahar, semakin tidak takut pada sepi. Sebab, pada mulanya aku berangkat sendiri ke dunia ini dan pada akhirnya aku akan meninggalkan pula kefanaan ini seorang diri. Kelak, sesampainya di tujuan pulang, semoga aku berjumpa dengan Ibu dan Bapak, Abah Suradira, Kiai Sirrullah, Djamil yang membawaku ke pintu suluk, Damar yang menemaniku mengenal kebatinan dalam pengasuhan Kakek, dan orang-orang yang kucintai.

TUBUH-TUBUH yang bersimpuh itu bergerak ritmis. Seperti sedang menari di kahyangan, mereka mendongak ke langit, lalu menebar rahmat ke arah bahu kanan dengan mata tetap terpejam, mengentak ke dada kiri, seperti menghunjamkan zikir ke jantung, lalu kembali ke pusat: ke ulu hati tempat keimanan kepada Allah dijaga dan dirawat baik-baik. Tidak laki-laki, tidak perempuan, tidak bocah, tidak pula orang-orang dewasa, seluruhnya hanyut dalam samudra keheningan yang sedemikian khusyuk. Gelombang kalimat *Laa ilaaha illallaah* terus didaras bagaikan sepasukan prajurit laut berserah pada kuasa ombak, tetapi tetap membentangkan layar

kapal, dan nakhoda khidmat mengendalikan kemudi. Siap menyongsong arus.

Langit-langit Masjid Surya Mustika Rahmat bergemuruh. Atapnya yang menyerupai Masjid Demak dipenuhi oleh suara-suara gaib malaikat yang turut memuji Tuhan. Empat penjuru masjid besar di bawah Gunung Balak ini memang dibiarkan terbuka untuk siapa saja makhluk Allah. Angin leluasa keluar-masuk. Keluar membawa kabar kepada semesta betapa nama-Nya diagungkan sedemikian indah, masuk membawa berlaksa-laksa berita gembira pula bahwa langit dan bumi, dan di antara keduanya, menjadi saksi kemanunggalan jemaah dengan alam dalam berzikir. Embun subuh tak pula mau bergegas pergi. Berlama-lama basahnya mendinginkan lantai masjid, menyatukan barisan *Rabbani* dalam kehangatan di saf-saf yang rapat.

Aku duduk persis di belakang punggung Kiai Sirrullah. Dia tak ubahnya seorang panglima yang gagah, tetapi lembut. Tak memerintahkan melawan setan dengan menghardiknya, tetapi dengan membimbing pasukannya mengucapkan syahadat, melafalkan selawat, dan mengekalkan iman pada jiwa raga masing-masing orang. Kiai membimbing kami memohon kepada Allah. Berdoa, menengadahkan kedua telapak tangan, mengharapkan dosa-dosa diangkat dari tubuh kami yang hina dan nista, dan ampunan-Nya segera diturunkan untuk menenteramkan hati kami.

“Ya Allah, jika dosa-dosa ini tetap membebani kehidupan kami, niscaya kami tak akan mampu memohon ampun kepada-Mu. Terlalu berat, bahkan mustahil, kami hidup tanpa kasih dan sayang-Mu,” ucap Kiai lirih.

Hari masih terlalu dini untuk dimulai, tetapi aku sudah jatuh cinta berkali-kali di sini. Memandang setiap wajah yang teduh bercahaya, tubuh-tubuh yang bergerak kembali ke rumah masing-masing dengan senyum tak lepas dari cerah pipi mereka, dan anak-anak yang tertawa berlarian ke tanah lapang di pekarangan masjid, membuat aku tak ingin kembali ke Malang. Langkahku terhenti di sebuah petilasan tak jauh dari masjid. Batu-batu besar tertata rapi serapi garis bujur telur. Di sini, kata Kiai Sirrullah, pernah berlangsung satu-dua kali musyawarah Wali Sanga angkatan awal, zaman Syekh Subakir. Oleh karena itulah, para penyebar agama Islam era awal itu hendak membangun masjid di daerah ini pula, tak jauh dari tempat Jamus Kalimasada ditanam di Gunung Balak.

Wali Sanga angkatan awal itu, antara lain, terdiri atas Syekh Muhammad Al-Baqir atau yang lebih dikenal sebagai Syekh Subakir, Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al Maghribi, Maulana Malik Isra'il, Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, dan Maulana 'Aliyuddin. Mereka mulai merapatkan barisan pada awal abad ke-15.

“Aku hanya melanjutkan rencana Wali Sanga membangun masjid, yang jika berdiri pada waktu itu juga maka tentu saja akan mendahului pendirian Masjid Agung Demak,” ungkap Kiai Sirrullah.

“Melanjutkan bagaimana, Kiai?” tanyaku.

“Pada tahun-tahun pertama sejak masyarakat desa meyakini bahwa aku meneruskan Mbah Mangli, aku pun mengatakan kepada mereka bahwa aku menerima isyarat dari Allah tentang keberadaan masjid itu. Bersama warga, aku menggali tanah di sana dengan keyakinan bahwa di dalamnya sudah ada fondasi masjid.”

“Semudah itukah warga desa percaya pada isyarat langit?”

“Ada yang percaya, ada yang tidak. Tapi, sejak kebenaran isyarat Allah itu terbukti, semakin banyak orang yang datang ke sini. Kami bergotong-royong membangun masjid sesuai gambar yang telah disiapkan Wali Sanga.”

“Maksud Kiai? Kiai menjadi arsiteknya?”

“Bukan. Wali Sanga arsiteknya. Saya hanya jadi mandor pembangunan,” ucap Kiai, merendah.

“Untuk masjid sebesar itu, berapa dana yang dibutuhkan Kiai?”

“Satu rupiah yang ikhlas.”

“Satu rupiah?”

“Ya. Satu rupiah pun jika ikhlas maka kekuatan dari keberkahannya tidak terbayangkan. Satu rupiah yang ikhlas itu akan mengundang teman-temannya untuk bergabung. Jangan heran, truk-truk pengangkut material berdatangan entah dari mana. Pasti dari Allah, tapi sopirnya belum berani sejujur itu dalam menjawab. Mereka hanya bilang disuruh majikannya mengantar entah semen, entah bata, entah pasir.”

“*Subhanallah.*”

*

Aku mengalami keintiman yang muskil dengan Kiai Sirrullah. Ketika banyak orang masih mengantre di pendapa, pagi itu aku sedang sarapan dengannya. Kiai terus berkisah tentang kehidupannya, anak-anaknya yang tumbuh besar, Nyai yang setia mengemban tugas dan mengerti tugas suaminya, bapak dan ibunya yang menjadi teramat sangat menghormatinya, tetapi dia tak mau kehilangan rasa hormat pula kepada mereka berdua, dan kasih sayang Abah Anom Suryalaya yang terkadang hadir tiba-tiba di Surya Buana, pesantren kecil yang diasuhnya. Hanya ada beberapa kamar di samping pendapa untuk segelintir santri saja. Namun, ribuan orang selalu berbondong-bondong datang dari berbagai penjuru pada setiap manakiban.

“Lebih sering aku yang sowan kepada Abah Anom. Dan, kami sering pula hanya berbicara empat mata. Abah menemuiku di bilik rahasia,” jelas Kiai Sirrullah.

“Semoga saya bisa sowan ke Abah Anom,” kataku.

“Ya, wajib. Abah sudah menunggu.”

“Sudah menunggu?”

“Nanti malam berangkatlah ke Suryalaya. Biar diantar Pak Anas dan jemaah yang memang berencana ke sana,” jelasnya.

“Kiai, tapi siapa saya ini sampai ditunggu oleh Abah Anom?”

“Lho, bukannya kamu Wallaili Wannahar? Wah, masih lapar, ya?”

AHMAD SHOHIBUL Wafa Tajul Arifin. Orang-orang akrab memanggil syekh karismatik ini dengan sapaan Abah Anom. Dia lahir di Kampung Godebah, Suryalaya, Desa Tanjungkerta, Pagerageung, Tasikmalaya, tiga puluh tahun sebelum Indonesia merdeka, Abah Anom memimpin Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah sejak 1950. Meneruskan ayahandanya, Syekh Abdulloh Mubarroq bin Nur Muhammad, yang lebih populer disapa Abah Sepuh. Dia menjadi rujukan sangat penting bagi khazanah Islam di negeri ini, khususnya dalam bidang tasawuf. Banyak pemimpin negara dan pembesar bangsa sowan kepadanya. Dan, pagi ini aku berdiri di antara antrean yang mengular sejak subuh tadi.

Orang-orang entah dari mana itu rapi jali satu per satu bergiliran menghadap. Abah Anom terlihat diam saja di kursi. Tubuhnya yang telah diserang strok mengajaknya lebih khusyuk dalam zikir. Masih abadi senyum tersirat dari wajahnya yang bersinar. Namun, belum lagi benar-

benar sempurna menunduk kepada sang Wali Quthub, yang diyakini sebagai *Sulthanul Auliya* atau Rajanya Para Kekasih Allah, orang-orang yang masing-masing membawa sebotol air mineral untuk mengharap berkah itu sudah dibangkitkan oleh *khaddam* atau pesuruh yang berdiri siaga di sisi Abah Anom. Tidak ada yang benar-benar tahu alasannya. Mungkin karena Abah Anom terlalu letih untuk menemui mereka jika setiap orang meminta waktu khusus. Terlebih, dapat melihatnya secara langsung pun sudah keberkahan luar biasa.

Ah, aku sudah tidak berani berharap dapat sungkem kepada Abah Anom. Apalagi, di antara rombonganku dari Surya Buana, aku sendiri yang tidak membawa air mineral dalam botol ke Suryalaya. Bisa jadi, santri pengawal syekh agung itu menganggapku tinggi hati dan akan langsung melarangku masuk ketika sampai di pintu. Namun, bukankah Kiai Sirrullah mengatakan bahwa aku sudah ditunggu Abah Anom? Giliranku tinggal adalah setelah tiga orang di depanku ini. Ya Allah, astagfirullah, izinkanlah aku hadiahkan Al-Fatihah, induknya Al-Quran, kepada Abah Anom, penghulu seluruh wali di negeri ini, pada zaman ini. Diterima masuk, alhamdulillah. Boleh sungkem, alhamdulillah. Diusir pun, alhamdulillah. Aku berserah kepada-Mu.

“Silakan,” kata *khaddam* Abah Anom.

“Eh, iya,” jawabku.

“Ini satu rombongan?”

“Iya, kami semua berdelapan.”

“Masuk semua. Satu per satu silakan bersalaman dengan Abah Anom,” serunya, lalu menutup pintu.

Dia membiarkan ratusan orang yang masih mengantre itu di luar sana. Napasku seperti berhenti, jantungku bagaikan lepas, tak bisa kukedipkan mata. Kami serombongan berdiri di sini, seruangan Abah Anom, dan diberi keleluasaan untuk menghadapnya. Tak bisa berkata apa-apa, aku terpaku saja ketika tubuhku didorong-dorong Pak Anas, santri Kiai Sirrullah yang diminta menemaniku ke Suryalaya.

Akhirnya, Pak Anas dan kawan-kawan lebih dahulu sungkem kepada Abah Anom. Aku menjadi yang terakhir. Tak berani melangkah sesuka hati, badanku yang bergetar hebat pun terduduk beberapa saat. Lalu, aku berjalan jongkok ke arah Abah Anom. Mencium kakinya, lalu kedua tangannya yang hangat, dan menundukkan kepalaku di hadapannya, berharap Abah

Anom berkenan untuk menanam hakikat Jamus Kalimasada ke tubuhku, dari ubun-ubun hingga telapak kaki yang menjejak bumi.

“Abah Anom, saya Wallaili Wannahar. Diutus Kiai Sirrullah sowan kepada Abah,” tuturku.

Lamat-lamat, antara yakin mendengar dan ragu dengan pendengaranku sendiri, aku menangkap suara dari lisan Abah Anom yang senantiasa bertasbih itu. Aku menganggukkan kepala, dan meminta maaf baru bisa sowan pagi ini.

“Abah Anom, saya memohon *talqin* dari Abah untuk mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah,” pintaku.

Dari kedip matanya, aku berharap Abah Anom mengirimkan ikhlas dan ridanya kepadaku, mengabulkan permintaanku, yang mungkin terlalu berani, bahkan terlalu berlebihan ini. Namun, setidaknya, aku telah mendapatkan kesempatan bermenit-menit untuk menyandarkan telapak tanganku ke pangkuan Abah Anom. Semoga asa yang kugenggam ke mana-mana ini dilihatnya, dan dapat bertambah besar setelah didoakannya.

“Sudah?” tanya *khaddam*.

“Sebentar, saya berpamitan.”

“Baik,” jawabnya.

“Abah Anom, terima kasih telah menerima kami. Mohon maaf atas kelancangan kami. Mohon kami didoakan dan direstui,” ucapku.

Untuk beberapa saat, kulihat lagi bibir Abah Anom bergerak, mengirim pesan. Aku terdiam, berusaha membaca mimik dari lisan yang teramat mulia itu.

“Sudah?” tanya *khaddam* lagi.

“Sudah. Tapi, Abah Anom meminta kami datang kepada Bibi Onoh,” ujarku.

“Oh, baik. Ada di atas,” katanya.

Menerima petunjuk itu, aku dan rombongan segera meninggalkan kediaman Abah Anom menuju rumah Bibi Onoh, yang rupanya masih harus kami tempuh dengan berjalan kaki ke tanah yang lebih tinggi. Namun, sebelum aku keluar, seorang *khaddam* lainnya menyerahkan selebar kertas. Dia hanya berkata, “Ini nama dari Abah Anom untuk Akang.”

Untukku? Dari Abah Anom? *Masya Allah, laa hawla wala quwwata illa billaah*. Takut aku jika langsung membuka lipatan kertas ini. Tapi, rasa

penasaran membuncah sebegitu besar. Bismillah, kubuka saja. Tidak baik menunda kebaikan.

Kebahagiaan apa lagi yang bisa aku dustai? Bahkan, seorang kiai besar pun membalas hadiah Al-Fatihah yang kusampaikan dengan menghadiahiku nama yang indah ini. Kusimpan baik-baik di dalam sanubari. Namun, tanpa mengurangi rasa hormat, nama yang kukekalkan dalam keseharian masih Wallaili Wannahar. Panggil aku Lail.

*

“Lail?”

“Iya, Kiai. Wallaili Wannahar nama saya.”

“Tadi sudah bertemu Abah Anom?”

“Sudah, Kiai.”

“Nah, sekarang ikut *talqin* bersama jemaah baru yang lainnya. Dipimpin wakil *talqin*,” jelas seorang kiai yang kutemui setelah serangkaian tahap kunjungan dari menjelang matahari terbit hingga menjelang siang ini.

Tradisi adalah kebaikan yang ditata rapi agar kita bisa menikmatinya bersama-sama. Menjadikan suatu kebiasaan yang mulia sebagai kesadaran yang bergerak dari dalam kalbu, aku yakin, bakal mengangkat derajat seseorang lebih mulia daripada sebelumnya. Oleh karena itulah, aku bergabung ke dalam masjid untuk mengikuti arahan seorang wakil *talqin*. Telah kumasuki tasawuf lebih dalam lagi sejak aku memohon ikhlas dan rida, serta doa dan restu, dari Abah Anom dan Bibi Onoh secara langsung, untuk bergabung dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Sapa Nyana

“SAYA tidak punya kata apa pun. Malam yang panjang, setiap malam, saya habiskan untuk bermunajat kepada Allah. Di sini, di masjid peninggalan Syekh Sida Karsa ini,” kata Kiai Ja’far Shodiq. Jari-jemarinya masih memutar biji-biji tasbih, bibir komat-kamit. Kiai separuh baya yang tampan ini tak suka menatap mata lawan bicaranya.

Lail hanya diam. Ia tak mengubah keadaan duduk, masih bersimpuh di belakang pengimaman. Sedangkan, Kiai Ja’far sudah memunggungi kiblat, bersila ke arah tamunya. Yusuf sudah meninggalkan gelanggang percakapan. Merebah di ubin yang dingin, di teras masjid, persis di samping beduk tua dari kulit sapi. Asar telah lewat, angin mulai menderu di celah daun-daun bambu. Rumpun di luar seperti berlomba dengan gemercik sungai melantunkan suara alam. Namun, lagi-lagi heninglah yang memenangi batin Lail.

“Mohon terimalah Lail berguru, Kiai,” pinta Lail.

“Ananda sudah punya segalanya, melebihi saya. Yang saya miliki, ya, cuma tasbih tua ini, peninggalan leluhur dan guru kami, Pangeran Anom, yang lebih dikenal dengan Syekh Anom Sida Karsa,” jawab Kiai Ja’far.

“Tentu Lail tidak boleh meminta tasbih itu, tapi jika diizinkan, Lail memohon diajari wirid dan doa yang Kiai *dawam*¹-kan setiap hari.”

“Hanya *Aurad Asy-Syhadattain*. Saya mewirid dua kalimat syahadat. Selebihnya, saya membaca *Alam Nasyrah* dan *Selawat Nariyah*,” jelas Kiai Ja’far.

Lail mencopot peci, lalu mencium punggung tangan Kiai Ja’far Shodiq. Tak melepasnya sampai Kiai menangkupkan telapak tangan kirinya ke kepala Lail. Rida dan berkah guru memang segalanya bagi Lail.

Ya, guru. Lail telah memulai perjalanan panjangnya meniti ilmu-ilmu tua sejak Sukarsa, ayahnya, menolak mengajarnya. Sebelum tiba waktu untuk belajar ilmu tasawuf kepada Abah Suradira, Lail diminta belajar kepada siapa pun yang melakoni tarekat. Dan, senja ini Lail diterima menjadi murid Kiai Ja’far Shodiq, mursyid Tarekat Asy-Syathoriyah, tarekat yang diyakini

menjadi pilihan sebagian dari para wali di Tanah Jawa. Kiai mengajaknya masuk ke sebuah kamar kosong, memintanya untuk menyingkap pakaian, kemudian menorehkan rajah di punggung Lail.

Dalam sunyi yang teramat panjang, di Pesantren Siwerni yang tak lagi menerima santri selain para pinisepuh yang telah mencurahkan perhatian lebih kepada hal-hal akhirat, Lail mengikrarkan janji setia kepada Allah dan Rasulullah melalui jalan tarekat. Dalam genggaman tangan Kiai Ja'far Shodiq, ia melafalkan dua kalimat syahadat, kemudian Kiai mengijazahkan kepadanya Selawat Mahbub.

“Di dalam selawat ini termaktub harapan untuk dicintai. Syaratnya, Ananda harus lebih dulu mencintai,” jelas Kiai Ja'far.

“*Qabiltu*, Lail terima, Kiai. Mohon doa dan restu,” jawab Lail.

“Selain dicintai, keutamaan selawat ini adalah kelapangan waktu bagi pembacanya. Tidak lagi terjepit, tidak pula merasa susah payah, seolah-olah hidup diburu-buru oleh ketergesaan. Nah, bercita-citalah yang tinggi dan luhur agar jika umur Ananda panjang, waktu Ananda bermanfaat,” pesan Kiai Ja'far.

“Mengapa bukan ilmu yang bermanfaat, Kiai? Mengapa waktu?”

“‘*Al ilmu nuurun*,’ sabda Rasulullah. ‘Ilmu itu bercahaya’. Dengan atau tanpa manusia sebagai pemegangnya, ilmu tetaplah cahaya yang menerangi siapa pun. Nah, jika Ananda bisa memanfaatkan waktu niscaya Ananda memperoleh ilmu, dan Ananda menjadi pelita bagi kegelapan.”

Lail belum berpikir tentang usia. Ia masih sangat hijau. Masih siswa kelas II sekolah menengah atas. Namun, kegelisahan telah membawanya jauh sampai ke Bogangin, sebuah desa kecil di Sumpiuh, Kebumen, lima jam dari kampung halamannya. Sejak menerima baiat, Lail yakin ia akan sering menempuh perjalanan berkereta api ke wilayah Banyumas itu. Tidak akan ada lagi waktu terbuang percuma. Tak akan pula akhir pekannya dilewatkan begitu saja hanya untuk berbincang dengan Yusuf. Apalagi, Yusuf sudah berpamitan hendak pindah ke Jakarta mengikuti orang tuanya. Lail merasa perlu menemukan keakraban baru.

“Lail belum paham, Kiai. Jika ada manfaat di dalam waktu, apakah ada pula kerugian di sana?”

“*Wal 'Ashr. Inna 'l-insaana lafii khusrin*. Demi waktu, kata Allah dalam QS Al-'Ashr, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Artinya, di dalam waktu memang terkandung manfaat atau keuntungan bagi yang

mau menggunakannya. Jika tidak maka ia akan memperoleh kerugian karena tak memanfaatkan waktu,” papar Kiai Ja’far.

“Lail masih muda, apakah sudah perlu memohon umur panjang, Kiai?”

“Kematian tidak ada hubungannya dengan umur. Kematian itu lebih tentang waktu. Bayi yang belum dilahirkan saja bisa gugur, kok. Orang yang sehat walafiat saja bisa mendadak meninggal dunia. Kakek berusia ratusan tahun saja bisa masih hidup segar bugar. Jika sudah waktunya maka tak akan bisa ditunda. Jika belum maka belum. Nah, sekarang waktunya makan malam.”

“Tapi, Lail merasa, Lail tidak sendiri. Lail merasa tubuh Lail terbelah dua. Satu, Lail yang ini. Satu lagi, Lail yang entah di mana. Apakah itu perasaan yang wajar, Kiai?”

“Ayo, ayo. Kasihan Yusuf menunggu di ruang tamu.”

Nasi sebakul, sepiring tempe dan tahu, sepanci sayur lodeh, sekotak kerupuk, dan sekendi air, telah siap di meja ruang tamu. Yusuf sudah lahap ketika Kiai Ja’far dan Lail baru duduk. Arah percakapan sudah berubah. Kiai menceritakan kebiasaannya sejak kecil menempuh perjalanan jauh dengan berjalan kaki. Bahkan, ziarah ke sembilan makam Wali Sanga pun telah dijalaninya tanpa berkendara. Belum termasuk kesukaannya sowan kepada kiai-kiai sepuh di mana pun mereka berada. Salah satunya kepada Mbah Benu, seorang kiai sepuh yang mengajar tarekat di Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta. Jika orang-orang lebih mengenal Mbah Benu sebagai Kiai Haji Raden Ibnu Hajar Sholeh Pernolo, pegiat lingkungan hidup yang menghidupkan gunung karst dengan kerja keras bersama masyarakat dan bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada, Kiai Ja’far tahu bahwa Mbah Benu adalah seorang ahli makrifat.

“Saya kaget bukan kepalang ketika memasuki Masjid Aulia, yang dibangun Mbah Benu. Saya melihat diri saya ini, raga Ja’far Shodiq ini, seutuhnya, di dalam masjid. Banyak sekali. Dan, semua melihat saya,” cerita Kiai Ja’far.

“Serius, Kiai? Itu jin yang Kiai lihat?” tanya Yusuf.

“Saya juga tidak tahu. Belum pernah saya mengalami itu. Saya sampai takut mau masuk lagi ke masjid. Tapi, saya beranikan diri mengintip. Saya lihat ada seseorang tidur pulas di pojok dalam. Saya lalu masuk lagi sambil saya perhatikan benar-benar apa yang saya lihat tadi. Ternyata”

“Ternyata, apa Kiai?”

“Ternyata, Mbah Benu memang aneh. Dia memasang cermin, banyak cermin, entah tujuh entah delapan, semuanya berukuran besar, di seluruh penjuru dinding masjid. Jadi, yang saya lihat itu cerminan saya sendiri!”

Yusuf tersedak menahan geli. Bergegas ia menuang air segar dari kendi. Lail juga ikut tergelak. Ia tak menyangka, seorang kiai pun ternyata masih memiliki rasa takut dan terkejut ketika melihat bayangannya sendiri. Apa jadinya jika manusia bisa pecah raga? Dengan kemauan sendiri atau terjadi karena suatu peristiwa di luar kesadaran, tubuh terbelah, tapi tidak jiwanya. Pada mulanya kemudian terpisah oleh jarak, tetapi pada akhirnya berjumpa. Seperti yang Lail rasakan sejak kecil. Ia ingin memperoleh jawaban.

“Kiai, bisakah seseorang memiliki dua kehidupan dalam satu waktu?” tanya Lail.

“Bisa. Lebih dari dua juga bisa. Misalnya, Lail shalat. Lail yang mana yang Lail bawa menghadap kepada Allah? Apakah Lail yang murid tarekat, Lail yang sahabat Yusuf, Lail yang siswa sekolah menengah, Lail yang adik kakakmu, Lail yang anak ayah dan ibumu, atau Lail yang mana? Jangan-jangan Lail membawa Lail yang tidak punya urusan dengan Allah,” terang Kiai Ja’far.

“Bagaimana itu, maksudnya, Lail? Kok, aku tidak paham,” sahut Yusuf.

“Lail membawa Lail yang tidak punya urusan dengan Allah?” ujar Lail.

“Iya. Jika Ananda ke sini, duduk di sini, mengaji kepada saya, Ananda membawa Lail yang mana?”

“Lail yang murid Tarekat Asy-Syathoriyah yang berbaiat kepada Kiai Ja’far Shodiq dari Bogangin, Kebumen, keturunan dari Syekh Anom Sida Karsa, yang garis ke atasnya sampai kepada Raden Patah,” jawab Lail.

“Benar, tapi ada salahnya. Garis saya ke atas hingga Raden Patah itu disebut nasab atau garis kekerabatan, silsilah leluhur. Sementara itu, dalam urusan saya menerima dan mengajar tarekat kepada Lail, saya harus membawa sanad atau garis keilmuan. Silsilah guru.”

“Lail paham, Kiai. Tapi, mengapa Lail tetap merasa ada sisi lain dalam diri Lail yang tak pernah Lail mengerti? Lail merasa punya dua raga, tetapi tetap satu jiwa.”

“Maksudmu, kamu anak kembar?” tukas Yusuf.

“Kamu tidak kenal Lail sejak kecil, sih, ya? Saudara Lail, ya, cuma Damar dan Kinasih,” kata Lail.

“Iya, kan, aku ikut Abi dan Umi ke mana-mana. Pindah melulu dari dulu,” ujar Yusuf.

Menu sudah berganti kopi dan singkong bakar. Kiai Ja’far Shodiq tidak merokok. Ia sering membenahi posisi peci jika sedang asyik berbicara. Tidak ada hitam bekas sujud di dahi Kiai. Dari pesona wajahnya yang memancar dan binar kedua matanya yang cerah, serta senyum yang tak habis-habis disunggingkan, tampak jelas kepribadian yang santun dan ramah telah melekat dalam kesehariannya. Kiai bahkan tak segan membereskan sendiri piring, bakul, gelas, panci, dan seluruh perabot makan dari ruang tamu ke dapur. Ia melarang Lail dan Yusuf ikut repot. “Tamu adalah raja,” kata Kiai, “selayaknya dihormati.”

“Tapi, Lail bukan tamu, Kiai. Lail murid.”

“Murid pun bisa bertamu ke rumah mursyid, kan?”

HUJAN sudah selesai turun. Malam menjadi lumayan dingin. Jangkrik-jangkrik beradu sungut dengan angin, merentangkan sayap-sayapnya, menunjukkan kejantanan kepada betina-betina, dan siap menghadapi pejantan-pejantan lain yang menantang. Kodok-kodok tidak menggaduhkan suasana. Nada-nada kodok mengorek yang berbeda-beda, riuh rendahnya justru mengekalkan kesunyian desa.

Suara langkah Kiai Ja’far dan Lail menyusuri jalan setapak, lirik melintasi jembatan kecil, menerobos gulita hanya dengan *sentolop*². Gesekan daun-daun bambu dan pohon-pohon tinggi besar tak hanya menimbulkan suara menggetarkan bulu kuduk, tapi juga bayang-bayang gelap yang mencekam. Setelah beberapa menit menempuh hening dari rumah Kiai Ja’far, mereka berdua akhirnya tiba di tanah gunduk di bawah sebuah pohon besar.

“Pohon Benda namanya. Di bawah pohon ini bersemayam seorang raja yang telah bersalin nama. Prabu Brawijaya V, raja terakhir Dinasti Majapahit,” kata Kiai Ja’far.

“Bukankah beliau moksa?” ujar Lail.

“Tidak ada yang salah dari kabar itu. Perlu Ananda ketahui, sepanjang yang saya ketahui, makam sang Prabu bahkan berjumlah 318 di seantero Jawa,” jelas Kiai.

“Sebanyak itu? Apakah manusia bisa mati berkali-kali, Kiai? Bagaimana bisa?”

Kiai Ja’far tidak lekas menjawab. Ia membentangkan gulungan tikar yang digamit sedari berangkat. Lail dan Kiai duduk berdampingan. Sesudah mengucapkan salam dan membaca Al-Fatihah, Kiai kembali menoleh ke arah Lail yang masih tercenung.

“Coba perhatikan betapa sering Allah dalam firman-Nya mengatakan bahwa Dia menghidupkan, mematikan, dan menghidupkan lagi manusia. Kata ‘menghidupkan’ disebut lebih dari satu kali ketika kata mematikan hanya disebut sekali.”

“O, artinya, manusia bisa hidup berkali-kali, ya?”

“Kematian menandai akhir dari periode panjang kehidupan. Dan, sebagai tanda, ia hanya satu titik, sedangkan kehidupan adalah sehimpun titik yang terus-menerus sambung-menyambung tanpa pernah putus.”

“Maksud Kiai, Prabu Brawijaya V hidup berkali-kali?”

“Jasad yang terbaring di sini adalah jasad Prabu Brawijaya V yang telah berganti nama menjadi Kiai Sapa Nyana. *Sapa nyana* artinya ‘siapa yang mengira’. Ya, siapa yang mengira seorang raja kerajaan besar pernah hidup di desa kecil ini?”

Prabu Brawijaya V meninggalkan banyak kisah tentang akhir riwayatnya. Salah satu yang Lail dengar, sang Raja menyingkir dari hiruk pikuk peralihan kekuasaan dari Majapahit ke Demak dengan menyepi di lereng Gunung Lawu. Terakhir terlihat di Candi Cetho, di dataran tinggi di atas Segoro Gunung, deret pegunungan yang menjadi kaki-kaki Gunung Lawu. Moksa. Begitu pula Sabda Palon dan Naya Genggong. Sepasang abdi utama yang teramat setia itu juga raib jejaknya sepeninggal Majapahit.

Adalah Sunan Bonang yang menurut Kiai Ja’far telah melapangkan dada Prabu Brawijaya V untuk menerima hidayah dan risalah Islam. Di puncak Gunung Selawat, di Purbalingga, sang Prabu mengucapkan *syahadattain* disaksikan Sunan. Sejak saat itu, ia kemudian menyebut dirinya Sapa Nyana dan menutupi jati dirinya sebagai seorang raja. Sapa Nyana menjadi seorang santri tani.

Ia bercocok tanam, membaur dengan rakyat jelata, tidak lagi berbicara tentang politik dan kekuasaan, dan menimba ilmu agama kepada gurunya di Bogangin, yaitu Kiai Hasan Tasari. Sapa Nyana menolak diperlakukan sebagai raja sejak ia menerima ilmu tauhid, yang memurnikan keesaan dan

kemutlakan Allah sebagai satu-satunya yang disembah. Meski demikian, ia tetap dijaga dan dikawal oleh seorang abdi setia, Syekh Sangoe Branta.

Makam-makam di bawah Pohon Benda ini menjadi saksi bisu kehadiran Syekh Sapa Nyana, Kiai dan Nyai Hasan Tasari, dan Syekh Sangoe Branta. Tak ada yang istimewa selain nisan-nisan dari batu, pepohonan besar, dan pagar rendah. Namun, tidak ada satu pun makam untuk masyarakat desa di area pemakaman yang dikeramatkan itu. Jalan setapak yang menyisir sungai menuju makam ini tak dilalui oleh siapa pun, malam ini, selain oleh Kiai Ja'far dan Lail. Wangi yang bukan aroma bunga menyerbak, tetapi tak ada gerak serta-merta dari kekhusyukan Kiai memimpin tahlil. Lail menunduk semakin dalam, entah karena takut entah karena juga semakin khidmat melafalkan ayat.

Dalam perjalanan kembali ke rumah, Kiai Ja'far melanjutkan cerita. Menurutny, Kiai Tasari pun sempat tidak mengetahui jati diri Sapa Nyana. Suatu ketika, se usai membabat habis ilalang dan membakarnya, Sapa Nyana justru masuk ke dalam api. Santri tani yang setiap hari berkubang lumpur sawah ini memang tak pernah terlihat berendam di sendang atau mandi di sungai. Ternyata, Sapa Nyana mandi dengan jilatan api. Melihat keajaiban ini dari balik pohon, Kiai Tasari menjadi tahu dengan siapa ia berhadapan.

“Nama desa ini Bogangin, dikisahkan juga berasal dari Sapa Nyana yang membawa angin ke mana-mana, alias suka terbang,” ucap Kiai Ja'far.

“Apakah ada sepasang sayap di pundak sang Raja, Kiai?” celetuk Lail.

“Manusia sejati itu, atau yang disebut *Al Insan al Kamil* dalam bahasa agama kita, ya, manusia yang telah berhasil menjadikan dirinya sendiri sebagai *pancer* atau pusat bagi empat anasir dalam dirinya; angin, air, api, dan tanah. Sejak menyatu dengan diri manusia, keempatnya menjadi nafsu *muthmainnah*, *supiah*, *amarah*, dan *lawwamah*. Harus kita yang pegang kendali, jangan sampai justru kita yang dikendalikan,” terang Kiai.

“Syekh Sapa Nyana juga bisa ambles bumi dan jalan di atas air, ya, Kiai?”

“Angin, atau udara yang bergerak, melambangkan kehadiran. Air melambangkan ketenangan. Api melambangkan kesungguhan. Tanah melambangkan kerendahan hati,” sambung Kiai.

“*Inggih*, Kiai. Lalu, apakah jati diri Sapa Nyana akhirnya bocor? Apakah Kiai Tasari menjadi sungkan mengajar?”

“Murid selamanya murid. Guru pun sesungguhnya seorang murid dan tetap murid. Kesadaran inilah yang semakin merekatkan hubungan batin Kiai Tasari meski akhirnya mengetahui bahwa muridnya adalah seorang raja besar yang telah menjadi seorang waliullah.”

Yusuf sudah terlelap di kursi panjang di ruang tamu. Perlahan-lahan, Kiai Ja’far membenahi posisi kepala Yusuf, lalu menyelimuti tubuhnya. Belum lagi Lail duduk tenang, Kiai mencolek bahunya, mengajaknya berwudu, lalu shalat Tahajud di masjid. Kiai berjanji akan mengajak Lail ke masjid atas, masjid pertama yang dibangun Syekh Sapa Nyana sebelum berangkat ke Mekah mendampingi gurunya berhaji. Namun, ada yang lebih mengganggu pikiran Lail. Dia menduga Kiai Ja’far masih menyembunyikan sesuatu darinya. Sesuatu tentang alasan Lail merasa dirinya terbelah dua.

CERMIN. Sejak hari pertama di Bogangin, Lail tak menemukan cermin terpasang di dinding rumah Kiai Ja’far Shodiq, setidaknya di kamar yang dipersilakan untuknya tidur tadi malam. Lail hanya bisa bercermin dari kaca jendela masjid. Lamat-lamat ia melihat dirinya sendiri. Kepalanya dipenuhi pertanyaan tentang bagaimana bisa jasad Prabu Brawijaya V terbaring di ratusan makam. Apakah sang Prabu bisa membelah raga? Atau, ia memiliki ratusan saudara kembar? Atau, ia mempunyai ratusan pengawal setia yang berwajah sangat mirip, yang kesemuanya bertugas mengecoh musuh?

Bagaimana jika ternyata aku pun punya belahan tubuh yang hidup entah di mana? Mungkinkah kami tak saling mengenal? Mungkinkah kami bahkan tidak saling menyadari keberadaan satu sama lain? batin Lail.

Lail ngungun³ di teras masjid. Ia bertanya-tanya dalam hati, *Jangan-jangan Mbah Benu sengaja memasang banyak cermin di masjidnya demi mengingatkan jemaah, siapa pun mereka, bahwa sesungguhnya manusia bisa membelah diri? Atau, mengingatkan kita agar selalu bercermin. Berkaca pada diri sendiri. Mawas diri. Sebab, bukankah hanya dengan begitu manusia menyadari keberadaannya sebagai pusat dari segala penjuru?*

Ia teringat pelajaran Kiai Ja’far bahwa empat anasir dalam diri manusia merupakan peleburan dari inti sari semesta di luar diri manusia, yaitu angin, air, api, dan tanah, yang kemudian dalam proses penciptaannya menjadi empat nafsu utama manusia. Jika tak mengenal diri sebaik-baiknya maka

manusia gagal mengendalikan nafsu-nafsu itu. Gagal pula menyatu dengan semesta. Akhirnya, yang terburuk, gagal pula menjadi *rahmatan lil 'alamin*, anugerah bagi semesta, sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah.

Mengerjakan sesuatu secara rutin sehingga menjadi kebiasaan.

Senter.

Sedih, nelangsa.

OceanofPDF.com

Layla

Masbro, Mawlana akan datang lagi ke Jakarta.

PESAN pendek dari Revaldi, fotografer yang berteman denganku dari jarak jauh ini, membuatku tersedak. Sejak lama aku ingin berjumpa lagi dengan Mawlana Syekh Hisyam al Kabbani, mursyid Tarekat Naqsabandiy Haqqani dari Beirut, Lebanon, yang kini menetap di Amerika Serikat itu. Kami pernah bertemu sekali di Pasar Kliwon, Solo, ketika aku mengantarkan syekh berjenggot putih panjang itu bersama rombongan ke kediaman Habib Syekh bin Assegaf. Namun, malam itu, di bawah hujan deras yang mengguyur kota, aku sebenarnya hanya menemani Revaldi yang buta peta Solo. Kali ini, kabar dari Revaldi membangkitkan lagi niatku memohon baiat dari Mawlana Syekh Hisyam al Kabbani. Oleh karena itu, aku harus ke Jakarta.

Akan tetapi, berguru kepada Kiai Ja'far Shodiq, Abah Suradira, Kiai Sirrullah, Abah Anom, serta Kakek Abdullah dan Habib Ja'far sebenarnya sudah lebih dari cukup. Apalagi, dari masing-masing mursyid ini, kuterima ijazah, baiat, dan *talqin*. Satu dengan yang lain saling menumbuhkan imanku, dan tidak saling menggugurkan. Namun, aku lebih khawatir pada diriku sendiri.

Khawatir belum benar-benar baik dalam menjalankan ajaran yang telah kudapat. Hanya saja, kesempatan emas berjumpa Syekh Hisyam mustahil kulewatkan begitu saja. Jumpa saja, cukuplah. Tidak perlu baiat. Eh, perlu mengambil baiat lagi atau tidak, ya? Pernah membaca “Dzikir Khatam Khwajagan” khas Tarekat Naqsabandiy Haqqani, dari buku saku Revaldi, justru membuatku ragu bisa setia menjaga amalan harian itu.

Masbro datang?

Satu pesan pendek masuk lagi.

Kapan itu, Syekhbros?

Aku membalas pesannya, balik bertanya.

Masih beberapa bulan lagi, sih. Sepertinya di bulan Muharam, Tahun Baru Hijriah.

Kabar-kabari lagi, ya, Masbro.

Siap!

Kalau dari Malang ke Jakarta bermotor, bisa laku kujual di tengah jalan, nih, motor bebek. Lebih baik, naik kereta api. Namun, belum jelas kapan Syekh Hisyam akan tiba. Belum yakin seratus persen pula aku untuk berbaiat kepadanya.

Aku perlu bertanya kepada seluruh guru sebelumnya dan memohon izin mereka. Meski tak harus menghadap langsung, guru-guruku tentu bisa mendengar suara hatiku. Yang jelas, sebagai orang Jawa tulen, Solo pula—meski berdarah Madura dari bapak yang kelahiran Jember, dan berdarah Bone dari ibu yang kelahiran Manado—aku tak mau mencederai jati diriku dengan hal-hal yang kearab-araban dan kebarat-baratan. Apalagi, Syekh Hisyam ini lahir di Lebanon dan kini tinggal di Amerika Serikat. Perpaduan riwayat yang unik.

Masih bersama Irsyad dan teman-teman di kafe kampus, aku siang ini lebih banyak diam. Memikirkan masa depanku bersama tarekat yang datang berikutnya. Seluruh guruku sebelumnya tidak merenggut kejawaanku, bahkan beberapa di antara mereka masih menggunakan bahasa Jawa dalam menyampaikan pelajaran, meski dicampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing. Tapi ini, seorang Lebanon di Amerika!

Nanti dulu, sebagai orang Jawa, aku tak mau melepas ikat hitam dari kepalaku dan menggantinya dengan serban yang khas padang pasir. Begini saja, deh, jika Syekh Hisyam bersedia mengenakan ikat kepala atau serban berwarna hitam, aku akan bersimpuh kepadanya dan menerima baiat.

Syarat ini tak akan kuuraikan kepada siapa-siapa. Rahasia. Hanya kusampaikan dari hati ke hati. *Kalau Syekh Hisyam memang mursyid tarekat, dan pasti bisa mendengar apa pun perkataanku, baik yang kuucap maupun yang kubatin, niscaya dia akan mendengar syarat dariku ini. Kuberi waktu sampai sebelum 1 Muharam depan, batinku.*

“Kamu kenapa, Lail? Kok, komat-kamit begitu?” tanya Zulka, teman kuliahku, pacar Irsyad.

“Gila kamu, ya, Lail? Zulka itu sudah jalan denganku. Masih juga mau kamu guna-guna?” sergah Irsyad.

“Berengsek. Jangan asal menuduh, dong!” tukasku.

“Lalu, kamu sedang apa tadi?” cecar Irsyad.

“Baca doa makan,” jawabku.

“Heh, Lail. Di depanmu tuh cuma ada kopi kemarin sore yang kamu larang Bi Romlah mencuci cangkirnya. Tinggal ampas saja, kok, masih dipelihara,” ujar Irsyad ketus.

“Syad, kamu tidak malu ceriwis begitu di depan Zulka? Kalau aku jadi dia, sudah kuputus kamu.”

“Memang ada yang mau jadi pacarmu, Lail?” ceplos Zulka.

“Jika Tuan Putri menghendaki, hamba bisa apa?” seruku, melirik ke arah Irsyad.

“Berengsek! Sana, sana! Cuci piring biar bisa bayar kopi kemarin!” hardiknya.

Betapa pun aku membenci Irsyad dan Zulka, tapi aku menyayangi mereka. Jika tak ada keduanya, entah bagaimana tangki motorku akan minum bensin dan perutku dikenyangkan. Mulut Irsyad dan Zulka memang terkadang tajam, tapi aku lebih khawatir jika hati mereka tumpul. Akal keduanya saja yang acap tak berguna. Tidak bisa berhitung di depan kasir. Suka memberi uang lebih. Dan, jika ada aku maka rezeki nomplok itu kurawat baik-baik. Bukankah aku sahabat yang baik? Pintar menjaga harta teman dan tidak menyia-nyiakan mereka? Aku siap membela Irsyad dan Zulka kapan pun ketika mereka menghadapi perhitungan kalkulator dan pengganjaran yang berupa uang kembalian.

“Kamu pasti baru membatin butuh duit buat bayar kopi dan roti bakar, ya?” tanya Irsyad.

“Kok, tahu? Coba tebak, aku membatin apa lagi?” ujarku, pura-pura polos.

“Mmm Kamu kangen Kinasih, ya?” kata Zulka.

“Kok, jadi ngobrol tentang Kinasih?” gerutuku.

“Lha itu pikiranmu bergerak-gerak ke barat,” kejar Zulka.

“Dari Malang ke barat, kan, bukan cuma ke Solo, Yogyakarta, Cirebon. Bisa juga ke Jakarta,” selorohku.

“Ooo, mau ke Jakarta? Kapan, Bro?” tanya Irsyad. Ditanya begitu saja sudah membuatku sedikit lega.

“Mmm, belum tahu, sih. Masih menunggu kabar terbaru dari Revaldi. Dia bilang Syekh Hisyam akan datang,” jawabku, “mungkin masih beberapa bulan lagi.”

“Aman. Tolong ingatkan aku saja, ya. Ibu dan Bapak, bagaimana? Terakhir kamu pulang, belum ada cerita yang kudengar,” ucap Irsyad.

“Ya, begitulah. Namanya juga orang tua, maunya jadi anak muda.”

“Maksudmu?”

“Mau jadi anak muda kayak kalian. Suka berantem melulu. Putus-nyambung, putus-nyambung. Sampai bosan aku mendamaikan dan merukunkan kalian lagi.”

“Berengseeekkk”

Zulka kutinggalkan berdua dengan Irsyad. Tidak akan pernah puas kami bertiga bercanda dan saling ejek setiap berkumpul. Kinasih, ah, Kinasih. Ibu pasti menelepon Irsyad dan Zulka agar merayuku mendekatnya. Padahal, sudah berkali-kali kukatakan, pintu hatiku sudah kubuka untuk perempuan lain, siapa pun asalkan bukan Kinasih.

Lagi pula, aku tidak lagi seperti lelaki pada umumnya. Selulus dari sekolah menengah atas, aku sudah mengikat janji setia kepada para mursyid. Bahkan, sejak masih bocah, aku juga sudah menerima ijazah dari kakekku yang merupakan kiai desa dan gurunya yang seorang habib. Mana ada perempuan yang mau jadi kekasihku? Sebab, kalau boleh jujur, aku semakin tidak berselera pada gemerlap dunia dan pernik-perniknya. Maaf.

MALAM sudah mendekati pukul 9.00. Namun, pengkajian Al-Hikam belum juga Buya Munir mulai. Dengan seizin Abah Suradira, aku mengikuti kelas-kelas di luar masjid dan majelis-majelis di dalam masjid untuk sekadar melegakan dahagaku atas kerinduan kepada para mursyid tasawuf. Selebihnya, aku ingin terus berteman dengan siapa saja yang memiliki kehausan spiritual. Bahkan, sesungguhnya aku ingin membuka sendiri sebuah kelas. Apalagi, Irsyad selalu pergi hingga larut setiap Sabtu malam. Bisa kuubah rumahnya jadi ladang pahala. Kusulap menjadi “Kelas Diri”, forum sederhana untuk saling belajar mengenal diri sendiri. Syukur, jika bisa mengenal calon istri. Soal siapakah dia, bagiku, itu hadiah yang biar saja menjadi rahasia Allah.

Akankah Allah menghadihkan kepada hamba sahaya ini seorang bidadari? Eh, tidak boleh, tidak boleh belok niat. Kelas Buya Munir yang kuikuti ini sedari awal kumaksudkan bukan untuk jadi biro jodoh. Aku menghadirinya untuk mempertebal iman. Ah, tapi ketika pikiranku

mengaku tak lagi punya perasaan terhadap dunia, mengapa ternyata perasaanku masih saja memikirkan permata dunia, ya?

“Baiklah. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,” ucap Buya Munir, membuka kelas.

“Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,” jawab peserta kelas, nyaris serempak.

Terdengar suara-suara lembut dari seberang sana, dari dinding yang memisahkan kami, para laki-laki, dengan mereka, para bidadari calon penghuni surga. Meski bisa saja kami saling bertemu se usai pengajian, Buya tetap memberi dinding jarak untuk dua kelompok peserta berbeda gender ini.

Beberapa di antara kami memang datang bermobil, tetapi banyak pula yang bermotor sepertiku. Dan, kulihat dari wajah-wajahnya, tidak sedikit yang sekampus denganku di kota dingin ini, walaupun tidak satu fakultas. Di satu sisi, ini kabar gembira. Banyak pemuda dan pemudi di Malang yang menghadiri pengajian. Di sisi lain, tetaplah kabar gembira. Sebab, aku tidak sendiri. Tidak cuma aku yang masih lajang dan tidak punya pacar, tetapi mereka juga.

Akan tetapi, malam ini sungguh peruntungan bagiku. Walau bisa jadi ini malam yang membawa sial bagi gadis tinggi langsing yang berdiri di depan pintu mobil putih itu. Sedari tadi, kuperhatikan dia merogoh-rogo tas. Seperti gagal menemukan sesuatu. Mungkin, kunci mobilnya raib. Dia menoleh ke sana kemari, pasti berharap bala bantuan datang. Namun, orang-orang urban di Malang rupanya mulai tidak memikirkan sekeliling.

Ya sudah, berarti harus aku sendiri yang turun tangan. Mau bagaimana lagi? Jangan sampai dia menengadahkan tangan ke langit, di depanku. Malu aku kepada Tuhan jika jadi orang yang tak berguna bagi sesama.

“Halo,” seruku menyapanya.

“Eh, ya, halo,” sahutnya.

“Bisa bicara dengaaan ...,” candaku.

“Layla. Nel Layla Amor.”

“Lail. Wallaili Wannahar.”

“Wallail, apa?”

“Sudah, panggil saja Lail.”

“Pernah jumpa, ya?”

“Eit, salah, Nona Cantik. Seharusnya aku yang pakai jurus lawas itu.”

“Maaf, jangan harap aku memuji dengan kata-kata yang sama, ya.”

“Jangan. Sebab, aku memang tidak cantik.”

Lalu, kami tertawa bersama. Ah, andai bisa berkenalan secair itu.

“Maaf, ada yang bisa saya bantu?”

“Oh, tidak. Terima kasih.”

“Ini tadi saya menemukan SIM jatuh. Atas nama Nel Layla Amor.”

“Oh, terima kasih. Itu milik saya.”

“Tapi, saya tidak menemukan kuncinya.”

“Kok, tahu saya kehilangan kunci?”

“Dari tadi saya lihat kamu kebingungan mencari sesuatu.”

“Iya. Padahal, sudah jam segini. Sudah tidak ada tukang servis kunci mobil yang bisa ditelepon.”

“Pulang ke mana? Bagaimana jika saya antar? Tapi, maaf, saya hanya bermotor.”

“Kok, maaf? Mas salah apa? Oh, ya, Mas siapa?”

“Saya Lail. Wallaili Wannahar.”

“Saya Layla.”

“Iya, sudah tahu.”

“Tahu dari mana?”

“Dari SIM itu tadi.”

“O, iya.”

Ah, cukup cair. Dan, berhasil kuajak naik motor. Melewatkan malam panjang ke Batu, menyantap sebungkus ketan tabur gula dan meneguk secangkir kopi di alun-alun, mengobrol hingga lupa pulang, alangkah menyenangkan. Dan, yang lebih menyenangkan lagi: tidak sendiri. Ada Layla.

Nel Layla Amor. Perempuan ayu berjilbab, tinggi langsing, berkulit putih bersih, dan lajang. Ah, semoga dia belum punya pacar. Dan, semoga, bisa jadi kekasihku. Kuperkenalkan kepada Ibu dan Bapak di Solo, kubawa ke Jember menemui Abah Suradira, dan mengharap berkah dari mereka semua. Sekarang, jangan sampai Layla kapok berkenalan denganku. Motor, ayo kita kompak!

“Mencari apa, Mas?”

“Sebentar, sebentar, maaf.”

“Sumpah, saya tidak mengambil SIM Mas Lail,” ujar Layla, seperti berusaha menghiburku.

“Sebentar, duh, di mana tadi, ya?”

“Apa, sih?”

“Kunci motor.”

“Walah, sama, deh, kita.”

“Duh, maaf. Bukan maksudku. Serius, tidak ada unsur kesengajaan.”

“Ya sudah, deh”

“Ya, maaf, ya.”

“Ya. Ya sudah, deh, kalau begitu kita naik mobilku saja. Kamu bisa menyetir, kan?”

“Lho, ketemu di mana?”

“Ini, ada. Ternyata terselip di saku lainnya, di tas ini.”

“Alhamdulillah. Tapi, maaf, aku tidak pernah bawa mobil.”

“Ya, sudah. Tapi, kena denda, ya, kalau mau ikut mobil.”

“Duh”

“Dendanya, temani aku ke Batu. Masih malas pulang sekarang.”

“Tidak dicari orang tuamu?”

“Ya, nanti Mas Lail yang bilang ke Mama.”

“Duh”

“Kok, dari tadi ‘duh-duh’ melulu, sih? Kalau tidak mau menemani aku tidak apa-apa. Aku bisa jalan sendiri.”

“Eit, bukan begitu maksudku. Kalau aku ikut turun di rumahmu, mengetuk pintu untukmu, lalu meyakinkan mamamu bahwa kamu baik-baik saja, lalu aku pulang, terus aku pulang naik apa?”

“O, iya, ya.”

Ah, dalam benak saja sudah seindah ini. Alangkah menyenangkan jika sungguh-sungguh dia membutuhkan aku. Betapa pun kuatnya, perempuan tanpa lelaki laksana kesepian tak bertepi. Namun, pepatah lama pernah mengatakan, laki-laki tanpa perempuan bagaikan pantai tanpa lautan. Betapa mustahil lelaki ada tanpa perempuan di sisinya, begitu pula sebaliknya.

Akan tetapi, aku masih suka sendiri. Dan, Abah Suradira mengajar ketiadaan kepadaku. Menurutnya, jikapun ada maka ada dua ketiadaan. “Yang pertama, ketiadaan yang mengada-ada. Yang kedua, ketiadaan yang apa adanya,” pesan Abah Suradira.

Lalu, apakah rasa yang tiba-tiba muncul ini rasa yang mengada-ada, Abah? Salahkah aku? Haruskah kutiadakan setiap segala hal yang

mengada? Tidak bolehkah aku jatuh cinta? Kepada Layla, misalnya.

SETTINGGI apa pun seekor burung terbang, kemudian akan turun juga. Tak ada yang bisa mengambil jarak terlalu jauh dari bayangannya sendiri. Tidak juga aku terhadapmu. Sejak malam itu, setiap Sabtu malam berikutnya, aku selalu hadir di pengajian, tetapi tak kulihat kamu di antara jemaah yang lain. Buya Munir masih istikamah membeber hikmah, kami masih setia menjaga perhatian kepadanya hingga baris terakhir dibahas. Namun, setinggi apa pun aku terbang, bahkan hingga langit ketujuh ketika Al-Hikam dibaca, kerinduanku toh mendarat juga kepadamu. Mengapa kamu tidak datang lagi? Bagaimana akhirnya kamu malam itu? Siapa yang menolongmu? Aku terlalu khawatir mengada-ada jika menghampirimu. Aku takut salah.

Meski majelis telah usai, aku tak mau menjadi yang pertama meninggalkan kediaman Buya. Masih kupelihara asa di dada, walau harapan itu diserang oleh rasa bersalah. Ya, rasa bersalah. Aku takut salah, tapi ternyata aku pun tetap telah berbuat salah. Aku salah telah tidak berani mendekatimu malam itu. Malah, aku meninggalkanmu. Aku berharap akan ada yang datang menolong. Namun, kini aku dihantui perasaan bersalah: jangan-jangan tidak ada yang membantumu. Keyakinanku bahwa kamu baik-baik saja ternyata salah besar. Buktinya, sejak malam itu aku tidak menemukanmu lagi di sini. Jika kamu jodohku, betapa bodoh telah kujauhkan dari diriku sendiri setelah Allah mendekatkanmu sedemikian rupa? Ah, kita bahkan belum saling mengenal. Entah mengapa rasanya tubuhku tak lain adalah pemilik bayang-bayangmu?

Di sepanjang jalan hingga ke Dinoyo, tempat aku indekos, kukurangi kecepatan motor. Semacam ada harapan bisa berpapasan denganmu. Beberapa kali pula aku berangan-angan, kamu tiba-tiba muncul di Alun-alun Batu, duduk di sebelahku, lalu kita berkenalan. Dan, menghabiskan ketan berdua. Siksaan macam apa ini? Sejak berkhayal telah berbicara denganmu malam itu, aku justru merasa semakin kehilangan diriku sendiri. Pada saat-saat seperti ini, sesal hadir. Mengapa pula aku harus telan mentah-mentah pelajaran Abah Suradira dan para kiai lainnya jika inti sari tasawuf adalah mengenal dan menjadi diri sendiri? Mengapa aku semakin tak mengetahui apa yang sesungguhnya kuinginkan?

“Le, ada empat macam keinginan dalam diri manusia,” kata Abah Suradira.

“Aku mendengarkan, Bah,” jawabku malam itu.

“Ingin untuk ingin. Ingin untuk tidak ingin. Tidak ingin untuk ingin. Tidak ingin untuk tidak ingin,” papar Abah Suradira.

“Dan, apakah semua itu keinginan?” tukasku, meyakinkan pendapatku sendiri.

“Ya. Bahkan, tidak ingin pun masih sebuah keinginan.”

“Abah pernah dengar lagu ‘Seperti Matahari’, kan?”

“Iwan Fals, *Le*. Abah juga pernah muda. Abah menonton konser Kantata Takwa di Senayan. Waktu itu, Juni 1990. Abah masih ingat, ratusan ribu manusia bisa sedemikian tenggelam dalam palung kerinduan yang disebabkan oleh kuatnya karakter Rendra membaca puisi.”

“‘Kesaksian’, ya, Bah?”

“Itu diambil dari buku puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi, Le*,” jelas Abah Suradira.

“Tapi, lagu yang kumaksud itu baru muncul tahun 2002, Bah.”

“Iya, Abah tahu. *Keinginan adalah sumber penderitaan*, kan?”

“Abah ternyata masih mengikuti perkembangan, ya? Kusangka Abah hanya duduk di sudut rumah untuk menghabiskan waktu dalam zikir.”

“*Le*, zikir itu mengingat sekaligus melupakan. Mengingat segala sesuatu yang membuatmu ingat kepada Allah dan melupakan segala sesuatu yang membuatmu lupa kepada-Nya.”

“Jadi, seorang salik boleh jatuh cinta, Bah?”

“Jangankan salik. Bukankah para nabi dan rasul juga beristri? Apakah kamu mengira mereka berumah tangga tanpa cinta?”

“Abah, Abah mau tambah kopi?”

“Boleh. Tapi, jawab dulu. Kamu jatuh cinta kepada siapa, Lail?”

“Aku bahkan tak ingat namanya dan tak tahu di mana dia tinggal, Bah.”

“Oalah, *Le*, kok, bisa begitu?”

“Lail takut, Bah. Takut salah, takut mengada-adakan yang tidak ada, takut berkeinginan. Takut kehilangan.”

“*Le*, bagaimana kamu bisa tahu kamu telah berbuat benar jika kamu tak pernah berbuat salah?”

“Iya, Abah. Takut salah pun salah. Tapi, aku terlambat menyadarinya. Dia tak muncul lagi sejak malam itu.”

“Itu yang membuatmu datang ke sini?”

“Iya, Abah. Sebenarnya, malam ini, seperti setiap Sabtu malam, aku hadir dalam Majelis Al-Hikam yang diasuh Buya Munir di Malang. Tapi, sejak tak lagi bertemu dengan gadis itu, beberapa pekan terakhir, malam ini aku ke sini.”

“Bagaimana jika malam ini dia datang ke majelis itu?”

BULAN berganti dan sudah tiga purnama kulalui tanpa datang lagi ke majelis Buya Munir. Sebentar lagi Muharam tiba. Setiap Tahun Baru Hijriah, sejak kecil, aku suka diajak bergabung dengan ribuan orang yang mengharap berkah dari doa-doa yang dipanjatkan para kiai dari Kauman di Masjid Agung Solo. Lalu, orang-orang tumpah ruah di Jalan Slamet Riyadi. Sabar menunggu sebatialion prajurit mengarak pusaka Keraton Surakarta Hadiningrat bersama kerbau-kerbau bule keturunan kerbau Kiai Slamet.

Malam 1 Sura selalu menyenangkan. Bapak dan Ibu membawa aku dan Damar keliling alun-alun utara. Setahun dua kali, kami boleh membeli gulali, yaitu pada malam sakral itu dan malam Sekaten yang dihelat pada perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw.

Kinasih, yang sudah tak punya ayah sejak usia taman kanak-kanak, sering diajak Ibu juga. Jadilah kami bagaikan tiga bersaudara. Aku dan Kinasih bergandengan tangan sepanjang jalan. Tak jarang, kami berebut meniup gelembung sabun sampai bertengkar hebat. Kalau semua sudah menangis, Ibu baru meleraikan kami. Namun, Ibu tidak membelikan lagi gelembung sabun yang tumpah. “Besok pagi saja sekalian mandi, Ibu buat gelembung sabun,” kilah Ibu. Begitulah, kami berkubang di ember yang sama. Tumbuh dan besar bersama. Dan, Ibu berharap lebih dari itu. Beliau mengharapkan cucu dari aku dan Kinasih. Kenangan kami memang indah, tapi harapan Ibu berlebihan.

“Nduk, Sih, Kinasih,” panggil Ibu.

“Inggi, Bu,” jawab Kinasih, yang sudah menganggap ibunya sebagai ibunya juga, sejak ibunya sendiri pergi bekerja ke luar negeri, dan tak pernah kembali.

“Apakah kamu sudah mantap kerja di Jakarta?”

“Sudah bulat tekad saya, Bu. Kinasih sudah terlalu lama merepotkan Ibu dan Bapak.”

“Justru Ibu sebenarnya berharap kamu mau juga kuliah di Malang, *Nduk*. Tidak apa-apa tidak sekampus dengan Lail, tapi setidaknya bisa satu kota.”

“Ongkos kuliah dari mana, Bu? Kinasih harus bekerja dulu jika ingin kuliah.”

“Ibu masih punya tabungan, *Nduk*. Dan, ada tanah Ibu di desa yang sebentar lagi laku.”

“Mas Lail lebih membutuhkan.”

“Lail, kan, laki-laki. Bisa cari penghidupan sendiri. Kalau kalian tinggal di satu kota, Lail malah bisa sekalian belajar menjagamu, *Nduk*.”

“Kalau Mas Lail nanti punya pacar di Malang, saya, kan, malah mengganggu, Bu.”

“Pacar? Pacar apa? Lail tidak boleh pacaran. Kuliah, ya, kuliah. Kalau sudah lulus, langsung menikah. Jangan seperti Damar. Kuliah tidak beres gara-gara menikah muda.”

“Mas Lail itu baik hati, Bu. Pasti banyak yang suka. Percuma dilarang-larang pacaran begitu.”

“Makanya, Kinasih jaga Lail. Ikutlah ke Malang. Kalau tidak mau kuliah, ya kursus menjahit, atau komputer.”

Menguping perbincangan Ibu dan Kinasih, senja itu, sebenarnya terharu juga hatiku. Kinasih kesulitan menolak keinginan Ibu, tetapi tetap berani bersikap. Seandainya dia mengiakan permintaan Ibu, barangkali hidupku tak sesepi ini. Mungkin, dari teman masa kecil yang bahkan telah sedekat keluarga, kami pada akhirnya akan benar-benar berkeluarga.

Akan tetapi, apa benar hidup sesempit itu? Sedari bayi sudah sepermainan, tumbuh pada masa balita dalam satu ayunan, meremaja di satu sekolah, dan setelah sama dewasa, kemudian kami menikah. Jika demikian, betapa kami tidak ke mana-mana.

Ada rasa bersyukur juga memergoki Kinasih menggandeng tangan seorang laki-laki bule. Jalan Prawirotaman sudah remang. Dia seketika berbalik arah memunggungi, tak mau bertemu mata.

Laki-laki itu, yang pasti pacarnya, sempat terlihat bingung. Apalagi, Kinasih menarik tangannya. Aku justru jadi kasihan. Tak seharusnya Kinasih direnggut kebebasannya. Dia punya kehidupan sendiri yang tak boleh dikekang Ibu, atau aku, atau siapa pun. Oleh karena itulah, aku melepasnya sejak senja itu dan siap membantah Ibu jika diminta menikahinya.

Syukurlah, jika Kinasih punya rencana sendiri untuk masa depannya. Ya, aku memang merindukannya. Namun, rindu seorang saudara laki-laki kepada saudara perempuan sepertinya tak kalah indah. Meski kututup rapat hatiku dari Kinasih, perasaan kasihku sebagai teman sangat akrab sejak kecil, tak bisa lenyap. Kamarku dan kamarnya dahulu satu dinding. Jika Kinasih menangis di rumah sebelah, dan neneknya tak sanggup lagi menenangkan, Ibu akan mengambilnya. Menggendongnya hingga terlelap dan menidurkan Kinasih di kasurku. Sejak ibunya menghilang, ibuku menjadi ibu bagi Kinasih pula.

Jika matahari senja pernah terbenam dalam kehidupan kita, dan seseorang hadir menemani kita mengatasi gelap dan takut, alangkah baik jika matahari pagi disyukuri sebagai benderang yang cahayanya tidak kita nikmati sendiri. Bolehlah Kinasih tidak mengingat aku, tapi sebaiknya dia tidak melupakan Ibu. Sekadar berkirim kabar sudah lebih dari cukup. Bahkan, kalau memang sudah menikah, datang saja ke rumah. Bawa suami, dan anak-anak jika telah dikaruniai keturunan. Kalaupun Ibu kecewa, perasaan itu tak akan lama. Beliau terlalu menyayangi Kinasih.

Akan tetapi, mungkin Kinasih kehilangan kontak sejak kami pindah rumah. Apalagi neneknya telah meninggal dunia, tiga tahun lalu, tak seberapa lama sejak beliau ditinggal seorang diri oleh Kinasih ke Jakarta. Makam neneknya tidak cukup terawat. Terakhir menziarahinya di Bonoloyo, belukar telah membungkus pekuburannya. Alangkah menyedihkan kehidupan Kinasih. Ditinggal wafat bapaknya, ditinggal pergi ibunya, hidup sebatang kara hanya dengan neneknya, lalu kembali menjadi sebatang kara dan entah di mana dia kini. Aku tidak yakin dia masih di Yogyakarta. Mungkin sudah ikut laki-laki itu ke negeri asalnya. Semoga saja tidak justru dicampakkan.

Mawlana Syekh

MALAM ini, kuhabiskan beberapa cangkir kopi dengan kawan-kawan lama di Yogyakarta. Jauh dari hiruk pikuk malam 1 Sura. Di Jalan Kaliurang km 7, belok ke barat, sebuah kafe kecil di Jalan Damai ini lumayan ramai untuk menemaniku melupakan hal-hal besar dalam hidup. Yogyakarta tidak seperti Bali. Di Bali, tidak ada mata yang mengadili siapa pun yang meneguk kebebasan, menuang bir sambil menghadap ke ufuk, menunggu senja yang menyempurnakan perjalanan surya. Di sini, meski di kota seniman, kabar segera tersebar jika minum lebih dari kopi. Tapi, tak apalah. Setidaknya masih ada pilihan menenggak air bunga lima rupa di malam magis ini. Akan kutambahkan sendiri ke buku menu.

“Lho, lho, kok, malah kamu coret.”

“*Syair Ronggowarsito. Jerit dan keringat. Gemuruhnya Rolling Stones!*”

“*Halah*, itu lagunya Iwan Fals: ‘Condet’!”

“Haha, halo, Bung Anas Batang!”

“Sendiri saja, *tho?*”

“Lha ini berdua,” tukasku.

“Nanti kalau ada yang gabung ke sini, dia pasti setan.”

“Kok, bisa?”

“Kata agama, kalau ada dua orang yang berduaan, yang ketiga pasti setan, Bung!”

“Susah, Bung, dua orang bertigaan, bagaimana caranya?” sahutku.

Tatkala merasa sepi, seorang sahabat yang menghampiri kuanggap anugerah tiada terperi. Apalagi, pelawak yang tangkas bermain kata pelesetan khas Yogyakarta itu ke mana-mana memang suka membagi-bagikan kegembiraan. Namun, dia sepertinya paham aku sedang gundah. Tak lama di dekatku, dia memilih bangku lain agak jauh. Mengelola angkringan dengan tata ruang kafe menjadi kesibukannya yang baru bersama seorang kawan lagi, seorang penulis kawakan kelahiran Rembang yang beranak-istri di Sleman. Tak butuh waktu lama memopulerkan tempat ini. Seniman selalu punya cara memperluas jaringan yang sudah sangat

luas. Persoalan mereka tinggal satu: bagaimana agar berutang tidak menjadi model pembayaran di sini.

“Tirakat membisu, Bung? Halo, Bung? Kok, diam saja. Bung? *Oalah*, iya, ya. Kan, lagi membisu, ya. Mumpung malam 1 Sura. Santai saja, ya, Bung. Kembang ada di sebelah sana,” ujar Kanjeng Hamleseti, begitu aku menjulukinya.

“Pasti kembang petai!” jawabku.

“*Halah*, batal tirakatmu, Bung. Puasa bicara, kok, membisu. Eh, terbalik. Puasa membisu, kok, bicara,” sahutnya.

“Tumben, kok, situ kelihatan gulana gundah, Bung?”

“Terbalik, Bung.”

“Oh, gundah gulana.”

“*Halah*. Palsu banget situ. Pasti jatuh cinta, ya? Jujur saja.”

“Apa aku pernah bohong, *tho*, Bung?”

“Perempuan memang begitu. Tidak usah terlalu dipikirkan. Bagaimana kabar Malang?”

“Justru itu. Sepertinya aku mau pindah ke sini saja.”

“O, tidak bisa. Ibu bisa marah besar. Sudah semester terakhir, kok, malah pindah.”

“Kamu dicari Ibu, *lho*, Bung. Sudah masuk televisi, lalu tidak mau lagi ke rumah, begitu kata Ibu,” ujarku.

“Eee, masuk televisi. Apa muat? Ya, ya, besok-besok aku sowan ke Solo. Tapi, situ jangan pindah ke sini. Aku lebih setuju, situ punya satu di Malang, punya satu di Yogyakarta.”

“Lidahmu kapan dipasang tulang? Biar tidak meliuk-liuk kayak ular.”

Sepulang dari kafe, aku belum memutuskan hendak ke mana. Tapi, sepertinya tidak ke Solo. Mustahil ke Malang. Baru juga berangkat dari sana, tadi pagi. Untuk mengunjungi Damar di Sagan, rasanya sudah terlalu malam. Tidak enak hati jika Hermina, istrinya, dan Ryo, anak mereka yang masih kecil, terbangun gara-gara aku mengetuk pintu.

Masbro!

Sebuah pesan pendek masuk. Dari Revaldi. Nah, semoga dia membawa petunjuk aku harus ke mana.

Siap, Syekhbro.

Periksa kotak surel. Aku meneruskan pesan dari milis. Mawlana meminta para pengikut Tarekat Naqshabandiy Haqqani di seantero dunia mengganti warna serban menjadi hitam mulai Tahun Baru Hijriah ini. Ada apa ya, kira-kira?

O, ya? Wohoho.

Untuk beberapa saat saja, sih, sepertinya. Tapi, masih karena ada kejadian tertentu.

Karena aku, Syekhbros.

Maksudmu?

Aku membatin syarat kepada Mawlana. Aku bersedia menerima baiat jika dan hanya jika aku tidak kehilangan jati diri sebagai orang Jawa yang berikat kepala hitam. Jadi, aku meminta agar Mawlana berganti warna serban menjadi hitam juga.

Wah, subhanallah. Tersambung, Masbro. Didengar dan dikabulkan oleh Mawlana!

Benar. Jadi, kapan Mawlana tiba di Jakarta?

Besok pagi. Masbro sebaiknya pukul 7 pagi sudah di Permata Hijau.

Ini sudah lewat tengah malam. Besok pagi, maksudmu, pagi nanti?

Besok pagi.

Siap!

Gawat. Mawlana Syekh Hisyam al Kabbani benar-benar sakti. Sungguh-sungguh dia seorang waliullah. Aku hanya membatin syarat, dari jarak yang teramat jauh pula. Ternyata Syekh mendengarnya. Bahkan, mengabulkan permintaanku. Tidak bisa tidak, kini giliranku memenuhi janji sendiri. Terpaksa aku harus ke rumah Damar untuk meminjam mobil dan bensin. Sebab, kalau terbang dengan pesawat, justru aku nanti kesulitan melacak alamat yang diberikan Revaldi. Tak mengapa capek di jalan, yang penting besok pagi aku sudah di Permata Hijau. Harus datang lebih awal daripada Syekh dan rombongannya, daripada malah tidak bisa masuk ke lingkungan orang-orang kaya di sana. Aku juga tidak paham mengapa Syekh bermalam di pembaringan yang mewah. Mungkin ini kearifannya dalam memuliakan para pengundang di Jakarta.

“Cabut?” tanyaku kepada si raja humor pelesetan yang kali ini justru kelihatan gelisah.

“Hafal betul kamu kapan waktunya mencabut?”

“Telat sedikit, berabe, Bung!”

“Ada mama muda, anak satu. Selera?”

“Mulutmu itu, dulu dilegalisasi atau tidak, *tho*, ijazahnya?”

LIMA menit lagi jam antik itu akan berdentang tujuh kali. Revaldi telah menyelamatkanaku dari barikade panitia penyambutan Mawlana Syekh Hisyam al Kabbani. Aku sudah di dalam pagar rumah orang kaya ini, entah siapa namanya. Orang-orang berpakaian rapi jali, necis, dalam balutan busana khas Muslim Timur Tengah. Beberapa di antara mereka berbaju gamis, ada pula yang masih ditambahi rompi. Tidak ada yang tanpa kopiah. Bahkan, banyak yang beserban tebal lengkap dengan jubah.

Hanya aku yang salah kostum. Tidak berpeci, bercelana panjang, berjaket jins, dan berkaus oblong. Untung saja, Revaldi meminjamiku peci kuncung khas Naqsabandiy, tepat sebelum rebana ditabuh ketika sebuah mobil sedan hitam berhenti di depan gerbang. Dan, selawat pun diserukan.

Syekh Hisyam turun dari mobil. Belum lagi menginjak tanah, dia telah bertabur kelopak-kelopak bunga mawar yang ditebarkan para pengikutnya. Semua orang berebut mencium tangannya. Aku hampir ikut terhanyut dalam suasana batin berdaya magnet tinggi ini.

Akan tetapi, Revaldi mengingatkan aku agar justru lebih dahulu masuk ke ruang tamu dan menyalami Syekh di dalam saja. Dan, satu catatan terpentingnya: duduk! Jangan ke mana-mana lagi. Bahkan, jangan pergi ke peturasan. Tahan sekuat-kuatnya, bahkan jika sampai harus sakit perut. Sebab, kesempatan tak akan datang dua kali seumur hidup.

Baiklah, kuterima perintah militeristik dari Revaldi. Dia tidak pernah begini sebelumnya. Artinya, pesan ini pasti benar-benar penting untukku.

Benar saja. Setelah Syekh duduk di kursi kehormatan, tidak setiap orang boleh masuk ke ruang ini. Namun, karena aku duduk khidmat, tidak menoleh ke kiri atau kanan, setengah menunduk dan bibir komat-kamit, tidak ada yang berani menegurku. Sedikit orang yang duduk di deretan kursi itu layak diduga adalah rombongan Syekh, atau orang-orang penting tarekat ini. Di sisi kiri Syekh duduk seorang perempuan dengan mata bersinar terang. Dia pasti Hajah Naziha Adil, putri Sulthanul Awliya Mawlana Syekh Nazim al Adil, yang adalah istri Syekh Hisyam. Lalu, yang berdiri di belakang kursi, kukenali sebagai Syekh Jibril Fuad Haddad. Dia memijat kening dan kepala Syekh Hisyam perlahan, membantunya melepas penat perjalanan.

Tiba-tiba, aku mendengar desir angin dari arah Syekh Hisyam. Tak berselang lama, hanya beberapa detik kemudian, suara yang sangat berwibawa dan penuh kedalaman zikir itu seperti memanggilku. Oh, tidak. Syekh benar-benar memanggilku.

“Who are you? Come, come here, bay’at!” seru Syekh Hisyam.

“Me?” jawabku, terperanjat.

Syekh Hisyam melambaikan tangan, memintaku mendekat. Seketika itu juga, aku menyongsong panggilan sang manusia pilihan ini. Menyambut telapak tangan kanannya yang terbuka dengan kedua tanganku, menciuminya, bahkan terus-menerus menempelkan permukaan wajahku ke punggung telapak tangan Syekh Hisyam selama ikrar baiat dibaca.

Di belakangku, orang-orang yang tadi duduk langsung berhamburan sentuh-menyentuh pundak, setelah orang yang terdepan menyentuh pundakku. Jika tarekat dimaknai sebagai kendaraan menuju keridaan Allah maka kami pagi ini telah menjelma gerbong-gerbong yang disatukan. Baru kulepas tanganku dari tangan Syekh ketika kami menengadah, memohon keselamatan kepada Pencipta Langit dan Bumi.

Langsung aku bersujud syukur. Bagiku, anugerah inilah salah satu yang paling kutunggu. Sebab, dalam ketarekatan yang menginduk kepada Syekh Nazim di Siprus ini, masih sangat dekat secara ajaran dan kebatinan dengan Sufi Agung Jalaluddin Rumi.

Sejak kecil, ketika mulai mendengar kisah para darwis, aku mulai menyusun prinsip bahwa belum darwis jika belum berputar. Dan, doaku setelah menerima baiat adalah semoga kelak kuterima pula ijazah tari *sama’*, tarian sufi berputar melawan arah jarum jam yang lahir dari kebahagiaan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang ditahbiskan oleh Rasulullah Saw. akan berjumpa dengan Allah di surga-Nya. Lalu, tari darwis ini terlahir kembali di era Jalaluddin Rumi.

TERNYATA yang kukhawatirkan terjadi.

Sejak menerima baiat dari Syekh Hisyam, aku menjadi suka mematut-matutkan diri di depan cermin. Peci kuncung dari Revaldi kubawa pulang beserta serbannya. Lalu, kukenakan bersama jubah yang kupesan darinya. Namun, aku malu hati hendak pergi dengan busana yang asing dari keseharianku itu.

Alhasil, aku menjadi lebih sering di kamar indekos demi tetap berpakaian ala sufi. Jadi jarang pula aku bertemu Irsyad. Pasti ada yang tidak beres dengan diriku.

Kamu diculik atau mati? Kalau mati, di mana kuburanmu? Aku tidak mau dihantui.

Sebuah pesan pendek masuk.

Irsyad mulai gelisah karena aku lama tidak muncul sepulang dari Jakarta. Harus kujawab apa?

Kinasih hamil!

Begitulah tulis Irsyad.

Hah? Kinasih hamil? Dengan siapa? Apakah benar dia telah menikahi laki-laki bule itu? Mengapa dia justru mengabari Irsyad? Apakah Ibu juga sudah tahu? Ke mana saja aku selama ini menghilang? Gawat!

“Halo. Syad! Serius Kinasih hamil?” tanyaku, langsung meneleponnya.

“*Halo, halo, halo halo Bandung,*” jawabnya.

“Sialan. Kamu membohongiku, ya?”

“*Kalau soal Kinasih saja, langsung ribut. Ke mana saja kamu? Ini hantu Lail yang bicara, ya?*”

“Heh, Buaya! Sialan kamu bikin kaget saja.”

“*Nanti malam aku ke Surabaya. Kamu ikut atau tidak?*”

“Tidak!”

“*Yakin?*”

“Tidak!”

“*Baiklah.*”

“Eh, nanti dulu. Di Surabaya ada apa?”

“*Tidak ada apa-apa. Sekali sudah bilang tidak maka selamanya tidak.*”

“Aku ikut, deh.”

Jika boleh membenci seseorang, Irsyad adalah yang paling kubenci. Dia berhasil membuatku melipat rapi jubah dan serban, menyimpannya di lemari, dan keluar dari kamar indekos. Kembali sudah Wallaili Wannahar ke wujudnya yang semula. Bercelana belel, berkaus kusut, dan bersandal jepit. Motor kesayanganku juga kembali hidup. Kubawa ia pergi menghirup udara Malang yang lembap. Terbebas aku dari jerat pakaian yang ternyata menjebak jiwa dan ragaku dalam kejumudan yang menyesatkan arah perjalanan. Ternyata benar kata Abah Suradira, menjadi sufi bukan tentang

bagaimana sekadar berbaju. Namun, bahkan lebih tentang bagaimana telanjang di hadapan Allah. Tidak membawa apa-apa selain iman.

Pengemis di persimpangan jalan ini, jangan-jangan dia seorang waliullah. Pengamen yang mengetuk kaca mobil demi meminta receh itu siapa tahu penjelmaan Malaikat Mikail yang membagi rezeki. Gelandangan yang dicibir orang kaya itu siapa tahu Nabi Khidir a.s. yang sedang menyamar. Dan, anak-anak jalanan ini siapa tahu ahli-ahli surga yang merayu Allah agar mengizinkan kita memasuki taman terindah di akhirat. Sementara aku, diriku ini, siapa tahu bukan siapa-siapa sehingga tidak layak bangga kepada diri sendiri, apalagi sombong kepada orang lain. Telah menerima ijazah, baiat, dan *talqin* dari mereka yang dimuliakan Allah tidak serta-merta menjadikan aku mulia pula. Siapa tahu ini *istidraj*?

Istidraj sungguh melenakan. Mengira diri menerima anugerah, tapi ternyata azab yang diperoleh. Menduga diri semakin dekat dengan Allah, padahal sesungguhnya justru semakin dijauhkan. Diizinkan melihat dan mengalami keramat, padahal sebenarnya akan dilaknat. *Naudzubillah min dzalik*. Aku berlindung kepada Allah dari hal-hal itu. Dari jemawa yang justru hina dan ujub yang justru nista. Sesampai di rumah Irsyad, aku harus menciuminya! Aku harus menciuminya! Memeluknya erat-erat! Berengsek, manusia paling jelek sedunia itu memang benar-benar layak kusayangi.

“Hai, buaya!” seruku kepada Irsyad.

“Halo, halo, halo. Hantu gentayangan sampai juga di sini,” sahutnya.

“Terima kasih, ya, Syad!”

“Heh, apa-apaan ini? Lepaskan, lepaskan! Ih, menjijikkan. Sudah berapa hari kamu tidak mandi?”

“Sudah, diam kamu,” sergahku, masih merangkulnya sangat erat.

“Lepas! Kamu sudah gila, ya? Makan apa, sih? Atau, jangan-jangan kamu baru selesai puasa, lalu tersengat listrik?”

“Dasar, laki-laki cerewet!” tukasku seraya mencium pipinya.

“Najis! Untung Zulka tidak lihat.”

“Memang apa yang akan terjadi kalau dia lihat? Kalian putus? Baguslah. Aku siap mengobati luka hatinya setelah kamu tipu selama ini,” ujarku setelah melepas pelukan.

“Heh, kamu kenapa?”

“Pokoknya terima kasih.”

“Berengsek, kamu kenapa? Kayak kesetanan begitu melihat tubuhku yang bagus.”

“Setan. Aku cuma kangen kamu, Syad.”

Tak kuceritakan kepadanya betapa aku terjerat nafsu merasa suci sejak deretan daftar guru, kiai, dan mursyid dalam riwayat spiritualku semakin panjang. Malu. Jika Irsyad sampai tahu, dia pasti terbahak-bahak.

Sejak dahulu dia tidak mau kuajak mendekati dunia tarekat. Irsyad lebih suka dugem. Pergi ke diskotek, minum bir dan beberapa seloki lainnya, pulang larut malam, meski tak pernah sampai benar-benar mabuk dan berbuat hal-hal yang menyusahkan aku. Orang tuanya di Boyolali sudah memercayakan Irsyad kepadaku. Maklum, kami sudah akrab sejak sekolah menengah atas. Dan, dia teman sebangku yang peka terhadap persoalan-persoalan hidupku. Namun, aku selalu lupa menyiapkan kado untuk ulang tahunnya.

“Hah? Tanggal berapa ini?” tanyaku, mendadak lupa hari.

“Masih seperti tahun lalu. Kalau tidak ada perubahan, hari ini tanggal 1 Oktober,” jawab Irsyad.

“Ampun! Selamat ulang tahun, Syad! Kamu minta kado apa?”

“Gayamu. Sudah bisa gaya kupu-kupu?”

“Serius, aku lupa. Maaf.”

“Oke, kumaafkan. Tidak perlu memeluk dan mencium. Jangan bergerak!”

“Mau sajadah? Aku punya yang baru.”

“Maksudmu, sajadah yang lama buat aku? Sialan.”

“Selamat, ya, Syad. Selamat. Jadi, kita ke Surabaya untuk pesta, nih?”

“Tidak ada pesta untuk pelupa.”

“Ah, jangan begitu, dong.”

“Pestanya sudah tengah malam tadi, bodoh!”

“Duh Lalu, buat apa kita ke Surabaya sekarang?”

“Ada yang minta ketemu kamu.”

Majnun

ORANG-ORANG duduk melingkar. Sejak delapan tahun lalu mengenal Irsyad, ini kali pertama aku melihat dia berpeci. Duduknya tenang. Justru aku yang belingsatan. Tidak membawa peci, hanya berkaus, dan celanaku robek di lutut. Di ruang pertemuan hotel ini, tak banyak yang datang memang. Hanya sekitar lima belas sampai dua puluh orang. Namun, aku tidak mengenal seorang pun dari mereka. Lebih tepatnya, aku sungkan untuk celingukan, apalagi memeriksa wajah para perempuan berjilbab yang duduk agak jauh dari para laki-laki. Lebih dari setengah jam aku salah tingkah. Lalu, tiba-tiba Irsyad membuka pembicaraan. Dengan tutur kata yang fasih. Tak kusangka.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,” ucap Irsyad.

“Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,” jawab hadirin.

“Saudara-saudara. Seperti yang telah saya janjikan, malam ini saya bawa saudara saya, kakak saya, sahabat terbaik saya. Orang yang paling saya sayangi sampai-sampai saya teramat membencinya. Dia duduk di sebelah saya ini. Wallaili Wannahar.”

Duh, semua mata mengarah kepadaku. Permainan apa yang diperbuat Irsyad? Tega benar dia jika bermaksud mempermalukan aku.

Duh. Syad, iya, aku mengaku salah melupakan hari ulang tahunmu setiap tahun. Tapi, jangan begini, dong, pembalasannya.

“Lail. Wallaili Wannahar ini seorang salik yang setia. Istikamah menjalankan ajaran guru-gurunya. Terus-menerus belajar. Dan, tidak memperlihatkan keilmuannya kepada siapa pun. Tapi, khusus malam ini, kita akan berbicara dengannya. Dan, Lail siap berbagi pengalaman menempuh jalan sunyi seorang sufi. Alhamdulillah saya berhasil menemukan Lail setelah dia menghilang beberapa lama, khalwat di tempat yang tidak ada seorang pun yang mengendus jejaknya. Dia selalu mengajak dan mengajari saya untuk bersabar di jalan tarekat. Silakan, Lail,” kata Irsyad.

Duh, keringat dingin membasahiku dari mulai tengkuk hingga sekujur punggung. Irsyad benar-benar keterlaluan menjaili aku seperti ini. Ah, jari-jemarinya terus mencolek lututku. Tapi, aku harus mulai bicara dari mana?

“Ehm. Eh, maaf. Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam,” jawab Irsyad, diikuti hadirin.

“Perkenalkan, nama saya Wallaili Wannahar. Saya paling suka memperkenalkan diri karena kata Irsyad dan teman-teman lainnya, nama saya unik. Terus, saya harus bicara apa, ya? Maaf, Irsyad tidak memberi tahu saya untuk menyiapkan materi apa pun. Saya bahkan tidak tahu ini majelis apa.”

“Boleh dimulai dengan pertanyaan?” tukas Irsyad.

“Saya!” lontar seorang pemuda, tak jauh dari kami.

Malam semakin hangat meski pada mulanya aku menggigil kedinginan karena suhu penyejuk ruangan yang terlalu menggigit, masih ditambah pula dengan kejutan luar biasa dari Irsyad. Aku sama sekali tak menyangka dia ternyata sering pergi ke Surabaya untuk mengasuh majelis keagamaan bagi orang-orang perkotaan, seperti malam ini. Yang kutahu, dia berpamitan ke diskotek. Atau, ke luar kota untuk bisnis, sampai menomorduakan kuliah. Tapi, ternyata dia kuliah ganda di kota ini dan Malang. Entah bagaimana caranya. Dan, apakah Zulka juga tidak tahu?

“Syad, Zulka, kok, tidak kelihatan?” bisikku.

“Ssst, jangan pernah cerita kepadanya,” sahut Irsyad.

“Kenapa?”

“Heh, tuh! Itu, ada yang bertanya lagi.”

“Ya, silakan,” seruku seraya menoleh ke arah seorang perempuan yang sejak tadi setahuiku selalu menunduk.

“Mohon sebutkan nama terlebih dahulu,” sambung Irsyad.

“Terima kasih. Maaf. Nama saya Layla. Nel Layla Amor,” ucap perempuan itu dengan sedikit mengangkat dagu.

“Hah? Layla? Kamu yang malam itu?” tanyaku, tergagap.

Irsyad menyikut pinggangku.

“Mohon maaf. Siapa tadi nama, Mbak?” tanya Irsyad, mengelabui perhatian orang-orang yang sempat mendengarku mengaduh.

“Layla.”

“Layla siapa?”

“Layla.”

“Dari?”

“Malang.”

Ruang dan waktu memudar dari kesadaranku. Irsyad dan orang-orang di sekeliling kami menghilang. Karpét, gelas-gelas minuman dan piring-piring berisi kudapan, meja panjang dan sepasang kursi di ujung ruangan, dan pintu, perlahan sirna. Detak jam dinding melirih dari pendengaranku yang lumayan peka. Hanya Layla yang memenuhi penglihatanku. Dan, jarak kami menjadi sejengkal saja. Kulihat bibir selembut itu dari jarak sebegitu dekat. Dia menahan senyum. Seperti tidak ingin aku jatuh cinta kepadanya. Tapi, bagaimana bisa?

Ada aku di bola matanya, dan niscaya ada kamu pula di bola mataku. Mendekatlah, Layla, lebih dekat lagi, agar kita bisa menghirup udara yang sama dengan napas yang saling memompa. Hiruplah yang kuembus, kuhirup yang kamu embus.

Dengan demikian, aku akan mulai hidup di dalam jiwamu, pun kamu mulai hidup di dalam jiwaku. Layla, aku ingin kamu menyatu. Aku tak ingin kita terpisah lagi. Bagiku, tidak ada penderitaan yang melampaui duka lara perpisahan. Pun tidak ada kebahagiaan yang melebihi sukacita perjumpaan.

“Pertanyaannya?” seru Irsyad, seketika membuyarkan lamunanku.

“Tadi Mas Lail mengatakan bahwa kita sebaiknya memiliki mursyid dalam belajar tasawuf. Tanpa guru, kita seperti belajar pada setan. Tapi, bagaimana cara kita mencari mursyid?” tanya Layla.

“Bagaimana, Lail? Lail? Halo ...,” tanya Irsyad.

“Mmm Eh, iya. Tanpa mursyid, iya, iya,” jawabku sekenanya.

“Iya, bagaimana itu?” kejar Irsyad.

“Iya. Tanpa mursyid, tidak ada murid. Tanpa guru, tidak ada siswa. Tanpa kiai, tidak ada santri,” lanjutku.

“Tapi, bagaimana cara kita mencari mursyid?” sahut Layla.

Duh, Layla, sesungguhnya aku lebih suka kamu tidak bertanya. Sebab, menatap bibirmu saja, aku langsung tak kuat mengeja satu ayat pun tentang keagungan Allah. Bagaimana Dia menciptakanmu pada mulanya dan membawamu kepadaku pada akhirnya, mampat pikiranku untuk mengurai rahasia-Nya. Apakah kita tercipta untuk saling jumpa? Sejak padamu aku jatuh cinta, apakah kelak kamu dan aku saling menjaga? Ah, tapi adakah perasaan yang sama di dadamu?

“Layla, kita selalu mencari yang tiada dan menemukan yang ada. Jika tidak ada, untuk apa dicari?” sergahku.

“Lalu, saya harus bagaimana, Mas?” ucap Layla, semakin menggetarkan hatiku.

“Layla harus berhenti mencari dan mulai menemukan. Seperti pertemuan kita ini, sepiantas memang sederhana. Tapi, jika direnungkan dua tiga pintas, tidak sesederhana Irsyad berjanji untuk mempertemukan saudara-saudara dengan saya. Pertemuan ini dirancang 22 tahun yang lalu, sejak saya dilahirkan. Sebab, tanpa kelahiran saya niscaya tidak ada pertemuan ini. Pun demikian, bagi saudara-saudara, ini dipersiapkan seumur hidup Anda. Kita melakoni proses panjang perjalanan hidup hingga kemudian bertemu pada titik ini di sini dan kini,” paparku.

Layla terdiam. Bibirnya terkutup. Dari kejauhan, kulihat ada linang membasahi setangkup senyum Layla. Bulir air mata menggariskan liuk-lekuk ke pipinya. Aku tak tahu adakah yang salah dari kata-kataku hingga membuatnya menangis. Dengan telapak tangan, Layla berusaha membendung isak. Tak kusangka, dia lalu berbicara lagi meski terbata-bata.

“Mustahilkah saya bertemu seorang mursyid?”

“Niscaya, Layla. Sediakanlah dirimu untuk ditemukan, niscaya mursyid akan menemukan murid.”

Irsyad memang ditakdirkan menjadi orang paling kurang ajar. Belum lagi aku merasa tuntas bercakap-cakap dengan Layla, dia sudah menyilakan orang lain untuk mengajukan pertanyaan berbeda. Tentu, aku tidak lagi bisa memusatkan perhatian kepada selain Layla. Apa pun pertanyaan siapa pun, kujawab dengan tetap mengarahkan pandangan kepada gadis yang pertama kulihat di pelataran parkir kediaman Buya Munir di Malang, yang kemudian menghilang itu. Setiap gerak-geriknya berubah jadi poros dan aku seketika jadi pusarannya, terisap dalam ruang hampa dan kedap di sanubari Layla. Tak ada pilihan lain selain aku harus menemuinya secara pribadi sesuai acara ini. Tapi, tapi, Layla akan ke mana itu? Mengapa dia tampak gusar, merapikan jilbab, membereskan tas jinjing, lalu beranjak dari duduk, dan menghilang ke balik pintu.

Aku masih terjebak satu pertanyaan peserta. Layla, Layla, tunggu.

“Layla!” tak sadar, aku berteriak.

“Lail!” kata Irsyad, seraya menahan pahaku agar tak bangkit dari duduk.

Tak kuindahkan lagi Irsyad. Menembus hadirin, aku setengah berlari mengejar Layla. Selekas yang kusanggup. Namun, sesampainya di pintu, kuburu lagi hingga batas lorong hotel, kukejar ke lobi, area parkir bawah tanah, pelataran, hingga jalan raya, tak ada jejak perempuanku itu. Ya, perempuanku. Aku kehilangan Layla, perempuan yang kepadanya aku jatuh cinta.

PULANG lagi ke Solo. Bapak dan Ibu tiba-tiba memanggilku. “*Ada urusan penting,*” kata Ibu, jauh di sana, dari sambungan telepon. Tidak pernah aku diminta mendadak pulang, kecuali saat Damar diminta menikahi Hermina, dan itu di luar rencana hidupnya. Setidaknya di luar perhitungannya tahun itu.

Ayah Hermina yang sudah tua khawatir tidak bisa menyaksikan anaknya duduk di pelaminan, apalagi dia sudah sakit-sakitan. Waktu itu, kukira Damar telah menghamili pacarnya di luar nikah. Tapi, kali ini, untuk urusan terpenting apa Bapak dan Ibu menyuruhku ke Solo? Apakah Bapak dan Ibu bertengkar lagi?

“*Le,* Bapak dan Ibu itu sudah tua,” kata Bapak.

“Dan, Ibu lebih sering di rumah sendiri karena bapakmu belum berubah. Masih saja kelayapan dan jarang pulang,” sambung Ibu.

“Nanti dulu, *tho*, Bu. Bapak sedang berbicara,” sergah Bapak.

“Aku, kan, cuma menambahkan, Pak, sesuatu yang memang penting diketahui Lail. Lagi pula, itu kenyataan, kok,” sahut Ibu.

“Nanti, kan, Ibu juga dapat giliran,” seru Bapak.

“O, jadi itu alasannya Bapak sering pergi dan jarang pulang?” tukas Ibu.

“Bagaimana, sih, Ibu ini? Kok, sampai ke situ segala?”

“Itu tadi Bapak bilang: nanti Ibu juga dapat giliran. Memang siapa saja yang dapat giliran? Jadi, benar ternyata, ya, perasaanku selama ini?”

“Aduh, aduh, bicara apa, sih, Ibu ini?”

“Sudahlah, Pak, tidak perlu ada yang ditutup-tutupi lagi. Ibu sudah tahu!”

Aku menoleh ke meja makan.

Sesampai di rumah, aku langsung diminta duduk di ruang keluarga. Daripada melihat Bapak dan Ibu justru beradu mulut, lebih baik kupindah saja kanal tontonan ke tudung saji. Ah, cocok sepertinya kalau ayam goreng dan sayur lodeh beradu di perut. Sedari tadi keroncongan, sekarang tiba

waktunya menunaikan hak lambung. Toh, Bapak dan Ibu bahkan tidak peduli ketika aku berpindah duduk ke kursi di ruang makan. Nasi masih panas, sayur dan lauk pauk terhampar, kerupuk jadi saksi betapa masakan rumah tiada yang bisa menandingi.

“Lail!”

“Ya, Pak? Lagi makan,” jawabku.

“Kamu ini Orang tua sedang bicara malah pergi!” tegur Bapak.

“Maaf, Pak. Lail merasa tidak sopan kalau ikut mendengar pembicaraan orang tua.”

“Ini membahas tentang kamu, Lail!”

“Tadi, kan, Bapak dan Ibu membahas urusan Bapak dan Ibu sendiri. Makanya Lail menyingkir,” dalihku.

“Sudah, *Le*. Makan saja dulu. Bapakmu memang tidak jelas, kok. Anak baru saja datang dari Malang bukannya ditemani makan dulu malah mau diceramahi,” bela Ibu.

“Makan, kan, bisa nanti-nanti, Bu,” seru Bapak.

“Nanti-nanti itu kapan? Bapak sudah mau pergi lagi? Ooo, maksudnya Lail harus diajak ngobrol sekarang, dan makan bisa nanti-nanti itu mumpung Bapak di rumah?” tandas Ibu.

Masakan Ibu masih tak terkalahkan, dan akan selamanya begitu. Seandainya Layla jadi istriku, satu hal ini terutama yang kukhawatirkan. Ibu bisa marah kalau Layla tidak gesit di dapur karena sejak kecil akulah pemuja masakannya. Semoga saja, Ibu berkenan mengajari menantunya nanti. Namun, untuk itu, aku dan Layla harus tinggal di Solo. Apa dia mau, ya? Bagaimana kalau aku yang diminta tinggal di rumah mertua, ya? Bagaimana kalau ayah Layla menuntut banyak hal kepadaku agar menjadi suami dengan standar tinggi, ya? Kalau ibunya juga bawel, duh, makin berabe.

“Tambah lagi nasinya, Lail.”

Tiba-tiba Ibu mengelus pundakku, lalu mengambilkan satu centong nasi ke piringku. Juga sayur dan telur rebus bumbu pedas.

“Sudah, Bu. Terima kasih. Masakan Ibu selalu bikin kangen,” sahutku.

“Wisudamu kapan, *Le*?”

“Sebelum akhir tahun, Bu, insya Allah. Bapak ke mana, Bu?”

“Bapakmu, ya begitu. Sudah, tidak usah kamu pikirkan.”

“Lail selalu suka melihat Bapak dan Ibu rukun,” ucapku, sengaja menyelusupkan kenangan masa kecil dalam obrolan ini.

“Lail, Bapak dan Ibu ingin punya cucu,” kata Ibu, setelah duduk di sebelahku, sambil mengaduk sayur di mangkukku, mungkin untuk lebih meresapkan lagi kelezatannya.

“Ryo memang sudah saatnya punya adik, ya, Bu. Damar dan Hermina kapan berencana punya anak lagi?”

“Ryo itu cucu kakek-neneknya di Jogja, *Le*. Setahun sekali saja belum tentu ke Solo. Padahal, kalau tidak mau bawa mobil sendiri, kan, bisa saja naik kereta Prameks.”

“Tidaklah, Bu. Ryo itu cucu Bapak-Ibu juga. Jangan begitu. Kasihan anaknya.”

“Lail”

“*Inggih*, Bu.”

“Teman pengajian Ibu punya anak gadis yang juga baru beres kuliah. Kedokteran, lho, *Le*. Cantik dan pasti pintar merawat suami.”

“Gadis, kok, punya suami?”

“Maksud Ibu, kelak kalau sudah menikah, dia pasti pintar merawat suami.”

“Ooo Ibu diundang ke resepsinya? Kalau dalam waktu dekat ini, Lail mungkin bisa menemani. Itu kalau Bapak tidak di rumah.”

“*Lho*, bukan begitu. Ini, hati ampela tinggal satu, sekalian dihabiskan, *Le*.”

“Bapak sudah makan siang?”

“Sudah. Anggap saja sudah. Begini, *Le*, maksud Ibu, anak gadis itu sepertinya ingin mendapatkan imam yang baik.”

“Ooo, tinggal di mana dia, Bu?”

“Di Timuran. Di dekat hotel yang dulu Pasar Ngapeman itu, lho.”

“Ooo Di situ bukannya ada Masjid Nur Kholisoh? Imam di situ baik, Bu. Fasih bacaannya.”

“*Oalah*, *Le*, kamu ini! Maksud Ibu, anak gadis itu sudah siap menikah!”

“Ooo Ini sambal apa, *tho*, Bu? Kok, pedas sekali?”

“Lail!”

“Eh, *inggih*, Bu. Bagaimana? Ada apa, kok, sampai berteriak begitu?”

“Ibu ini sedang serius.”

“Lail mendengarkan, kok, dari tadi. Kan, Ibu yang minta Lail menambah nasi.”

“Ibu anak gadis itu meminta Ibu agar kamu melamarnya.”

“*Hah?* Kok, bisa?”

“Duh, malah ruwet! Laaaiiil, Lail!”

“Sabar, Bu. Sudah, sudah. Lail sudah selesai makan. Bagaimana, bagaimana, Ibu mau Lail bagaimana?”

“Ibu anak gadis itu minta Lail mau jadi suami anaknya.”

“*Hah?*”

Jagat dewa batara. Aku jadi ingat kisah pewayangan yang diceritakan Bapak. Andai gadis lulusan Fakultas Kedokteran itu Dewi Ulupi, yang dijodohkan dengan Raden Arjuna, bolehlah aku menjadi pangeran tampan rupawan itu. Tapi, bagaimana jika Raden Dursasana juga mengincarnya? Bisa pecah Perang Bharatayudha babak kedua!

“Ibu tidak salah?” tanyaku.

“Salah? Ibu ini membimbingmu ke arah yang benar. Hidupmu memang sudah benar, Lail. Sekolah berprestasi. Kuliah ternyata juga selesai cepat. Sebentar lagi wisuda. Apa lagi, *tho?* Kan, tinggal menikah,” jelas Ibu.

“Lail masih 23 tahun, Bu”

“Usia Ibu dulu saat dinikahi bapakmu malah masih belasan tahun, *Le.*”

“Ibu ini Lail itu laki-laki. Harus punya pekerjaan dan penghasilan yang tetap dan bagus sebelum berumah tangga.”

“Rezeki sudah diatur Allah, Lail.”

“Jodoh juga, Bu.”

“Nah, siapa tahu ini jodohmu.”

“Ibu,” sahutku, menjadi gelisah.

“Namanya Lola.”

“*Hah?* Layla?”

“Lola. Eh, Lola atau Layla, ya?”

“Ibu! Ibu serius, dong, kalau bicara.”

“Dari tadi Ibu sudah serius! Justru Lail yang kurang perhatian.”

“Layla?”

“Lola. Eh, Lola atau Layla, ya? Nanti, deh, Ibu tanyakan dulu ke Bu Turmudzi.”

“Nanti kapan?”

“Minggu depan kami ketemu lagi, kok, di Masjid Purwonegaran.”

“Minggu depan? Kok, tidak ditelepon sekarang saja, sih, Bu?”

“Ibu tidak tahu nomor telepon Bu Turmudzi.”

“Tadi Ibu bilang berteman di pengajian.”

“Berteman di pengajian, kan, bukan buat ngobrol soal nomor telepon. Tapi, soal kerudung, mukena, jadwal yasinan”

“Duh. Ibu ini”

“Kok, Lail jadi sewot? Padahal, tadi Ibu lihat sepertinya tidak bersemangat.”

“Lola atau Layla, Buuuuu?”

“Iya, iya. Mungkin malah Lala namanya. Minggu depan Ibu tanyakan.”

SETAHUN sejak kehilangan Layla, aku berantakan. Sesungguhnya, sudah hilang semangatku menyelesaikan kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Namun, Irsyad yang merasa berdosa malam itu telah membawaku ke Surabaya terus saja mendorongku menamatkan sarjana strata satu. Dia melakukan segala cara untuk membujukku.

Mulai dari membolehkan aku tinggal di rumahnya, sesekali menggunakan mobilnya keliling Malang untuk melacak keberadaan Layla, menanggung ongkos kuliahku pada akhir-akhir semester, sampai membantu mengetikkan skripsi. Juga melunasi biaya wisuda. Bahkan, bisa disebut, Irsyad-lah yang membereskan kuliahku.

“Serius, Lail. Maafkan aku, ya,” ucapnya malam itu, sesudah orang-orang bubar.

“Tidak apa-apa,” sahutku, seraya memantik sigaret di kamar hotel.

“Kamu tidak pernah cerita bahwa kamu jatuh cinta. Aku tidak menyangka kamu akan bertemu perempuan itu di sini, tadi.”

“Ya. Dan, itu kesalahan terbesarmu.”

“Aku, kan, sudah minta maaf, Lail. Dan, kamu sudah bilang tidak apa-apa.”

“Ya, sudah kumaafkan. Tapi, itu tidak menghapus kesalahanmu!”

“Aku salah apa, sih, sebenarnya? Dari tadi aku tidak paham maksudmu.”

“Pertama, kamu salah karena ternyata masih menyimpan rahasia, bahkan kepadaku, yang kamu anggap sahabat terbaik.”

“Rahasia apa? Aku tidak punya rahasia apa-apa, kok, dengan Layla, apalagi selingkuh dengannya. Pacarku, ya, tetap Zulka. Bukan yang lain.”

“Kamu bilang kamu ke Surabaya untuk urusan ini-itu. Ke diskotek. Ke mana-mana. Tapi, ternyata kamu mengasuh majelis tasawuf di Surabaya.”

“Aku hanya moderator, Lail. Kebetulan malam ini kiaiku tidak bisa datang.”

“Apa pun dalihmu, Syad! Lalu, yang kedua, kamu mengajakku ke sini tanpa mengatakan terlebih dahulu hendak ada acara pengajian.”

“Wah, kalau bilang dulu, kamu tidak akan mau kuajak.”

“Ketiga, kamu tidak dari dulu mengajak aku ke sini!”

“Wah, salah lagi. Kalau kuajak dari dulu, kamu bakal marah dari dulu juga!”

“Gara-gara baru malam ini kamu ajak aku, baru malam ini juga aku bertemu lagi dengan Layla. Dan, langsung kehilangan dia!”

“Bulan depan masih mungkin Layla datang lagi, kok. Jangan khawatir. Aku sepertinya pernah melihat dia pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hanya saja, seingatku, baru kali pertama tadi dia bertanya.”

“Biasanya ada daftar hadir untuk peserta. Ada atau tidak?”

“Mmm Tidak ada. Siapa pun boleh datang dan pergi.”

“Ini kesalahanmu yang keempat! Kalau ada daftar hadir, kita bisa tahu nama lengkap Layla, nomor teleponnya, dan alamat surat elektroniknya.”

“Duh”

*

Malam itu, kesalahan Irsyad memang fatal bagiku. Aku kehilangan Layla. Dan, ada yang lebih besar daripada kehilangan itu sendiri, yaitu rasa kehilangan. Rasa itu tidak akan pernah hilang, kecuali aku sendiri yang menghilangkannya. Tapi, mana mungkin? Sudah kehilangan Layla, mustahil kuhilangkan rasa kehilangan itu. Walau sebenarnya aku tetap harus berterima kasih kepada Irsyad telah memperjumpakan lagi dengan Layla, tetap saja dia bersalah. Pokoknya salah. Titik.

Malam demi malam, sambil menulis sajak-sajak, entah sudah berapa judul, aku terus membayangkan Layla duduk di sisiku. Tak jauh dariku. Dia menjelma Layla bagi Majnun-ku.

Ya, Wallaili Wannahar sudah gila. Duduk tercenung seharian memandangi jendela rumah Layla yang kulukis sendiri di dinding kamar.

Syekh Mawlana Hakim Nizami seperti hadir menggenggam tanganku, menggoreskan kuas. Dari sembarang warna yang kutoreh, jadilah gurun

pasir dan sekawanan binatang liar yang mengelilingi Qais yang kehilangan akal sejak dipisahkan dari Layla. Sajak-sajakku yang ratusan baris menyerupai alang-alang gersang dan debur debu.

Pada 1188, penguasa Kaukasia, Shirvanshah, meminta syekh kelahiran Azerbaijan itu menulis hikayat asmara. Meski pada awalnya enggan, Mawlana Hakim Nizami akhirnya mengguratkan delapan ribu baris puisi yang kemudian dikenal sebagai kisah Layla dan Majnun dan dibaca hingga kini.

Aku juga berkali-kali membaca dongeng itu, beberapa tahun yang lalu, tapi terasa berbeda sejak jatuh cinta kepada Layla. Seolah aku Qais, lelaki yang menggelandang demi Layla. Demi melihat rumahnya dari laut pasir. Bahkan, meski kedua orang tuanya wafat, Qais yang lantas dijuluki Majnun itu tetap tak kembali akal warasnya. Dia tetap gila. Mendengar kabar Layla meninggal dunia, Qais semakin terguncang.

Dia menghamburkan sajak ke langit, seperti menggugat Tuhan: mengapa yang bermula dengan perjumpaan harus berakhir dengan perpisahan?

Majnun, dalam syair Syekh Mawlana Hakim Nizami, wafat memeluk pusara Layla, lalu disatukan dalam liang yang sama. Di atas gunduk tanah penuh romansa itu, tertanam batu nisan yang menumbuhkan kenangan abadi. Di atas jirat yang kulukis, kukutipkan, “Sepasang kekasih bersemayam dalam kesunyian. Disatukan di dalam rahim gulita kematian. Cinta sejati, setia abadi. Yang satu rasa di dunia, satu jiwa di surga.” Tapi, haruskah aku menunggu ajal demi berjumpa lagi dengan Layla-ku?

“Sejak kapan kamu takut mati, Lail?”

“Syad, aku bukan takut mati. Tapi, aku tidak mau baru bisa menyatu dengan Layla setelah mati.”

“Daripada tidak menyatu sama sekali?”

“Bicaramu, kok, tidak enak begitu, ya, Syad? Lagi pula, siapa yang mengizinkan kamu masuk kamarku? Mengganggu aku melukis saja kamu ini!”

“Hmmm Sepertinya ini masih rumahku, deh, Lail.”

“Tapi, ini kamarku!”

“Oke, oke. Aku cuma mau bilang: kamu belum makan.”

“Sejak kapan kamu jadi pacarku?”

“Lail, sudahlah. Jika Layla jodohmu, dia tak akan bisa pergi lebih jauh dari sekarang. Kalian pasti bertemu dan menyatu. Rasulullah Saw. pernah

bersabda, ‘*Al mar’u man ma’a ahabba*,’ seseorang akan bersama orang yang dicintainya. Sahih ini hadis. Empat perawi pujaanku yang meriwayatkan, mulai dari Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, hingga Imam Ahmad,” papar Irsyad.

Kalau Irsyad sudah mulai mengutip dalil seperti ini, sejak aku tahu bahwa dia ikut mengelola majelis tasawuf, aku bisa menduga apa yang sedang terjadi kepadanya. Mungkin Zulka sedang pergi dan susah dihubungi. Jadi, Irsyad masuk ke kamarku untuk mencari perhatian, sekaligus pelampiasan. Atau, dia sedang menyiapkan materi sebelum berangkat ke Surabaya. Atau, bisa juga karena dia memang mengkhawatirkan keadaanku.

“Syad, sudah lama aku baca Takhrij Imam Nawawi, *Kitab Riyadush Shalihin*. Itu hadis nomor 373, halaman 133,” tukasku.

“Wah, sudah seperti Gus Dur saja, kamu ini, Lail! Hafal sampai nomor halaman segala.”

“Nih, baca. Dalam *Kitab Shahih Imam Bukhari*, ada di bab ‘Alamat Hubbullah ‘azza wa jalla’, juz XIX, halaman 145, hadis nomor 5703. Di *Kitab Shahih Imam Muslim*, bab ‘*Al-mar’u man ma’a ahabba*’ itu ada di juz XIII, halaman 95, hadis nomor 4779. Dalam *Sunan Imam Tirmidzi*, ada di bab ‘Ma Ja’a Annal Mar’a Ma’a Man Ahabba’, juz VIII, halaman 395 dengan nomor hadis 2307 dan 2309. Di *Musnad Imam Ahmad*, hadis nomor 11.575 itu dibahas di juz XXIV, halaman 121. Nih, baca sendiri. Lumayan tebal, nih, catatanku!”

“Gila! Kamu sepertinya benar-benar tidak waras, Lail. Sejak kapan kamu baca kitab? Seingatku, dari ceritamu dulu, Abah Suradira tidak pernah mengajar dengan membacakan kitab.”

“Aku memang sengaja mengumpulkan dalil-dalil tentang cinta dan rindu.”

“Hah? Sejak kapan cinta dan rindu butuh dalil?”

“Ceriwis! Makanya, kamu tidak usah berlagak mengajari aku.”

“Lalu, kalau ada yang salah dari koleksi dalilmu itu, semisal kamu tidak bisa memilih dan memilah mana hadis sahih, hasan, atau daif, bagaimana?”

“Itu tugasmu. Kan, kamu yang punya pengajian di Surabaya.”

“Kok, jadi aku lagi yang kena? Aku, kan, sudah membelamu dengan dalil yang sangat jelas bahwa seseorang akan dikumpulkan dengan yang dicintainya.”

“Persoalannya, Syad, aku tidak tahu apakah Layla juga mencintaiku.”

“Lalu, buat apa kamu melukis Qais dan Layla di sini? Jelas-jelas mereka saling mencintai.”

“Cerewet! Keluar!”

OceanofPDF.com

Melodia Umbu

SEUMPAMA aku Majnun, rasanya agak keterlaluhan perumpamaan itu. Namun, jika seumpama aku lelaki tua dengan topi lusuh yang menutupi roman raja di guratnya, dengan syal melingkari leher, dan asap yang terus mengepul dari bibir yang menggumamkan mantra ini, pun masih berlebihan. Satu saja alasannya, lelaki ini adalah raja dari Kananggar, Paberiwai, Sumba Timur, dan aku bukan siapa-siapa. Sepanjang hayatnya, dia berserah pada puisi dan mendidik para penyair muda. Sementara aku? Menulis satu bait saja masih berlepotan kata. Lebih dari itu, dia seorang legenda hidup dan tak ada yang melupakan nama besarnya pernah terpampang di sepanjang Malioboro.

“Umbu ini, Mas,” kata pria bertopi pet yang memajang lukisan-lukisan karyanya di sepanjang lorong Jalan Malioboro, Yogyakarta.

“Sekarang di mana, ya, Mas?” tanyaku.

“Ada yang bilang, Umbu menghilang menyusul Supriyadi. Ada yang bilang juga, Umbu moksa di Bali. Wajar, sih. Dia, kan, penyair mistis, Mas,” jawabnya.

“Moksa?”

“Iya. Mungkin dia masih keturunan Raja Brawijaya,” ujarnya.

“Ah, yang benar, Mas?”

“Saya cuma dengar-dengar, Mas. Ada yang bilang dia raja juga, malah. Tapi, ada yang bilang juga, kemarin Cak Nun bilang, apa ya, kalau tidak salah, sih, Umbu ini masih mengejar kekasihnya.”

“Mengejar kekasihnya?”

“Biasalah, Mas, penyair, kan, hidupnya romantis begitu.”

“Romantis, kok, mengejar kekasih. Romantis itu berduaan di taman.”

“Wah, saya tidak suka, Mas, lukisan kayak begitu. Lukisan ikan-ikan di kolam dan pemandangan gunung, saya tidak pernah suka,” kata pemajang lukisan itu.

Padahal, justru lukisan macam itu yang sedang dicari. Ibu mengizinkan aku ke Yogyakarta dengan syarat dioleh-olehi lukisan bertema pegunungan,

atau ikan-ikan di kolam, atau orang-orang di pasar burung. “Untuk dipasang di dinding ruang makan, *Le*, supaya suasananya lebih asri,” kata Ibu.

Kalau lukisan Umbu Landu Paranggi ini yang kubawa pulang, entah bagaimana tanggapan Ibu. Atau, biar saja kubeli untuk kubawa ke Malang? Pernah aku mendengar, Umbu juga jatuh cinta kepada seorang perempuan dari Malang. Seorang gadis hitam manis bertubuh kurus yang kuliah seni lukis di Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta, sekira tahun 1973. Umbu sendiri sudah hijrah ke kota ini sejak awal tahun 1960. Selulus dari SMA BOPKRI I, dia sempat melanjutkan kuliah sosiatri di Universitas Gadjah Mada dan kuliah hukum di Universitas Janabadra. Meski menjadi tokoh terpenting dalam pendirian Persada Studi Klub, Umbu toh menghilang sekitar tahun 1975. Dari sinilah asumsi berkembang bahwa dia menyusul kekasih hatinya itu ke Bali.

Jika kupasang di dinding kamarku di Malang, di sisi timur agar tidak tumpang tindih dengan lukisan Layla-Majnun, tentu akan semakin hidup aku dalam puisi. Ah, laki-laki malang seperti kami ini mengapa terjebak kisah percintaan dengan perempuan-perempuan dari Malang? Umbu, jika kelak kita bertemu, izinkan aku bertanya bagaimana mengatasi rindu.

“Jadi diambil atau tidak, Mas?”

“Oh, jadi, jadi, Mas. Tapi, kalau saya ingin berjumpa dengan Umbu, saya harus bagaimana, ya?”

“Coba tanya teman saya yang di ujung sana itu. Dia juga pameran lukisan. Dia sepertinya kenal Mas Linus, murid Umbu.”

“Ini syair siapa, Mas? Kok, ditempel di belakang lukisan?”

“Itu ‘Melodia’, Mas. Puisi Umbu. *Cintalah yang membuat diri betah untuk sesekali bertahan karena kehidupan pun sanggup merangkum duka gelisah*. ‘Melodia’, Umbu Landu Paranggi,” serunya, seraya membaca selarik puisi itu.

Aku tertunduk membaca sepotong syair yang sepertinya belum seutuhnya puisi yang ditulis Umbu. Ah, betapa kukuh lelaki misterius ini dalam mencintai gadis yang menggetarkan hatinya itu. Sedangkan aku? Aku tak sampai kabur dari mana-mana demi memburunya. Aku hanya terbengong-bengong. Tak tahu harus mulai mencari dari mana, mengendus ke alamat siapa. Entah di mana Layla tinggal, kuliah, atau kerja di Malang. Hanya secuil keterangan yang diberikannya malam itu di Surabaya.

SEBELUM akhirnya aku duduk dalam hening di hadapannya, riwayat malam ini bermula dari serangkaian kontak yang panjang. Dari Ivvati, kawanku di Yogyakarta, kepada Arcana, kawannya di Jakarta, kepada Wisatsana, kawan Arcana di Bali, kepada Umbu Landu Paranggi, di Denpasar. Itu pun bukan benar-benar Wisatsana yang telah menghubungkan aku dengan Umbu karena lelaki tirus bertubuh kurus ini tidak memiliki nomor telepon untuk dikontak. Jika sudah masuk dapur redaksi pada akhir pekan, dia yang sudah bertahun-tahun berkiprah di halaman sastra itu tak bisa diganggu oleh siapa pun, bahkan oleh pemilik koran. Umbu baru akan keluar jika sudah beres semua urusan atau ingin menonton pertandingan sepakbola di gardu penjagaan bersama satpam.

Malam ini, Maulana-lah yang paling berjasa. Dia yang memastikan kabar dari Wisatsana bahwa Umbu masih sering muncul di kantor meski tidak tertebak waktunya. Pekan-pekan yang telah lalu, sebelum aku ke Bali, Maulana harus melewatkan malam-malam yang mengecewakan karena gagal bertemu Umbu. Bahkan, ketika sudah tahu pasti bahwa Umbu sedang di ruang kerja, Maulana tetap gagal menemuinya meski telah menunggu berjam-jam di kantin bawah. Umbu menyelinap keluar entah dari mana. Akhirnya, berbekal kenyataan terakhir itulah, Maulana nekat menerobos ke ruangan Umbu pada pekan berikutnya. Walau sempat dihardik dan diminta menunggu hingga lewat tengah malam, Maulana berhasil berbicara dengan penyair sufi ini.

Aku mendapat nama Maulana dari Abah Suradira. Panjang lebar aku bercerita tentang rasa cintaku yang menggebu-gebu kepada Layla, dan bagaimana Umbu pernah pula jatuh cinta kepada seorang perempuan dari Malang. Abah Suradira melegakan hatiku dengan mengingatkan agar aku berbaik sangka kepada Layla.

Yaitu, dengan meyakini bahwa sesungguhnya Layla pun mencintaiku, tetapi tidak tahu cara mengungkapkannya dan memilih untuk menyimpannya dalam hati. Kurang lebih, seperti itu pula kisah percintaan Umbu. Konon, dia memang mengendus dan membuntuti langkah kekasihnya, tetapi tak pernah Umbu menyatakan langsung perasaannya.

“Le,” kata Abah Suradira.

“Inggih, Abah,” jawabku.

“Cinta itu rahasia Allah yang sangat rahasia. Kita tidak pernah benar-benar tahu mengapa kita jatuh cinta. Tidak ada yang salah dari jatuh cinta dan tidak ada yang benar dari jatuh rindu.”

“Jatuh rindu? Lail baru dengar ini.”

“Sejak berpisah darinya dan tersiksa oleh rindu, barulah kita tersadar betapa bodohnya mempertanyakan alasan jatuh cinta. Itulah yang Abah maksud dengan jatuh rindu. Jatuhnya lebih sakit daripada jatuh cinta.”

“Abah pernah merasakannya?”

“Pernah. Tapi, Abah tak mau bercerita kepada siapa pun.”

“Juga kepada yang Abah cintai dan rindukan itu?”

“Iya, *Le*. Abah simpan perasaan itu di sini, sampai sekarang,” seru Abah seraya menghunjamkan jari-jemarinya yang dirapatkan itu ke ulu hatinya.

“Tidak sakit, Abah?”

“Dari Al-Hakim, Khatib, Ibnu Asakir, dan Ad Dailami, Rasulullah Saw. bersabda, ‘Barang siapa yang jatuh cinta, kemudian tetap menjaga kesuciannya, dan menyembunyikan rasa cintanya, lalu mati maka dia syahid.’”

“Serius, Abah? Mati menahan rasa cinta sederajat dengan syahid?”

“Jika perang melawan diri sendiri disebut lebih besar daripada Perang Badar, apakah Lail masih meragukan sabda Rasulullah tentang mati syahid karena menahan rasa cinta ini?”

“*Masya Allah*, tidak, Abah. Lail tidak meragukan.”

“Dalam sebuah Hadis Qudsi,” lanjut Abah Suradira, “Allah menyebut bahwa diri-Nya pun dalam persembunyian. ‘*Kuntu kanzan makhfiyan, fa ahabtu ‘an uraf fa khalaqtu al-khalqa li-kay ‘uraf.*’ Aku adalah Khazanah Tersembunyi. Aku cinta untuk dikenal maka Aku ciptakan makhluk agar mengenali-Ku,” kutip Abah Suradira.

Pendek kata, persembunyian dan cinta adalah satu dan lain hal yang ditakdirkan menyatu; dan ciptaan menjadi luapan perasaan cinta itu. Tidak heran jika kemudian seseorang yang jatuh cinta menjadi peka rasa dan keranjingan mencipta. Kata-kata indah yang mengungkapkan kabar gembira dan sedih, berhamburan dari pena penyair, misalnya.

“Tentu tidak bisa disamakan dengan kalam dan *qalam* Allah, tapi Abah mengerti mengapa orang yang jatuh cinta tiba-tiba menjadi penyair,” ujarnya, seraya tersenyum.

UMBU masih bernapas dengan asap rokok putih yang diisapnya. Satu-dua teguk kopi sudah berlalu sejak setengah jam silam. Namun, belum ada sebaht pun puisi melantun dari tuturnya. Yang kudengar dari orang-orang, diamnya Umbu pun puisi. Sebab, dia bahkan pernah mengatakan, “Tidak peduli segala gelar, hidup adalah puisi.” Oleh karena itulah, meski Umbu membisu, aku tetap menikmatinya sebagai pertunjukan hidup yang tak akan pernah mati ekspresi. Kepadaku, Umbu telah menunjukkan betapa kekuatan kata sesungguhnya bukan pada kata itu sendiri, melainkan pada lisan. Dan, lisan yang terus menyembunyikan zikir cinta akan membuncahkan wirid rindu jika sampai terucapkan. Kata menjadi punya daya hidup jika kekuatan laku-diam meditatif telah mengembuskan roh mantra ke dalamnya.

Sajak Kecil

I

*Dengan mencintai
Puisi-puisi ini
Sukma dari sukma ku
Terbukalah medan laga
Sekaligus kubu
Hidup takkan pernah aman
Kapan dan di mana pun
Selamanya terancam bahaya
Dan Kebenaran Sunyi itu
Penawar duka bersahaja
Selalu risau mengembara
Mustahil seperti misteri
Bayang-bayang rahasia
Bayang-bayang bersilangan
Bayang lintas bayang
Pelintasanku*

II

*Dengan memercayai
Kata kata kata*

*Yang kutulis ini
Jiwa dari jiwaku
Jadilah raja diraja
Sekaligus budak belian
Sebuah kerajaan
Purbani
Lebih dari napasku
Bernama senantiasa
Nasibmu
Umbu landu paranggi*

Puisi Umbu ini masih kugenggam. Tak kubuka kertasnya meski sudah duduk di depannya. Ada entah takut entah malu yang bercampur aduk di dadaku. Hafal betul aku dengan puisi termasyhur itu, dan malam ini aku sesungguhnya ingin mengobrol dengannya tentang puisi itu. Namun, apa daya. Diamnya Umbu telah menyihirku menjadi patung berasap pula. Kami sama-sama lama saling diam, walau sesekali saling melirik. Tak ada segaris saja senyum dari tatapan Umbu kepadaku.

Tiba-tiba, dia mengagetkanku.

“Menulis puisi?” tanya Umbu.

“Iya, Umbu. Masih belajar.”

“Dulu, ketika di BOPKRI, banyak orang yang lebih hebat daripada saya. Tapi, tidak tahu mengapa mereka tidak bersastra secara serius. Ya sudah, saya ambil peluang itu walaupun saya sebatang kara. Nah, dari situlah, lalu akhirnya lahir PSK. Persada Studi Klub. Harusnya itu Persada Sebatang Kara karena saya masih sebatang kara berpuisi ketika itu,” kata Umbu, kali ini dengan tergelak. Gurat nanarnya kini ceria.

Tak kusangka, secepat itu keadaan berbalik. Dari kikuk tidak terperi, lalu dalam sekejap menjadi akrab seperti kami telah saling mengenal bertahun-tahun. Sekarang aku percaya betapa Umbu adalah seorang legenda hidup. Meski riwayatnya diwarnai roman percintaan yang misterius, dan sosoknya pun menjadi sama magisnya, Presiden Malioboro itu ternyata bukan mitos. Dia benar-benar ada dan bisa ditemui.

Maklumlah, aku baru lahir ketika nama Umbu sudah melangit dan dia memutuskan meninggalkan seluruh kekayaan bumi yang telah menyerah dalam genggamannya. Sebentar saja bertemu dengannya ternyata lumayan

mengobati sakitku merindukan Layla. Namun, aku tetap takut menanyai Umbu tentang kisah asmaranya sejak gadis pelukis yang diikutinya itu menikah dengan lelaki lain, dan syahdan wafat di atas ombak ketika berselancar.

“Kita ini bangsa besar dan tua. Bangsa kita bangsa pelaut dan negara kita ini negara maritim. Agama kita agama air,” tutur Umbu.

Duh, aku merasa terbaca. Sebab, Umbu mengatakan itu ketika aku membatin tentang ombak yang merenggut nyawa kekasihnya. Namun, dia berbicara sesuatu yang lebih agung daripada kematian.

“Iya, Umbu,” sahutku, “tapi bagaimana dengan puisi? Sastra. Apakah bangsa ini bangsa penyair juga?” Hati-hati sekali aku memancing Umbu berbicara lebih dalam. Sebab, bisa saja dia justru akan kembali membisu dan habislah kata-kataku.

“Ya, ya. Kita juga bangsa yang sangat menjaga dan merawat aksara dan sastra. Bahkan, keberaksaraan adalah simpul saraf rohani manusia Jawa, Sunda, Bali, Batak, Bugis, Melayu, dan Lampung,” papar Umbu.

“Bagaimana dengan puisi bertema cinta, Umbu?”

“Ya, ya. Tulislah puisi. Lain kali, bawalah kemari,” ucapnya.

*

Malam ini, telah bertambah seorang lagi guru bagiku. Sejak menjadi darwis penari dalam Tarekat Naqsabandiy Haqqani, kini aku pun seorang penyair sufi. Ya, masih belajar, memang. Namun, siapa pula orang yang bukan pembelajar? Di bawah matahari terbit, setiap manusia adalah pemula. Dan, di bawah redup lampu kantin yang disemarakkan hanya oleh lamun dan diam ini, Umbu menerima permohonan lelaki yang sedang jatuh cinta ini untuk menjadi muridnya.

“Kau harus berhati-hati dalam berkarya. Setiap karya adalah perwujudan dari penciptanya,” pesan Umbu. Kusimak setiap uraian pujangga yang mencintai kesendirian ini. Dari perjumpaan-perjumpaan berikutnya, aku mulai mengerti betapa dia sengaja bersembunyi demi menjaga martabat cinta dan luapannya.

Lora Lilur

JANJI tinggal janji dan empat pekan telah berlalu sejak kali pertama Ibu berkata akan menanyakan siapa nama anak gadis teman pengajiannya. Apakah Lola, apakah Layla, atau malah Lala. Padahal, Ibu yang menyuruhku pulang dengan alasan ada urusan penting.

Setibaku di Solo, justru Ibu dan Bapak menyuguhkan pertunjukan yang tak baik jika ditonton anaknya. Apalagi jika bukan pertengkaran mereka yang tak berujung. Sejak dari pangkalnya, kata Bapak, sebenarnya Ibu sudah diberi tahu bahwa Bapak suka berkelana sejak muda.

“Sebelum kawin, Bapak sudah mengatakan sejujur-jujurnya jujur. Bahkan, Bapak sudah pergi dari Jember sejak berumur 20 tahun, Lail,” kata beliau. “Jadi, bukan Bapak yang keliru jika ibumu kesal tak berujung.”

Pagi ini, pagi-pagi sekali, aku sudah di Solo lagi. Kali ini, Bapak yang memanggil dan giliran Ibu yang tidak di rumah. Kata Bapak, Ibu minggat. Padahal, tadi malam Ibu juga meneleponku. Beliau mengabarkan akan ke Yogyakarta menengok Ryo. Bagaimana Bapak bisa tidak tahu Ibu ke mana, memang aneh. Tapi, biar sajalah. Daripada semakin runyam, lebih baik aku diam.

“Wallaili Wannahar,” kata Bapak.

“Saya, Pak.”

“Kata Ibu, kamu sudah punya calon.”

“Hah? Siapa, Pak?”

“Lho, bagaimana, *tho*, ini? Seramai-ramai Bapak berselisih pendapat dengan Ibu, mustahil ibumu bohong kepadaku, *Le*.”

“Tapi, Lail juga tidak bohong, Pak. Lail tidak paham apa yang Bapak maksud. Calon apa, Pak?”

“Calon menantu Bapak, *Le*.”

“O, itu. *Inggih*, Pak. Mohon doa restu Bapak.”

“Ooo, benar, ya, kabar dari ibumu. Syukur alhamdulillah. Siapa namanya, *Le*, calon menantuku itu?”

“Lail sebenarnya memang ingin bercerita ke Bapak, bulan lalu, tapi Bapak pergi lagi. Lail tunggu sampai malam, Bapak belum pulang. Sekarang, Lail keduluan dipanggil Bapak.”

“Ya, tidak apa-apa. Bapak memang suka mendadak ada telepon. Maklum, *Le*, kiai kampung. Kadang ada yang minta dipimpin tahlil, kadang ada yang minta ditemani berziarah.”

“Sampai ke luar kota, ya, Pak?”

“Iya, Lail. Mau bagaimana lagi? Bapak, kan, hanya melayani umat.”

“Itu, kalau Bapak cari-cari pusaka, itu bagaimana, Pak?”

“Bukan cari pusaka, *Le*. Pusaka tidak bisa dicari, tapi ditemukan. Ilmu kebatinan juga begitu. Jika kamu kejar, dia akan lari. Jika kamu diamkan, dia tidak akan mendekat. Tapi, jika kamu tirakat untuk menyambut kehadirannya maka ilmu itu akan melekat dalam dirimu sebagai daya pengolah jiwa.”

“*Inggih*, Pak. Lail mendengarkan.”

Sepagi ini bercengkerama dengan Bapak di trotoar, dengan sepoi-sepoi pohon asam belanda dan akasia di pinggir Jalan Slamet Riyadi, adalah kemewahan. Karena Ibu sedang tidak di rumah, Bapak mengajakku ke Sriwedari. Di sini, simbok-simbok penjaja jajan pasar menawarkan tiwul, cenil, sawut, gerontol, lempur, arem-arem, lopis, dan wajik. Di ujung sana, masih banyak pula yang menggelar aneka kudapan khas Jawa, mulai dari krasikan, klepon, getuk lindri, semar mendem, putu ayu, gandos, onde-onde, gatot, jadah, hingga nagasari. Ini tidak kutemukan di Malang dan suasana ini pula yang selalu bikin aku rindu pulang.

Bapak lebih suka ketan juruh daripada lopis ketan. Kata beliau, gula merah dan parutan kelapa memang berjodoh. Dan, beras ketan adalah pemersatunya. Aku menyimak saja sambil mengunyah lopis ketan yang tidak disentuh Bapak.

“Umurmu berapa sekarang, *Le*?”

“Sudah 23 tahun, Pak.”

“Sudah lulus kuliah, ya? Bapak dengar dari ibumu, kamu akan diwisuda akhir tahun nanti?”

“Saya, Pak.”

“Wah, anak Bapak, kamu ini, Lail. Bapak bangga kepadamu.”

“Lail selalu belajar dari Bapak.”

“Bapak dulu seumuranmu ketika menikahi ibumu.”

“Layla, Pak.”

“Siapa itu?”

“Calon menantu Bapak.”

“Ooo, ooo. Ibumu benar. Dia juga bilang nama gadis itu Layla.”

“Hah? Layla?”

“Lho, kenapa kamu, kok, malah kaget? Kan, tadi Lail sendiri yang bilang nama calon menantuku itu Layla?”

“Soalnya”

“Kenapa, kenapa? Layla minta kapan dilamar? Bapak dan Ibu selalu siap kapan pun kalian siap. Yang penting, seperti gula merah dan kelapa parut ini, *Le*. Harus ada beras ketan sebagai pemersatunya. Supaya nikmat hidup kita. Kan, itu yang kita minta setiap hari.”

“Minta apa, Pak?”

“*Lho, lho*. Lail masih shalat, kan? Mas Suradira belum mengajarkan soal ini?”

“Abah Suradira masih shalat juga, kok, Pak.”

“Penting itu, *Le*. Shalat jangan ditinggalkan. Meskipun Lail sudah belajar sampai makrifat, syariat itu tetap penting, *Le*.”

“*Inggih*, Pak.”

“Ini sebenarnya tidak boleh diobrolkan di pinggir jalan. Tapi, tidak apa-apa, deh. Lail sendiri juga semakin sibuk. Mumpung ketemu, ya, *Le*.”

“Lail minta maaf kurang punya waktu buat Bapak.”

“Ini, ini Bapak juga kurang suka.”

“Lail paling suka onde-onde, memang, Pak,” sambutku, dengan senyum lebar.

“Nah, makrifat itu rasa puas atau lega, atau bahkan bahagia, memakan ketan juruh. Hakikat itu ibarat manis kudapan ini. Artinya, lidah sudah merasakan kenikmatan. Sudah mengalami dan merasakan sendiri apa yang disebut ketan juruh. Tarekat semacam proses penyatuan antara beras ketan, parutan kelapa, dan lumeran gula merah yang sudah dimasak. Sedangkan syariat adalah perjalanan beras ketan, kelapa, dan gula merah, bahkan ketika masih dari asalnya masing-masing hingga akhirnya bertemu di dapur simbok itu.”

Simbok penjual jajan pasar ini rupanya seorang wali *mastur*, sebutan untuk kekasih Allah yang tersembunyi atau memang sengaja menyembunyikan jati dirinya. Buktinya, dari ketan juruh yang ia jajakan,

simbok ini telah mengajarkan ilmu yang sangat tinggi. Dan, jangan-jangan, bapak juga seorang wali *mastur*? Bukankah hanya sesama wali yang mengetahui wali? Buktinya, Bapak bisa membeberkan ilmu ketan juruh yang dirahasiakan simbok ini. Wah, wah, betapa miskin pengalamanku hingga tak sejeli ini melihat tebaran binar-binar cahaya langit di bumi. Padahal, Allah sudah menebarkannya sedekat ini dengan kehidupanku.

“Lalu, soal ketan sebagai pemersatu itu tadi, bagaimana, Pak? Maaf, ini tinggal satu, buat Lail, ya, Pak? Lail masih agak lapar,” lanjutku.

“Lail masih dalam masa pertumbuhan ternyata. Bapak kangen menggendong Lail di Sekaten, *Le*,” sahut Bapak.

“Lail sudah besar, Pak. Bapak tidak akan kuat lagi menggendong Lail.”

“Iya. Sudah lebih besar daripada Bapak. Sudah mengerti urusan perempuan,” kata Bapak, tergelak.

“Bapak ini. Lail belum ketemu lagi, Pak, dengan Layla. Kalau Layla yang Lail maksud sama dengan Layla yang Ibu maksud, Lail senang bisa bertemu lagi dengan Layla,” ujarku.

“Lho? Ada apa, kok, kalian sudah tidak saling bertemu lagi?” tanya Bapak.

“Terakhir bertemu setahun lalu, Pak, di Surabaya. Setelah itu, Layla menghilang.”

“Tidak Lail telepon dia?”

“Lail tidak tahu nomornya, Pak. Alamat Layla juga Lail tidak tahu.”

“Lho, lho. Bagaimana *tho* ini? Bapak, kok, jadi bingung. Lalu, bagaimana ceritanya kalian bisa merancang pernikahan?”

“Siapa yang merancang, Pak? Bukan Lail. Mungkin Ibu. Kata Ibu, ada anak gadis dari teman pengajiannya yang mencari suami. Nah, entah bagaimana ceritanya, mereka berdua berembuk supaya Lail saja yang menikah dengan gadis itu.”

“Namanya siapa?” tukas Bapak, setelah meneguk teh nasgitel, sesebutan untuk teh yang panas, legit atau manis, dan *kentel* atau pekat.

“Lola. Atau, Layla. Atau, Lala. Ibu janji akan menanyakan kejelasan namanya, tapi sudah sebulan tidak juga Lail terima kabarnya.”

“Wah, wah. Lola atau Layla atau Lala, namanya, ya?”

“Tadi, kata Bapak, namanya Layla,” sergahku, dengan harapan nama gadis itu benar-benar Layla. Dan, semoga Layla itu pulalah Layla yang kucintai.

“Bapak jadi ragu, *Le*, antara Lala atau Layla. Yang jelas, bukan Lola. Seingat Bapak, sih,” jawab Bapak.

Perutku sudah penuh, tapi kepalaku masih kosong. Tidak tahu lagi harus berharap dari siapa selain dari Ibu. Lala atau Layla nama gadis itu. Ah, kapan Ibu pulang, ya?

“Sudah, *Le*? Ayo kita pulang,” ajak Bapak.

Sepanjang perjalanan yang tak terlalu jauh dari rumah kami di Purwonegaran, Bapak melanjutkan penjelasannya yang sedari tadi terputus. Beliau berkata, kita memohon kenikmatan di dalam shalat. Kemudian, kita memohon kebahagiaan sesudah shalat. Dan, sepasang doa itu disampaikan, kita terlebih dahulu harus berikrar bahwa hanya kepada Allah-lah kita menyembah.

“Itulah jalan yang lurus, *Le*. Hanya dengan jalan mengabdikan kepada-Nya, kita mendapat kenikmatan pada awalnya dan kebahagiaan pada akhirnya,” seru Bapak setengah berteriak. Laju vespa tua miliknya tak kencang. Kami berdua menikmati angin menjelang siang, menyusuri kampung.

BAPAK adalah lelaki pertama dalam kehidupanku. Beliau memperkenalkan Islam kepadaku dan Damar. Waktu aku masih kecil, Bapak sering mengajak shalat berjemaah di Masjid Mangkunegaran. Jika Ramadan tiba, kami sering pula ke Masjid Agung Solo untuk shalat Tarawih.

Ketika Bapak menegurku agar selalu menjaga shalat, apalagi setelah mengaji tasawuf kepada Abah Suradira dan para mursyid lainnya, aku merasakan pukulan yang telak. Setelah tendangan Ra Lilur ke dada kiriku, bahkan yang ini terasa lebih keras sampai membuatku terdepak dua langkah ke belakang.

Meski Ra Lilur menatapku sangat tajam, setajam Mbah Fanani Dieng, waliullah lainnya di Wonosobo yang pernah aku kunjungi juga, aku berusaha keras untuk tak surut nyali. Bukan, bukan maksudku untuk kurang ajar atau berani kepada Ra Lilur. Namun, Abah Suradira pernah berpesan, “Menundukkan hati kepada waliullah adalah sikap bersabar, dan menatap mata kekasih Allah itu adalah sikap bersyukur. Sebagaimana tawaduk atau rendah hati kepada sesama insan harus berpasangan dengan *tadharu* atau rendah diri kepada Allah; sabar dan syukur juga jangan dipisahkan.

Ra Lilur atau Lora Kholirurrahman adalah seorang kiai sepuh di Bangkalan. Cicit K.H. Syaikhona Mohammad Kholil bin Abdul Latif yang termasyhur dengan sebutan Syaikhona Kholil ini terkenal *jadzab*⁴. Banyak cerita rakyat mengenai Ra Lilur. Mulai dari hidup berbulan-bulan di dasar laut sampai terjaring nelayan dari Sepulu, memecah raga hingga bisa berada di sejumlah tempat pada waktu bersamaan, berpidato lantang di pengajian di lain desa, padahal Ra Lilur tidak pergi ke mana-mana, bermobil keliling kota dengan tangki yang kosong bensin, bahkan Ra Lilur pada 1979 membakar Pondok Pesantren Syaikhona Kholil, Demangan Barat, Bangkalan. Namun, tak ada yang berani melawan kiai karismatik ini. Tak ada.

Siang itu, berkat penuturan dr. Hamid, seorang kenalan baru yang namanya dianjurkan oleh seorang kerabat kiai di Jakarta untuk kutemui di Madura, aku mendapatkan alamat Ra Lilur. Sejak tak lagi hidup di kedalaman Selat Madura, suka berpindah rumah adalah keunikan Ra Lilur berikutnya. Menumpang dari satu rumah ke rumah lain. Namun, Ra Lilur memilih tinggal di luar rumah.

Dia menetap dan menerima tamu di *kobhung*, gubuk kecil di *taneyan* atau pekarangan rumah ala Madura. Beberapa orang bahkan bilang, Ra Lilur tak segan tidur di kandang sapi. Siang itu aku diterima di *kobhung*, yang selain diperuntukkan menerima tamu ternyata juga digunakan untuk ibadah.

Sebenarnya aku telah tiba di alamat sebelum pukul 8.00 pagi. Namun, tak tahu kenapa, seorang perempuan yang kemudian kuketahui sebagai *khaddam* Ra Lilur, mengusirku. Setelah dibujuk oleh keponakan Dokter Hamid yang mengantarkan aku, kami akhirnya bisa mendapat jadwal sowan.

“Kita diminta kembali ke sini pukul 2.00 siang,” jelasnya.

Karena tak punya tujuan selain sowan kepada Ra Lilur, demi meneruskan petuah Bapak yang masih berdarah Madura maka kuputuskan menunggu di rumah penduduk. Dari merekalah aku tahu mengapa *khaddam* bersikap keras.

“Rumah yang ditinggali waliullah itu bisa ada dua hikmahnya. Pertama, bagi yang berpandangan ukhrawi, tentu saja ini anugerah. Kedua, bagi yang

mempunyai pandangan duniawi, bisa saja kehadiran waliullah dianggap musibah,” jelas Sahbuddin, yang menemaniku.

“Lalu, mengapa tadi kita diusir?” tanyaku.

“Sebab, sedekat apa pun seorang *khaddam* dengan tuannya, dia tidak benar-benar tahu isi hati tuannya. Apalagi jika tuannya adalah waliullah seperti Ra Lilur. *Khaddam* tidak tahu apakah Ra Lilur akan marah jika tamu itu disilakan masuk atau ditolak masuk. Sama-sama mungkin dimarahi, lebih baik ditolak saja dulu,” jelas Syafi’i, teman mengobrol yang satu lagi.

Mengetahui apa yang disukai seorang kekasih memang penting. Mengetahui yang tidak disukai seorang kekasih, itu lebih penting. Sebab, yang tak disukai olehnya itu dekat dengan kemarahan. Dan, kemarahannya itu dekat dengan kemurkaan. Inilah prinsip dasar seorang pencinta yang kuperoleh siang itu dalam masa penantian sowan kepada Ra Lilur.

Ketika tepat sesuai waktu yang telah ditentukan, perempuan *khaddam* yang tadi pagi mengusir kami itu memanggil kami dari pintu samping pekarangan. Untunglah kami tak lagi menunggu di pintu gerbang utama, yang berlainan penjuru. Perempuan itu berpesan agar jangan lama-lama menemui Ra Lilur. Cukup bersalaman saja, lalu langsung berpamitan. Ah, menunggu berjam-jam hanya untuk bertemu sekejap? Rumus dari mana itu? Dalam hati, aku tidak terima dengan peraturan sepihak ini. Meski Ra Lilur memang terkenal *jadzab*, kupikir tidak seharusnya waliullah membatasi diri menerima tamu, apalagi mengambil jarak dari umat. Bukankah tamu wajib dimuliakan?

Akan tetapi, pendapatku itu seketika berubah setelah melewati punggung sebuah bilik yang ternyata *khobung* Ra Lilur. Di sana, seorang kakek tua berkaus kutang dan bercelana kolor duduk seorang diri. Di keriput wajahnya, bedak tipis terlihat jelas.

Meski mengenakan kopiah putih, kakek yang ternyata Ra Lilur itu tidak mencerminkan sosok kiai sebagaimana pandangan khalayak. Oleh *khaddam*, aku dibawa menghadap Ra Lilur. Kuambil tangan kanannya yang disodorkan kepadaku, kupegang erat, lalu kucium punggung telapaknya. Tak kusangka, Ra Lilur menarik tangannya. Segera kucium lututnya. Tapi, dengan cepat pula, Ra Lilur menendang dadaku yang kiri. Tubuhku mundur dua langkah.

Sorot mata Ra Lilur menggetarkan. Di titik dada kiri yang disepakinya itulah, aku selalu meletakkan zikir *illallaah* dalam rangkaian zikir *jahr ‘Laa*

ilaha illallaah’ yang lantang, yang diajarkan Kiai Sirrullah dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Titiknya persis dua jari di bawah puting. *Laa ilaha* adalah zikir *nafi*, sedangkan *illallaah* adalah zikir *itsbat*. *Nafi* maknanya ‘menolak’, *itsbat* artinya ‘menerima’. Dan, itulah ajaran tauhid yang kukuh, yang dalam Al-Quran diperumpamakan dengan pohon yang akarnya menghunjam ke dasar bumi dan batang yang menjulang hingga atap langit. Kalimat *Thayyibah* ini tak putus dan tetap tersambung dari awal hingga akhir selama-lamanya.

Cukup lama kami beradu pandang. Tak ada yang menghentikan kami dari keintiman rohaniah ini. *Khaddam* yang berdiri di samping Ra Lilur juga hanya membisu. Kurasakan ada semacam daya hidup yang diantarkan Ra Lilur ke jiwa ragaku. Setelah itu, tubuhku bergetar semakin hebat dan hampir terkulai jika tidak segera menundukkan kepala.

Ketika itulah, badan *khaddam* juga seperti terbuka dari kunci. Dia mendadak bisa berbicara lagi, lalu mengusirku. Sebelum berjalan keluar, aku berpamitan dengan menangkupkan kedua telapak tangan. Menghaturkan isyarat takzim. Sesampai di belakang bilik anyaman itu, *khaddam* meminta agar aku menunggu sejenak. Rupanya dia kembali menghadap Ra Lilur.

Kala itulah, kudengar Ra Lilur tertawa terbahak-bahak. Kencang sekali suara kiai sepuh ini. Entah apa yang dia tertawakan. Yang pasti, tak kudengar suara *khaddam* ikut tergelak. Lebih dari lima menit Ra Lilur terpingkal-pingkal tanpa sebab. Kembali dari *khobung*⁵, *khaddam* menyerahkan seplastik kecil mesiu kepadaku. Ya, mesiu. Aromanya khas. Dia tak berkata apa-apa lagi selain menyilakan aku pulang dan menyimpan pemberian Ra Lilur itu. Dan, kutemukan hadiah dari waliullah ini masih tersimpan rapi di lemari kamarku di Solo. Ingin kutunjukkan kepada Bapak, tetapi beliau belum selesai berzikir seusai shalat Zhuhur. Sebagai orang Jember berdarah Madura, aku yakin Bapak tahu tentang Ra Lilur.

BOLEH sowan ke kiai atau seseorang yang diyakini sebagai waliullah, tapi sebaiknya tidak berpaling dari-Nya. Kita harus tetap menjaga pandangan agar lurus berserah kepada Allah saja. Bapak menuturkan itu di beranda sambil menikmati secangkir kopi dari Irsyad yang kubawa dari Malang. Aku suka kalau Bapak mulai berpetuah. Sejak muda, beliau sudah

menabung pengalaman. Bukan hanya sowan dan ziarah, Bapak bahkan merawat pusaka-pusaka yang diperolehnya sepanjang perjalanan. Beberapa di antaranya memang beliau lepas ke orang lain, tapi bukan dengan akad jual beli.

“Bisa, ada pusaka yang bisa membantu kita, jika Lail hendak menarik Layla dari persembunyiannya. Ilmunya juga ada. Disebut ajian *putar giling*,” kata Bapak.

“Bisa, ya, Pak?” sahutku.

“Bisa. Tapi, buat apa? Itu semua tidak alami, *Le*. Menyalahi fitrah manusia,” tutur Bapak.

“*Inggih*, Pak.”

“*Pring pethuk* atau bambu yang punya dua cabang tunas yang bertemu ruas, dipercaya bisa mempertemukan dua hal yang memang sejodoh. Misal, nelayan dan ikan, dagangan dan pembeli, sakit dan penyembuhannya, cinta dan rindu, seperti yang sedang menjangkitimu, *Le*.”

“Ah, Bapak ini, kok, malah menggoda,” ujarku, tersipu malu.

Aku sudah menceritakan apa adanya kejadian malam itu di pelataran parkir kediaman Buya Munir dan malam lainnya di ruang majelis tasawuf yang dikelola Irsyad. Tidak ada raut sedih dari wajah Bapak. Beliau bahkan beberapa kali kulihat tersenyum-senyum sendiri, seperti hendak menertawakanku, tetapi masih menjaga perasaanku.

“*Pring pethuk* ini bisa membantu jika Lail memang ingin menemukan alamat Layla,” seru Bapak.

“Bukannya tadi Bapak bilang tidak baik jika menyalahi kodrat?” tanyaku.

“Iya, sih. Tapi, mana ada bapak yang tega melihat anaknya melamun melulu? Pandanganmu kosong, matamu nanar, seperti mau menangis begitu.”

“Ah, Bapak. Jangan terus menggoda.”

“Tidak, tidak,” ucap Bapak. Lalu, beliau bertanya, “Lail benar-benar mencintai Layla?”

“*Inggih*, Pak. Lail belum pernah merasakan yang seperti ini,” kataku.

“Bukannya Lail lama berpacaran dengan Kinasih?”

“Duh, Kinasih lagi. Bapak ini tidak ada bedanya dengan Ibu,” sergahku.

Menurut Bapak, Kinasih telah menjadi kisah cinta masa kecil. Istilah orang-orang: cinta monyet. Kini, menyitir Teori Darwin, si monyet sudah

jadi manusia. Padahal, Bapak sendiri tak percaya pada teori yang dirancang oleh Charles Robert Darwin, anak The Mount House dari Shrewbury, Shropshire, Inggris, yang ketika dewasa menjadi ilmuwan yang menggegerkan dunia itu.

“Lail bukan anak monyet, kan?” ujar Bapak.

“Bisa dijital Mbah Abdullah dan Mbah Mashuri kalau Lail mengaku anak monyet,” jawabku.

“Lail pikir, Bapak tidak akan ikut menjitakmu, ya?”

“Ampun, Pak,” ujarku menahan tawa.

“Oleh karena itulah, cinta monyet itu pun tidak ada,” tegas Bapak.

“Lalu, perasaan yang pernah ada ketika saya dan Kinasih masih sering bersama itu perasaan apa, Pak?”

“Itu perasaan kasih sayang, *Le*. Cinta memang selalu melahirkan rasa kasih sayang, tetapi kasih sayang tak selalu dilahirkan oleh cinta,” jelas Bapak.

“Lail belum paham, Pak.”

Dalam banyak ayat di Al-Quran, dalil di hadis Rasulullah dan Hadis Qudsi, kata Bapak, mudah ditemukan ajaran cinta. Prinsipnya, Allah mencintai hamba-Nya yang mencintai-Nya dan Dia berharap menjumpai hamba-Nya yang mengharap perjumpaan dengan-Nya. Bahkan, jika sampai Allah mencintai hamba-Nya, Dia memerintah Jibril agar mengumumkan kepada seluruh penduduk langit dan bumi untuk turut mencintai hamba itu.

“Beruntung sekali hamba yang dicintai Allah, ya, Pak,” ucapku.

“Sangat, *Le*. Tidak ada yang lebih baik takdirnya dari hamba yang dicintai-Nya itu,” tegas Bapak.

“Lail mau, Pak.”

“Bapak juga, *Le*. Untungnya lagi, Allah meminta kita mencintai tanpa embel-embel menyayangi-Nya. Wah, repot kalau sampai kita harus menyayangi Allah. Niscaya tak akan pernah sanggup.”

“Kenapa, Pak?”

“Sebab, kasih sayang menuntut kita mengurus dan merawat yang kita kasihi dan sayangi itu.”

“Jadi, Lail harus mengurus dan merawat Kinasih, Pak?” tanyaku, meraba-raba arah pembicaraan Bapak yang semakin mengerucut.

“*Le*, Wallaili Wannahar, anakku. Yang kamu cintai belum tentu jodohmu. Yang kamu sayangi belum tentu bukan jodohmu,” kata Bapak seraya

menatap mataku.

“Tapi, kata Abah Suradira, kita akan dikumpulkan dengan orang yang kita cintai,” dalihku.

“Tapi, itu juga bukan berarti kita akan dipisahkan dari orang yang kita sayangi, kan, *Le*?”

“Lail tidak paham, Pak.”

“Tidak apa-apa, *Le*. Lail masih muda. Masih cukup waktu untuk merenung. Tidak perlu buru-buru.”

“Jadi, tidak harus sekarang Lail memilih antara Layla dan Kinasih, kan, Pak?”

“Bapak pribadi lebih sreg Kinasih yang jadi menantu Bapak. Sejak dahulu, ibumu juga punya perasaan yang sama. Entah kenapa sejak sering mengajak debat Bapak, kok, ibumu menyodorkan nama Layla itu. Eh, Layla atau Lala, *Le*?”

“Lail juga tidak tahu, Pak. Lail, sih, suka Layla. Kalau Lala, Lail tidak kenal dan belum tentu suka.”

“Coba Lail telepon Ibu. Tanyakan itu.”

⁴ Orang alim dengan polah tak wajar untuk ukuran umum.

⁵ Rumah atau pondok kecil yang terpisah dari rumah utama.

Setyowati

KINASIH dilahirkan oleh seorang ibu yang terusir dari keluarga besarnya yang masih ningrat. Sejak keluar dari lingkaran darah biru gara-gara jatuh cinta kepada seorang lelaki dari keluarga biasa, ibu Kinasih hidup di kampung, jauh lebih susah jika dibandingkan dengan kehidupannya yang telah lalu. Apalagi, setelah dia mengandung Kinasih dan suaminya semakin jarang di rumah, hidup terasa semakin menyedihkan bagi mereka.

Melihat itu, Ibu dan Bapak tidak tega. Meski hanya nasi dan lauk seadanya, Ibu selalu membagi segala yang kami punya. Sambil menggendong aku yang masih bayi, Ibu menemani Bulik Setyowati, keluarga baru kami itu, ke Puskesmas memeriksakan perutnya yang terus membesar. Dan, setelah bayinya lahir, Bulik Setyowati merasa telah mengambil keputusan yang tepat, yaitu memercayakan pengasuhan anaknya semata wayang kepada Bapak dan Ibu. Tumbuh dan berkembang bersamaku.

Umurku dan umur Kinasih selisih empat belas bulan. Dia dilahirkan di klinik bidan tanpa kehadiran bapaknya. Yang kudengar dari Ibu, nama Kinasih itu pemberian Bapak. Sudah dua anak yang dianugerahkan Allah kepada Ibu dan Bapak, yaitu Damar dan aku, tetapi belum ada anak yang perempuan. Jadi, kehadiran Kinasih disyukuri sebagai karunia pula oleh keluarga kami. Bulik Setyowati dan Kinasih sudah dianggap keluarga sendiri. Bahkan, Kinasih pun dianggap anak oleh Ibu dan Bapak. Aku sendiri belum paham apa-apa. Tidak ada yang kuingat dari masa bayi kami berdua. Yang mulai terekam di benakku adalah, aku dan Kinasih mandi dalam satu ember besar yang sama, lalu aku lari mengejar Damar ke sekolah di dekat rumah. Padahal, aku masih telanjang bulat. Kinasih menangis kutinggal.

Setiap kali membeli baju, Ibu seperti memborong baju untuk anak kembar laki-laki dan perempuan. Mulai dari motif sampai warna, pakaian yang kukenakan selalu persis dengan pakaian Kinasih. Namun, tak ada rasa malu ketika itu. Segala sesuatunya baik-baik saja, bahkan terasa

menyenangkan. Sejak Kinasih lepas dari susu ibunya, kami semakin sering bersama. Bahkan, tidur siang pun di satu dipan. Bulik Setyowati menitipkan Kinasih di rumah kami, lalu dia berangkat kerja menjadi pembantu rumah tangga. Siang, ketika jam makan tiba, bulik Setyowati pulang untuk menyuapi Kinasih dan aku. Namun, jika malam sudah tiba, mereka tetap kembali ke rumahnya. Sebuah rumah kontrakan kecil yang ditinggali bersama nenek Kinasih juga, ibu dari suami Bulik Setyowati.

Nek Rosdiah, namanya. Sudah agak pikun dan bungkuk punggungnya. Namun, masih bisa mengurus keperluan sendiri dan tidak suka merepotkan orang lain, terutama menantunya. Jika linu di kakinya tidak sedang kumat, Nek Rosdiah sering juga ke rumah kami. Menemani aku dan Kinasih bermain.

Akan tetapi, ketika Bulik Setyowati datang, jarang kulihat mereka bertegur sapa, apalagi mengobrol. Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara keduanya. Sampai sekarang, Ibu tak pernah menyinggung soal itu. Saat mendapat kabar suaminya meninggal dunia di luar kota, Bulik Setyowati menyusulnya seorang diri. Nek Rosdiah dan Kinasih dititipkan di rumah kami. Kukira, dia akan kembali ke sini dengan ambulans, membawa jenazah suaminya. Ternyata tidak. Seingatku, dia datang berurai air mata.

Tak sampai seminggu setelah itu atau lebih sedikit, aku tak ingat benar bagaimana Ibu menceritakannya karena aku hanya menguping dari balik dinding kamar, Bulik Setyowati pamit bekerja di luar negeri. Sejak itu, Kinasih tinggal bersama kami. Ibunya tak pernah kembali sampai sekarang. Saat Nek Rosdiah meninggal dunia pun, Bulik Setyowati tetap tidak muncul. Demikian pula Kinasih yang telah pergi ke Jakarta, setidaknya begitulah dia berpamitan kepada Ibu.

*

Itulah aku kali terakhir bertemu Kinasih, dalam artian benar-benar bertemu mata. Dia memandang kesedihanku yang mendalam. Walau bagaimanapun, kami telah menjadi sepasang saudara sejak dia dilahirkan. Ketika berpapasan lagi di Yogyakarta, Kinasih sudah membuang muka dariku.

Sekarang, ketika Bapak mengatakan lebih suka jika Kinasih yang menjadi masa depanku, harapan itu seperti membangunkan masa lalu yang telah kulelapkan dalam mimpi panjang. Tak mudah mengubah kemesraan kakak-adik menjadi keintiman suami-istri. Mungkin Bapak benar. Aku

tidak pernah mencintai Kinasih. Yang kurasakan ini adalah kasih sayang. Dan, oleh karena itulah, kata Bapak, aku seharusnya terus menjaga dan merawat Kinasih. Kini, dalam babak yang lebih dewasa. Dari kakak-adik angkat, anggaplah begitu—walaupun tidak pernah terucap kata itu dari lisan Bapak dan Ibu—ke suami-istri. Menurut Bapak, tidak ada syariat yang dilanggar karena Kinasih tidak pernah menyusui kepada Ibu. Lagi pula, kami pun sudah berpisah dipan sejak aku akil balig. Kinasih remaja kadang juga tidur malam menemani Nek Rosdiah.

“Lail.”

Tiba-tiba kudengar suara Ibu dari arah dapur. Kamarku yang berada di bagian rumah paling ujung, menghadap ke pelataran belakang, memang satu dinding dengan dapur. Lekas aku sembunyikan album foto Kinasih ke bawah bantal. Namun, ada selembat potret yang jatuh ke lantai.

Ibu mengambilnya dari ubin, melihat kenangan ketika Kinasih masih berumur lima belas atau empat belas tahun. Dari romannya, Ibu seperti menyimpan kerinduan kepadanya. Namun, beliau masih berusaha tersenyum.

“Masih panjang rambutnya, ya,” kata Ibu.

“Ibu kangen Kinasih?” tanyaku.

“Apa Lail tidak? Ah, jangan mendustai ibumu ini, *Le*. Ibu lebih dari kenal dengan kalian berdua. Kalau sedang menyusuiimu, Kinasih sering rewel minta disusui juga,” kenang Ibu.

“Lalu? Ibu susui juga?”

“Bapakmu itu yang melarang. Katanya, jangan disusui. Siapa tahu, kelak ketika tiba waktunya, Kinasih menjadi jodoh Lail. Ibu, ya, patuh saja. Ibu pikir, ada benarnya juga omongan Bapak.”

“Ibu dari Yogyakarta langsung pulang atau mampir dulu ke mana?”

“Langsung, *Le*. Bapak tadi menelepon. Katanya, sejak pagi Lail mengurung diri di kamar. Ada apa, *tho*?”

“Bapak minta agar Lail menikah saja dengan Kinasih,” jawabku gamang.

“Lho, bagaimana *tho*, bapakmu itu?”

“Lail justru yang bingung, Bu. Ya bingung, ya sedih, campur aduk. Dulu, Ibu selalu saja mendorong Lail menikahi Kinasih. Tiba-tiba, Ibu bilang bahwa ada teman pengajian Ibu yang anak gadisnya minta dinikahi. Lola atau Layla atau siapa, Lail tidak tahu. Ibu janji menanyakan nama aslinya,

tapi sampai sekarang tidak ada kejelasan. Tapi, Bapak malah bilang supaya Lail berumah tangga dengan Kinasih saja.”

“Layla, Lail. Namanya Layla.”

“Layla? Ibu yakin? Kata Bapak, malah namanya Lala.”

“*Halah*, Bapak jangan didengarkan. Selesai makan saja bapakmu itu lupa sudah makan atau belum.”

“Tapi, Layla yang Ibu ceritakan ini, kan, lulusan Fakultas Kedokteran di Solo?”

“Memangnya ada apa, *Le*? Apa ada Layla lain?”

“Mmm Tidak, Bu.”

“Sekarang, kata ibunya, Layla kuliah lagi di Malang. Mengambil Manajemen Rumah Sakit atau apa, begitu, Ibu lupa.”

“Malang?” ujarku, kaget setengah mati.

“Iya, Malang, *Le*. Cuma, Ibu lupa apa nama kampusnya, ya? Seperti nama raja Majapahit atau Mataram.”

“Ibu yakin Layla di Malang?”

“Ibu, sih, belum pernah melihat sendiri.”

DADAKU seperti tersambar petir ketika Ibu menyebut Malang. Layla, oh, Layla. Kaukah itu yang dimaksud Ibu? Ketika kutanya apakah teman pengajian Ibu pernah memperlihatkan foto, Ibu tidak menjawab. Perhatiannya sudah beralih ke daun bawang, kemiri, ebi, bawang merah, bawang putih, cabai, dan merica. Sudah berteriak-teriak memanggil entah siapa. Lupa menaruh ini-itu, lalu mengomel sendiri. Mungkin, di benak Ibu, Kinasih masih di sini membantunya memasak. Sore ini, sepertinya Ibu akan mengolah nasi yang kumasak tadi pagi menjadi nasi goreng jawa kesukaanku.

Kutanya lebih lanjut tentang Layla, Ibu mengelak. “Nanti saja,” begitu beliau bilang. Namun, mana bisa nanti? Setelah nama dan kota cocok, yaitu sama-sama Layla dan Malang, aku harus mendapat kepastian lebih. Jika benar-benar ini Layla yang kucintai, Layla yang bertemu denganku di Surabaya, Layla yang aku lihat di Malang, aku akan mengiakan permintaan Ibu untuk menikahnya. Tapi, nanti dulu. Untuk menamatkan pendidikan kedokteran, bukankah butuh waktu yang lebih lama dari masa kuliah mahasiswa pada umumnya? Anggaplah enam tahun untuk mendapatkan

gelar sarjana kedokteran. Bukankah artinya Layla lebih tua daripada aku? Belum lagi jika dia menempuh pendidikan *coschaap* untuk mendapat gelar dokter penuh.

Kalau Layla masih melanjutkan kuliah magister di Malang, padahal pertemuan terakhir kami setahun lalu, bukankah Layla seharusnya tampak lebih tua lagi? Tapi, di mataku, mengapa malam itu dia sebegitu muda dan segar bugar seperti mahasiswa tahun pertama atau kedua? Apa ada yang salah dengan penglihatan orang yang jatuh cinta? Jangan-jangan, ini Layla yang berbeda. Duh, aku salah jika terlalu berharap dari penjelasan Ibu. Lagi pula, setelah kurasa-rasakan, sepertinya Ibu, kok, tidak terlalu serius membahas hal ini. Tidak mengejar-ngejar aku agar segera melamar Layla. Bahkan, untuk sekadar menanyakan nama aslinya saja, apakah Lola atau Layla, Ibu menanggapi seperti angin lalu. Jangan-jangan ini hanya obrolan ibu-ibu yang tak jelas ujung pangkalnya.

*

“*Le*, Wallaili Wannahar,” seru Bapak.

“*Inggih*, Pak,” sahutku.

“Ke sini. Makan. Temani Bapak. Ini nasi goreng kesenanganmu sudah jadi,” ujarnya.

“Mumpung masih hangat, Lail,” sambung Ibu.

Aku curiga. Sejak memasuki masa kuliah, Ibu dan Bapak selalu bertengkar. Setidaknya, itulah yang kulihat setiap pulang ke Solo. Tapi, mengapa malam ini mereka rukun sekali? Duduk berdua di meja makan. Ibu mengambil nasi goreng, menatanya di piring Bapak, lalu menyiapkan kerupuk, segelas air, dan sendok. Tahun-tahun terakhir ini, jikapun tidak saling beradu bicara, mereka duduk di kursi masing-masing. Bapak membaca koran, Ibu menghadap ke televisi. Makan pun sendiri-sendiri. Tapi, malam ini beliau berdua tiba-tiba menunjukkan kemesraan lamanya.

“Kok, lama kamu, *Le*?” seru Bapak.

“Sebentar, Pak. Masih menyiapkan baju,” jawabku.

“Lho, mau ke mana lagi? Jangan mentang-mentang tinggal menunggu wisuda, kamu lantas keluyuran, *Le*,” kata Ibu.

“Tidak, Bu. Lail cuma mau ke Banten sebentar,” ujarku, seraya menarik kursi, lalu duduk.

“Banten? Wah, wah. Kamu sudah putus asa, ya? Cuma buat milih antara Layla dan Kinasih saja, kok, harus sampai ke Banten,” sergah Bapak.

“Putus asa bagaimana, Pak?” tanyaku.

“*Lha*, itu. Sampai ke Banten segala. Di sana, kan, banyak orang sakti, kiai, syekh, waliullah. Ada seorang syekh di Ciomas yang sangat terkenal. Beliau berjenggot putih panjang, berkulit gelap, bersongkok putih juga. Warna seluruh dinding di rumahnya, jambon. Banyak, tuh, yang sowan ke sana memohon berkah,” papar Bapak.

“Bapak ini, lho. Malah menjelas-jelaskan begitu. Nanti kalau Lail ke sana, bagaimana?” protes Ibu.

“Tidak, Bu. Lail mau ke Kanekes, kok,” sambungku.

“Wah, apalagi di Baduy Dalam, *Le*. Banyak sekali kesaktian di sana. Lail mau ke *pu'un*?” kejar Bapak.

“*Pu'un* itu apa, Pak?” tanya Ibu.

“Bahasa gampangnya, ya semacam dukun,” sahut Bapak ringkas, lalu menyendok nasi lagi.

“Lail!” seru Ibu.

“Eh, apa, Bu? Ada apa, kok, tiba-tiba berteriak?” tanggap Bapak.

“Anakmu ini mau pergi ke dukun, lho, Pak. Bapak, kok, tenang-tenang saja? Kalau sampai Kakek Abdullah dengar, pasti langsung ditempeleng,” seru Ibu.

“Kakeknya Lail, kan, sudah lama wafat. Kok, masih dipanggil-panggil. Sudah, biarkan saja. Lail sudah dewasa. Sudah belajar dari Mas Suradira, sudah berguru ke mana-mana. Dia tahu mana yang boleh, mana yang dilarang,” tukas Bapak.

Aku tidak menanggapi lagi. Potongan daging ayam yang kumakan terselip ke gigi, membuatku lumayan kerepotan mengambilnya. Ibu dan Bapak masih berdebat soal perdukunan ketika aku sibuk dengan tusuk gigi. Segelas teh tawar yang disiapkan Ibu di meja makan, kuminum tanpa menambahkan gula ke dalamnya. Setelah nasi turun, aku menggeser kursi dan beranjak lagi ke kamar. Tapi, belum lagi sampai di pintunya, Ibu sudah memanggil. Beliau bilang, ada yang perlu dibicarakan sebelum kami berangkat beristirahat.

“Jangan tidur dulu, ya, *Le*,” kata Ibu.

MENUNGGU dipanggil lagi sampai ketiduran, aku terbangun sekira pukul 2.00 dini hari. Keluar dari kamar, kudapati Bapak dan Ibu duduk di atas sajadah. Beliau berdua masih khusyuk dalam berdoa sesuai aku mengambil air wudu, lalu mendirikan shalat Tahajud. Menunggu aku selesai membaca wirid dan doa, kemudian mencium tangan Bapak dan Ibu, barulah Bapak menggeser posisi duduk dan membuka pembicaraan. Di luar rumah, suasana kampung sepi. Langit gelap nyaris tanpa cahaya jika tak ada lampu jalan yang menyala.

“Wallaili Wannahar,” ucap Bapak.

“Saya, Pak.”

“Bapak dan Ibu boleh bicara sebentar?”

“*Inggih*, Pak. Lail mendengarkan.”

“Tadi, semalaman, kami berdiskusi. Akhirnya, kami sepakat memilih Kinasih daripada Layla.”

“Pak?” sahutku, terkejut.

“Dengarkan dulu. Kami memilih Kinasih karena kami tidak mengenal Layla. Tapi, kami, kita, sudah mengenal Kinasih seumur hidup kita,” lanjut Bapak.

“Tapi, Pak? Kan, Lail yang ...,” kataku.

“Dengar dulu Bapak bicara, Lail,” sergah Ibu sembari menahan pundakku yang mulai naik.

“Tapi, kami sadar, bukan pilihan kami yang dipakai. Sebab, Lail yang akan menjalaninya.”

“Oh ...,” ujarku, menghela napas panjang.

“Tapi, masih ada tapi lagi, Lail. Tapi, kami merasa perlu mengenal Layla sebelum kami berangkat haji tahun depan,” kata Bapak.

“Bapak dan Ibu pergi haji?”

“Waktumu masih sebelas bulan, *Le*, untuk membawa Layla ke sini. Agar kita bisa saling berkenalan. Kalau bisa, sih, sebelum Jumadil Akhir. Kita lamar di bulan Sya'ban, lalu kalian menikah di pertengahan Syawal. Sederhana saja, yang penting kalian bahagia dan kami bisa ke Tanah Suci dengan tenang,” papar Bapak.

Sekarang sudah pertengahan Safar. Kalau Bapak memintaku membawa Layla ke rumah pada Jumadil Akhir, itu artinya waktuku hanya empat bulan. Untuk bisa mengajaknya, tentu aku sendiri harus lebih dari sekadar kenal dengannya. Harus sudah menjalin tali ikatan, akrab, dan bahkan

sepatat menikah. Apalagi, Bapak tadi bilang ingin melamar Layla untukku pada Sya'ban. Artinya, tenggat waktu yang kumiliki tak lebih dari dua bulan untuk menemukannya dan lekas-lekas mengungkapkan perasaanku. Tapi, apa bisa kisah percintaan diatur begitu?

“Apa tidak terlalu cepat, Pak?” tanyaku.

“Lho? Apa Lail ingin menunda?” jawab Ibu, membuatku serbasalah.

“Lail belum kenal Layla, Bu,” akuku, akhirnya, dengan perasaan yang lebih kacau lagi dan kepala menunduk.

“Sudahlah, *Le*. Ibu juga belum kenal dengan Layla. Tidak apa-apa,” kata Ibu, menenangkan aku.

“Tapi, bolehkah saya diperkenalkan kepada Layla, Bu? Mungkin dengan lebih dulu diperkenalkan ke ibunya? Bu Turmudzi,” pintaku.

“Lail. Ibu harus minta maaf ke Lail,” sahut Ibu.

“Jujur saja, Bu. Sudah. Sudah selesai, kok,” sambung Bapak, kali ini seraya mengelus bahu Ibu.

“Lho, ada apa, kok, Ibu menangis? Apa yang sudah selesai?” tanyaku.

“Ibu mengarang cerita soal Bu Turmudzi dan anak gadisnya itu. Tapi, Ibu lebih dulu minta izin Bapak. Boleh, katanya,” jelas Ibu.

“Mengarang bagaimana, Bu?” kejarku, penasaran.

“Waktu Ibu memeriksa saku-saku baju dan celana Lail sebelum dicuci, ada selembar kertas. Puisi. Ibu malah baru tahu Lail sekarang suka menulis puisi. Di situ ada nama Layla. Lalu, Ibu menduga, Layla inilah yang membuat Lail selalu menolak setiap kali kami menyebut nama Kinasih,” papar Ibu.

“Lalu, ibumu mengarang cerita seolah-olah ada nama gadis bernama Lola atau Layla atau Lala itu, *Le*. Untuk menguji keseriusan hubunganmu dengan Layla,” lanjut Bapak.

“Tapi, ternyata kalian bahkan belum punya hubungan apa-apa ya, *Le*? Tadi Bapak sudah bercerita ke Ibu.”

“Belum, Bu. Lail jatuh cinta pada pandangan pertama. Tapi, belum lagi berkenalan, Layla sudah menghilang,” terangku.

“Itu yang membuat kami semakin tidak bisa memaksakan kehendak agar Lail menikahi Kinasih. Sebab, belum kenal saja dengan Layla, Lail sudah gandrung seperti ini,” tukas Bapak.

Masih mengenakan mukena, Ibu lantas beranjak dari sajadah. Beliau memeluk tubuhku, erat. Lalu berbisik, “Alangkah beruntung Layla dicintai

Lail, anakku tersayang ini. Semoga kalian berjodoh, *Le*. Dan, semoga Kinasih juga segera menemukan jodohnya.”

Aku merangkul Ibu tak kalah kuatnya. Sudah lama aku tak menangis dalam dekapan Ibu. Bapak hanya diam. Dalam suasana seperti ini, aku tak bisa serta-merta mengungkapkan bahwa Kinasih pernah membalikkan badan ketika aku melihatnya bergandengan tangan dengan seorang laki-laki bule di Jalan Prawirotaman, Yogyakarta.

Ibu terlalu menyayangnya. Ceritaku bisa malah mencerainya dengan tanda tanya yang tak berkesudahan tentang kabar Kinasih saat ini. Itu akan berdampak tidak baik bagi kesehatan beliau.

“Pak, tapi apa tidak terlalu cepat kalau Lail harus bawa Layla ke rumah ini, Jumadil Akhir nanti?” tanyaku lagi setelah linangan air mata mereda di antara kami.

“Bapak dan Ibu cuma khawatir tidak bisa hadir dalam pernikahanmu, *Le*,” ucap Bapak, sekali lagi mengejutkanku.

“Maksud Bapak?”

“Berangkat haji itu, kan, membawa jiwa dan raga untuk diserahkan sepenuhnya, seutuhnya, dan seluruhnya kepada Allah. Kami memang berharap bisa pulang ke Tanah Air. Namun, bukankah seharusnya harapan setiap calon jemaah haji adalah pulang ke haribaan Allah?” terang Bapak.

Duh, Gusti Allah. Dini hari ini, entah berapa kali air mataku bercucuran.

Khadira

SUDAH empat hari aku di rumah. Ini waktu paling lama bagiku berdiam di rumah sejak lulus kuliah. Ibu benar-benar tidak ikhlas melepas aku pergi ke Baduy Dalam. Beliau khawatir, aku akan berbuat syirik karena menjumpai dukun. Karena sangat yakin dengan ajaran *birrul walidain*, bahwa keridaan Allah bergantung pada keridaan kedua orang tua, terutama Ibu, aku menunda keberangkatan hingga bisa memperoleh restu darinya.

Sejak kecil aku memang tak pernah membantah Ibu dan Bapak. Oleh karena itulah, aku kalut ketika nama Layla masih seperti dipertandingkan dan diperbandingkan dengan nama Kinasih. Aku khawatir tak diridai Bapak dan Ibu jika memilih Layla. Tadi malam, semuanya sudah jernih. Beliau berdua mendukungku.

Kini, persoalanku adalah bagaimana menemukan Layla. Tak ada keterangan apa pun mengenai dia yang kupunya. Menggunakan bala bantuan pusaka dan mantra pun, kata Bapak, tidak baik karena tidak alami dan melanggar fitrah. Lalu, aku harus bagaimana? Foto Layla pun aku tak punya. Aku hanya bisa mengandalkan lukisan pensil yang kureka sendiri berdasarkan ingatanku tentang wajah dan figurnya. Tapi, apa iya harus kucetak dalam jumlah banyak untuk ditempelkan di tembok-tembok jalanan?

Mustahil juga gambar itu aku unggah ke Friendster dan Facebook. Tapi, akun saja aku tak punya. Bagiku, dunia saja fana, lantas buat apa masih harus berkehidupan di dunia maya? Betapa tidak masuk akal. Ah, masih lebih baik mendalami dunia gaib.

“Singkong rebus atau jagung rebus, *Le?*” ujar Bapak, memecah keheningan.

“Sudah, Pak. Nanti biar Lail ambil sendiri,” jawabku.

“Sekalian bawakan Bapak. Jagung, ya?”

“*Inggih*, Pak.”

Bapak menyusulku duduk di beranda. Tumben beliau tidak pergi. Tapi, belum sempat aku menanyakan hal itu, Bapak sudah lebih dahulu

menjelaskan.

“Sore nanti Bapak ke Balikpapan.”

“Bapak bisnis logam mulia sekarang?”

“Tidak, *Le*. Teman Bapak minta diantar ke Guru Sekumpul.”

“Lho, kok, ke Kalimantan Barat?”

“Bapak juga tidak tahu. Mungkin ada perlu dulu, baru kemudian ke selatan. Lail tidak buru-buru kembali ke Malang, kan?”

“Belum tahu, Pak. Lail masih berharap bisa ke Baduy Dalam,” jawabku.

“Apa, sih, yang Lail cari di sana?”

“Sejak kecil, Lail, kan, suka mengikuti kata hati seperti yang Bapak ajarkan. Nah, begitu juga rencana ke Baduy Dalam ini, Pak, selain memang ada teman yang mengajak.”

Tiba-tiba Bapak menaruh koran pagi yang tadi dibolak-baliknya sambil mengobrol denganku. Air mukanya berubah agak serius. Kelopak mata Bapak menyipit, bibirnya mengatup, dan dahinya mengernyit.

“Wallaili Wannahar.”

“Saya, Pak.”

“Mungkin sudah saatnya ini kuberikan kepadamu, *Le*.”

“Lail mendengarkan, Pak.”

“Ini. Simpan baik-baik, ya,” ucap Bapak.

Tiba-tiba dari mulut beliau keluar seongkah permata berwarna merah. Bapak menjulurkan lidahnya dan bola kecil yang menyala itu berhenti di ujungnya. “Merah delima,” kata Bapak. Aku tak bisa menanggapi apa-apa. Aku bahkan tak tahu apa itu. Selama ini, Bapak hanya menceritakan pusaka-pusaka yang dimilikinya, tapi hanya keris-keris yang biasa ditunjukkannya. Pagi ini, mendadak Bapak memberiku merah delima, mustika pusaka yang paling diburu pehobi hal-hal mistik.

“Lail tidak tahu cara merawatnya, Pak.”

“Jangan khawatir. Nanti Bapak ajari sebelum berangkat ke Balikpapan. Tapi, yang harus Lail pastikan adalah jangan pernah menuhankan benda keramat,” tandas Bapak.

“*Inggih*, Pak.”

“Satu lagi. Ini adalah doa keluarga kita, keluarga Bapak dari Jember. Mulai pagi ini Bapak wasiatkan kepada Lail untuk diamalkan, terutama dalam keadaan yang memaksa.”

“Saya mendengarkan.”

“Hiruplah napas panjang, lalu tahanlah. Selama menahan napas itu, istigfar sebanyak-banyaknya sampai Lail tak kuat lagi menahan napas. Nah, ketika pertahananmu sudah hampir sampai ambang batas, berdoalah sebelum Lail mengembuskan napas. Setelah itu, barulah bernapas seperti sedia kala,” ungkap Bapak, mengijazahkan ilmu keluarga kepadaku.

“Lail terima dengan segala kerendahan hati dan rasa terima kasih, Pak,” ucapku.

Meski dari bapak kandungku sendiri, aku tidak berani bertanya, apalagi mempertanyakan lebih jauh soal-soal seputar ijazah ini. Selain tidak sesuai adab dan akhlak murid terhadap guru, aku juga khawatir jika pertanyaanku ditanggapi Bapak dengan jawaban-jawaban yang semakin mempersulit diriku melaksanakan amalan ini. Apalagi, sudah terbayang jelas betapa berat memohon ampunan Allah dalam keadaan menahan napas. Ketika napas hampir penghabisan, ketika itu baru memanjatkan doa. Rasanya pasti antara hidup dan mati. Doa menjadi sangat pendek, langsung pada intinya, dan ditengadahkan dengan harapan penuh betapa Allah akan mendengar dan mengabulkannya.

Ijazah ini, meskipun sederhana, telah mengajarku banyak hal luar biasa. Dari menarik napas, aku belajar bahwa aku harus bersungguh-sungguh berikhtiar untuk menyerap rezeki dari Allah. Dari menahan napas, aku belajar bahwa rezeki dari Allah itulah yang menjadi perantara bagiku dalam berharap bisa bertahan hidup di dunia. Artinya, aku harus bisa bersabar dan bersyukur.

Dari beristigfar selama menahan napas, aku belajar bahwa bersabar dan bersyukur saja ternyata tidak cukup. Selalu ada kemungkinan kita berbuat salah atas rezeki itu. Dan, sebanyak-banyak harta yang kita keruk, toh, tidak pernah cukup untuk bertahan hidup selamanya di dunia. Segala sesuatu memiliki batas, terutama napas kita yang kelak menghadapi embusan napas terakhir: ajal.

Sementara dari berdoa di penghujung batas penghabisan napas, aku belajar bahwa Allah masih menganugerahi kita peluang pamungkas untuk memohon kepada-Nya ketika tenggat telah tiba. Selalu ada kesempatan untuk *khusnul khatimah*, berakhir dengan baik. Lebih dari itu, ketika otak mulai kekurangan pasokan oksigen, tubuh mulai sedikit limbung. Karena tidak ingin keadaan memburuk, aku tentu saja tidak akan membiarkan pikiranku mengacau ke mana-mana, apalagi untuk menyusun permintaan

yang bermacam-macam kepada Allah, seperti ketika berdoa dengan cara yang lazim. Doaku menjadi harus singkat, padat, tidak bersayap.

MUSTIKA merah delima. Aku merasa tidak perlu bercerita kepada Abah Suradira. Sudah pasti, dia tahu dan bisa merasakan ada sesuatu yang baru dalam jiwa dan ragaku. Pada awalnya, mustika ini membuatku diam membisu selama berhari-hari. Meletakkannya di cekung bawah rongga mulut bukanlah hal mudah. Diperlukan sikap batin yang memusat pada zikir *khafi*, yakni zikir lembut melafalkan asma Allah dalam kalbu agar aku bisa memastikan bola merah ini dalam kendali yang baik, dan tidak tertelan. Bapak hanya mengajari aku sedikit tata cara menjaga dan merawat mustika merah delima ini. Tapi, tak mengajari cara makan-minum yang disarankan setelah pusaka ini bersemayam di bawah lidahku.

Dari senyum Abah Suradira, bisa kubaca bahwa dia curiga. Tapi, karena sejak tadi tidak ditanya soal ini, aku diam saja. Jikapun diajak bicara, kujawab seperlunya. Nah, ketika ditawari sigaret keretek yang keras, aku mulai khawatir tersedak dan terbatuk-batuk.

“Lail sekarang tidak merokok keretek lagi, Abah,” sergahku.

“Tidak apa-apa. Ambil saja sebatang,” tukas Abah.

“Terima kasih, Abah.”

“Sejak kapan Lail membantah Abah?”

“Oh, tidak, Abah. Tidak,” jawabku seraya langsung menjemput sebatang keretek dari bungkus sigaret Abah Suradira.

Tak sampai dua isapan, aku benar-benar tersedak. Khawatir tertelan, aku muntahkan mustika merah delima dari liang persembunyiannya. Dengan telapak tangan membekap mulutku sendiri, aku berharap Abah Suradira tidak memergoki aksi penyelamatan ini. Tapi, justru aku sendiri yang kaget bukan kepalang. Mustika merah delima itu tidak ada dalam genggamanku. Lenyap entah di mana. Padahal, aku sangat yakin tidak menelannya.

“Coba buka tanganmu,” perintah Abah Suradira.

“Maaf, Abah. Saya sedang terbatuk-batuk. Makanya saya tutupi mulut,” jawabku.

“Le, Lail. Lail itu sudah jadi anakku, bukan hanya muridku. Lail yakin masih perlu berbohong kepada Abah?”

“Maaf, Abah. Ampun, Abah. Tidak. Lail tidak akan menutup-nutupi lagi. Ada—”

“Iya, Abah sudah tahu. Mustika merah delima itu tidak akan tertelan, tidak pula akan terlempar dari mulutmu. Dia punya sistem tersendiri untuk tetap berada di tempatnya,” jelas Abah Suradira.

“Sebenarnya Lail takut ketika menerima ini dari Bapak. Tapi, Lail lebih takut lagi kepada Bapak. Makanya, Lail diam saja diberi mustika merah delima.”

“Tapi, Lail masih lebih takut lagi kepada Allah, *kan, Le?* Itu yang paling penting.”

“Saya, Abah.”

*

Sowan lagi ke Sukosari, Sukowono, Jember, sebenarnya ada yang lebih penting hendak kutanyakan kepada Abah Suradira. Sudah kutahan sejak lama pertanyaan ini. Karena akhirnya sudah sampai ke Bapak dan Ibu, aku tidak bisa menundanya lagi. Layla, ya, soal Layla.

“Abah, sebelum bertemu dengan Layla untuk kali kedua.”

“Artinya, ketika pertemuan pertama, *kan?*” sergah Abah Suradira.

“Iya, Abah. Waktu pertama berjumpa, sebenarnya lebih tepat disebut waktu pertama melihatnya, di Malang, Lail tidak berani menyapa.”

“Laki-laki macam apa kamu ini, Lail?”

“Maaf, Abah. Waktu itu, Lail terpaksa. Melamun. Mungkin karena terbingong-bingong melihat kecantikannya, Lail berkhayal bisa berkenalan dengannya.”

“Lalu?”

“Dalam khayalan itu, Lail mendengar dia memperkenalkan diri dengan nama Nel Layla Amor. Nah, ketika berjumpa di Surabaya dan terjadi perkenalan, ternyata benar namanya Nel Layla Amor seperti yang Lail khayalkan.”

“Itu bukan khayalan, *Le*. Itulah yang disebut *weruh sakdurunge winarah*, tahu sebelum diberi tahu atau tahu sebelum kejadian,” papar Abah Suradira.

*

Bagaimana aku bisa memperoleh keajaiban seperti itu? Jangan-jangan aku benar-benar telah terkena *istidraj*. *Naudzubillaahi min dzalik*. Padahal, aku

benar-benar tidak sengaja. Bahkan, aku merasa *shock* ketika mengetahui bahwa namanya memang Layla. Kami belum pernah bertegur sapa, kami juga betul-betul tidak saling mengenal.

Dan, ketika kemudian mengenal Layla, aku belum sempat bercerita kepadanya bahwa malam itu di pelataran parkir kediaman Buya Munir, aku melihatnya dari jarak tertentu. Ketika itu, dia tampak kebingungan mencari sesuatu dari dalam tasnya, mungkin mencari kunci mobil. Alih-alih menolong, aku justru meninggalkannya. Sampai sekarang aku masih menyesali kebodohanku itu.

“Mukjizat itu untuk para nabi dan rasul. *Karomah* itu untuk para wali. *Ma’unah* itu untuk para orang saleh. *Istidraj* itu untuk para munafik dan musyrik. Nah, *weruh sakdurunge winarah* itu *rahmah*. Itu *ahwal* atau keadaan tertentu *min haitsuu laa yahtasib*, tidak disangka-sangka. Tidak perlu digolongkan termasuk yang mana, yang jelas, *rahmah* itu datang dari Allah sesuka hati-Nya dan diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya,” jelas Abah Suradira.

“Apakah kepada khalayak ramai juga?” tanyaku, setelah disilakan bertanya.

“Allah menciptakan segala sesuatu sesuai kadarnya masing-masing. Tak mungkin urusan besar ditanggungkan kepada seseorang yang mengurus dirinya sendiri saja belum mampu,” terang Abah Suradira.

Menurutnya, *weruh sakdurunge winarah* bukanlah suatu ilmu, bukan pula prestasi atas pemahaman ilmu. Lebih dari itu, jika ini dialami, seseorang bisa membawa ilmu ke tataran yang murni, yaitu tataran cahaya. “*Al ilmu nuurun*. Ilmu adalah cahaya. Tapi, harus kita sendiri yang membawa ilmu sampai ke tataran tertinggi itu. Jika berhasil maka kita tidak hanya akan hidup dalam benderang. Kita bahkan akan dipercaya Allah menjadi penerang,” pesan Abah Suradira. Lagi pula, sudah menjadi panggilan hati, seseorang yang berilmu wajib menerangi dan menerangkan. Bukan malah sebaliknya, menggelapi dan menggelapkan.

MEMANG, enam tahun silam, Abah Suradira telah menurunkan seluruh ilmu yang dia pelajari dari Simbah Atmo dan Kiai Tjokro dan telah dijalaninya selama dua puluh tahun. Namun, bukan berarti aku sudah tidak membutuhkan bimbingan dari guruku yang paling utama ini. Aku masih

sering sowan kepadanya, apalagi dari Malang ke Jember tak terlalu jauh, meski Sukowono sudah condong ke Situbondo. Aku rajin melaporkan kejadian lahiriah yang kualami dan perkembangan batiniah yang kurasakan. Tak setiap kubertanya, Abah Suradira akan menjawab. Tidak pula setiap jawaban melegakan aku. Justru sebaliknya, lebih sering Abah Suradira membuatku semakin gusar. Seperti senja ini, ketika aku bercerita bahwa Bapak memberiku ijazah doa yang diawali istigfar dengan menahan napas hingga otak kekurangan oksigen.

Secara teori, laku ini bisa menyebabkan *hipoksia serebral*, yang memicu stroke. Namun, menurut Abah Suradira, justru ijazah dari bapak itu sangat baik untuk membersihkan pikiran-pikiran kotor dan perasaan-perasaan buruk. “Itulah beda antara zikir dan pikir. Keduanya dapat saja bertemu, dan memang sebaiknya begitu, tapi membutuhkan perekat atau pelengket berupa hadir. Tanpa hadir, zikir dan pikir menjadi mubazir belaka. Dengan hadir, zikir dan pikir, bahkan bisa bertumbuh dari *zahir* menjadi *sirr*, dari tampak atau ditampakkan menjadi tak tampak atau tidak ditampakkan,” jelas Abah Suradira. Kesadaran untuk hadir dalam setiap laku hidup ini menuntut kesungguhan dan kesemestaan yang utuh. “Tidak lagi setengah-setengah dalam melakukan sesuatu,” jelasnya.

Mengenai perekat atau pelengket, aku ingat bahasan Bapak tentang beras ketan yang menyatukan gula merah dan parutan kelapa. Soal kesemestaan yang utuh, aku merasa perlu penjelasan lebih dari Abah Suradira. Apakah artinya kita tidak boleh ragu lagi? Harus sepenuhnya yakin? Lalu, di mana letak kemerdekaan berkehendak dalam diri manusia?

“Abah, jika segala sesuatu telah Allah takdirkan, lalu apa gunanya kita hidup?” tanyaku.

“Untuk menjalani takdir itu, *Le*,” jawab Abah Suradira, ringkas.

“Benarkah takdir tak bisa diubah?”

“Takdir seperti dua sisi mata uang yang meliputi qada atau ketetapan yang belum terjadi, dan *qadar* atau ketetapan yang sudah terjadi. Bagaimana cara mengubah sesuatu yang belum terjadi? Apa yang harus diubah? Terjadi saja belum. Bagaimana cara mengubah sesuatu yang sudah terjadi? Telanjur terjadi,” tegas Abah Suradira.

“Lalu, apa gunanya hidup, Abah?” tanyaku dengan nada gelisah.

“Masih ada yang bisa diubah, *Le*, yaitu yang disebut nasib,” jawabnya.

Abah Suradira mengatakan, melihat masa depan sesungguhnya semudah melihat lampu merah di depan kita ketika berkendara. Lampu pengatur lalu lintas itulah masa depan. Kita bahkan bisa melihatnya di masa kini. Begitu pula untuk melihat masa lalu, tinggal mengintip dari spion, seketika itulah masa yang telah dilewati itu tampak. Kita pun bisa melihatnya di masa kini.

Artinya, ruang dan waktu di masa lalu dan masa depan berlangsung serentak, pada waktu bersamaan, saling menyertai, dan tidak saling meninggalkan. “Pilihannya kembali kepada pengendara. Jika dia memilih belok kiri, seketika itu pula Allah telah sediakan masa depan baginya. Begitu pula jika dia berhenti. Atau, bahkan jika dia balik arah. Dia sangka dia kembali ke masa lalu, padahal yang dia dapati itu perjalanan berikutnya,” paparnya.

“Kehadiran diri dalam zikir dan pikir,” lanjut Abah, “menghidupkan *sirr* dalam diri manusia itu. Sebab, jika dirunut dari bagian terluar, jasad manusia terdiri atas jasad, nafsu, akal, kalbu, roh, *sirr*, *nur*, *hayyu*. *Sirr*, bahkan lebih dalam dari ruh atau roh. Selama ini, kita bahkan tidak bisa membedakan antara otak dan akal, kan? Otak untuk mengirim perintah ke saraf, sedangkan akal untuk berpikir. Beda. Dan, manusia dimuliakan Allah di antara makhluk lainnya dengan karunia akal,” papar Abah Suradira. “Apa jadinya jika otak diperkosa untuk berpikir, padahal peruntukannya bukan untuk itu? Ini yang memicu sakit, termasuk stroke. Jadi, jangan menuduh zikir atau doa yang membuat kita sakit,” kata Abah.

Duduk di luar rumah, di bawah pohon-pohon pisang dan rerimbunan bambu di sekeliling rumah, kami berdua menanti malam tiba. Bibi Tijah masuk-keluar mengantar kudapan. Kopi yang belum tandas pun sudah digantinya yang baru jika sudah dingin. Di dapur, dia telah pula menyiapkan tumpeng untuk kami mengadakan kenduri sederhana.

Abah Suradira mengatakan bahwa pengalaman *weruh sakdurunge winarah* yang terjadi padaku wajib disyukuri. Hanya dengan bersyukur itulah, kita sepenuhnya dapat mengakui keterbatasan manusia dan keagungan Allah. “Artinya, jika sampai mengalaminya lagi, itu semata-mata karena Allah, bukan karena prestasimu, *Le*,” petuah Abah Suradira.

“Jika nafsu *mutmainnah* dilambangkan dengan warna putih, nafsu *sufiah* warna kuning, nafsu *amarah* warna merah, nafsu *lawwamah* warna hitam, dan empat anasir itu merupakan pusaran yang memusat pada diri kita yang

menjadi poros,” lanjut Abah Suradira, “maka diri kita ini dilambangkan dengan warna hijau.

“Asal-usul dinamakan Al-Khadir atau Khidir, dalam Shahih Bukhari dijelaskan, bahwa Nabi Khidir a.s. suka duduk di atas pakaian dari bulu binatang yang berwarna putih. Jika bulu-bulu itu melambai-lambai tertiuang angin, dari baliknya terlihat warna kehijauan atau *khadira*. Muhammad bin Said Ashbahany mengabarkan riwayat ini dari Ibnu Al Mubarak dari Mamar dari Hammam dari Munabbih dari Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu*,” paparnya.

Abah Suradira menerangkan itu sambil mengajakku menengok kesibukan Bibi Tijah di dapur. Dia menunjukkan daun pisang yang digelar sebagai alas nasi tumpeng. “Itu, lihat. Warnanya hijau, ya. Paham, ya?” seru Abah Suradira. Kalau hanya untuk santap malam, alas nasi tumpeng itu boleh apa pun. Tapi, kalau untuk kenduri, apalagi untuk menyampaikan ajaran tasawuf dan ilmu kebatinan lainnya, daun pisang yang hijau pekat itu tak tergantikan.

Tampah bundar dari anyaman bambu, menurut Abah Suradira, melambangkan dunia dengan segala keterbatasannya. Segala yang di dalam tampah dapat dihitung dan diperhitungkan. Sedangkan segala yang di luar tampah tidak dapat dibatasi hitungannya karena memang di luar batas perhitungan manusia. “Yang di luar tampah itulah wilayah rezeki yang tak terduga,” ujar Abah. Terhadap yang di dalam tampah, kita bersyukur. Terhadap yang di luar tampah, kita berserah.

Dia kemudian mengutip QS Ath-Thalaq [65]: 2-3, “... *wamayyataqillaaha waj’allahu makhrajan, wayarzuqhu min haitsu laa yahtasib*. Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberi jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.”

Lalu, tentang nasi tumpeng yang mengerucut, Abah Suradira menjelaskan bahwa gunung nasi itu melambangkan perjalanan keilmuan. Dasar ilmu adalah rasa ingin tahu, pendakiannya adalah rasa mengetahui atau mencari tahu, atau belajar, dan puncaknya adalah rasa tidak tahu.

“Mengapa harus pakai ayam *ingkung*, Bah?” tanyaku.

“Ayam *ingkung* itu melambangkan *manekung* atau berserah diri dalam menyembah Gusti Allah. *Ingkung* itu singkatan dari *ingsun manekung*. Ayam yang kokoknya bahkan bisa menggagalkan pembangunan candi pada

malam hari, akhirnya harus berserah pula kepada Yang Mahakuasa,” jelasnya.

Selebihnya, mengapa dalam sesajian kenduri juga terdapat bunga aneka rupa dan wewangian kemenyan serta dupa, menurut Abah Suradira, manfaatnya bukan untuk memanggil makhluk gaib. Namun, untuk mengajak manusia hadir. Sebab, hanya dengan hadir maka zikir dan pikir bisa menyatu. “Perlu suasana magis tertentu, Lail, untuk membuat pikiran dan perasaan kita terpusat pada apa yang dikerjakan,” ungkap Abah Suradira. Jadi, tidak ada yang sesat dari ajaran dan kearifan para leluhur.

NAIK dari telaga di ujung sungai di belakang rumah Abah Suradira masih dalam keadaan basah kuyup, kulihat ada cahaya terang kehijauan di balik pohon pisang. Cahaya itu berpendar beberapa kali, lalu sempat menghilang, kemudian bersinar terang lagi. Pada mulanya, aku hanya melihat satu noktah cahaya. Tapi, lama-kelamaan tampak bagiku cahaya itu membesar dan membentuk garis tubuh sesosok manusia.

Aku seperti mengenal gerak-geriknya. Tapi, menghadapi cahaya tanpa rupa, aku tidak bisa menebak lebih jauh perwujudan itu. Yang jelas, cahaya itu tidak meredup lagi sejak aku menghampirinya. Semakin dekat, semakin kentara. Belum pernah aku melihat warna dan terang cahaya sekuat ini. Benderangnya pekat.

Hanya membalutkan kain hitam untuk menutupi pinggang ke bawah, lekas-lekas kudekati cahaya itu. Bergerak sambil mengenakan baju, aku mengucapkan salam kepada tiga nama yang selalu disebut Abah Suradira setiap kali kami turun ke air, yaitu Nabi Khidir a.s., Sunan Kalijaga, dan Kanjeng Ibu. Namun, tak ada doa taawuz dan perlindungan lainnya yang kulafalkan karena tidak tersirat rasa curiga sedikit pun atas apa yang kulihat ini. Zikir *khafi* melalui pernapasan terasa menderu di dadaku.

Hu-Allah. Hu-Allah. Hu-Allah.

Begitu jarakku dan cahaya itu hanya tinggal sedepa, warna kehijauan yang sedari tadi menonjol lantas perlahan memudar. Pelan, tapi pasti, warna cahaya itu berubah menjadi sewarna dengan kulitku. Lama-kelamaan, ada juga warna hitam seperti warna kain bawah dan bajuku. Kian lama, kian tak bisa kulepaskan perhatian dari cahaya itu. Lalu, tiba-tiba saja seperti tersedia sebidang cermin di depanku.

Di bawah sinar rembulan pada tanggal ganjil bulan Rabi'ul Awwal, untuk kali pertama dalam hidupku, aku melihat diriku sendiri berdiri berhadapan dengan diriku sendiri. Seperti bercermin, tapi pada kenyataannya tak ada cermin jernih, tak ada pula kaca benggal. Di bantaran sungai itu, aku bersaksi telah menyaksikan perjumpaan terindah.

Ruang dan waktu seperti lenyap. Tak kurasa lagi dingin yang menggigit tulang, pun angin malam yang menusuk. Badan kasarku pun perlahan meniadakan. Saat penglihatanku melihat penglihatanku sendiri, tiada lagi yang terlihat selain penglihatan itu sendiri.

Kening, hidung, pipi, telinga, bibir, dagu, rahang, dan sekujur kepala, bahkan kedua mataku tak lagi terasa nyata. Kedua tangan, dada dan perut, serta segala yang di bawah pusar telah sirna. Aku tak lagi tahu apakah kedua kakiku masih di atas permukaan tanah atau sudah tidak lagi menginjaknya. Untuk beberapa saat, desah napas dan detak jantung juga menghilang hingga tiba-tiba kurasakan lagi zikir: "*Hu-Allah*"!

Rasa tenteram dan damai membuncih ke seluruh tubuh sampai-sampai bulu kudukku tak henti-hentinya berdiri dan senyum mengembang lebar di wajah ini. Aku merasakan kebahagiaan tak terperi. Perasaan yang sedemikian mendalam. Dan, yang ajaib, cermin itu mengikuti ke mana pun aku bergerak. Aku berkedip, cermin itu tidak hilang. Aku memejam, lalu membuka mata lagi, dia masih ada. Ya, dia, sosok yang hadir sebagai cerminan itu, terus mengikutiku. Ke mana pun penglihatanku berpaling, kepadanya pula pandanganku terarah. Tanpa menunda waktu lagi, sesudah kesadaranku terhadap ruang dan waktu kembali, aku bergegas ke rumah. Abah Suradira sudah menunggu.

"Assalamualaikum," ucap Abah Suradira.

"Waalaikumsalam," jawabku, serta-merta.

Aku yang masuk rumah, tetapi justru Abah Suradira yang lebih dahulu beruluk salam. Ada apa ini?

"*Le, Wallaili Wannahar.*"

"*Inggih, Abah,*" jawabku seraya mencium tangannya, lalu duduk di depan Abah Suradira.

"Tugas Abah sudah selesai, ya."

Aku tiba-tiba menangis.

"Abah ...," sahutku dengan berurai air mata.

“Besok pagi, kembalilah ke Solo agar jauh dari Jember. Jangan ke sini dulu sebelum seribu hari,” tegasnya.

“Abah,” kataku, tak sanggup mengucapkan perkataan lain.

“Waktu Abah sudah dekat. Seluruh ilmu yang Allah titipkan kepada Abah sudah Abah ajarkan kepadamu. Lusa, Abah akan pulang,” ucapnya lirih, tetapi dengan roman berbinar sangat bahagia.

*

Malam belum benar-benar larut, belum sampai ke tengah, tetapi perasaanku sudah campur aduk tak terkatakan lagi. Mengapa perjumpaan yang kualami harus berakhir dengan perpisahan?

Abah, Lail masih membutuhkan Abah. Namun, jika Abah telah dijemput oleh cahaya yang sedemikian benderangnya, Lail tak bisa apa-apa selain ingin turut merasakan kebahagiaan Abah. Cahaya yang Lail lihat tadi pasti tak ada apa-apanya dibanding cahaya yang akan menuntun Abah menuju-Nya.

OceanofPDF.com

Bandanira

KALIMAT terakhir Abah Suradira sebelum aku berpamitan sungguh menggetarkan jiwa. “Segala bekal akan keliru, kurang, habis, dan bahkan tidak berguna jika seseorang berjalan terus ke arah pergi yang tiada berujung. Hanya manusia terpilih yang kembali ke rute keberangkatanlah yang disebut berjalan ke arah pulang. Inilah yang Allah maksud dengan kembali kepada fitrah, Idulfitri.” Aku menangis mendengar kata-kata itu dibisikkan.

“Abah, Lail juga ingin pulang.”

“Lail, masih banyak urusan dunia yang menanti kehadiranmu. Ingat baik-baik, ya. Hadir, zikir, pikir,” jawab Abah Suradira.

“Bagaimana nanti jika Lail kangen? Tidak akan ada lagi Abah untukku.”

“Kita akan berjumpa lagi, *Le*. Kita akan dikumpulkan dengan orang-orang yang kita cintai,” ujar Abah Suradira.

“Abah, mohon doakan Lail.”

“Saling mendoakan, ya, *Le*. Insya Allah kita akan berjumpa lagi.”

Abah Suradira mengecup keningku. Kuserahkan kepalaku kepadanya, ke pangkuannya. Kutunjukkan betapa aku sangat ingin ikut dalam perjalanan Abah berpulang.

Tak ada yang perlu diragukan lagi dari ilmu Allah jika Dia telah berkehendak membuka tabir rahasia waktu ajal. Sejak mula mengajariku ilmu tasawuf, Abah Suradira memang mengatakan bahwa waktunya tak banyak. Dan, tadi malam dia mengulangi lagi ucapan itu, bahkan berpamitan. Aku sangat ingin dilarang kembali ke Solo demi menjadi saksi peristiwa nan indah itu, tetapi apa mau dikata, Abah Suradira melarang.

Dia meniup kepalaku, ubun-ubunku, perlahan, lalu mengucapkan syahadat dan selawat, sebelum membangkitkan aku dari simpuh.

“Berangkatlah, Lail.”

Meninggalkan rumah sederhana, yang berdinding anyaman, dan memiliki satu kamar tidur saja, ruang tamu yang tak leluasa, dapur kecil, dan pekarangan yang dipadati pepohonan pisang serta rerimbunan bambu, serta

sungai di belakangnya, langkah kakiku teramat berat. Segala kenangan tak akan pernah bisa kuhapus meski Abah Suradira memintaku tak menoleh ke belakang sebelum sampai ke ujung gang depan.

Dia tak ingin aku berlama-lama sedih. Namun, di sepanjang perjalanan ke Terminal Tawang Alun, bahkan lebih jauh lagi dari itu, isak tangisku tidak mau kutawar agar berhenti dahulu dan berlanjut di Solo saja. Kesedihan memang tak pernah bisa ditunda, apalagi kematian.

“Abah tak ingin Lail melihat jenazah Abah,” kata Abah Suradira.

“Mengapa, Abah? Lail ingin berbakti untuk kali terakhir. Memandikan Abah, menshalatkan, dan menguburkan. Lail ingin turun ke liang lahat, melantunkan azan, menyempurnakan posisi jenazah Abah. Lail ingin”

“Lail, keinginan adalah sumber apa?”

“Penderitaan, Abah.”

“Jika Lail tidak melihat jenazah Abah, Abah bisa berharap Lail terus belajar meyakini bahwa yang dianggap mati oleh sebagian orang itu sesungguhnya tetap hidup dan mendapatkan rezeki dari Allah,” terang Abah Suradira.

*

Keesokan harinya, belum lama sejak aku tiba di rumah, telepon rumah di ruang tamu berdering. Bapak yang mengangkatnya. Dari kejauhan, aku melihat Bapak berbicara serius dan sempat menutup kedua matanya. Tak kudengar apa kalimat yang Bapak katakan. Dari sini, dari kamarku ini, pintu terbuka bukan berarti tak ada penghalang ke sumber suara di sana. Aku hanya bisa melihat mimik Bapak yang tegang. Tak lama kemudian, beliau meletakkan kembali gagang telepon. Menghela napas, lalu berjalan ke arah kamarku.

Segera kubenahi romanku yang pucat dan matakku yang sembab karena terlalu banyak menangis. Tak ada yang melihat keadaanku yang berantakan ini dini hari tadi karena suasana rumah masih remang.

“Lail. Wallaili Wannahar, anak Bapak,” kata Bapak menyapaku.

“Saya, Pak,” sahutku seraya membalikkan badan ke arah Bapak.

“Lho? Ada apa, *Le*? Kok, kedua matamu sampai bengkok begitu?” tanya Bapak.

“Siapa tadi, Pak, yang menelepon?”

“Djamil,” sahut Bapak, seperti menahan diri untuk berhenti melanjutkan bicara.

“Apa kabar Mas Djamil?”

“Baik. Hanya, dia tadi membawa kabar dari Bibi Tijah, istri Mas Suradira.”

“Ya?”

“*Le*, Lail. Sabar ya, anakku tersayang,” pinta Bapak.

“*Inggih*, Bapak. Lail, kan, baru sampai dari Jember. Tidak mampir ke rumah Djamil karena langsung ke rumah Abah,” jelasku.

“*Le*, Abah sudah ...,” kata Bapak, tak kuat meneruskan ucapannya.

“Iya, Pak. Abah kemarin juga sudah bilang bahwa hari ini Abah akan pulang,” ungkapku lugas, seolah menyempurnakan ucapan Bapak.

“*Innalillaahi wainnailaihi raji’un.*”

“Lail menangis sepanjang jalan karena dilarang Abah melihat kepulangannya,” lanjutku.

Bapak terduduk di dipanku. Diam lama, menerawang entah ke mana.

*

Sepulang dari pertama belajar ilmu tasawuf di Jember, enam tahun lalu, aku langsung bercerita kepada Bapak dan Ibu. Bagiku, beliau berdua adalah segalanya. Tidak ada yang kututup-tutupi dari mereka. Yang membahagiakan, aku akhirnya menjadi murid dari Abah Suradira, yang satu guru satu ilmu dengan Bapak. Hanya saja, kata beliau, Abah-lah yang mendapatkan wewenang dari mursyid mereka untuk meneruskan amanah mengajar.

“Bapak memang mendapat hak belajar, tapi tidak memperoleh wewenang mengajar. Oleh karena itulah, Bapak tidak mengajarkan ini, bahkan kepada ibumu dan kalian,” jelasnya. Bapak bersyukur, Djamil membawaku kepada Abah Suradira. Namun, beliau tidak bersedih ketika mendapati Damar tidak ikut belajar.

Dari Djamil, Bapak menerima kabar bahwa seusai shalat Shubuh, Abah mandi besar di sungai. Lalu, memilih baju terbagus yang pernah dimilikinya. Baju dan sarung baru yang belum pernah menempel di badannya. Karena sehari-hari hanya mengenakan pakaian apa adanya, bahkan beberapa kali kujumpai Abah berbaju lusuh, pagi tadi Abah Suradira terbalik mengenakan bajunya. Kopiah hitam dikenakannya pula.

Lalu, selepas matahari terbit, dia panggil Bibi Tijah dan kedua anak mereka yang beranjak remaja. Kepada keluarganya, Abah Suradira meminta maaf dan berpamitan pulang. Karena mengobrol di dalam rumah, anak-anaknya tidak paham apa maksud Abah. Pulang? Bukankah ini sedang di rumah?

Kelak, jika telah dewasa, cukup usia spiritual untuk mengerti, semoga adik-adikku tersayang itu paham betapa mereka memiliki seorang bapak yang luar biasa. Selesai mengucapkan kata-kata terakhir, Abah Suradira melihat ke arah Bibi Tijah. Memberi isyarat agar melanjutkan obrolan dengan anak-anak dan bercanda bersama mereka. Saat anak-anak itu asyik mendengarkan cerita ibunya, Abah Suradira pun berpulang dalam damai.

Dari wajah yang bersinar itu, kata Djamil yang segera menyusul ke Sukowono, Abah tampak sangat tenang dan bahagia. Langit redup sesaat, dan hujan turun tak lama kemudian setelah jenazahnya dikuburkan. Bunga-bunga ditaburkan, doa-doa ditengadahkan, dan murid-muridnya yang lain, yang tidak pernah kujumpai, hening mengenangnya.

Bagiku, Abah Suradira tak pernah mati. Dia tetap hidup di dalam hati ini. Dan, Abah tidak pernah pergi. Dia berpulang. Pulang ke rumah asal sesungguhnya. Aku tak pernah pula merasakan lagi kehilangan Abah. Sebab, dia ternyata memenuhi janjinya. Setiap kali aku membutuhkan teman menyepi, Abah Suradira selalu hadir. Ya, hadir. Aku mendengar lembut suaranya masih berzikir di sini. Di antara kesendirianku dan sunyi. Suara-suara angin dan daun-daunan yang bergesekan, kicau burung-burung, dending yang menembus liang pendengaran, dan detak semesta, menegaskan bahwa makhluk-Nya tak pernah berhenti bertasbih.

MASA berkabung mesti berakhir. Hidupku harus berlanjut. Kinasih tiba-tiba datang membawa berita. Dia bertemu ibunya di Jakarta. Sudah jadi istri seorang pengusaha, tetapi tak lagi bisa menjenguk Kinasih kecil ke Solo karena tak diizinkan suaminya. Karena itulah, dia memilih percaya bahwa Ibu dan Bapak akan merawat putrinya semata wayang itu. Namun, yang lebih mengejutkan, Kinasih datang dengan menggendong seorang bayi laki-laki. Bandanira, nama anak itu. Lucu, tak mudah menangis, dan cepat akrab dengan kami di rumah.

Tak ada raut bersalah di wajahnya. Kinasih masih murah senyum seperti dulu. Ibu juga tidak bertanya apa pun kepadanya, apalagi tentang siapa ayah dari Bandanira. Mungkin, Ibu tidak mau ikut campur urusan Kinasih. Tapi, bukankah Kinasih sudah seperti anak bagi Ibu dan Bapak? Bukankah aku dan Damar sudah seperti kakak baginya? Mengapa Kinasih tidak mengabari kami tentang pernikahannya? Mengapa pulang ke sini pun tanpa mengajak suami dan hanya membawa anaknya? Aku berharap Ibu menanyakan hal itu. Atau, mungkin Ibu khawatir Kinasih pergi lagi kalau ditanya tentang ke mana saja selama ini dia pergi dan mengapa menikah tanpa kabar.

“Ini ganteng, bukan tampan,” kata Ibu, membuka percakapan di ruang keluarga, di depan televisi yang dibiarkan menyala.

“Apa bedanya, Bu?” tanyaku.

“Ganteng itu sudah pasti tampan. Tampan itu belum tentu ganteng. Ada karisma tertentu di wajahnya,” jelas Ibu.

“Namanya juga keren. Bandanira. Khas bahasa Jawa, tapi ternyata terdengar asyik di telinga,” sambungku, bermaksud memancing obrolan lebih jauh.

“Siapa yang memberi nama cucuku, *Nduk*, Kinasih?” tanya Bapak.

Ah, akhirnya, batinku.

“Ibu,” jawab Kinasih, singkat.

“Bulik Setyowati?” kejarku, tak puas.

“Iya. Setelah suaminya meninggal dunia, barulah Ibu berani menjengukku di Yogyakarta. Sebelumnya, kami berpapasan di Bandara Cengkareng ketika sama-sama hendak ke luar negeri,” jelas Kinasih, mulai memerinci.

“O, makanya, kok, anak mata Bandanira ini seperti berwarna lain, ya. Tidak hitam seperti anak mataku,” tukasku.

“Ya beda, *tho*, *Le*. Anak, kan, mengikuti ibu dan bapaknya. Makanya, Lail cepat menikah. Beri kami cucu seperti yang sudah Kinasih beri ini,” sergah Bapak.

“*Duh*, Bapak ini,” gumamku.

“Bapaknya memang di luar negeri, tapi bukan bule. Seleraku tetap lokal, kok, Mas Lail,” ujar Kinasih.

*

Kami bahagia atas pernikahan Kinasih dan Ladrang Trengginas, laki-laki asal Wonosobo yang belum pernah kudengar namanya. Tebersit rasa cemburu di hatiku. Seperti ada rasa tidak rela jika Kinasih bersama laki-laki lain. Namun, ada yang selalu kuingat dari petuah Bapak, bahwa yang kurasakan ini bukan cinta kepada lawan jenis. Melainkan, kasih sayang kakak kepada adiknya, meski tidak sekandung dan tidak sepersusuan. Aku harus belajar benar-benar melepas Kinasih agar dia bisa menjalani kehidupan dengan leluasa dan tanpa beban, bersama keluarganya yang baru. Meskipun demikian, aku masih harus tetap menjaga dan merawatnya, meski dari jauh, sesuai pesan Bapak.

“Bulan depan mungkin kami menyusul bapaknya Bandanira ke Brisbane,” ujar Kinasih.

“Lho, lho. Nenek baru ketemu cucu, kok, sudah mau ditinggal lagi?” keluh Ibu.

“Ibu ikut saja. Sekalian berlibur,” pancingku.

“Wah, ya, jangan. Biar Kinasih dan keluarganya membangun rumah tangga dulu. Semua harus sabar. Ladrang jangan banyak diganggu supaya bisa cepat selesai menulis tesis,” kata Bapak.

“Tidak, kok, Pak. Insya Allah, Kinasih dan Bandanira tidak mengganggu kuliah. Mas Ladrang justru yang minta kami menyusul karena tidak betah kesepian,” ujar Kinasih, tergelak.

Bapak dan Ibu ikut tertawa. Hanya aku yang tidak. Andai Kinasih tahu, aku sesungguhnya juga tidak betah merasa sepi. Apalagi sejak jatuh cinta kepada Layla yang hingga kini tak pernah kulihat lagi di mana pun aku berada.

Padahal, aku terbilang sering mondar-mandir ke Jakarta, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Malang, dan Jember, serta sesekali ke Denpasar. Tapi, kami tak pernah berpapasan. Tidak di jalan, tidak pula di terminal, stasiun, pelabuhan, dan bandara. Atau, aku kurang jauh mencarinya?

“Mas Lail kapan?”

“Apanya?” jawabku kepada Kinasih.

“Kapan menyusul?” tukasnya.

“Ah, tidak, ah. Aku hanya akan mengganggu kalian kalau menyusul ke Brisbane,” sergahku.

“Bukan. Bukan itu.”

“Lho? Menyusul apa, sih? Ke mana?”

“Nikah! Kapan? Mana foto calonmu? Kok, aku tidak dikasih lihat?”

“Ah, belum,” ujarku.

“Lail ini sudah punya pilihan, tapi belum punya calon,” sahut Bapak tiba-tiba, lalu pergi begitu saja.

“Bapak ini!” seruku, protes.

“Assalamualaikum. Bapak jalan dulu,” ujanya.

“Hati-hati, *nggih*, Pak,” sahut Kinasih.

Ibu yang sudah menunggu di luar hanya melambai-lambaikan tangan. Rupanya Bapak pergi bersama Ibu. Tinggallah aku dan Kinasih, serta Bandanira yang sudah pulas bobok siang di kamarku. Ah, jadi kikuk banget begini.

“Sudah ada pilihan, tapi belum ada calon? Maksud Bapak apa, ya, Mas?” kejar Kinasih.

“Tidak tahu, tuh. Bapak memang suka bicara ceplas-ceplos tidak jelas,” dalihku.

“Mungkin maksud Bapak, Mas Lail sudah punya perempuan yang ditaksir, tapi belum ada perempuan yang naksir ke Mas Lail. Begitu, ya?” kejarnya lagi.

Aku mulai tak suka dengan wajah Kinasih yang dibuat-buat sok polos begitu. Senyumnya itu seperti mengejek. Mencibir aku. Padahal, semasa remaja dulu, bibir kami pernah saling bersentuhan. Ketika Kinasih masuk kamarku, dan langkahnya mengagetkan aku dari belakang, aku langsung membalikkan badan dan tubuh kami bertabrakan sampai terjatuh. Untung saja kepala Kinasih tidak membentur lantai atau sudut dipan. Sebab, ketika dia spontan merangkul tubuhku yang menabraknya, kami berdua justru terpelanting ke kasur. Bibirnya berdarah gara-gara bibirku menyosornya. Aku selalu geli setiap teringat kejadian memalukan itu. Memalukan karena ketika itu, aku sedang mencuri baca buku hariannya.

“Aku merasa masih punya dosa dengan bibirmu, Sih,” ucapku.

“Ah, masih ingat juga Mas Lail. Malu, ah. Lagi pula, bagaimana caranya menebus dosa itu, coba?” sahut Kinasih.

Di sini, di rumah hanya berdua dengan Kinasih, bertiga dengan Bandanira, aku merasakan tiupan lirih ke telinga. Ada yang membisikiku untuk mengambil waktu sejenak mengenang masa-masa kami meremaja, tumbuh dengan saling melihat tubuh ditutup handuk, mulai berpisah kamar,

dan diperkenalkan dengan rasa malu. Tapi, bagaimanapun, aku pernah melihat raga Kinasih ketika masih ranum. Belia, ayu, kuning langsung.

Dan, sekarang, di hadapanku, duduk seorang perempuan dewasa dengan kaki jenjang, tubuh ramping, dada penuh, dan bersandar santai di bahu sofa, tanpa rasa sungkan. Aku seperti ingin dikejutkannya lagi, lalu menabraknya lagi, lalu terjungkal lagi, lalu jatuh lagi.

Di sini, ketika angin bisa dipaksa masuk dari celah jendela saja, agar daunnya bisa kututup, tatkala tetangga tidak ada yang curiga jika pintu rumah dikunci rapat, kesempatan apa yang sedang kulewatkan? Mengapa aku tidak juga lekas bergerak? Masih memandangi Kinasih saja, yang asyik membaca majalah, sambil sesekali melirikku. Dari binar matanya, aku menduga, Kinasih pun merindukan sesuatu. Mungkin, dia merindukan keberanian Lail waktu remaja.

OceanofPDF.com

Kiai Tjokro

ROH dan tubuh tak pernah benar-benar berpisah. Jikapun maut menepis udara dari rongga napas, entah Suradira lebih dahulu entah Sukarsa yang lebih awal, sepasang murid Kiai Tjokro ini menolak diceraikan oleh ajal. Kematian, bagi mereka, bukanlah akhir.

Langit di Jatinom masih merah bata tatkala Suradira dan Sukarsa, untuk kali kesekian, berikrar berani selalu berbaik hati sepanjang hidup yang hanya sekali ini. Sepulang dari *manekung*⁶ di Gunung Jabalkat selama satu purnama, mereka sempat melanjutkan satu malam bertapa di Umbul Ingas. Senja tadi, keduanya telah kembali tiba di *gribig* Kiai Tjokro. Di rumah anyaman bambu, yang sebagian atapnya hanya ditutup daun nyiur itu, Tijah menyambut mereka dengan nasi tanak yang baru saja keluar dari dandang.

“Kalau aku yang mati, kamu yang menghidupi keluargaku. Begitu juga sebaliknya,” tutur Suradira.

“Kalau anakku perempuan, dan anakmu laki-laki, sebaiknya kita jodohkan dari sekarang,” sahut Sukarsa.

“Menikah saja belum, kamu ini sudah bicara soal keturunan!”

“Siapa yang bisa menjamin Mas Sura bisa segera memberi Mbakyu Tijah momongan?”

“Dik, kamu tidak punya doa yang lebih buruk lagi?” tukas Suradira kepada Sukarsa, adik seperguruannya.

“Tapi, apa iya Mas Sura berani menyentuh Mbakyu Tijah selama Romo Kiai masih hidup?”

“Celeng! Aku tidak ikut-ikut. Kamu sudah kelewatan, Dik! Berani-beraninya mendoakan Romo pendek umur!” seru Suradira.

“Justru itu. Umur, kan, tidak ada hubungannya dengan kematian, Mas,” sergah Sukarsa, bersikeras.

“Dik!” bentak Suradira.

“Mas, Romo sendiri yang bicara bahwa tak selayaknya kita menyerah pada waktu. Ajal memang tak bisa dimajukan atau dimundurkan dan tidak bisa disegerakan atau ditunda ketika tiba saatnya. Nah, kalau belum jatuh

tempo, bukankah masih bisa kita urus masa perpanjangannya?” papar Sukarsa.

Malam masih muda. Puasa sehari-hari ternyata mengundang rasa lapar tak terperi ketika waktu berbuka akhirnya datang. Mereka tak hanya memperebutkan ikan pindang dan ikan teri yang tersaji di atas selembur utuh daun pisang. Suradira dan Sukarsa juga beradu lahap menghabiskan sambal terong, tempe, tahu, dan lalapan. Bahkan, kali ini ada yang lebih panas daripada nasi mengepul yang Suradira dan Sukarsa santap, yakni percakapan yang meruncing pada perdebatan. Sudah sepuluh tahun mereka bersama, tetapi tak satu hari pun dilewatkan tanpa pertengkaran.

“*Ora ubet, ora ngeliwet,*”⁷ kata Sukarsa, menirukan apa yang pernah ia dengar dari Kiai Tjokro.

“Sudah, makan saja. Jangan cerewet, atau kamu akan kulaporkan ke Romo,” tegas Suradira.

“Jangan mentang-mentang begitu, Mas. Menjadi menantu Romo tak seketika menjadikanmu mursyid,” tepis Sukarsa.

“Mengaku saja, Dik. Kamu masih tidak bisa melupakan sakitnya ditolak Tijah, kan? Apa kamu pikir setiap hari Tijah itu *ngeliwet* hanya untukmu? Kok, kelewat lugu kamu ini, Dik!”

“Mbakyu Tijah, sih, pernah bilang dia hanya mematuhi Romo. Jadi, dia mau menikah bukan karena mencintai sampean,” seloroh Sukarsa.

“Celeng!”

Saling olok di antara dua anak didik Kiai Tjokro ini memang selalu lebih pedas daripada sambal bikinan Tijah. Namun, kenyataan pada akhirnya berpihak kepada Suradira. Ia dinikahkan Kiai Tjokro dengan Tijah, putri semata wayangnya. Sementara itu, kepada Sukarsa, Kiai Tjokro hanya berpesan, “Jodoh sudah ada yang mengatur. Kalau sampai kamu telat mendapatkan jodoh, mungkin itu karena kamu susah diatur!”

Suradira pasti menang jika memainkan selorohan itu sebagai senjata pamungkas. Namun, sebenarnya toh tak ada menang-kalah di antara keduanya. Suradira menyayangi Sukarsa, dan Sukarsa tak pernah mau kehilangan Suradira. Kiai Tjokro menyatukan jiwa mereka dalam keakraban sejati: rasa persaudaraan yang teramat kuat, melebihi perasaan cinta saudara kandung.

Jika tubuh melambangkan perkara-perkara duniawi dan roh menjadi markah hal-hal ukhrawi, Kiai pernah berpesan bahwa silaturahmi tali yang menyatukan antara badan tampak dan badan tidak tampak itu. Oleh karena itulah, Suradira dan Sukarsa tak mau buhul itu lepas simpul, apalagi putus. Mereka terus-menerus saling mengenal dan mempelajari kelemahan dan kekurangan masing-masing agar bisa saling menjaga dan melindungi. Tidak hanya pandai saling memuji, tetapi justru kedua murid kesayangan Kiai Tjokro ini semakin hari semakin lihai bersilat lidah dan saling ejek. Mereka meyakini cinta sejati sebagai kerelaan menerima keburukan orang lain tanpa mencelanya dan ketulusan untuk mengajak pada kebaikan.

Akan tetapi, ya, itu tadi, Suradira dan Sukarsa memiliki caranya sendiri untuk saling belajar. Oleh orang-orang yang tak mengenal mereka, bisa jadi dua pemuda berambut panjang ini tak akan dipercaya telah tamat belajar tasawuf kepada Kiai Tjokro. Dua salik muda ini mempunyai rumus sendiri. Suradira berpendapat, seorang salik harus tangkas menyembunyikan wajahnya di balik topeng. Tersenyum lancung dan seenaknya meledek adalah dua di antara jurus-jurus yang diajarkan Kiai Tjokro untuk menghapus jejak kesufian, yang sekaligus berdaya ganda melindungi diri sendiri dari rasa takabur, *riya*, dan ujub. Pendek kata, berperilaku seperti orang tak berilmu adalah muslihat terbaik merahasiakan ilmu.

Sukarsa sesungguhnya tidak beda. Dia berpegang pada petuah Kiai Tjokro bahwa dinilai buruk atau disalah-mengerti oleh orang-orang awam adalah karunia terindah seorang pejalan spiritual. Justru dengan demikian, seorang salik pada akhirnya dapat berpolah sesuka hati tanpa khawatir lagi dianggap lebih parah dari gila, tanpa pula cemas kesibukan zikirnya di dalam kalbu diketahui orang banyak.

“Pandai-pandailah mengelabui malaikat dan setan agar hanya kepada Allah-lah kau punya urusan,” pesan Kiai, suatu ketika.

Prinsipnya, jati diri adalah harta karun sesungguhnya. Siapa pun yang telah menemukannya niscaya tak akan mengumbar kekayaan termahal itu.

“Suradira, kamu yang memegang pustaka. Kamu adalah roh. Sukarsa, kamu pegang pusaka. Kamu adalah tubuh. Pustaka dan pusaka serupa cahaya dan benderangnya,” tutur Kiai Tjokro.

*

Suradira menjadi roh yang tak akan ke mana, tetapi selalu ada. Sukarsa tubuh yang ke sana sini, tetapi selalu bersama. Ibarat Suradira menjadi pusat bumi, Sukarsa pusatannya. Taklimat itu ternyata menandai banyak hal yang datang pada kemudian hari. Tak lama sebelum Kiai Tjokro meninggal dunia, Suradira diangkat sumpah menjadi mursyid, meneruskan perjuangan dan pengabdian Kiai Tjokro dalam mengajarkan ilmu tasawuf. Pada saat yang bersamaan, Sukarsa pun mendapat tampuk warisan kesaktian dari guru mereka.

Sejak Suradira menerima tongkat kemursyidan, Sukarsa memang mengurangi gurauannya. Namun, di luar sana, ia menjadi sosok yang semakin tidak mau diajak mengobrol serius. Baginya, jika Allah menghendaki seseorang mendapatkan petunjuk, dan lebih khusus lagi petunjuk itu berkaitan dengan tasawuf, maka tugasnya adalah menjaga Suradira agar lebih mementingkan menjaga ilmu daripada mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak. Dan, penjagaan itu bisa dengan berkelakar untuk mengaburkan seseorang dari niat awalnya untuk menelisik. Oleh karena itulah, Sukarsa tidak pernah lagi bicara tentang agama dan keyakinan sejak Kiai wafat. Ia lebih suka melantur tanpa ujung pangkal daripada mulai bertutur kesejatan.

Sukarsa memilih tinggal di Solo, tak terlalu jauh dari Klaten, supaya mudah baginya merawat makam Kiai Tjokro yang tak jauh dari rumah mendiang di Jatinom, ketika Suradira memutuskan untuk kembali ke Jember membawa istrinya, Tijah. Selain menjadikannya sering berziarah ke makam Sunan Tembayat di Gunung Jabalkat, alasan lain Sukarsa tidak ikut Suradira pulang kampung adalah supaya bisa istikamah shalat Jumat di Masjid Besar Jatinom, yang tak jauh dari Masjid Alit. Bahkan, ia rajin berangkat pada malam sebelumnya. Membasuh tubuh di Sendang Suran, menyepi di mulut gua di dekat mata air itu, Sukarsa kemudian menyendiri di Oro-Oro Tarwiyah, petilasan batu persujudan Ki Ageng Gribig di atas tanah yang dahulu dibawanya dari Padang Arafah seusai wukuf pada Yaumul Tarwiyah.

Sukarsa tetap melanggengkan kebiasaannya meski telah dikaruniai seorang anak. Rupanya ia masih menunggu suratan takdir yang pernah dikutipkan oleh Kiai Tjokro. Memiliki anak kembar belum menjadi kenyataan dalam bahtera rumah tangganya dengan Supeni, seorang gadis dari Solo. Yang terjadi justru memilukan. Supeni meninggal dunia ketika

melahirkan Djamil, anak pertama Sukarsa. Karena tak sanggup mengasuh sendiri anaknya, Sukarsa menitipkan Djamil kepada keluarganya di Jember, lantas kembali ke Solo.

Sejak saat itu, Sukarsa memang semakin sering berkelana. Namun, ia merasa tak bisa jauh dari mendiang gurunya. Suka berlama-lama di Masjid Alit, Sukarsa sering berlinang air mata tatkala mengenang kebersamaannya dengan Kiai Tjokro dan Suradira, serta Tijah yang memasak sendiri untuk mereka dan merawat rumah sejak Bu Nyai wafat. Kiai Tjokro hanya memiliki dua murid sepanjang hidupnya. Pernah suatu ketika ia berkata bahwa tasawuf itu berbeda dengan ilmu-ilmu lain dalam tradisi keagamaan Islam. Terngiang di benak Sukarsa betapa berat Suradira meneruskan amanah menjaga ilmu ini.

*

“Sedikit itu masih terlalu banyak,” kata Kiai Tjokro.

“*Inggih*, Romo Kiai. Satu Sukarsa saja sudah menyusahkan kita, apalagi dua,” sahut Suradira.

“Justru itu, Romo. Satu istri cukup, sekali melahirkan cukup, tapi dapat anak kembar. Satu tapi dua, dua tapi satu,” celetuk Sukarsa.

“Maksudmu?” tanya Suradira.

“Maksudku, kalau sampean belum paham, ya, sudah, tidak apa-apa. Jangan berkecil hati. Setidaknya, kan, Romo sudah berbaik hati merelakan putrinya, Mbakyu Tijah, untuk sampean persunting,” tukas Sukarsa.

“*Hush!* Kok, sampai ke situ-situ?” sergah Suradira.

“Maksudku, kelak, siapa pun di antara kalian yang melanjutkan amanah menjaga ilmu tasawuf dan mengajarkannya, janganlah sibuk mencari murid, tetapi malah lupa menjadi mursyid,” lanjut Kiai Tjokro.

“*Inggih*, Romo,” tanggap Suradira.

“Jangan *inggih-inggih* saja, Mas. Sampean paham atau tidak? Lihatlah kita ini. Romo hanya bermurid dua orang bodoh ini, yang fakir dan daif ini. Walaupun sedikit, cuma dua, ini sudah terlalu banyak. Sudah terlalu merepotkan Romo. Begitu!” ujar Sukarsa, seraya terkekeh.

“Benar. Ilmu tasawuf hanya akan merasuk jika seseorang berani mengakui kebodohnya. Kesadaran atas kekurangan, kelemahan, keterbatasan, dan kealpaan itu bekal terbaik untuk suluk atau bertirakat dalam tasawuf,” jelas Kiai.

Kiai Tjokro melinting tembakau sambil menahan senyum. Baginya, Suradira dan Sukarsa adalah pelipur lara yang menghapus dukanya kehilangan Nyai. Mereka juga dua murid yang bisa dipercaya menjaga rumah ketika Kiai pergi berkhawat ke gua-gua atau sehari-hari berdiam di *krobong* di tengah rumah untuk semadi.

“Bisa, kok. Kamu ingin punya momongan kembar?” ucap Kiai Tjokro, setelah terlihat cukup lama menerawang entah ke mana.

“Eh, *inggih*, Romo,” jawab Sukarsa, terkejut.

“Kamu harus sabar dengan Tijah, Sura. Masa remajanya dibuka dengan kesedihan ditinggal Bu Nyai. Jadi, jangan buru-buru kamu desak dia punya anak. Biarkan Tijah tumbuh mendewasa dulu, ya,” pesan Kiai.

“Eh, *inggih, inggih*, Romo,” jawab Suradira, lalu menoleh ke arah Sukarsa yang membungkam mulutnya menahan gelak.

Kiai Tjokro mengatakan, setiap manusia sesungguhnya memiliki saudara kembar, tidak hanya satu, tapi bahkan empat. Lima jika dihitung dengan diri manusia itu sendiri. Ajaran *sedulur papat kalima pancer*⁸, menurut Kiai, adalah ajaran tentang perwujudan manusia utama yang merangkul dan bergaul dengan keempat nafsu terbesar dalam dirinya.

“Tapi, kamu juga harus sabar, Karsa. Meski sekarang kamu belum menikah, bukan berarti takdirmu belum terbaca,” tutur Kiai Tjokro.

“Duh, jangan, Kiai, jangan dibaca. Saya khawatir tidak sanggup menerima kenyataan jika keadaan-keadaan saya yang mendatang dibahas sekarang,” pinta Sukarsa.

“Kalau anak saya, berapa kira-kira nanti, Romo?” kejar Suradira.

“Sudah dibilang jangan tergesa-gesa punya momongan, kok, malah terburu nafsu!” tegur Sukarsa.

“Lho, bagaimana, sih, sampean ini, Dik? Lebih awal mengetahui sesuatu yang belum terjadi justru lebih baik. Kita bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan,” balas Suradira.

“Kalau kuat menerima pengetahuan itu, sih, boleh ... tapi, kalau tidak, bagaimana?” sergah Sukarsa.

Kiai meraih cangkir di depannya, meneguk sedikit, lalu melanjutkan percakapan. Dia meminta Tijah untuk mengganti kopi yang sudah dingin dengan yang baru.

“Kamu sendiri, Karsa, mengapa kamu ingin punya anak kembar?” tanya Kiai.

“Mmm ... siang dan malam itu, kan, sesungguhnya dua waktu dalam satu hari, Romo.”

“*Wallaili wannahar*. Siang dan malam,” tukas Kiai.

“*Inggih*, Romo. Eh, bolehkah saya namai anak saya kelak dengan sebutan Wallaili Wannahar, Romo?” pinta Sukarsa.

“Yang satu lagi, kembarannya, siapa namanya?” timpal Suradira.

“*Lailatun Nahar*,” sambung Kiai.

“*Masya Allah, walaa quwwata illa billaah*, terima kasih, Romo, terima kasih,” seru Sukarsa, seraya menyungkurkan kepala ke kaki kiri Kiai.

Suradira merasakan keharuan yang mendalam menyaksikan adik seperguruannya yang teramat berbakti kepada Kiai Tjokro, guru mereka. Basah kedua matanya.

“Tapi ...,” kata Kiai.

“Tapi, apa Kiai? Ada apa? Kenapa?” kata Sukarsa seraya mendongakkan kepala sampai akhirnya bangkit dari sungkem.

“Siang dan malam memang dua waktu dalam satu masa, satu hari. Tapi, siang tak pernah bertemu dengan malam. Yang satu selalu pergi ketika yang satu datang,” terang Kiai.

Demi waktu, subuh hampir tiba ketika Sukarsa terperanjat dari lamunan. Ia bangun dari duduknya yang panjang di Oro-Oro Tarwiyah, lalu berjalan menuju Masjid Alit. Di sana, di dalam masjid itu, saf mulai dipenuhi jemaah. Seorang perempuan di belakang, di dekat pintu masjid, bersimpuh dalam tafakur. Sekujur tubuhnya dibalut mukena putih. Namun, parasnya yang terbuka ternyata memantik api asmara di dada Sukarsa. Ia merasa baru saja melihat masa depannya: seorang calon ibu bagi bakal anak kembarnya.

SURYA kejayaan Mataram terbit dari Mutihan. Di tanah perdikan itulah cahaya keagungan Raden Bagus Jatmika mulai memancar. Cucu pendiri Kasultanan Mataram, Panembahan Senopati Ing Ngalaga Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa, ini mengaji kepada Syekh Wasibagno Timur, yang syahdan sesungguhnya masih satu darah dengannya sebagai sesama keturunan Raja Majapahit, Prabu Brawijaya. Berbekal kecerdasan luar biasa yang mengalir dari garis silsilahnya, putra Sri

Susuhunan Hadi Prabu Hanyakrawati, yang lebih terkenal sebagai Panembahan Seda Ing Krapyak, ini dinobatkan sebagai raja ketiga Mataram bergelar Sultan Agung Hadi Prabu Hanyakrakusma Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama.

Cinta dan rasa hormat menggerakkan hati raja terbesar Mataram ini untuk menobatkan Syekh Wasibagno sebagai Bupati Nayaka. Lantaran sang guru menolak jabatan dan kekuasaan karena lebih memilih menjadi ulama, Sultan Agung menghadihinya tanah perdikan di Klaten. Dahulu kala, Klaten bernama Klati, yang bermakna ‘buah bibir’. Meski sangat dekat dengan penguasa, bahkan beristrikan Raden Ayu Emas Winongan, adik Sultan Agung, kesederhanaan dan ketulusan Syekh Wasibagno yang tinggal hanya di sebuah gubuk dari *gribig*, atau anyaman bambu, semakin mengharumkan namanya dan menjadikan masyarakat lebih mengenalnya dengan julukan Ki Ageng Gribig.

Hingga kini, alunan suara kodok mengorek yang menghiasi malam-malam kala Raden Bagus Jatmika mengaji kitab kepada Syekh Wasibagno, masih abadi sebagai gending dan gamelan “Kodhok Ngorek” di empat keraton pewaris wangsa Mataram, yaitu Keraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran. Bahkan, gending dan gamelan yang diilhami dari kejujuran mendengarkan alam ini masih hadir dalam setiap perayaan kebahagiaan. Mulai dari kelahiran, khitanan, pernikahan, upacara gunung, penobatan raja, peringatan Lailatul Qadar, hingga kegembiraan menyambut Idulfitri dan Iduladha. “Kodhok Ngorek” diyakini melambangkan keseimbangan alam, kesuburan dan kemakmuran, kebahagiaan, serta ketenangan dan keterjagaan.

“Tapi, itu dulu, ketika Ki Ageng Gribig masih ada. Sekarang, ya, tinggal apem saja yang tersisa,” seloroh Kang Pandi kepada Abu Bakar, keduanya sesama jemaah shalat Shubuh di Masjid Alit.

“Kalau datang ke upacara Yaqowiyu hanya untuk berebut apem, ya, cuma apem itu yang sampean dapatkan,” jawab Abu Bakar.

“Memangnya ada apa lagi selain apem untuk diperebutkan?”

“Apem itu dari kata *afuan* atau *afuwwun*, yang artinya ampunan,” kata Abu Bakar.

“Sampean tahu dari mana itu?”

“Lha itu tadi, kan, disebutkan juga di khotbah bakda Shubuh.”

“Oh, pas saya ke peturasan tadi, ya?” ujar Kang Pandi.

“Upacara Yaqowiyu itu juga peninggalan Ki Ageng Gribig. Sampean jangan sembarangan kalau tidak ingin kualat,” tegur Abu Bakar.

“Lho, lho, lho, kok, sampai kualat segala *tho*? Saya, kan, cuma bertanya apa ada yang lain selain apem untuk diperebutkan?”

“Ada. Ampunan Allah. Semakin hari semakin banyak dosa dan pendosa di dunia ini karena itulah kita harus selalu mohon ampunan-Nya,” papar Abu Bakar.

“Nanti dulu, nanti dulu. Bicara ampunan, kok, sampean sambil jelalatan? Mau ikut berebut dengan Sukarsa? *Eling*, ingat, sampean bukan duda.”

“*Hush!*”

*

Sin, nama perempuan itu. Setidaknya begitulah ia biasa dipanggil. Seorang gadis kelahiran Manado yang merantau ke Yogyakarta, indekos di sekitar Prambanan, dan gemar menghabiskan waktu subuh di Masjid Alit setiap Jumat. Oleh waktu, Sin akhirnya diperkenalkan dengan Sukarsa yang memiliki kebiasaan serupa. Sukarsa berlari ke arah pekarangan, mengejar Sin, dan menyerahkan mukena yang terjatuh dari jinjingannya. Keduanya kemudian bercengkerama di bahu jalan, sesaat sebelum Sin berpamitan.

Cinta tumbuh di sana, cepat membesar, dan akhirnya memekarkan bunga-bunga kebahagiaan. Dari hanya setiap Jumat pagi, Sukarsa dan Sin akhirnya bisa berjumpa setiap hari sejak mereka menikah beberapa bulan kemudian. Namun, sebesar apa pun pohon cinta ditanam, sesering apa pun daun-daun kerinduan berguguran, Sukarsa tetap tak bisa memungkiri kehadiran Kiai Tjokro yang tak tergantikan di benaknya. Ia masih menanti kebenaran dari penerawangan mata batin kiai tentang kelahiran anak kembar. Dari Supeni, Sukarsa mendapatkan anak laki-laki yang dinamainya Djamil. Kini, dari Sin, ia memperoleh seorang anak laki-laki pula.

“Damar,” ucap Sukarsa.

“Damar siapa, Pak?” tanya Sin.

“Anak kita ini, Bu. Bapak namai Damar dengan harapan ia kelak menjadi cahaya penerang bagi siapa pun, terutama bagi kita sekeluarga,” jelasnya.

“Amin,” sahut Sin, “tapi mengapa raut wajah Bapak gelap? Bukankah sudah ada Damar di antara kita?”

“Ah, tidak, kok, Bu. Bapak hanya kangen kepada Kiai Tjokro, Mas Suradira, dan Mbakyu Tijah. Sudah lama Bapak tidak berziarah ke

Jatinom.”

“Aku bahkan belum pernah Bapak ajak ke Jember. Aku ingin berkenalan dengan Mbakyu Tijah, Pak. Dan, Mas Suradira.”

“Semoga Simbah Atmo masih hidup. Setidaknya, kehadiran beliau bisa menyokong Mas Suradira menanggung tanggung jawab sebagai mursyid.”

“Simbah Atmo?”

“Iya. Simbah Atmo inilah guru pertama Mas Suradira. Dari beliau, Mas Suradira mendapatkan rujukan untuk mengaji tasawuf lebih dalam di Jatinom.”

“Tapi, Bapak muram bukan karena itu. Ada apa, Pak?”

“Tidak. Tidak ada apa-apa. Bapak cuma berharap semoga masih bisa bertemu dengan Mas Suradira dan menitipkan anak-anak kita untuk belajar kepadanya.”

“Damar masih merah, Pak, kok, Bapak sudah berpikir sejauh itu.”

“Damar dan adik-adiknya kelak harus kita bawa ke sana, Bu.”

“Adik-adiknya? Aku ini baru saja melahirkan, lho, Pak. Jangan disuruh hamil lagi dulu. Biar aku besarkan Damar.”

Solo masih sepi. Kodok bersahutan di pelataran yang lembap seusai hujan. Sukarsa termangu memandang ke kejauhan. *Benar kata Kiai Tjokro*, batinnya. Kodok mengajari manusia untuk bisa hidup di dua alam. Manusia seyogyanya bisa hidup di alam yang kasatmata dan yang gaib. Meski Kiai Tjokro telah berada di alam baka, rasa kegaiban yang sama dirasakan pula oleh Sukarsa terhadap Suradira yang padahal masih di dunia. Berhadapan dengan jarak, benarkah raga harus kalah? Bagaimana pula dengan waktu? Sukarsa masih ingat, Kiai Tjokro mengajarkan kepadanya dan Suradira untuk jangan sampai menyerah pada waktu.

“Iya, tidak sekarang. Mustahil juga kamu langsung hamil lagi, *tho*, Bu. Setiap hal ada waktunya, seperti silih bergantinya siang dan malam, *wallaili wannahar*,” sergah Sukarsa.

“Bagus juga, ya, Pak, kalau Wallaili Wannahar dijadikan nama anak. Kenapa tidak kita pakai saja untuk Damar?” tukas Sin.

“Lho, kan, Damar sudah punya nama. Nanti saja buat adik-adiknya.”

“Bapak ini, kok, dari tadi bilang adik-adiknya, adik-adiknya melulu. Memang Damar bakal punya berapa adik, sih? Dua? Lalu, Bapak namai Wallaili dan Wannahar? Bapak mau aku hamil berapa kali? Jangan sampai

Bapak cari-cari alasan menikah lagi gara-gara ingin punya banyak anak!” seru Sin, seraya mencubit pinggang suaminya.

“Bu, Bu! Apa-apaan, sih, ini?” ujar Sukarsa, menghindar dari kejengkelan istrinya.

“Bapak ini tidak sayang Damar. Baru jadi bapak bukannya menimang anak, malah minta anak lagi, langsung dua pula,” tukas Sin kesal.

Tidak ada yang lebih mulia daripada kasih sayang ibu. Damar hening dalam susuan Sin. Ia belum mengerti namanya disebut-sebut dalam obrolan kedua orang tuanya. Namun, Damar bukan anak yang tidak diharapkan. Sukarsa menyadari itu dan mensyukuri kehadiran anak keduanya. Meski terpisah, Djamil kini sudah punya adik. Dan, jika benar kelak lahir Wallaili Wannahar dan Lailatun Nahar, jadilah mereka empat bersaudara.

Semoga, ketika waktu itu tiba, takdir tak memisahkan mereka, batin Sukarsa. Djamil artinya indah, Damar bermakna cahaya penerang, tetapi mengapa keindahan dan cahaya dipisahkan oleh getir kenyataan hidup?

⁶ Memusatkan pikiran.

⁷ Jawa, tidak bekerja, tidak bisa makan.

⁸ Jawa, empat saudara dan lima menjadi poros atau pusatnya.

Momo Amor

“CANTIK, ya, ini, Mas.”

Kinasih berseru seraya bangkit dari posisinya yang pada mulanya duduk, tetapi lama-kelamaan merebah, di sofa. Aku kaget bukan kepalang. Sebab, tanpa dilihat Kinasih, aku sedang mengendap-endap dari balik majalah yang dia baca, dan hendak mengejutkannya dengan satu keusilan kecil.

“Eh! Ya? Ya, cantik!” jawabku sekenanya.

“Eh, Mas Lail sedang apa? Ujar Kinasih, lagi-lagi dengan senyum yang dipolos-poloskan. Menyebalkan.

Akan tetapi, aku bingung bukan main harus membalas ucapannya itu dengan kata apa. Sebab, aku tepergok sedang menyosorkan wajahku ke arah sampul majalah yang dibawanya dari luar itu.

“Kalau ini, bintang sampulnya laki-laki, Mas! Buat apa dicium? Ih, jorok,” sergah Kinasih mengomentari potret model majalah mode itu.

“Ah, kamu, Sih! Mengagetkan aku saja.”

“Mas Lail masih mimpi jadi model, ya?”

“Mana? Siapa yang cantik?”

“Ini, temanku sewaktu di Jakarta dulu. Cuma sebentar, sih. Soalnya dia malah balik ke Malang lagi setelah diterima kuliah di gelombang ketiga.”

“Mana? Mana? Lihat.”

“*Eits*, nanti dulu. Jujur dulu, tadi Mas Lail sedang apa.”

“Ah, tidak, kok. Aku cuma lagi baca judul di sampul majalahmu. Kok, kamu masih baca majalah lawas, sih? Ini sudah tahun berapa, coba? Mana lihat, siapa yang lebih cantik daripada kamu? Eh,” ujarku, terceplos begitu saja.

“*Halah*” tukas Kinasih lugas.

“Ladrang jarang pulang, ya?”

“Iya. Mas Lail mau menginap di Yogya? Boleh-boleh saja, kok. Mumpung kami belum berangkat ke Brisbane.”

“Wah, tidak, tidak.”

KINASIH menyodorkan majalah mode itu kepadaku. Tapi, ketika hendak aku ambil, ditariknya lagi majalah itu.

“Mas, aku serius kangen kamu,” ujarnya polos.

“Sih”

Ingatan masa kecil kami terbangun kembali. Kami dulu sering main petak umpet di kolong dipan sampai Kinasih tertidur di atas ubin tanpa alas. Aku juga pernah bikin orang satu rumah geger karena menghilang. Ditemukan satu jam kemudian di dalam lemari pakaian Ibu setelah tiba-tiba terbangun gara-gara mengompol. Ya, kami memang saling menyayangi. Aku dan Kinasih. Oleh karena itulah, aku memahami pilihan Kinasih pergi ke Jakarta selulus kuliah, dan menolak permintaan Ibu agar ikut aku ke Malang. Dia menyadari telah tumbuh benih-benih gairah di jiwa kami yang memasuki masa pubertas. Meski lebih muda setahun dan beberapa bulan, pikiran Kinasih ternyata lebih dewasa ketika itu. Dia ingin menjagaku. Caranya, dengan menjauh.

Lalu, masih dengan majalah yang dia gamit di lengan, Kinasih menjelaskan siapa temannya yang dia sebut cantik itu.

“Namanya Momo. Tubuhnya langsing. Tinggi. Berkulit putih, agak sawo, sih, sekarang. Belum mantap berjilbab, sepertinya. Lepas, pakai, lepas, pakai melulu. Di sini, dia difoto tanpa jilbab. Rambutnya lurus, panjang, hitam. Mmm, matanya agak sipit. Pipinya, lumayan berisi,” paparnya.

“Momo? Oh ...,” tanggapku.

“Kenapa? Kok, kayak kecele begitu? Memang nama penting, ya? Mas, perempuan itu yang penting setia. Cantik itu nomor satu, cerdas itu yang pertama, dan murah hati itu yang paling utama. Nama bukan penentu ayu tidaknya seorang perempuan,” tukasnya.

“Ya jelas penentu, dong. Bagaimana, sih, kamu, Sih? Apa gunanya cantik, cerdas, baik hati, dan setia, kalau bernama Kinasih? Luntur semua itu!”

“Berengseeekkk. Mas Lail setaaan! Ya sudah, tidak jadi. Sana, sana, jauh-jauh! *Hussshhh!*”

Ah, aku benar-benar rindu masa kecil kami. Tengkurap berdua di papan seluncur, lalu terjun beriringan menyusuri lorong panjang dari ketinggian, dan ... *byur* ... tercebur di kolam renang. Kinasih sempat menangis ketika dibelikan baju renang untuk anak gadis. Dia lebih suka pakai celana renangku saja.

“Nama itu penting, Sih. Layla, misalnya. Dari nama saja sudah layak dicurigai parasnya cantik, kulitnya bersih, dan senyumnya menumbuhkan angan-angan,” sambungku.

“Kok, Mas Lail tahu?”

“Tahu apa? Kan, cuma menebak-nebak profil orang dari namanya.”

“Bukan. Maksudku, kok, Mas Lail tahu nama Momo itu Layla?”

“Layla? Tadi Kinasih bilang namanya Momo. Bagaimana, sih? Mana yang benar?”

“Ya memang aku biasa memanggilnya Momo. Nama aslinya Amor,” jelas Kinasih.

“Amor? Amor siapa?”

“Layla Amor.”

“Layla Amor? Serius atau bergurau?”

“Nel Layla Amor.”

“Kinasih!”

“Mas, kenapa? Eh, eh, kok, main rebut, sih? Sopan, dong!” teriak Kinasih, tak suka dengan caraku merampas majalah dari genggamannya.

LAYLA. Kamu memandangiku tanpa kedip. Matamu seperti menyimpan linangan yang bisa sewaktu-waktu terjatuh ke pipi dan membasahi halaman majalah ini. Meski hanya potret, aku merasakan betul kehadiranmu. Perjumpaan ini telah kunantikan seumur hidup. Satu tahun, bahkan lebih, hampir enam bulan lebihnya, sejak kita terakhir bersua di Surabaya, bukan waktu yang sekejap, Layla. Masih ingatkah kamu kepadaku? Aku Lail. Wallaili Wannahar. Tamu di majelis tasawuf malam itu. Akulah yang kamu tanya bagaimana cara kita mencari mursyid. Sejak saat itu, aku seperti terkena kutuk dari jawabanku sendiri. Aku terbelenggu ketiadaan.

“Layla, kita selalu mencari yang tiada dan menemukan yang ada. Jika tidak ada, untuk apa dicari?” sergahku, malam itu.

“Lalu, saya harus bagaimana, Mas?” ucapmu, dengan nada semakin ragu.

“Layla harus berhenti mencari dan mulai menemukan. Seperti pertemuan kita ini, sepintas memang sederhana. Tapi, jika direnungkan dua tiga pintas, tidak sesederhana Irsyad berjanji untuk mempertemukan saudara-saudara dengan saya. Pertemuan ini dirancang 22 tahun yang lalu

atau sejak saya dilahirkan. Sebab, tanpa kelahiran saya niscaya tidak ada pertemuan ini,” jawabku, berlagak bijak.

Padahal, siapalah aku ini? Sejak awal, Abah Suradira sudah memintaku agar bersumpah tidak membicarakan tasawuf kepada siapa pun yang tidak berhak. Untuk mengetahui orang lain berhak atau tidak, kata Abah, aku harus memperoleh wewenang untuk mengajar. Tanpa memenuhi syarat itu niscaya Allah akan meletakkan dinding di depan, belakang, dan sisi-sisi lainnya demi menjaga kerahasiaan orang itu. Abah Suradira bahkan menegaskan pedoman “lebih baik bocor di perut daripada bocor di mulut” untuk memplester katup lisanku agar tidak asal bicara. Tapi, malam itu, hanya demi Irsyad, yang sedang ulang tahun, aku justru banyak mulut, termasuk kepadamu.

Baru sekarang aku tersadar. Layla, aku minta maaf. Di manakah sekiranya aku bisa menjumpaimu untuk mengucapkan langsung kata maaf ini? Kubolak-balik lembar-lembar majalah, tak kutemukan nomor kontak selain yang tercantum di kotak redaksi. Tetapi, akankah sampai ucapan maaf dan rinduku kepadamu jika kutitipkan kepada sekretaris redaksi?

“Mas Lail kenapa, sih? Kok, mendadak jadi seperti orang bego?” ujar Kinasih, jujur sekali.

“Sih, di mana kamu dulu bertemu Momo?”

“Di mal.”

“Di mal?”

“Iya. Dia pelanggan kami. Aku dulu jadi pramuniaga, waktu selulus sekolah, lalu pergi ke Jakarta itu,” jawab Kinasih.

“Lalu? Kalian berkenalan?”

“Momo baik banget. Dia suka memberi tip kepada pelayan yang membantunya memilih baju.”

“Memang boleh menerima tip?”

“Boleh, dong, kalau sudah di luar jam kerja. Dia suka menanyai kami ada acara apa sepulang kerja. Lalu, dia bikin janji untuk makan di luar. Kami, para pramuniaga, senang banget diajak nongkrong begitu. Apalagi, Momo suka memberi jilbab yang dibelinya di toko kami kepada kami kalau dia sudah ingin berganti mode. Daripada menumpuk di lemari, lebih baik dimanfaatkan untuk setidaknya menghadiri pengajian, kata dia. Tapi, beberapa bulan kemudian, Momo jarang muncul. Rupanya, dia balik ke Malang. Entah mengapa, dia hanya masih menghubungi aku saja, tidak

yang lainnya. Mungkin karena aku mengabari pindah ke Yogyakarta untuk belajar desain busana,” jelas Kinasih.

Aku termangu mendengar cerita itu. Tapi, perhatianku belum bisa pindah dari foto-foto Layla di majalah ini. Nellayla, nama beken yang dipasang di bawah potret dirinya yang berbusana aneka model ini. Baru kali pertama aku melihatnya mengurai rambut, hitam, panjang, dan tampak segar. Aku yakin, jika bisa memandangnya langsung dari dekat, rambutnya pun pasti wangi. Seharum tubuh Layla malam itu. Meski dari jarak tertentu, penciumanku menangkap aroma bunga lili. Pasti dari keelokan raganya, semerbak wangi lembut yang segar itu berasal.

“Mas. Mas Lail. Kok, bicara sendiri? Wah? Melantur, nih, sepertinya,” ucap Kinasih, nyaris tak terdengar olehku jika dia tidak menepuk bahu.

“Eh, iya. Iya. Sekarang dia di mana?” sahutku.

“Mas mau kukenalkan?”

“Mau, mau, Sih,” jawabku cepat.

“Dih, kalau melihat perempuan ayu, cepat tanggap banget?”

“Kapan?”

“Hemmm Tapi, kami sudah lama tidak saling menelepon. Sekitar dua tahun, mungkin, ya. Pokoknya sejak aku sibuk kuliah, dan sempat dua semester di Yokohama, sepertinya Momo juga sibuk. Nomor teleponnya masih sama, sih. Momo pasti mengabari aku kalau dia ganti nomor. Tidak harus sekarang Kinasih telepon, kan?”

“Sekarang saja. Ayo!”

“Lalu, Bandanira ditinggal sendiri di sini? Tega banget, sih, Mas dengan keponakan sendiri. Tahu begitu tadi aku dan Bandanira tidak ke sini. Punya Om, kok, jahat begini, ternyata.”

“Eh, iya. Bandanira. Yuk, beli baju baru buat Bandanira, yuk, Sih?”

“Heeemmm.”

YOGYAKARTA. Malam perjamuan telah tiba. Siapa sangka, selama ini aku menunggumu di Malang, karena siapa tahu kamu tiba-tiba muncul di pengajian Buya Munir, tapi ternyata kamu di Yogyakarta. Layla, aku tak bisa menahan lebih lama. Sebentar lagi, kita bertemu. Kinasih sedang meneleponmu. Memastikan kita bisa makan malam dan mengobrol di kafe yang nyaman ini, tidak terlalu ramai, juga tidak terlalu sepi. Di sudut jalan

yang mudah dijangkau siapa pun, tapi persimpangannya tidak memudahkan orang membelokkan kendaraan dan masuk ke pelataran parkir yang tak luas ini. Tapi, mendengar kisah dari Kinasih, aku menduga kamu anak orang berkecukupan, Layla. Malam ini kamu pasti diantar sopir sehingga bisa cepat turun dari mobil dan bergabung dengan aku, Kinasih, dan Bandanira.

Ah, lama benar Kinasih menelepon? Apakah tidak segera kamu angkat? Ada kesibukan apa? Tolonglah, sekali ini saja, angkat teleponmu. Biarkan Kinasih bicara. Dia ingin memperkenalkan aku, kakak, dan teman sepermainannya dahulu. Kepada Kinasih, sudah kuceritakan apa adanya tentang perasaanku kepadamu. Betapa menyesalnya aku meninggalkan perempuan sebaik kamu, Layla, sendiri di bawah gerimis, tidak bisa membuka pintu mobil.

Kusampaikan pula kepada Kinasih betapa aku kebingungan, lari ke sana kemari demi mengejarmu yang tiba-tiba keluar dari ruangan hotel dan menghilang. Secara logika, perlu lebih lama waktu untuk perempuan selembut kamu untuk mencapai lobi hotel. Entah dorongan apa yang membuat gerakmu lekas ditelan angin.

Kamu seperti api yang disulut oleh Abah Suradira, sebelumnya tiada, tiba-tiba ada, lalu mendadak kembali meniadakan tanpa bekas. Aku ingin tahu di mana rumah asalmu. Jika harus melamarmu, aku akan berangkat. Bahkan, tanpa Bapak dan Ibu pun, aku berani. Tak ada yang halangi harapanku untuk berdoa kepada-Nya agar kita diperjumpakan lagi dan dipersatukan kemudian. Satu tahun sudah, lebihnya enam bulan, penantian ini. Dan, kuharap Kinasih berjalan ke sini membawa berita baik bahwa kamu sudah di jalan menuju ke kafe. Kamu ingin aku pesankan apa? Secangkir kopi tubruk tanpa gula atau teh nasgitel, Layla? Tapi, kenapa wajah Kinasih pucat dan tegang begitu? Sudah sangat lapar?

“Mas Lail. Tunggu sebentar, ya,” ujar Kinasih.

“Iya, Sih. Eh, kamu kenapa? Wajahmu kusut seperti itu. Bukannya tadi kamu ceria akan ketemu Momo lagi?” tanyaku.

“Sebentar, ya, Mas. Sedang menuju ke sini, kok,” sergahnya, tak menjawabku.

“Siapa yang menuju ke sini? Layla?”

“Eee, tadi beberapa kali kutelepon tidak diangkat. Lalu, aku kirim pesan pendek, barulah dijawab. Kutelepon, barulah diangkat,” jelas Kinasih.

“O, rupanya sibuk sekali dia. Eh, mana majalahmu tadi? Itu, kok, majalah lama masih kamu bawa-bawa, sih?”

“Ini, Mas. Iya. Sepulang dari Yokohama dengan perut seperti drumben, aku langsung mempersiapkan persalinan. Setelah Bandanira lahir, aku masih tak sempat pegang apa pun selain dia. Tahu-tahu majalah mode sudah menumpuk di rumah. Sekarang, baru kubuka satu-satu. Majalah itu yang terbawa,” papar Kinasih.

“Buset, majalah dua tahun lalu, lebih malah ini. Sudah berubah trennya, buat apa kamu baca lagi, Sih?”

“Beda, dong, Mas antara profesional dan awam. Buku dan majalah tahun berapa pun, penting untuk dibaca ulang.”

“Profesional, ya? Hebat, deh. Aku awam saja. Kinasih yang bikin desain, Layla yang pakai, aku yang mengagumi,” ujarku.

“Sebentar, Mas, titip Bandanira. Sepertinya, itu orangnya,” tukas Kinasih.

“Orangnya?” tanyaku, seraya menoleh ke arah seorang laki-laki muda, lebih muda daripada kami, yang berdiri di depan pintu, tapi tak memasukinya. Apakah itu pacar Layla?

BERTIGA dengan Kinasih dan Ian Amor, lelaki yang baru saja bergabung itu, dan Bandanira yang sudah pulas digendong ibunya. Belum ada Layla bersama kami.

“Di mana Layla?” tanyaku.

Kinasih dan Ian saling pandang. Lalu, Ian menggeser kaki kursi, duduk lebih dekat dengan meja, dan mulai berbicara.

“Begini, Kak Lail. Kapan Kak Lail lihat Layla kali pertama?” tanya Ian.

“Mmm, satu tahun lebih dua atau tiga bulan yang lalu di Malang. Seusai pengajian di rumah Buya Munir,” jawabku.

“Ya, kami kenal Buya Munir,” ujar Ian.

“Malam itu, Layla berdiri di depan pintu mobilnya. Tidak segera masuk, mungkin kuncinya hilang atau terselip di mana. Aku lihat dia merogoh tas,” lanjutku.

“Mobil sedan putih, kecil?” tanya Ian.

“Iya. Saya tak berani menghampirinya. Seperti ada perasaan yang menahan. Tapi, dari kejauhan, saya berangan-angan mengobrol dengannya.

Dalam angan itu, saya mengenal nama Nel Layla Amor itu,” ujarku.

“Jadi, Mas Lail belum pernah bicara dan saling berkenalan, tapi sudah tahu nama Momo?” tanya Kinasih.

“Iya, Sih. Aku malam itu merasakan angan-angan yang bikin aku tersenyum sendiri. Tapi, entah mengapa justru aku lantas meninggalkan dia sendiri di depan pintu mobil itu,” sesalku.

Buku daftar menu tak dihiraukan. Ian memesan air mineral saja. Tidak mau makan. Mungkin dia menunggu Layla, kakaknya, datang. Ternyata, Layla seorang kakak. Beda denganku. Aku seorang adik. Adik dari Damar, kakak kandungku, dan Djamil, kakak tiriku. Kata Ian, mereka dua bersaudara. Selisih umurnya dengan Layla tiga tahun. Tapi, Ian yang sedang kuliah magister di Yogyakarta belum bilang berapa usia Layla sekarang.

“Lalu, kata Kinasih, ada pertemuan kedua, ya?” kejar Ian.

“Nah, yang di Surabaya itu, aku betul-betul kaget. Sejak awal, aku melihat dia duduk agak di belakang punggung perempuan lain. Tiba-tiba dia acungkan jari, bertanya, dengan memperkenalkan diri bernama Nel Layla Amor. Tentu saja aku terbelalak. Bagaimana bisa nama yang kuperoleh dalam angan itu benar adanya, dan perempuan yang berdiri di depan pintu mobil di pelataran parkir rumah Buya Munir malam itu akhirnya duduk di depanku!” seruku, bersemangat.

“Ada siapa saja waktu itu, Kak Lail?” tanya Ian.

“Ada banyak orang, lah. Itu, kan, di forum pengajian, begitu. Cuma, pas Layla bicara, entah mengapa sepertinya hadirin tidak menyimak. Mereka asyik bicara sendiri. Hanya aku dan Irsyad yang memperhatikan,” paparku.

“Irsyad?” tanya Ian.

“Irsyad. Asli Boyolali, berwajah tirus, pakai kacamata tipis, padahal minus tebal, gigi ada yang rusak, tapi suka tersenyum. Dia sahabatku. Irsyad-lah yang mengajak aku ke Surabaya dan mendudukkan aku di tengah hadirin sebagai narasumber. Cuma, ketika Layla bicara, Irsyad sepertinya juga kurang menyimak. Dia cuma nanya nama, asal, sudah,” jelasku.

“Jadi, Irsyad juga melihat Layla, ya?” kejar Ian lagi.

“Iya. Ini kita sedang menyiapkan skenario kejutan apa, sih, buat Layla? Terperinci sekali pertanyaanmu, Bung,” sergahku.

“Emmm, maaf, Kak. Terus terang, saya juga kaget,” sahut Ian.

Ian memantik api, hendak menyalakan rokok. Tapi, kularang karena ada bayi. Buru-buru dia matikan lagi. Lalu, ia berpaling ke arah ruang kosong.

Sepertinya ada yang dia simpan.

Dari bahasa tubuhnya yang penasaran terhadap cerita-ceritaku, Ian pasti membawa kabar tertentu yang mungkin Kinasih pun belum tentu tahu. Sedari tadi, Kinasih lebih banyak diam, sembari menggoyang-goyang Bandanira.

“Kaget bagaimana?” tanyaku.

“Kaget karena Layla sudah lama tidak ke Buya Munir lagi,” tukas Ian.

“Iya, benar. Sejak malam itu, aku tak melihat Layla lagi pada pekan-pekan berikutnya.”

“Bahkan, malam ketika Kak Lail melihat Layla itu seharusnya Layla tidak di sana,” sergah Ian.

“Seharusnya tidak di sana?”

“Sebab, sejak setahun sebelumnya, dia di Groningen, dan tak pernah kembali,” jawab Ian, dengan pandangan nanar.

“Aku tidak paham,” ujarku ringkas.

“Layla ke Groningen untuk meneruskan kuliah karena bosan di Malang. Terakhir dia mengontak Ibu ketika berangkat ke Peperstraat untuk nongkrong di kafe bersama teman-temannya. Setelah kami menelepon dua-tiga temannya, mereka mengatakan bahwa benar Layla memang datang ke kafe. Lalu, dia pulang sendiri ke apartemennya. Tapi, tak pernah masuk lagi ke kamarnya. Tak ada tanda-tanda kekerasan, apartemennya rapi, tapi kami khawatir telah terjadi sesuatu dengannya. Sebab, kami pernah juga mendengar ada pembunuhan berantai di Belanda. Kami cemas kasus itu juga merembet ke Groningen. Karena itulah, kami kaget Kak Lail melihatnya di Malang dan Surabaya. Mobil itu, mobil yang Layla tidak bisa masuki, sudah lama tidak pernah keluar dari garasi rumah kami,” papar Ian.

*

Aku dan Kinasih saling pandang. Dia mengelus-elus kening Bandanira. Lalu, menunduk, tak kuasa melihat air mata meleleh dari kelopakku. Aku bingung harus berkomentar apa. Tak sendiri aku melihat Layla malam itu. Ada Irsyad juga yang menjadi saksi. Jika bukan Layla yang sesungguhnya, lalu siapa perempuan itu?

“Ini. Ini foto Layla, Kak,” kata Ian sambil menyodorkan sebuah potret.

“Ini, ini saya sudah lihat dari majalah ini,” tanggapku, seraya menyodorkan majalah lama milik Kinasih.

“Nah, ini foto Layla terakhir sebelum berangkat, memang. Sejak remaja, dia sudah jadi model,” ujar Ian.

Selebihnya, obrolan kami tidak ada yang berguna selain hanya membarakan kerinduan yang memang tidak pernah surut. Ian dan keluarga mengaku sangat khawatir dengan keadaan Layla. Mereka sudah beberapa kali menyusul ke Belanda, berbicara dengan tetangga sekitar, kawan-kawan di kampus Layla, teman-temannya di kafe, bahkan dengan polisi setempat, tetapi tidak ada keterangan yang melegakan. Saat itu, dua tahun silam, masyarakat Belanda sedang diguncang berita penangkapan Lucia de Berk, perawat di sebuah rumah sakit yang didakwa atas kasus pembunuhan berantai. Dan, selama di Groningen, Layla bekerja paruh waktu sebagai pengasuh bayi.

Semula, Ian datang ke kafe ini karena menduga aku pacar Layla. Ya, benar, aku memang ingin menjadi kekasihnya. Tapi, jika seluruh penjelasan Ian itu benar dan bukan karangan, aku sama tidak tahunya dengan mereka tentang siapa perempuan yang dua kali kulihat tahun lalu itu. Benarkah dia Nel Layla Amor?

TIDAK kuantar Ian ke pelataran parkir. Aku sedang menggendong Bandanira. Kinasih yang menemaninya ke mobil. Dia merangkul pinggang Ian seperti sudah kenal lama. Atau, pergaulan orang yang pernah tinggal di luar negeri barangkali begitu. Cepat akrab, tidak menaruh rasa curiga, dan rikuh kepada orang sekitar adalah soal lain. Privasi dinomorsatukan tanpa melihat mata orang-orang yang melihat. Ah, tapi bukan urusanku juga, sih. Layla lebih penting, melebihi segalanya. Dan, aku masih dipenuhi tanda tanya.

Perlahan, aku menarik napas, lantas menahannya. Dalam meditasi yang sengaja kulakukan hanya sejenak, aku membatin istigfar selama yang aku sanggup. Kemudian, di penghujung napas yang hampir penghabisan, aku berdoa, seperti yang pernah diijazahkan Bapak kepadaku. Memohon petunjuk kepada Allah di mana bisa bertemu lagi dengan Layla.

Kuulangi beberapa kali hingga dada terasa sesak. Kerinduan teramat dalam kepada perempuan yang kucintai dengan alasan yang entah ini, membuatku sempat kehilangan asa. Namun, aku bahkan tak mau membuat

diriku sendiri berhenti berharap. Jika Layla memang hilang, entah diculik entah dibunuh, aku yakin, dia pun berharap ditemukan.

Kinasih kembali ke meja kami. Duduk, bersandar lemas di kursi. Tak ada yang diucapkannya sampai aku bertanya.

“Ian bicara apa lagi tadi?”

“Tidak ada,” jawab Kinasih.

“Tapi, kulihat kalian tadi berbisik,” kejarku.

“Hanya saling menyemangati. Ian senang Layla pernah punya teman sebaik kita,” tukas Kinasih.

“Ada lagi selain itu?”

“Ian masih ingin kita bertemu, tapi belum tahu kapan. Dia bilang, belum semua dia ceritakan. Masih ada satu-dua hal yang belum diungkapnya karena, ya, wajar saja, kita baru sekali bertemu,” kata Kinasih.

“O, ya? Mengapa tidak langsung saja dia katakan semua?” sergahku.

“Mana kutahu, Mas? Kita bukan siapa-siapa bagi Ian dan Layla. Bisa apa kita? Sudah bagus Ian mau datang,” kilah Kinasih.

“Tapi, untuk bisa menemukan Layla, bukankah dia perlu bicara dengan banyak orang dan menggali informasi sebanyak-banyaknya juga?”

“Kita punya informasi apa lagi, sih?” tandas Kinasih, dengan lagu kalimat yang meninggi.

Kami kembali ke rumah Kinasih di Kotagede. Di sepanjang perjalanan, aku mengatakan ingin ke Groningen melacak jejak Layla. Namun, Kinasih tak setuju. Menurutnya, itu hanya menambah masalah. “Bagaimana kalau Mas Lail ikut hilang?” sergapnya. Dari nada bicaranya, aku merasakan Kinasih menyayangiku dengan sangat dan khawatir pula kehilangan aku. Pada saat-saat seperti ini, aku pun merasa khawatir jika Layla ada di sampingku, lalu merangkulku manja. Pasti Kinasih akan marah karena cemburu.

Dua perempuan dalam hidup, sama-sama tidak dalam genggamanku, tetapi hidup dalam sanubari, membuatku bertanya kepada diri sendiri, *Salahkah seorang manusia merasakan dua cinta?*

Sesampainya di rumah, Kinasih langsung menidurkan Bandanira di kamarnya. Aku masih duduk di sofa tamu ketika dia menghampiri. Malam sudah larut. Agak keterlaluhan memang, membawa bayi hingga semalam ini. Hanya saja, justru lebih keterlaluhan lagi jika Bandanira ditinggal di rumah.

*

Aku teringat sore itu di Cibeo, perkampungan Baduy Dalam yang dapat ditempuh dari Kanekes, aku ditanya oleh *Pu'un*. “Minta disyariati apa?” ujarnya. *Pu'un* adalah sebutan untuk pemimpin adat di Baduy Dalam, bukan dukun seperti yang Bapak bilang. Sakti memang, dan oleh karena itulah orang-orang datang kepadanya dengan membawa banyak masalah. Disyariati maksudnya diupayakan, entah dengan doa entah dengan cara spiritual lainnya. Aku berangkat ke Baduy Dalam hanya membawa kerinduan kepada Layla. Jikapun bisa mendaki gunung yang lebih tinggi daripada Pegunungan Kendeng di Banten itu, aku akan pergi ke sana untuk menenangkan diri. Semakin hari, perasaanku semakin tidak karuan.

Ibu akhirnya mengizinkan aku ke Baduy Dalam daripada melihatku berlama-lama dalam kesedihan sejak Abah Suradira wafat. Sepulang aku dari Cibeo itulah, Kinasih kembali datang dalam kehidupan kami. Kepada *Pu'un* yang bertanya di kediamannya yang magis, aku menjawab, “Saya tidak minta apa-apa, *Pu'un*. Kalaupun harus ada yang diminta, saya minta dicintai.” Malam ini, aku justru merasa khawatir bahwa dicintai ternyata tak selamanya membuat hatiku nyaman.

OceanofPDF.com

Kala Cakra

SUKARSA tidak benar-benar tidak ingin mengajarkan ilmu tasawuf yang diterimanya dari Kiai Tjokro. Namun, ia menyadari bahwa tidak setiap murid menerima hak sekaligus wewenang. Dan, ia menerima hak untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan wewenang untuk mengajar.

Suradira-lah yang kini memegang tugas dan tanggung jawab mengajar. Besar harapannya mengantarkan Wallaili Wannahar dan Lailatun Nahar, sebagaimana ia pernah mengantarkan Djamil ke kediaman Suradira. Namun, keinginannya itu terhalang kenyataan. Si kembar telah benar-benar terpisah sebagaimana perkataan Kiai Tjokro: siang tak akan berjumpa dengan malam. Lail, Wallaili Wannahar, hanya beberapa hari berada di satu pembaringan yang sama dengan Layla, Lailatun Nahar. Layla, bayi perempuan itu, telah pergi selama-lamanya.

“Bagaimana kita menjelaskan kepada Lail, Pak?” tanya Sin.

“Bu, sudahlah. Ikhlaskan saja. Yang sudah pergi biarlah pergi. Untuk apa kita ratapi?” jawab Sukarsa.

“Apakah mustahil kita berjumpa lagi dengan Laila?”

“Tidak ada yang mustahil, Bu, baik di dunia maupun di akhirat. Persoalannya adalah Lail sudah besar dan ada Kinasih di rumah ini. Bukankah Allah tidak kekurangan cara untuk membahagiakan kita? Sepeninggal Laila, Allah menghadirkan Kinasih.”

“Tapi, bagaimanapun Kinasih bukan anak kita, Pak,” ujar Sin.

“Ya. Dan, justru karena itulah kita bisa menikahkan Lail dengan Kinasih.”

“Dik Setyowati sudah tidak ada. Suaminya juga. Kalau ayah dan ibu Kinasih tidak ada lagi, kita melamar ke mana, Pak?” tanya Sin.

“Setyowati sudah punya kehidupan baru, Bu. Biarlah anaknya kita rawat. Bukankah Kinasih sudah menganggap kita sebagai orang tuanya sendiri?”

“Pak, bagaimana cara melamar Kinasih? Langsung bilang ke dia? Harus kita atau biar Lail sendiri yang bicara?” desak Sin.

“Bu, Lail dan Kinasih itu lulus sekolah menengah atas saja belum, kok, kamu sudah ribut mau menikahkan mereka.”

“Lho, tadi Bapak sendiri yang bilang. Kata Bapak, supaya Kinasih bisa benar-benar jadi anak kita. Menggantikan Laila.”

“Siapa? Siapa yang bilang begitu? Tanpa menikah dengan Lail, Kinasih tetap anak kita, kok. Walaupun tidak pernah Ibu susui, bukan Ibu juga yang melahirkan, Kinasih tetaplah anak kita. Anak angkat. Anak asuh. Anak apalah namanya, yang jelas dia anak kita.”

“Anak menantu saja yang belum, ya, Pak,” tukas Sin, mengulas senyum.

“Ya, Ibu sana yang bilang ke Lail. Tanyakan juga ke Kinasih, mau atau tidak dia dijadikan menantu Pak Sukarsa dan Bu Sin,” tanggap Sukarsa.

Kinasih dan Lail duduk menghadap satu meja yang sama. Mereka tengah mengerjakan tugas sekolah. Sin dan Sukarsa tidak sampai hati memecah perhatian kedua remaja itu dari buku-buku pelajaran. Namun, perasaan tidak sampai hati itu ternyata berumur panjang. Sampai keduanya lulus sekolah, sampai Lail akhirnya menempati kamar indekos di Malang untuk kuliah, sampai Kinasih ke Jakarta untuk bekerja, sampai bertahun-tahun kemudian Sin dan Sukarsa tidak pernah melamar Kinasih untuk Lail. Kedua anak itu menjalani takdirnya masing-masing. Bergumul dengan kisah-kisah spiritualnya sendiri, pun dengan cerita-cerita asmaranya. Lebih-lebih Kinasih, yang memang berparas ayu. Ia memiliki riwayat roman dengan beberapa pria. Tapi, tidak dengan Lail.

Lail tumbuh menjadi pribadi yang gundah. Ia tak pernah tahu tentang Laila. Hingga ia pergi ke Jember untuk berlibur sekolah, dan dibawa Djamil menemui Suradira, Sukarsa tidak membocorkan perihal Laila.

Sukarsa berharap Suradira-lah yang akan bicara tentang Laila kepada Lail. Sebab, jika Lail telah berguru kepadanya, niscaya apa pun tuturan Suradira akan dipercayai. Lail tak akan banyak bertanya. Tidak pula akan membantah. Namun, Sukarsa tidak tahu bagaimana cara meminta Suradira bicara. Djamil bahkan tidak tahu pula soal Laila. Rahasia ini hanya disimpannya bersama Sin dan Suradira. Sekalipun Setyowati dan Nek Rosdiah, nenek Kinasih, juga tahu, tidak ada di antara keduanya yang pernah bicara empat mata dengan Lail.

Kecamuk ini yang mendorongnya semakin sering pergi dari rumah. Tidak hanya ke makam Kiai Tjokro di Jatinom dan Masjid Alit peninggalan Ki Ageng Gribig, Sukarsa kini bahkan melanglang ke mana-mana. Ia

seperti menjalani takdir yang pernah diintip Kiai Tjokro bahwa ia memegang pusaka, sedangkan Suradira memegang pustaka. Sukarsa menjadi benar-benar sibuk berurusan dengan pusaka dan aneka kesaktian. Ia mulai menerima orang-orang kesusahan bertamu di rumah. Namun, sejak rumah tak lagi cukup leluasa, Sukarsa memilih untuk menerima mereka di luar rumah.

Sin tidak terlalu suka dengan dunia kebatinan yang dilakoni suaminya. Ya, mereka memang dahulu bertemu di Masjid Alit. Ya, memang Sin pun anak seorang kiai, Kiai Abdullah dari Manado yang mengawini seorang gadis desa di kaki Gunung Lawu. Ya, Sin juga tahu Sukarsa adalah anak kiai dari Kalisat, Kiai Mashuri. Sin juga sudah mendengar riwayat Sukarsa mempelajari ilmu tasawuf kepada Kiai Tjokro di Jatinom bersama Suradira. Namun, ia tak suka ketika Sukarsa mulai membawa pulang keris dan berbagai pusaka lainnya. Apalagi sejak Sukarsa juga menerima tamu yang membawa persoalan hidup, mengobati orang sakit, dan menjalani tirakat tertentu untuk orang lain yang bahkan tidak mereka kenal.

Alhasil, Sukarsa dan Sin bertengkar. Sukarsa justru sering kena marah istrinya ketika di rumah. Padahal, ia ingin pulang untuk istirahat dan berduaan dengan Sin, sejak Lail dan Kinasih tidak lagi tinggal bersama mereka. Mungkin juga, Sin hanya ingin mencari perhatian karena ia merasa dinomorduakan Sukarsa yang kini lebih mengindahkan pusaka dan orang-orang luar rumah. Namun, titik temu di antara keduanya entah terselip di mana. Garis leher mereka lebih sering menegang jika bertemu di rumah.

“Lail pulang kapan, Bu?”

“Lail tidak pamit Bapak?”

“Bapak, kan, pergi ketika Lail berangkat.”

“Makanya, Pak, sering-sering di rumah.”

“Salah lagi.”

“Makanya, yang benar, dong!”

“Hmmm Suami, kalau di rumah melulu, apa bisa memberi nafkah istri? Apa bisa mencetak uang? Kita, kan, tidak punya mesin cetak uang, Bu.”

“Bukan berarti Bapak harus sering dan lama pergi, kan? Sudah tidak ada Damar, tidak ada Lail, tidak ada Kinasih, masih ditambah lagi tidak ada Bapak.”

“Duh, maaf, ya, Bu.”

SELEMBAR kertas terlipat membungkus doa itu untuk Lail.

“Ya Qawiiyyu ya Aziiz, qawwina wal muslimiin. Ya Qawiiyyu ya Razzaq, warzuqna wal mu’miniin. Subhaanallaah, walhamdulillaah, wa laa ilaaha illallaah, Allaahu Akbar. Laa haula wa laa quwwata illa billaahil Aliyyil Adziim. Ya Qawiiyyu ya Aziiz, qawwina wal muslimiin. Ya Qawiiyyu ya Razzaq, warzuqna wal mu’miniin. Masya Allah, wa laa quwwata illa billaah, tawakkaltu ‘alallaah, hasbunallaahu wa ni’mal wakiil. Wal hamdulillaahi rabbil ‘aalamiin.”

Pekan lalu, sebelum berangkat ke Jember, ia dibekali ibunya dengan doa yang pernah diterimanya dari Bapak. Doa itu doa yang selalu dibaca orang-orang ketika mengikuti prosesi upacara tradisi Yaqowiyu di Jatinom, Klaten, setiap bulan Safar.

“Ibu dulu pertama bertemu bapakmu di Klaten,” kata Sin.

“Cinta pertama, ya, Bu?” tanya Lail.

“Iya, bagi Ibu. Tapi, tidak buat bapakmu.”

“Oh, iya, Bu. Maaf, bukan maksud Lail untuk—”

“Tidak apa-apa, *Le*. Ibu tidak akan cemburu kepada Mbak Peni. Almarhumah sudah tenang di sana, semoga.”

“*Inggih*, Bu. Nanti di Jember, Lail ingin mendengar banyak cerita dari Mas Djamil juga.”

“Tapi, jangan menyinggung soal bapakmu yang suka pergi, ya.”

“Tidak, Bu.”

“Lail berencana ke Sukosari juga?”

“Ke Abah Suradira, yang pernah Bapak ceritakan?”

“Iya. Ibu kangen juga sebenarnya dengan Mas Suradira dan Mbakyu Tijah. Salam, ya, *Le*, kalau kamu ke sana.”

“Belum tentu, sih, Bu, Lail ke sana.”

*

Pertemuan terakhir Lail dengan Kiai Ja’far Shodiq masih sangat membekas di hati. Jika bertemu dengan Abah Suradira, ia khawatir pemahamannya tentang ilmu tarekat akan bercampur dengan pemahaman dari kakak seperguruan bapaknya itu. Apalagi, sampai sekarang Lail belum mengerti benar pelajaran dari Kiai Ja’far tentang segala sesuatu sesungguhnya berporos pada diri sendiri dengan semesta sebagai pusarannya. Seperti

mendengar suara hati anaknya yang gelisah, Sin mengagetkan Lail dengan pertanyaan yang tak pernah ia lontarkan sebelumnya.

“Lail, Lail kenal siapa Lail?”

“Maksud Ibu? Lail, kan, anak Bapak dan Ibu, adik Mas Djamil dan Mas Damar.”

“Iya, tapi siapa sebenarnya Lail?”

“Bu, Lail tidak akan pernah lebih mengenal diri Lail sendiri dibandingkan dengan Ibu yang melahirkan dan merawat Lail sejak detik pertama Lail di dunia. Bahkan, meski Lail menempuh seumur hidup, tetap Ibu lebih awal dan lebih lama mengenal Lail.”

“Tapi, Lail sudah lulus sekolah dan sebentar lagi kuliah. Lail akan jauh dari Ibu. Bagaimana bisa Ibu terus-menerus merawatmu, *Le*? Lail harus mulai belajar mengenal diri Lail sendiri, melebihi siapa pun yang mengenalmu.”

“Bu, Ibu ada apa?”

“Tidak. Ibu hanya mengkhawatirkanmu. Di Kebumen kamu belajar apa? Sebaiknya Lail juga belajar dari Mas Suradira, sesuai harapan Bapak.”

“*Inggih, Bu.*”

Seandainya Sin mengerti, kegelisahan Lail memang tentang itu. Tentang jati diri. Tentang siapa Lail sesungguhnya. Dan, tentang mengapa Lail merasa dirinya terbelah dua, tetapi tak pernah tahu di mana belahan raganya itu. Pikiran Lail juga masih terganggu semenjak mendengar Kiai Ja’far menjelaskan tentang kala cakra, delapan penjuru ruang dan waktu.

Jika ruang terbagi delapan arah, mulai dari utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, hingga barat laut, di sini sesungguhnya di mana? Di mana pula sejatinya diri ini? Di tengah? Di pusatnya? Jika waktu terbagi delapan saat, mulai dari *fajar shadiq*, subuh, dhuha, zuhur, asar, magrib, *lail*, dan *fajar kadzib*, sebenarnya kapankah yang disebut sekarang? Kapan pula sebetulnya manusia terbebas dari belenggu masa lalu dan penjara angan-angan?

“Fajar ada dua, *fajar kadzib* dan *fajar shadiq*. Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wassalam*, dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Khuzaemah dan Al Hakim, mengatakan, yang pertama adalah fajar yang mengharamkan makan dan menghalalkan shalat. Yang kedua, fajar yang mengharamkan shalat dan menghalalkan makan,” jelas Kiai Ja’far, malam itu di masjid, dua bulan silam.

“Bedanya apa, Kiai?”

“*Fajar kadzib* itu fajar palsu. Nanti saya tunjukkan. Nanti, kalau Ananda melihat cahaya agak terang di ufuk timur, mirip-mirip ekor, memanjang ke atas seperti membelah langit, itulah *fajar kadzib*. Cuma muncul sebentar, lalu menghilang. Nah, nanti kita tunggu lagi sebentar, beberapa saat kemudian akan muncul cahaya yang lebih terang di ufuk timur. Lama-kelamaan semakin menyebar ke seluruh garis cakrawala. Itulah *fajar shadiq*.”

Malam itu, Lail memang tak hanya mendapatkan pelajaran tentang angin, air, api, dan tanah, yang seluruhnya melebur sebagai anasir dalam diri manusia. Kala cakra, menurut Kiai Ja’far Shodiq, adalah penyatuan antara jagat kecil, yaitu diri manusia, dan jagat besar, yakni alam semesta. Memang, angin, air, api, dan tanah di semesta ini juga meliputi diri manusia, tetapi keempatnya adalah anasir-anasir di bumi, bukan di langit. Semesta juga memiliki empat anasir lainnya, yaitu matahari, rembulan, bintang, dan angkasa.

“Delapan kutub harus senantiasa seimbang dan setimbang. Duniawi-ukhrawi, kasatmata-gaib, bumi-langit, diri dan semesta, delapan juga, kan?” jelas Kiai Ja’far.

“*Inggih*, Kiai,” ujar Lail.

“Matahari melambangkan pelita dalam kehidupan, rembulan melambangkan asa dalam kegelapan, bintang melambangkan pedoman dalam perjalanan, angkasa melambangkan keluasan dalam pengetahuan. Di manakah matahari, rembulan, bintang, dan angkasa di dalam diri Ananda?”

Lail waktu itu hanya terdiam.

Juga malam ini, ketika ibunya bertanya sesungguhnya ia belajar apa. Namun, ia pun tidak benar-benar tahu akan belajar apa dari Suradira, seandainya mereka bersua.

SETAHUN telah berlalu. Kinasih tidak betah di Jakarta. Selain kangen kepada Bapak, Ibu, dan Lail, ia juga rindu kepada Nek Rosdiah yang sebatang kara di Solo. Meski masih tinggal di sisi rumah keluarga angkatnya, Nek Rosdiah kurang dekat dengan Lail sekeluarga. Tak biasa pula Nenek keluar rumah. Seharian-hari, Kinasih-lah yang menjenguknya dan mengantarkan makanan. Sejak ia pergi, siapa yang kini merawat Nek

Rosdiah? Walau sangat percaya pada kebaikan hati Bu Sin dan Pak Sukarsa, Kinasih merasa tidak pada tempatnya jika meletakkan tanggung jawab merawat neneknya kepada mereka.

Ada pula satu persoalan yang ingin Kinasih bereskan. Sebelum berangkat ke Jakarta, Nek Rosdiah pernah berkata bahwa Kinasih diangkat anak oleh Sukarsa dan Sin demi menggantikan bayi perempuan mereka yang hilang sejak bayi. “Lail itu kembar, dan kamu bukan kembarannya. Kamu itu anak angkat Sukarsa dan Sin. Ibumu pergi karena stres,” kata Nenek. Namun, Nek Rosdiah tak bicara lebih jauh lagi tentang bagaimana saudara Lail itu lepas dari pelukan ibunya. Ia hanya menyebut nama “Layla”.

Kinasih tak pernah berani menceritakan penuturan Nek Rosdiah kepada siapa pun, tidak pula kepada Bapak, Ibu, dan Lail, yang telah sangat baik merawat dan membesarkannya sejak bayi. Tidak juga kepada Damar yang memang telah hidup terpisah sejak menikahi Hermina dan tinggal di Yogyakarta.

Akan tetapi, semakin hari Kinasih semakin tidak kuat menahan rahasia seorang diri. Dia menduga, Damar juga tahu soal ini. Soal Layla. Hanya saja, Kinasih ternyata tetap tidak memiliki nyali untuk menemui Damar. Ia cuma bisa mencurahkan kegelisahannya kepada Momo, pelanggan toko tempat Kinasih bekerja sebagai pramuniaga. Momo berbeda dengan kebanyakan orang kaya. Perempuan cantik yang juga model cukup ternama di ibu kota ini suka bergaul dengan siapa pun, tanpa pandang bulu, juga dengan Kinasih.

“Sebaiknya aku harus bagaimana, ya?” tanya Kinasih.

“Sebaiknya kamu simpan saja sendiri,” jawab Momo.

“Karena aku bukan benar-benar anggota keluarga mereka?”

“Iya,” seru Momo ringkas.

Meski berasal dari keluarga kaya raya, Momo mengaku sering merasa bukan anggota keluarga itu. Ia merasa bukan anak papa dan mamanya. Apalagi, jika memandang wajahnya sendiri, lantas membandingkannya dengan wajah kedua orang tua dan adiknya. Momo tidak menemukan kemiripan dengan mereka. Namun, ia menyimpan sendiri tanda tanya itu. Ingin sebenarnya Momo bercerita kepada Kinasih, tetapi ia belum bisa benar-benar percaya kepada sahabat barunya ini. Momo lebih ingin menjadi telinga saja untuk Kinasih.

“Kalau kamu buka soal Layla itu, aku justru khawatir keluarga angkatmu tidak suka. Siapa tahu bapak dan ibu angkatmu sengaja merahasiakannya dari Lail,” papar Momo.

“Benar juga, sih,” timpal Kinasih.

“Apalagi, kamu kan mencintai Lail. Tak usahlah merusak hubungan kalian dengan hal-hal yang memang bukan urusanmu.”

“Mencintai? Siapa?”

“*Halah*, pakai jurus menyangkal segala. Sejak awal kita kenal, kamu tuh selalu bercerita tentang Lail, dan Lail, dan Lail melulu. Memangnya tidak ada cowok lain di Jakarta?”

“Ah, tidak, kok. Lail, kan, kakakku.”

“*Halah*. Bohong, kok, jujur banget begitu mukamu, Sih!”

Kinasih menunduk. Wajahnya merah padam disergap rasa malu. Tak pernah ia mengira Momo memperhatikan sikapnya terhadap Lail. Namun, untuk mengaku suka, apalagi cinta kepada Lail, Kinasih tidak tahu bagaimana memulai bicara.

“Lihat, dong, fotonya,” celetuk Momo.

“Foto siapa, Mo?” sergah Kinasih.

“Foto Mas Lail-mu itu.”

“Hah?”

“Ayolah, kamu simpan di dompet, kan?”

“Duh, Momo!”

Kinasih terpojok. Baginya, lebih baik mengambil uang berlembar-lembar dari gajinya untuk mentraktir temannya yang kaya raya ini daripada mengambil potret Lail yang diam-diam diselipkannya di dompet. Namun, runyam urusannya jika Kinasih harus membayari Momo di kafe semahal ini di Gandaria.

“Ini. Jelek, kok,” seru Kinasih seraya menyodorkan foto Lail.

“Jelek tidak apa-apa asalkan tampan dan menawan hati Dik Kinasih,” seloroh Momo.

“Apaan, sih, Mo!” tukas Kinasih, tersipu.

“Mmm”

Momo seperti menahan rasa terkejut. Ia membayangkan, seandainya kumis tipis Lail dihilangkan dan dagunya yang kekar diperhalus, Momo merasa sedang melihat dirinya sendiri. Sedang becermi.

“Kenapa, Mo? Ada apa?” tanya Kinasih.

“Mmm, tidak. Tidak apa-apa. Ganteng juga, ya, ternyata. Wajar kalau kamu suka, Sih.”

“Sebentar, sebentar,” ujar Kinasih, seraya merebut foto Lail dari tangan Momo.

“Iya, iya. Tidak akan kuminta, kok, foto Mas Lail-mu,” ujar Momo, sambil tersenyum kecil.

“Sebentar. Mo, kok, kamu mirip, ya, dengan Lail? Jangan-jangan”

“Jangan-jangan, apa?” tukas Momo, mengernyitkan dahi. Ia tampak khawatir dengan kalimat yang hendak diucapkan Kinasih.

“Jangan-jangan”

“Jangan-jangan apa, sih? Jangan main-main, deh”

“Jangan-jangan kalian itu berjodoh!” seru Kinasih.

“Yeee, bilang saja kamu takut aku merebut Lail! Dasaaarrr!”

SEKALI waktu, Momo sebenarnya ingin mengajak Kinasih ke Radio Dalam. Ke indekos yang ia tinggali sejak pertama menetap di Jakarta. Meski memiliki seorang adik laki-laki, ia iri kepada Kinasih. Momo lebih menginginkan kakak laki-laki yang selalu melindunginya, sigap menghalau cowok-cowok iseng yang datang dalam kehidupannya, dan lebih daripada semua itu: Momo ingin disayangi bukan karena kecantikan dan kekayaan yang dimilikinya. Semua itu Kinasih punya.

Akan tetapi, sejak Kinasih berbagi kepedihan hidup, bahwa segala kebahagiaan yang hadir dalam hidupnya pun ternyata semu, Momo menjadi berpikir dua kali untuk mengajaknya begadang semalaman di kamar indekos. Alih-alih minta didengar, Momo khawatir mereka justru akan menangis menjadi-jadinya berdua di kamar.

Nasib Kinasih ternyata tidak lebih baik daripada Momo, yang bahkan lebih beruntung dilimpahi harta berlebih oleh keluarga, bebas memilih sekolah, bergonta-ganti mobil, dan bisa tinggal di indekos eksekutif yang bisa jadi lebih mahal dari gaji Kinasih. Momo ingin membantunya. Setidaknya, ia ingin ikut merasakan kepedihan Kinasih, jika bukan untuk mengetahui lebih jauh tentang Lail.

“Tapi, Lail sekarang masih sendiri, kan?” pancing Momo.

“Mmm ... maksudmu?” tukas Kinasih.

“Kalian sudah jadian atau masing-masing masih menyimpan perasaan?”

“Momo! Kamu gila, ya? Lail itu kakakku!”

“Kakak, tapi mesra, kan?” goda Momo.

“Tidak! Cukup! Mas Lail sekarang kuliah di Malang, dan pasti dia sekarang sudah punya pacar”

“Malang?”

“Iya Kenapa, Mo? Kok, kamu tiba-tiba kayak orang bego begitu?”

“Kan, rumahku juga di Malang”

“Wah, sepertinya akan ada yang pindah ke Malang, nih”

“Siapa?”

“Aku! Daripada kamu rebut Mas Lail!”

“Waaa ... ngaku, nih? Kinasih akhirnya mengaku mencintai Lail! Pengumuman, pengumumaaan ...,” teriak Momo di kafe yang semakin penuh orang itu.

“Heh, heh! Ngawur kamu, Mo. Ya, ampun”

Malam berlalu sedemikian cepat. Kinasih tak menyangka ini pertemuannya yang terakhir dengan Momo. Satu pekan, dua pekan, tak ada kabar lagi dari Momo. Biasanya, Momo sering ke toko tempat Kinasih bekerja. Memborong kerudung dan pakaian. Lalu, mengajaknya makan malam, kadang di Kemang, atau Gandaria, atau Pejaten. Sesekali di Pondok Indah. Namun, gadis tinggi ramping berkulit putih langsung itu tidak lagi muncul. Kinasih kehilangan kawan terdekatnya di perantauan.

Momo, di mana?

Begitulah tulis Kinasih melalui pesan pendek. Dua hari berselang, Momo baru menjawabnya.

Maaf, Sih, tidak sempat kirim kabar. Aku pulang kampung.

Wah, sekarang di Malang?

Iya. Mau titip apa buat Lail? Siapa tahu kami bertemu.

Kamu, ya, tidak puas-puas meledek aku.

Serius. Aku sepertinya bakal lama di sini. Aku diterima kuliah di Malang.

Tiba-tiba telepon genggam Kinasih berdering. Momo rupanya tidak puas bertegur sapa dengannya hanya lewat pesan pendek.

“*Halo, Sih. Sudah pulang kerja, kan?*”

“Halo, Mo. Wah, aku senang mendengar suaramu lagi. Kangen banget! Kuliah di Malang? Lalu, bagaimana pekerjaanmu di sini? Sayang sekali

kalau ditinggal. Susah, lho, sukses jadi model di Jakarta, dan kamu sudah meraihnya.”

“Kamu sendiri bagaimana? Bukannya kamu ingin jadi perancang busana?”

“Iya, sih. Sejak kecil, aku suka berlama-lama di rumah tetanggaku yang seorang penjahit. Sejak itu aku ingin suatu waktu merancang bajuku sendiri.”

“Aku mau juga, dong, dirancangan.”

“Ah, malu. Baju kamu, kan, bagus-bagus, Mo. Mana berani aku menyainginya?”

“Coba, ya, nanti kucarikan informasi beasiswa. Siapa tahu berjodoh.”

“Eh, Mo. Sudah ketemu jodoh, belum? Serius, lho, waktu itu.”

“Serius apa? Yang mana, sih? Kapan itu? Kita terlalu banyak bercanda, sih.”

“Kamu dan Mas Lail. Kalian benar-benar mirip, lho! Jodoh, deh, kayaknya.”

“Kinasih, ya ampun. Kukira apa Kamu ini selalu, deh, menemukan cara buat membalas ledekanku. Aku dan Mas Lail-mu? Mmm ... tidak, deh, sepertinya.”

“Iya, sih. Mas Lail sepertinya tidak cocok buatmu, Mo. Kamu bukan tipikal yang dia sukai.”

“Terus, maksudmu, kamu yang sesuai selera Lail?”

“Mas Lail menyukai spiritualitas. Dia berguru ke banyak kiai. Sejak lulus sekolah menengah atas, dia sering ke Jember.”

Tak ada yang tahu apa yang terjadi pada Lail, setahun lalu, ketika ia mulai berguru kepada Suradira, kakak seperguruan ayahnya, Sukarsa, yang menerima mandat untuk meneruskan tugas kemursyidan Kiai Tjokro.

Gelinggang

BULAN berlalu, dan hari wisuda telah tiba. Irsyad mendampingi Bapak dan Ibu. Setelah berfoto keluarga, tanpa kehadiran Kinasih dan Bandanira yang telah menyusul Ladrang ke Brisbane, aku sibuk bersalaman dan mengobrol dengan kawan-kawan. Kulihat Ibu dan Bapak nyaman dengan para orang tua lain. Mereka tidak lama di Malang. Setelah menginap satu malam, lantas pulang ke Solo naik kereta api dari Stasiun Kotabaru. Aku masih merasa ingin tinggal di kota ini beberapa saat, dan Irsyad membolehkan aku tetap di rumahnya saja. Menemaninya satu semester ke depan. Malam ketika kami duduk di teras, dan suasana sedang cukup nyaman, aku mulai membuka ingatannya tentang kejadian di Surabaya.

“Syad, masih ingat Layla?” ujarku.

“Kupikir kita sudah selesai, Lail. Kamu sudah memaafkan aku, kan?” jawab Irsyad.

“Serius aku mau bertanya. Malam itu, kamu melihat Layla juga, kan?”

“Maksudmu? Ya lihat, lah. Aku moderator. Yang menyilakan orang-orang bertanya kepadamu, siapa lagi kalau bukan aku?”

“Hanya kita berdua yang melihat Layla, atau semua orang, ya?”

“Lail. Kamu mabuk apa? Kayaknya ini cuma kopi Aroma, deh. Belum basi, kan? Baru beberapa hari kuterima paketnya dari Bandung. Kututup rapat pula di stoples. Kok, bisa bikin kamu mabuk?”

“Aku curiga, cuma kita berdua yang melihat Layla. Soalnya, waktu itu, orang-orang gaduh. Berisik sekali. Malah asyik mengobrol sendiri ketika Layla dan aku bertanya jawab.”

“Justru itulah aku memotong dialog kalian. Kulihat kamu sudah bawa-bawa perasaan, sih, Lail!” tegur Irsyad.

“Tapi, serius, kamu juga melihat Layla, kan? Kita berdua saja atau semua orang?” tanyaku, masih penasaran.

“Memangnya Layla hantu?” tukas Irsyad dengan nyinyir.

“Aku khawatir begitu.”

Irsyad tersedak asap, sampai terbatuk-batuk. Dia kaget mendengar aku mengiakan nyinyirnya itu. Jangan-jangan Layla memang telah tiada, menjadi korban pembunuhan berantai di Groningen, lalu muncul di Surabaya setelah aku melihatnya di Malang. Bisa jadi, kemunculannya untuk meminta bantuan agar disempurnakan. Mati tidak wajar, setahuku, memang bisa menyebabkan arwah tidak tenang. Jangan-jangan, ketika tidak bisa membuka pintu mobil, arwah Layla memang tidak bisa menyentuh materi apa pun lagi. Jangan-jangan, dia bisa pergi dalam sekelebat juga karena dirinya sudah tanpa raga lagi.

Kepada Irsyad, kuceritakan pertemuan dengan Kinasih yang membawaku berjumpa dengan Ian Amor, adik Layla, di Yogyakarta. Irsyad masih tidak percaya. Tapi, dasar penakut, dia mengajak kami pindah mengobrol di kamar, dengan pintu terkunci. Ketika akan kutunjukkan majalah Kinasih, yang di dalamnya terpajang foto Layla sebagai model, Irsyad menolak. Dia mengaku tak ingin dibayang-bayangi perasaan takut yang lebih parah karena melihat wajah Layla lagi, meski hanya potret. Meskipun demikian, Irsyad yakin betul dengan penglihatannya.

“Aku juga mendengar suaranya, Lail. Dia bertanya tentang bagaimana cara kita mencari mursyid, kan?” kata Irsyad.

Ya, mencari mursyid. Ingat benar aku pada uraian Abah Suradira mengenai kematian dan kepulangan. Satu dan lainnya berbeda. Kematianlah yang menghadapkan manusia pada siksaan, sejak mereka berpindah dari alam dunia ke alam kubur. Dari barzah, perjalanan ke akhirat masih harus melalui padang mahsyar yang teramat luas, yang bisa menampung manusia pertama hingga manusia terakhir. Dalam antrean hisab yang panjangnya tak berujung, setiap manusia mulai dibungkam mulutnya. Kaki dan tangannya mulai bersiap untuk bersaksi. Jika kesaksian mereka memberatkan, catatan laku hidupnya buruk, dan timbangan amalnya lebih condong ke kiri, Malaikat Malik diyakini telah siap menyambut.

Mursyid, guru spiritual yang mengantar manusia menemukan jalan pulang dalam disiplin tasawuf, dicari oleh siapa pun yang ingin berpulang dengan tenang. Bukan dengan kematian yang menyakitkan. Kata Abah Suradira, tak hanya orang yang masih hidup yang mencari mursyid. Arwah pun berharap ditolong, tidak hanya dengan doa dari keluarga dan sanak kerabat, tetapi dengan kehadiran seorang mursyid yang berkenan

memohonkan kepada Allah agar disempurnakan kematiannya. Hal ini terutama terjadi pada kematian tidak wajar, seperti kecelakaan, bunuh diri, dan pembunuhan. Aku curiga, pertanyaan Layla malam itu mengarah ke sana. Dia sedang meminta tolong.

RUMAH Kinasih di Kotagede tidak dijual, juga tidak dikontrakkan. Dia malah menyerahkan kuncinya kepadaku. Kata Kinasih, aku bebas menggunakannya. Asalkan, tidak untuk menginap dengan perempuan lain. Untuk satu hal ini, Kinasih bahkan mengancam membunuhku jika aku melanggar larangannya. Cemburu buta, pasti. Hanya saja, Kinasih bisa menerima jika ternyata Layla masih hidup dan kami akhirnya dipersatukan dalam ikrar pernikahan. Selain dengan Layla, lanjut Kinasih, aku wajib melapor lebih dahulu kepadanya. Kinasih yang akan menentukan boleh tidaknya aku lanjut berhubungan dengan perempuan itu atau tidak. Entah mengapa, aku baik-baik saja diatur begitu. Tidak merasa dijajah. Justru senang Kinasih peduli.

Kinasih juga telah memperkenalkan aku kepada Ladrang, suaminya. Dia tahu aku dititipi rumah. Ladrang juga yang menyarankan aku menyusuri kota tua di pinggiran Yogyakarta itu, berziarah pula ke makam raja-raja Mataram di Kotagede. Mengendarai mobil Kinasih, yang juga ditinggalnya di sini. Sendirian aku berkeliling kota. Dari makam Panembahan Senopati, berlanjut ke makam Syekh Bela Belu, Syekh Dami Aking, dan Syekh Mawlana Magribi di radius Parangtritis. Semula, aku akan meneruskan ziarah ke makam raja-raja di Imogiri. Namun, juru kunci di makam Syekh Bela Belu mengabarkan ada petilasan Sunan Kalijaga, tak jauh dari Parangtritis.

Aku kembali ke arah gerbang masuk kawasan wisata Parangtritis, belok ke kiri memasuki pedesaan, melewati gedung sekolah dasar di kiri jalan, lalu belok kiri, lurus menembus rumah-rumah penduduk, lalu belok kanan dan berjalan lurus hingga ujung jalan desa. Persawahan luas membentang di kiri dan kananku. Setelah melewati sebuah dam kecil, yang mengalirkan air sungai ke sawah-sawah, aku menyusuri bukit yang sunyi bahkan pada siang hari. Dari kontur tanahnya, kaki bukit ini dahulu mungkin rawa-rawa. “Temuilah Kakek Gelinggang,” pesan juru kunci di makam Syekh Bela Belu. Benar, di sini, dalam kesenyapan bukit ini, kutemukan sebuah sumur

tua dan gubuk-gubuk kecil, dengan seorang kakek yang duduk seorang diri, hanya ditemani segelas teh dan rokok putih yang dipagutnya di bibir.

“Assalamualaikum,” ucapku ber-*uluk* salam.

“Waalaikumsalam,” jawab kakek itu.

Setelah menangkapkan kedua telapak tangan, membungkukkan punggung, memberi isyarat takzim, aku meminta izin duduk di dekatnya. Kakek itu hanya menggerakkan tangan, menyilakan aku memilih tempat. Selebar tikar aus menjadi alas kami. Kakek itu hanya diam. Tidak memulai pembicaraan apa pun. Tak kulihat pula tanda-tanda telah datang tamu atau peziarah lain sebelum aku. Lama kami berdua dalam hening. Hari menjelang sore, tetapi tak ada burung-burung yang pulang ke sarang atau ke tangkai pohon-pohon tinggi di bukit ini. Tidak ada juga ayam hutan yang berkeliaran. Tapi, kulihat di pojok gubuk tanpa pintu, yang mungkin saja dibangun untuk peristirahatan tamu dan peziarah, ada seekor kodok. Ia juga diam saja, tidak mengorek seperti lazimnya.

“Dari mana, Nak?” tanya kakek itu, yang akhirnya bersuara lagi setelah menjawab *uluk* salamku setengah jam yang lalu.

“Kotagede, Kek,” jawabku.

“Dari mana?” tanyanya lagi.

“Oh, saya asli dari Solo,” jawabku lagi.

“Bukan. Dari mana Anak tahu tentang tempat ini?” tanya kakek bertubuh kurus, dengan uban yang memenuhi kepalanya.

“Oh, dari Pak Budi, juru kunci makam Syekh Bela Belu,” jelasku.

Sejurus kemudian, tanpa kuminta, kakek ini menceritakan pengalamannya yang baru beberapa tahun terakhir menjaga petilasan Sunan Kalijaga. Sebelumnya, dia menunggui makam Sunan Jangkung atau Syekh Saridin di Landoh, Kayen, Pati. Ketika mendapatkan panggilan batin untuk mengunjungi petilasan ini, dia justru tak pulang lagi.

Sebab, kata kakek yang hanya berkaus tipis dan bersarung ini, Sunan Kalijaga meminta dia agar menunggui tempat ini saja. Meski sangat sepi dan jarang tamu, kakek ini tidak khawatir seorang diri tinggal tanpa dibantu siapa pun.

“Umurku sudah 80 tahun. Lebih tua pohon itu. Pohon Gelinggang, namanya. Di batang pohon itulah, dulu Brandal Lokajaya bersandar ketika dia diperintahkan oleh Syekh Maulana Makdum Ibrahim bertapa di pinggir kali, menjaga tongkat yang ditancapkannya,” papar kakek ini.

*

Brandal Lokajaya ini tak lain adalah Raden Said yang terusir dari Kadipaten Tuban karena suka merampok. Meski hasil rampokannya dibagi-bagikan kepada rakyat, putra adipati ini tetap tak bisa lagi diterima oleh ayahnya, Aria Wilatikta. Sedangkan, Syekh Maulana Makdum Ibrahim adalah nama lain dari Sunan Bonang, yang di kemudian hari menjadi salah seorang guru yang paling berpengaruh bagi Sunan Kalijaga. Selulus dari ujian sangat berat inilah, Brandal Lokajaya ditahbiskan menjadi sunan dan termasyhur sejak era dewan kewalian pada zaman Kerajaan Demak, yaitu Wali Sanga, hingga sekarang.

Dahulu, sekira delapan ratus tahun yang lalu, kata kakek ini, Pohon Gelinggang itu hanya pohon kecil yang sempat patah dan hampir mati karena menanggung beban badan Brandal Lokajaya. Setelah didoakan oleh sang perampok baik hati itu, pohon tersebut menjadi hidup lagi dari mati suri, bahkan tumbuh besar dan masih tegak berdiri sampai hari ini. Dia melarang siapa pun memetik ranting atau daun pohon itu. Tamu dan peziarah hanya boleh memungut daun yang gugur ke tanah. Sebab, syahdan, sudah banyak yang terkena kualat gara-gara mengambil bagian apa pun dari pohon itu yang masih menempel di batangnya. Larangan ini, lanjut dia, sesungguhnya berasal dari Sultan Yogyakarta, Ngarsa Dalem IX.

“Kalau Anak hendak berdoa, silakan masuk ke bilik di bawah Pohon Gelinggang,” jelasnya.

“Saya masih ingin di sini, Kek. O, ya, nama saya Lail. Wallaili Wannahar,” ujarku.

“Oh. Aku Harun. Harun Perwitodiharjo. Tapi, orang-orang di desa ini memanggilku Simbah Gelinggang,” tukasnya.

“Biasanya, orang-orang ke sini untuk keperluan apa, Kek?”

“Macam-macam. Tapi, jarang ada yang tahu tempat ini, kecuali yang memang suka berziarah,” jawabnya.

“Antara lain?”

“Ada yang minta nomor buntut, ingin punya anak, ingin kaya, naik jabatan, ingin menikah, banyak.”

“Adakah yang bercerita doanya terkabul?”

“Ada yang datang lagi, ada yang tidak. Kalaupun terkabul, yang mengabdikan bukan Sunan Kalijaga, melainkan Gusti Allah,” tegas Simbah

Harun.

Batang rokok putih tak habis-habisnya keluar dari kotak penyimpanan di saku kakek ini. Dia merokok seperti lokomotif kereta api yang terus mengepulkan asap. Aku mulai curiga, di dalam saku itu ada pabrik rokok dengan para jin sebagai pekerja. Keajaiban ini segera mengingatkan aku pada Kiai Sirrullah, yang dari kantong bajunya juga selalu keluar rokok. Setiap aku menghabiskan sebatang keretek, Simbah Harun rasa-rasanya sudah meludeskan empat batang rokok putih. Jika tenggorokan kering, dia meneguk teh di mejanya.

“Kalau yang berdoa untuk leluhur atau orang tuanya yang sudah meninggal?” tanyaku lagi.

“Lebih baik langsung ke makam leluhur dan orang tuanya itu,” jawabnya.

“Begini, Kek. Saya ini tidak tahu apakah kekasih saya masih hidup atau sudah meninggal. Sebab, dia menghilang di Belanda ketika di sana kabarnya ada pembunuhan berantai. Apakah saya bisa minta tolong ditanyakan tentang nasib kekasih saya itu?” pintaku, panjang lebar.

“Siapa namanya?”

“Layla, Kek. Nel Layla Amor.”

“Orang keturunan?”

“Sepertinya. Dari namanya, kok, saya yakin dia masih orang keturunan.”

“Keturunan mana? Portugal?”

“Wah, saya malah tidak tahu.”

“Kok, bisa tidak tahu dengan calon istrinya sendiri,” sergah Simbah Harun.

“Belum, Kek. Belum calon istri. Masih kekasih,” tukasku.

“Orang sekarang beda dengan orang dulu. Sekarang pakai pacaran segala,” ujarinya.

“Kami tidak, Kek.”

“Wah, bagus. Tapi, kenapa tidak langsung dinikahi?”

“Belum sempat ketemu lagi, dia sudah pergi dan tidak pernah muncul lagi,” jelasku.

“Lho? Sejak kapan Anak jadi kekasihnya?”

“Belum, Kek. Jujur saja, belum. Tapi, saya mencintainya,” ucapku, dengan menunduk.

Semakin kusadari, semakin malu aku membuat pengakuan sebagai kekasih Layla. Ya, aku memang mencintai Layla. Tapi, aku tak pernah tahu apakah dia merasakan hal yang sama.

KAKEK ini menatap ke bawah. Seperti memasuki dirinya sendiri. Kepulan asap dari bibirnya memekatkan suasana magis. Seseekali, kulihat gerak bibirnya seakan berbicara. Entah dengan siapa. Semakin penasaran aku ketika Simbah Harun tersenyum, lalu menjawab lirih bisikan yang mungkin didengarnya.

Aku berharap dia menerima kabar dari Layla atau tentang Layla. Aku pribadi sangat yakin Layla masih hidup dan perempuan yang muncul di Malang dan Surabaya itu memang benar-benar dia. Bukan hantu Layla. Soal mengapa dia tiba-tiba hilang di Groningen, memang masih membingungkan. Tapi, siapa tahu dia melarikan diri dari sesuatu. Kemudian, sempat kembali ke Jawa dan sekarang bersembunyi di rumah seorang mursyid.

Jika benar dugaanku, berjumpa dengan Layla hanya soal waktu. Bisa di mana saja, tidak harus di Tanah Air. Mungkin dia masih di Groningen atau sudah pindah ke daratan Eropa lainnya, yang pasti aku yakin dia masih hidup.

“Masih, Nak. Masih ada,” kata Simbah Harun.

“Bagaimana, Kek?” tanyaku.

“Masih. Layla masih hidup,” serunya.

Hatiku berguncang hebat. Sampai badanku tergetar. Meski tak mengenal Simbah Harun, dan baru kali pertama kami bersua, aku merasa tidak punya alasan untuk tidak memercayai ucapannya. Dia hanya seorang kakek. Ya, memang, pastilah kakek dengan kemumpunian olah batin. Dan, oleh karena itulah, lisannya layak dipercaya.

Dia tidak sedang menjual ayat atau merekayasa petunjuk dari langit kepada tamu dan peziarah di Bukit Gelinggang ini. Dan, lebih dari itu, perkataannya baru saja itu sama persis dengan dugaanku. Jadi, walaupun Simbah Harun mengatakan hal yang sebaliknya, aku tetap akan memilih untuk percaya bahwa Layla masih ada. Ya, masih. Masih hidup.

“Bagaimana saya bisa menemui Layla, Kek?”

“Dia tidak mau ditemukan. Nanti, pada saatnya, Layla yang akan menemuimu,” jelas Simbah Harun.

“Sebaiknya saya menunggu di rumah atau bagaimana, Kek?”

“Jalani hidup apa adanya saja. Seperti biasa. Tidak perlu berubah.”

“Tapi, apakah Layla baik-baik saja?”

“Tidak. Dia tidak baik-baik saja. Dia sedang mengejar masa lalu. Menemui para mursyid, mencoba berdamai dengan kenyataan,” paparnya.

“Saya tidak paham, Kek. Layla lari dari keluarganya? Lalu, bersembunyi di rumah seorang mursyid?”

“Dia justru sedang mencari keluarganya, Nak.”

“Keluarganya ada di Malang, Kek. Saya memang belum pernah bertemu langsung. Tapi, Ian, adiknya, pernah menemui saya di Yogyakarta. Dari Ian inilah saya mengetahui Layla hilang,” jelasku.

Harun Perwitodiharjo, nama kakek itu. Sosoknya ringkih. Usianya sudah sepuluh windu. Penglihatan dan pendengarannya masih tajam, juga lisannya masih kentara kata per kata di telingaku. Sejak mendalami kebatinan, apalagi sejak mencicipi pengalaman *weruh sakdurunge winarah* yang membuatku harus berendam di telaga di belakang rumah Abah Suradira, dan didoakan dalam kenduri sukma, aku menjadi bisa membedakan mana orang yang dipasok kabar oleh setan dan jin yang mencuri rahasia dari langit, dan mana manusia yang dianugerahi mata batin yang runcing dan jitu. Kurasa, Simbah Harun termasuk golongan yang kusebut terakhir. Dan, kedatanganku ke sini sesungguhnya untuk memperkuat perasaanku sendiri.

Simbah Harun menyarankan agar aku lebih banyak terjaga pada malam hari. Sebab, gelombang batin lebih mudah ditangkap ketika hari sudah gelap, terutama saat malam sudah tergelincir ke dini hari. Jika belum mendengar azan pertama, dia mengatakan, sebaiknya aku belum berangkat tidur. Bahkan, lebih baik lagi jika aku meneruskan zikir hingga pagi menjelang. Sesudah shalat Shubuh, Simbah Harun meminta aku untuk membaca QS ‘Abasa agar tidak lagi bermuka masam ketika matahari terbit. Dengan amalan itu pula, kata dia, semoga aku tidak mengalami kebutaan penglihatan batin sehingga dapat menerima petunjuk dari Allah tentang tempat Layla berada.

“Lebih banyaklah beristigfar. Sesuatu terjadi karena kebaikan Allah dan keburukan kita sendiri. Yang baik, datang dari-Nya. Yang buruk, itu karena kesalahan dan dosa kita sendiri. Tinggal Anak renungkan, apakah

menghilangnya Layla ini membawa kebaikan atau keburukan,” ungkap Simbah Harun.

OceanofPDF.com

Lailatun Nahar

SEKALI lagi aku datang ke pengajian Buya Munir. Setelah semua peserta bubar, aku merunut lagi pernah melihatmu di sini. Aku berdiri di sana, keluar dari pelataran parkir untuk motor. Kamu berdiri terpaku di samping mobil, di depan pintunya. Tak segera masuk, sampai aku melewatimu, dan tak melihatmu lagi setelah itu. Tidak ada petunjuk yang kuperoleh. Juga saat berziarah ke makam Abah Suradira, aku hanya termangu, memandangi batu nisan. Di sana tertera nama Suradira Bin Mun'im. Justru ketika sedekat ini dengan pekuburannya, Abah tidak membisikiku sesuatu. Tidak juga soal Layla, yang kuyakini masih ada.

Singgah di rumah Bibi Tijah, secangkir kopi dan pisang goreng sudah menanti. Namun, alih-alih menyilakan aku cepat menyantapnya, Bibi Tijah justru memintaku membuka lemari baju Abah Suradira.

“Pilihlah satu. Abahmu yang berwasiat begitu,” ujarnya.

Tidak aku sangka, Abah Suradira ternyata punya banyak pilihan pakaian. Entah mengapa dia suka mengenakan baju yang itu-itu melulu. Karena aku tidak mengenal banyak bajunya, aku menarik sebuah baju lengan panjang berwarna hijau. Sebenarnya, ini lebih mirip jaket daripada baju. Tapi, mungkin karena tipis dan aus, lantas menyerupai baju.

Bibi Tijah terkejut dengan pilihanku. Tanpa berkomentar, dia memelukku erat. Sehangat Ibu di Solo, Bibi Tijah memang sudah menganggap aku anaknya sendiri. Dia berharap, aku segera menikah sejak memasuki umur 24 tahun. Apalagi, setelah memilih baju hijau ini.

“Hanya Lail yang boleh memilih baju di lemari Abah. Murid-murid lain tidak. Dan, petuah Abah, jika Lail benar memilih, dialah penerus Abah,” jelas Bibi Tijah.

“Lail tidak tahu harus memilih yang mana, Bi. Seingatku, baju inilah yang dipakai Abah ketika mendatangi rumah Djamil,” ujarku.

“Karena Lail sudah benar memilih, mulai detik ini Lail mendapatkan wewenang mengajar. Menjadi mursyid yang meneruskan Abah. Tapi,

sebaiknya Lail menikah dulu agar ada yang membantumu di rumah,” kata Bibi.

Tentang menjadi mursyid, sebenarnya menolak adalah keputusan yang paling tepat. Sebab, mursyid bukanlah gelar atau jabatan duniawi. Tidak ada hal yang menyenangkan dari menjadi guru ilmu tasawuf jika dilihat dari materi maupun nonmateri. Berat, bahkan terlampau berat. Setidaknya, itulah yang tampak bagiku ketika Abah Suradira masih ada. Tapi, mana berani aku menolaknya? Dalam QS Al-Fath [48]: 10, diterangkan tentang *Bai’atu-l-Ridlwan* yang jelas-jelas memperingatkan tentang kualat. “Orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), maka sesungguhnya dia berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Sesiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibatnya akan menimpa dirinya sendiri,” demikian firman Allah itu.

Oleh karena itulah, aku memperlakukan Bibi Tijah sebagaimana Abah Suradira. Aku langsung mengiakan perkataan istri Abah ini. Mengiakan wasiat Abah Suradira yang disampaikan Bibi Tijah agar menjadi mursyid penerus. Dan, mengiakan agar menikah dahulu sebelum memegang amanah itu. Dan, celah ini justru kugunakan untuk bertanya.

*

“Bi, Bibi, apakah Abah pernah bicara tentang Lail?”

“Sering, *Le*. Terlalu sering, bahkan. Dia bahagia memiliki murid seperti Lail,” jawab Bibi Tijah, membuatku terharu.

“Apa saja yang Abah bicarakan?” tanyaku lagi seraya meneguk kopi.

“Pada hari-hari terakhirnya, sebelum Lail datang terakhir itu, Abah sering berkata, ‘Kasihani Lail, kasihan Lail.’ Entah apa maksudnya.”

“Kasihani Lail? Ada apa dengan Lail? Lail baik-baik saja, kok,” jelasku.

“Satu hari sebelum Abah meninggal dunia, beberapa jam setelah Lail pulang ke Solo, Abah mewasiatkan agar Lail memilih baju di lemarinya. Dan, meminta Bibi membuka rahasia,” sambung Bibi Tijah.

“Rahasia?”

Aku berhenti mengunyah pisang goreng. Kata membuka rahasia membuatku tersekat. Selama ini ternyata Abah Suradira masih menyimpan rahasia dariku. Padahal, kusangka dia telah menyerahkan seluruh ilmunya kepadaku. Rahasia apa lagi yang belum terucapkan? Dan, mengapa Bibi Tijah yang harus mengatakannya? Apakah Bibi Tijah ternyata

berkedudukan seperti Bibi Onoh, bibi Abah Anom Suryalaya? Tapi, aku berusaha untuk menahan diri bertanya lebih lanjut. Sebaiknya, aku menunggu Bibi Tijah berbicara saja, apalagi jika ini menyangkut ilmu tasawuf.

Bibi Tijah masuk ke kamar. Dari suaranya, kudengar dia membuka lemari baju Abah Suradira lagi. Baju apa lagi yang akan dia sodorkan kepadaku untuk dipilih?

Oh, ternyata Bibi Tijah keluar tanpa membawa baju Abah yang lain. Dia menenteng sebuah plastik kusut. Dari dalamnya, dia mengambil selembarnya potret lawas. Masih hitam putih. Foto dua anak kembar.

“Bayi laki-laki dan bayi perempuan,” kata Bibi Tijah. Keduanya tidur di dalam kotak kayu ranjang bayi. Tampak pula di foto itu seorang perempuan muda yang aku kenal. Ya, Allah. Aku mengenalnya! Ini foto Ibu! Foto Ibu! Lalu, siapakah dua bayi kembar berbeda kelamin ini?

“Yang laki-laki ini, Wallaili Wannahar,” ucap Bibi Tijah, menahan lisannya meneruskan perkataan.

“Yang ini, siapa, Bi?”

“Yang perempuan ini Lailatun Nahar,” jawab Bibi Tijah.

“Siapa dia?” kejarku.

“Dia saudara kembar Lail. Ketika bayi, kalian dipanggil Laili dan Laila. Sejak Laila diculik dan dijual kepada orang asing, panggilanmu menjadi Lail saja,” papar Bibi Tijah.

Kepalaku benar-benar tersambar petir. Ternyata aku anak kembar. Mungkin inilah yang menjadikan jiwaku selalu merasa kesepian. Sebab, aku memiliki belahan jiwa, tetapi terpisahkan oleh kenyataan pahit kehidupan. Terpisah dari saudara kembarku yang bernama Lailatun Nahar seolah belum cukup. Aku bahkan kini terpisah dari perempuan yang kucintai, Layla.

“Diculik? Dijual? Siapa yang tega melakukan?” tanyaku dengan suara bergetar.

“Perempuan tetangga ibumu,” jawab Bibi Tijah.

“Bulik Setyowati?” sergahku.

“Dia cemburu dengan kehidupan ibu dan bapakmu yang bahagia dan cepat dikaruniai anak. Sementara itu, hidupnya semakin susah dan tidak juga punya momongan,” sambung Bibi Tijah.

“Lalu, dijual kepada siapa, Bi?”

“Suaminya membela perempuan itu. Kepada polisi, dia mengaku dialah yang menculik dan menjual Laila,” lanjutnya.

“Bibi, Lail ingin tahu Laila dijual kepada siapa?” kejarku lagi.

“Orang *Londo* yang kawin dengan peranakan Tionghoa. Lama tinggal di Solo, lalu pindah ke Thailand. Terakhir, Abah mengatakan mereka tinggal di Malang. Abah memang melacakinya,” jelas Bibi Tijah.

“Malang?”

Kejutan demi kejutan mengempas tubuhku. Lailatun Nahar, saudara kembarku, dijual kepada keluarga yang berpindah-pindah tempat tinggal, tetapi akhirnya menetap di Malang. Layla, perempuan yang kepadanya aku jatuh cinta, juga memiliki keluarga di Malang.

“Tapi, berkat petuah Abah Suradira, Mas Sukarsa dan Mbak Sin memaafkan mereka. Bapak dan ibumu itu orang hebat, Lail. Bahkan, Bibi yakin, berkat doa mereka pula, perempuan penculik Lailatun Nahar, saudara kembarmu itu, hamil dan melahirkan bayi perempuan. Atau, bahkan dia sedang hamil ketika menculik Laila dan menjualnya, tapi mungkin dia tidak tahu dirinya hamil. Bibi tidak mengikuti lagi kabarnya. Tidak tahu siapa namanya dan di mana mereka sekarang,” ujar Bibi Tijah.

“Kinasih, nama anak perempuan itu, Bi. Bapaknya memang tak pernah Lail tahu. Tapi, kata Bapak dan Ibu, bapaknya Kinasih meninggal dunia di kota lain. Bulik Setyowati pergi ketika Kinasih masih kecil. Terakhir, Kinasih bertemu ibunya di Jakarta, sudah kawin lagi dengan orang asing. Kinasih juga kini tinggal di luar negeri bersama suami dan anaknya. Semoga mereka bahagia,” kataku.

“Anak perempuan itu, siapa tadi namanya? Kinasih? Bukankah Kinasih dibesarkan Mas Sukarsa dan Mbak Sin juga?”

“Iya. Kami sudah seperti kakak dan adik,” ujarku, “bahkan lebih daripada itu.”

TIDAK kubawa pulang rahasia yang telah dibuka Bibi Tijah. Aku belum akan ke Solo. Jangan sampai, kabar ini mengguncang kejiwaan Ibu dan Bapak yang akan berangkat haji. Beliau berdua sedang rajin-rajinnnya pergi latihan manasik. Sejak mendapat kepastian jadwal ke Tanah Suci, Ibu dan Bapak tidak pernah kulihat bertengkar lagi.

Bagi Bapak, ini keberangkatannya yang kedua. Bagi Ibu, ini akan menjadi pengalamannya yang perdana. Namun, bagiku, ini adalah saat-saat yang semakin menegangkan. Sebentar lagi Jumadil Akhir. Sebentar lagi, waktuku habis. Aku harus membawa Layla ke rumah. Padahal, persoalannya kian runyam ketika ada Layla dan Laila, tapi aku tidak bisa membedakannya.

Menemui Irsyad juga tidak akan banyak membantu. Dia justru akan membuat aku semakin bingung dengan teori-teori konspirasi. Sudah cukup jasanya telah mempertemukan lagi aku dengan Layla. Ya, kuberi dia pengampunan, bahkan kunyatakan dia berjasa. Sebab, tanpa perjumpaan di Surabaya itu, aku tak akan sejauh ini bertahan dalam rindu dan berusaha merangkai cerita dari orang-orang. Ah, lebih baik aku ke Yogyakarta.

Menemui Ian Amor mungkin lebih baik. Apalagi, aku menduga, belum semua hal disampaikannya ketika kami berjumpa waktu itu. Tak perlu kutunda lagi, malam ini aku akan ke kafe yang dipilih Kinasih di radius Gejayan itu. Di sana lagi saja aku akan mengajak Ian bertemu. Sesampai di kafe itu, aku akan menghubunginya. Semoga kafe buka sampai larut.

Batal turun di Stasiun Balapan karena memutuskan melanjutkan perjalanan, aku tak beranjak dari kursi kereta api eksekutif jurusan Surabaya—Yogyakarta. Hanya beberapa penumpang yang masih duduk di gerbong itu. Tidak lebih dari sepuluh kepala. Empat laki-laki, termasuk aku, dan enam perempuan, termasuk perempuan yang segaris di depanku, berjarak dua kursi. Sejak memasuki Solo, kuperhatikan dia sibuk menerima telepon. Suaranya tak terlalu terdengar, apalagi diterpa angin dan suara kereta api. Dari sedikit yang tertangkap telingaku, perempuan itu sedang berbicara dengan seorang laki-laki.

Tiba-tiba, perempuan itu berdiri, berjalan cepat melewati kursi-kursi, belok di bordes, dan meloncat turun ketika kereta api mulai berjalan pelan. Untunglah, dia tidak terluka. Dari jendela gerbong, kulihat dia tampak masih berdiri tenang, merapikan jilbab, lalu berjalan ke arah peron dengan menjinjing tas. Dari siluet tubuhnya, kurasa kami pernah berjumpa. Tak salah lagi, kami bertemu pandang di pelataran parkir di rumah Buya Munir, di Malang. Ya Allah, Layla! Dia Layla!

“Layla!” teriakku dari dalam gerbong kereta yang mulai melaju.

Mengapa aku terpaku seperti orang bodoh, melihatnya berlalu begitu saja, dan baru tersadar ketika kereta api berlari semakin cepat? Aku berlari

menuju gerbong restorasi, mencari kondektur, meminta turun di Stasiun Purwosari, yang terdekat dengan stasiun yang sebelumnya. Keluar dari stasiun, aku langsung membonceng ojek menuju Balapan. Tapi, ah, sudah tak ada lagi jejak Layla. Aku kehilangan dia lagi. Persis di depan mataku, dia muncul. Namun, aku tak kuasa mencegahnya pergi lagi dariku. Mengapa setiap perjumpaan selalu disertai perpisahan?

Lemas seluruh ragaku, bahkan hampir-hampir saja aku terjatuh. Mungkin kekuatan jiwaku sudah sampai batas. Setelah lama kehilangan jejak Layla dan gila karena rindu, lalu aku mendapat penjelasan dari Ian Amor bahwa Layla mungkin saja jadi korban pembunuhan berantai di Groningen. Sampai-sampai, kami menduga Layla yang muncul di Malang dan Surabaya itu hantu. Lalu, dari penglihatan batin Simbah Harun, keyakinanku bahwa Layla masih hidup kembali bangkit.

Akan tetapi, aku kembali menerima pukulan batin ketika Bibi Tijah membuka rahasia masa kecilku, yang ternyata memiliki saudara kembar bernama Lailatun Nahar. Kini gamang hatiku, tak bisa membedakan antara Laila dan Layla. *Apakah Lailatun Nahar dan Nel Layla Amor adalah perempuan yang sama?*

Aku belum berani membawa pulang ini semua. Namun, sudah malam begini, jika aku tetap ke Yogyakarta dengan bus, pasti sampai di sana sudah terlampau larut. Mungkin, aku balik saja dahulu ke rumah, tetapi kusimpan rapat-rapat seluruh petunjuk ini. Tak perlu Bapak dan Ibu tahu sampai semuanya sudah benar-benar jelas. Hanya saja, mengapa Layla tiba-tiba muncul lagi? Di Solo pula.

Mengapa dia menghilang dari Groningen dan keluarganya di Malang? Mengapa malam itu dia tiba-tiba pergi dari forum pengajian di Surabaya? Rahasia apa yang dibawanya? Atau, misteri apa yang sedang ditelusurinya? Mengapa Simbah Harun mengatakan Layla sedang mencari keluarganya? Keluarga yang mana? Siapa Ian Amor bagi Nel Layla Amor?

Banyak sekali pertanyaan bergelayut di kepalaku.

Dengan mata kurang tidur seperti ini, pikiranku menjadi mudah letih. Namun, selayaknya aku terus bersyukur, perjalanan batinku belajar kepada para guru, kiai, dan mursyid demi menemukan dan mengenal diri sendiri, telah membawaku pada pengalaman-pengalaman tak terduga, termasuk perjumpaanku dengan Layla. Semoga Bapak dan Ibu tidak mengunci pintu rumah sehingga aku bisa langsung masuk kamar tanpa membangunkan

beliau berdua. Aku ingin cepat tidur, bangun sepagi mungkin, dan akan berkeliling kota mengendus jejak Layla.

Eh, tapi, dari pekarangan, kulihat lampu ruang keluarga masih menyala. Apakah Bapak dan Ibu begadang menantiku? Atau, ada tamu dari luar kota yang datang?

Memang, seharusnya aku menelepon Ibu setiba di Stasiun Balapan. Namun, karena sempat berubah pikiran hendak ke Yogyakarta, aku jadi lupa mengabari. Apalagi, setelah melihat Layla muncul tiba-tiba dan meloncat dari atas kereta api yang mulai berjalan, pikiranku langsung panik. Sudah kujaga betul wasiat Abah Suradira agar selalu merawat hadir, zikir, dan pikir dalam kesemestaan yang utuh. Namun, ketika berhadapan dengan kenyataan paling mengguncang, yaitu memandang sang kekasih, seluruh kesadaranku meniadakan. Bahkan, adaku sendiri tiada. Yang ada hanya Layla.

Ah, ada suara di dalam rumah. Ibu, Bapak, dan seorang lagi. Bukan, itu bukan Kinasih. Mustahil dia balik lagi ke Solo hanya sebulan setelah berangkat menyusul suaminya ke Brisbane bersama Bandanira. Lalu, suara siapa itu? Mengapa ada isak tangis?

“Assalamualaikum,” seruku di depan pintu seraya melepas sepatu.

“Waalaikumsalam,” sahut Bapak.

“Lail pulang, Pak,” sambungku, masih dari luar.

“Masuk, *Le*,” ujar Bapak.

“Sebentar,” tukasku.

Setelah menaruh ransel di kursi beranda, aku masuk ke rumah. Ibu memeluk seorang perempuan. Mereka berdua berurai air mata. Aku, aku seperti mengenalnya. Perempuan itu.

“Wallaili Wannahar,” kata Bapak, seraya merentangkan tangan, seperti hendak memelukku. Beliau berdiri, menahan dadaku yang terguncang hebat, merangkul leherku dan menempelkan keningnya ke keningku. Namun, aku lepaskan dekapan Bapak. Setelah menghela napas beberapa saat, aku melangkah dengan segenap rasa penasaran yang tidak tertahan lagi. Telapak tangan Ibu yang memberi isyarat berhenti pun tidak kupedulikan. Aku terus menerobos.

Sepanjang hari, sepanjang tahun, hidupku dipenuhi dengan kerinduan yang meluap-luap. Sejak beberapa bulan terakhir, bahkan aku berusaha membunuh rasa itu karena sempat percaya bahwa aku hanya terjebak

khayalanku sendiri. Namun, kemudian aku memutuskan harus bangkit demi menguak tanda tanya besar tentang siapa aku dan dengan siapa kelak aku disatukan. Apalagi, sejak masih bocah, aku memang merasakan ada bagian dari jiwaku yang terbelah, dan belahan jiwa itu semakin hari semakin mendekat. Ketika saat perjumpaan telah tiba, aku yakin tak akan lagi ada yang bisa menghalangi kami.

Mataku terbelalak. Seluruh perhatianku tertuju ke perempuan itu. Ketika aku datang, dia masih merebahkan kepala di pangkuan Ibu. Lalu, perempuan itu menegakkan punggung, bangun dari raganya yang terasa sangat berat menanggung beban, dan menoleh ke arahku. Disibaknya rambut terurai yang basah oleh tangis Ibu. Tubuhku bergetar hebat menahan diri untuk tidak bergerak lebih dekat kepadanya. Merengkuhnya. Ruang seakan menghampa dan waktu terasa meniadakan ketika perempuan itu membalikkan badan, dan kami bertatapan.

“Layla?”

TAMAT

OceanofPDF.com

Tentang Penulis



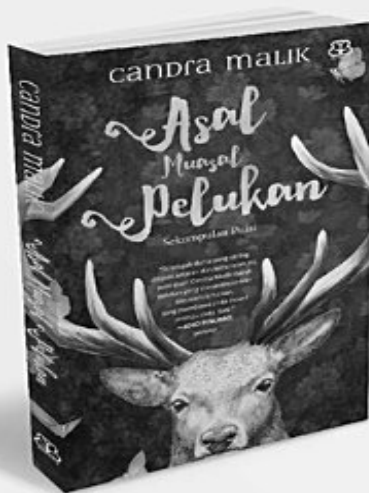


CANDRA MALIK, yang akrab disapa Gus Can, lahir di Solo, 25 Maret 1978, dari keluarga yang mencintai tasawuf. Meskipun telah mengenal ilmu kebatinan Islam ini sejak masih kanak-kanak, Candra kini masih terus belajar kepada belasan mursyid tarekat di Indonesia. Kini ia mengasuh sebuah pesantren kecil di Segoro Gunung, kaki Gunung Lawu, Karanganyar, Solo. Ia juga suka bersilaturahmi, terutama sowan ke kiai dan ziarah para wali. Candra berkhidmat sebagai Wakil Ketua Lembaga Seni dan Budaya Muslim Indonesia pada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Lesbumi PBNU) periode 2015—2020.

Selain menulis lirik dan mengomposisi lagu, Candra juga berprofesi sebagai penyanyi. Tahun ini (2017), ia akan merilis album keempat yang berjudul “Cintakustik”; setelah dua album kidung sufi dan sebuah *extended play*. Ia telah memiliki sejumlah video musik dan pernah memboyong Piala Vidia untuk kategori Penata Musik Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2014.

Berpengalaman selama satu dasawarsa menjadi wartawan surat kabar membantu Candra Malik untuk produktif menulis. Ia telah melahirkan buku-buku pengalaman spiritual, renungan sufi, kumpulan esai, puisi, cerita pendek, hingga novel. *Layla* adalah novel keduanya setelah *Mustika Naga*. Di sela kesibukan berkelana, Candra yang juga mengajar meditasi kini dalam proses penulisan buku bertema tasawuf lainnya.

LENGKAPI KOLEKSI
KARYA-KARYA CANDRA MALIK LAINNYA

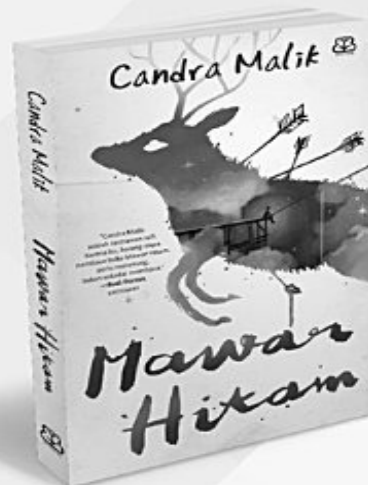


Asal Muasal Pelukan

Rp39.000,00

Mawar Hitam

Rp44.000,00



OceanofPDF.com

Table of Contents

1. [Abah Suradira](#)
2. [Kinasih](#)
3. [Syekh Subakir](#)
4. [Sapa Nyana](#)
5. [Layla](#)
6. [Mawlana Syekh](#)
7. [Majnun](#)
8. [Melodia Umbu](#)
9. [Lora Lilur](#)
10. [Setyowati](#)
11. [Khadira](#)
12. [Bandanira](#)
13. [Kiai Tjokro](#)
14. [Momo Amor](#)
15. [Kala Cakra](#)
16. [Gelinggang](#)
17. [Lailatun Nahar](#)
18. [Tentang Penulis](#)

Landmarks

1. [Cover](#)
2. [Table of Contents](#)

Table of Contents

[Abah Suradira](#)
[Kinasih](#)
[Syekh Subakir](#)
[Sapa Nyana](#)
[Layla](#)
[Mawlana Syekh](#)
[Majnun](#)
[Melodia Umbu](#)
[Lora Lilur](#)
[Setyowati](#)
[Khadira](#)
[Kiai Tjokro](#)
[Momo Amor](#)
[Kala Cakra](#)
[Gelinggang](#)
[Lailatun Nahar](#)
[Tentang Penulis](#)

[*OceanofPDF.com*](#)